Tawanan Hati Sang Raja

Yuyun Batalia

Tawanan Hati Sang Raja

Oleh: *Yuyun Batalia*

14 x 20 cm

741 halaman

Cetakan pertama April 2024

Layout / Tata Bahasa

Yuyun Batalia / Yuyun Batalia

Cover

Yuyun Batalia

Diterbitkan oleh:

Yuyun Batalia

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang.

Prolog

Scan oleh: Ayajalh.id

Bau darah tersebar di mana-mana, suara jeritan ketakutan dan suara pedang yang beradu bercampur menjadi satu.

Kekacauan dan api terjadi hampir di setiap tempat. Raylene berlari di antara semua kegaduhan itu. Satu-satunya tempat yang ingin dia datangi adalah tempat istirahat orangtuanya. Dia harus memastikan keselamatan orangtuanya di atas keselamatannya sendiri.

Raylene berlari seperti orang kesetanan sebelumnya, tapi ketika dia memasuki tempat

istirahat orangtuanya tubuhnya seketika kehilangan tenaga.

Mayat-mayat prajurit dan pelayan di tempat itu tergeletak dengan darah yang membasahi tubuh mereka. Raylene masih melangkah, dan langkahnya terhenti ketika dia melihat mayat ayah dan ibunya yang tergeletak tidak berjauhan.

Tubuh Raylene jatuh. Tidak ada kata yang bisa mengungkapkan apa yang tengah dia rasakan saat ini. Semua fokus Raylene kini tertuju pada orangtuanya, wanita itu merangkak dengan suara serak yang memilukan.

"Ayah! Ibu!" Ratapan pilu Raylene terdengar menyakitkan. Air matanya mengalir tanpa henti, kerongkongannya sangat sakit, begitu juga dengan hatinya.

Raylene meraih tubuh ayahnya lalu berpindah ke tubuh sang ibu. Tangan gemetarnya telah dinodai oleh darah. Gaun malam yang dia kenakan telah basah karena darah kedua orangtuanya.

"Ayah! Ibu! Jangan tinggalkan aku." Raylene bersuara tercekat.

Sementara itu di luar masih terus terjadi pertarungan. Tidak hanya di istana, tapi di beberapa kediaman bangsawan juga terjadi hal yang sama.

Mereka semua yang mendapatkan serangan malam ini adalah para pengikut setia ayah Raylene.

"Yang Mulia ayo tinggalkan tempat ini." Melissa, pelayan pribadi Raylene memegangi lengan Raylene. Dia harus menyelamatkan nyawa majikannya.

Raylene yang tidak memiliki kekuatan lagi hanya mengikuti tarikan Melissa, tapi akhirnya wanita itu berhenti melangkah. "Aku tidak bisa pergi, aku harus mencari suami dan kakakku."

"Yang Mulia, Anda harus pergi. Anda harus menyelamatkan diri Anda. Putra Mahkota mungkin sudah tewas." Melissa masih mencengkram tangan Raylene erat. Dengan sekuat tenaganya wanita itu menarik Raylene dan membawanya meninggalkan tempat itu.

Akan tetapi, beberapa prajurit datang menghadang Raylene dan Melissa.

“Yang Mulia, Anda tidak diizinkan meninggalkan istana.” Salah satu prajurit berbicara.

Melissa segera mengarahkan pedang dengan siaga. Ada empat prajurit, dia mungkin tidak akan bisa menghalau mereka semua, tapi dia bersedia mati untuk majikannya asalkan majikannya bisa menyelamatkan diri.

“Yang Mulia saya akan menghalangi mereka, segera selamatkan diri Anda.” Melissa menatap Raylene dengan yakin, lalu wanita itu menyerang keempat prajurit.

Raylene tidak bisa mati sebelum dia bertemu dengan suaminya, tapi dia juga tidak bisa membiarkan Melissa berkorban untuknya. Wanita itu mengambil senjata yang tergeletak di dekatnya lalu mulai bertarung dengan para prajurit.

Setelah berhasil mengalahkan empat prajurit itu, Raylene hendak berlari lagi, tapi Melissa kembali menahannya.

“Lepaskan aku, Melissa. Aku harus menemukan suamiku.”

“Maafkan saya, Yang Mulia, saya tidak bisa membiarkan Anda bertemu dengan pria keji itu.”

“Apa maksudmu, Melissa?”

“Penyerangan malam ini dipimpin oleh Jenderal Luca. Dia berkhianat. Jenderal Luca adalah orang yang telah membunuh Raja dan Ratu.”

Dunia Raylene berhenti berputar. Kata-kata Melissa mulai menggema di telinganya. Lalu berikutnya dia menolak untuk mempercayai kata-kata Melissa. Dia tidak bisa menerima pukulan sebesar itu setelah mengalami pukulan besar lainnya.

“Tidak mungkin! Ini tidak mungkin. Luca tidak akan melakukan hal seperti itu.”

“Yang Mulia, kita tidak memiliki waktu lagi. Jenderal Luca tidak akan membiarkan keluarga kerajaan tersisa.” Melissa masih berjuang untuk membawa Raylene meninggalkan istana.

Namun, Raylene melepaskan cengkraman tangan Melissa. Wanita itu pergi tanpa bisa dicegah. Dia tidak menghiraukan panggilan dari pelayannya sama sekali.

Kata-kata Melissa masih terus menempel di otak Raylene, dengan langkah tergesa wanita itu pergi mencari Luca.

Melissa pasti salah, ya, pelayan pribadinya itu pasti salah. Luca adalah pria yang penyayang dan penuh perhatian, dia tidak mungkin melakukan hal mengerikan seperti yang dikatakan oleh Melissa.

shope: Skuyajalh.id

1. Penyelesan Terbesar Dalam Hidupku

Share: Skuyajalh.id

"Kenapa? Kenapa kau membunuh keluargaku?" Raylene bertanya pilu. Dia tidak ingin mempercayai apa yang ada di hadapannya saat ini, tapi kenyataan menamparnya dengan keras.

Pria yang menikah dengannya tadi pagi kini duduk di singgasana yang biasa diduduki oleh ayahnya. Hal ini memperkuat bahwa suaminya benar-benar dalang dibalik semua pengkhianatan di istana.

“Karena mereka semua pantas mendapatkannya.” Suara itu sedingin es, membuat hati Raylene membeku seketika.

“Jadi, kau telah merencanakan semua ini sejak awal?”

“Kau tahu jawabannya, Putri Raylene.” Cara suaminya memanggilnya terdengar seperti orang asing. Jadi, inikah arti dirinya bagi sang suami.

“Sejak awal hingga akhir kau hanya memanfaatkanku? Cinta dan kasih sayangmu padaku semuanya adalah kebohongan?” Semakin banyak Raylene bertanya semakin sesak dadanya, dia sudah tahu jawabannya, tapi dia masih bertanya seolah ingin menambah luka pada dirinya sendiri.

“Benar, aku memanfaatkanmu. Dari awal aku sudah merencanakan segalanya. Bandit yang merampokmu adalah orangku. Aku menggunakanmu untuk mendekati seluruh anggota keluargamu.

Kau juga benar, semua yang aku tunjukan padamu adalah kebohongan. Aku tidak akan pernah mencintai putri pendosa sepertimu. Aku membenci Winston dan seluruh keturunannya!”

Hati Raylene tercabik-cabik, racun menyebar di dalam hatinya mulai menyiksanya tanpa ampun. Kakinya mundur satu langkah, dia kehilangan pijakannya dan akhirnya duduk bersimpuh di lantai dan tampak begitu menyedihkan.

Dia tertawa, tapi air matanya mengalir deras. Dia tidak pernah menyangka bahwa pria yang sangat dicintainya adalah pria yang sangat kejam.

Kilasan masa lalu berputar di otaknya. Pertemuan pertamanya dengan Luca terjadi lebih dari tiga tahun lalu. Saat itu dia sedang bepergian ke sebuah tempat bersama dengan pelayan dan prajurit yang menjaganya.

Dia dihadang oleh para bandit, semua prajurit tewas. Pada saat genting Raylene diselamatkan oleh seorang pria, dan pria itu adalah Luca.

Raylene tidak sadarkan diri karena luka yang dia dapatkan, dia dibawa oleh Luca ke tempat tinggal pria itu. Dan dari sanalah cinta Raylene bersemi pada pria yang baru saja dia temui.

Untuk bersama Luca lebih lama, Raylene tidak memberitahukan identitas dirinya yang merupakan seorang putri. Dia menikmati dirawat

oleh Luca yang meski tampak dingin, tapi penuh perhatian.

Hingga suatu hari Luca menemukan kebenarannya dan pada akhirnya Raylene tidak memiliki pilihan lain selain kembali ke istana.

Karena jasa Luca yang menyelamatkan Raylene, pria itu diangkat menjadi prajurit di istana.

Hari-hari yang dilalui berikutnya, Raylene sering menemui Luca di barak militer.

Tiga tahun berlalu, Luca diangkat menjadi jenderal muda karena prestasinya. Dalam waktu tiga tahun juga hubungan Raylene dan Luca menjadi semakin intim.

Suatu hari Luca melamar Raylene pada sang ayah, saat itu Raylene menyaksikannya sendiri. Dia menjadi wanita yang paling bahagia di dunia karena akhirnya dia akan menikah dengan pria yang dia cintai.

Akan tetapi, dongeng indah itu tidak bertahan lama. Raylene harus menghadapi kehancuran yang tidak terbayangkan olehnya. Orang yang paling dia cintai membantai seluruh keluarganya,

memanfaatkannya, mempermainkan hatinya dan menipunya.

Wanita itu mengambil pedang yang tergeletak di lantai. Dia berdiri dengan susah payah. “Luca, aku akan membunuhmu!”

Langkah kaki Raylene tidak seimbang, tapi dirinya masih bisa mencapai posisi suaminya. Tangan kanannya menggenggam hulu pedang dengan kuat. Di matanya tampak sekali niat membunuh.

Namun, suaminya jelas bukan lawannya. Sehebat apapun Raylene dalam bela diri dia tidak akan bisa menyakiti pria itu.

Serangan Raylene dipatahkan oleh suaminya. Sekarang wanita itu berada dalam cekikan sang suami.

“Ingin membunuh seseorang yang telah mengajarimu bela diri, Putri Raylene? Sangat tidak tahu diri.” Dalam satu gerakan kasar tubuh Raylene terhempas ke lantai.

Raylene mengangkat wajahnya, menatap sang suami yang berhati dingin. “Kau benar, Luca. Aku tidak akan pernah bisa membunuhmu.” Wanita itu bersuara putus asa. Dia mengalihkan

pandangannya pada pedang yang tergeletak di dekatnya. “Luca, mencintaimu adalah penyesalan terbesar dalam hidupku. Mari kita akhiri sampai di sini dan tidak bertemu lagi di kehidupan yang akan datang.”

Raylene mengambil pedang dengan cepat, dengan satu gerakan mantap wanita itu mengangkat pedang dan mengarahkannya ke lehernya. Mengakhiri hidupnya adalah satu-satunya keinginannya saat ini.

Akan tetapi, untuk mati pun tidak semudah itu. Suaminya kembali menahannya. Bilah pedang yang dingin hanya menggores sedikit leher Raylene, membuat darah menetes di leher indahnya.

“Kau tidak akan mati tanpa izin dariku, Putri Raylene.”

Sekali lagi Raylene mendengkus sinis. “Bukankah kau sangat membenci ayahku dan seluruh keturunannya? Aku membantumu dengan mengakhiri hidupku sendiri.”

“Aku, Xinlaire Allegra tidak akan mengizinkan kau dan kakakmu mati dengan mudah. Penjahat Winston membantai seluruh

keluargaku untuk memastikan tahta jatuh ke dirinya serta keturunannya jadi aku akan membiarkan seluruh keturunan Winston melihat bahwa tahta hanya akan dimiliki oleh keturunan sah Allegra."

Xinlaire Allegra? Raylene tidak mungkin tidak tahu nama ini meski di seluruh kerajaan Allegra tabu untuk menyebutkan nama ini.

Jadi, inilah identitas sebenarnya sang suami. Hati Raylene semakin tertikam, jadi tidak ada satu pun yang dia ketahui tentang suaminya, bahkan namanya.

Sekarang dia tahu alasan kenapa suaminya tega membantai seluruh keluarganya. Pembalasan dendam. Meski seluruh kejadian dua puluh tahun lalu telah ditutupi dengan rapat, tapi masih ada beberapa orang yang menyebutkan kejadian kelam itu.

Ayahnya, Winston Allegra merebut tahta dari kakaknya sendiri dengan cara membunuh seluruh anggota keluarganya. Tidak disangka ternyata putra mahkota yang seharusnya menduduki tahta masih hidup setelah peristiwa itu.

Jadi, yang dirinya dan keluarganya terima saat ini adalah karma dari apa yang telah ditabur oleh ayahnya sendiri di masa lalu.

Hanya saja, dari sekian banyak cara untuk membalas dendam, Xinlaire memilih untuk memanfaatkan dirinya. Membuatnya menjadi penyebab kematian kedua orangtuanya dan kerabatnya yang lain.

Selain itu dia juga telah jatuh cinta pada saudaranya sendiri, benar-benar sebuah lelucon.

Lagi-lagi Raylene tertawa seperti orang yang telah terganggu akal sehatnya. Guncangan yang begitu besar, rasa sakit yang tak tertahankan. Raylene hanyalah wanita berusia dua puluhan tahun, dia jelas tidak bisa menghadapinya.

"Rupanya semesta masih mengasihaniku. Pernikahan antara kau dan aku tidak sah karena kita adalah saudara." Raylene masih bisa mensyukuri satu hal. Setidaknya dia tidak harus menjadi istri Xinlaire seumur hidupnya.

"Suadara?" Xinlaire bersuara mengejek. "Allegra hanya memiliki satu keturunan dan itu adalah Dawson Allegra. Jangan mengotori keturunan Allegra dengan menyebut bahwa

dirimu adalah saudaraku. Ayahmu dan seluruh keturunannya tidak memiliki darah kerajaan sama sekali!"

Raylene tidak mengetahui tentang kebenaran yang diucapkan oleh Xinlaire karena semua orang yang mengetahui rahasia itu sudah tewas ditangan ayahnya.

Namun, meski tidak mengetahuinya Raylene tidak berani meragukan kata-kata Xinlaire. Mereka sudah berada di titik seperti ini, tidak mungkin jika pria itu masih akan membohonginya.

Perasaan Raylene saat ini benar-benar tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Jangankan tentang suaminya, dia bahkan tidak tahu tentang asal usul dirinya sendiri. Siapa sebenarnya ayah dari ayahnya?

Xinlaire mendekati Raylene, mencengkram dagu Raylene dengan kuat. Matanya menatap Raylene ganas. "Sekarang yang tersisa hanya kau dan kakakmu, kalian berdua yang akan menanggung hukuman dari perbuatan tercela penjahat Winston."

Setelah kalimat penuh kebencian itu diucapkan, Xinlaire melepaskan tangannya dengan kasar sehingga membuat wajah Raylene menghadap ke samping.

Kata-kata Xinlaire menggema di kepala Raylene. Dia tidak melakukan kesalahan apapun, tapi dia harus menanggung segalanya.

Namun, itu juga pantas untuknya. Dia dalah putri ayahnya, selain itu dia juga yang telah menyebabkan orangtuanya tiada. Jika dia tidak masuk dalam tipu daya Xinlaire, maka kedua orangtuanya tidak akan mengalami peristiwa mengenaskan.

Dia tahu bahwa ayahnya telah melakukan kesalahan yang sangat besar, dia juga tahu bahwa ayahnya tidak pantas mendapatkan pengampunan dari Xinlaire tapi sebagai seorang anak dia tidak mengharapkan ayahnya mendapatkan balasan yang sama.

"Vivian!" Xinlaire memanggil seseorang sembari duduk kembali di singgasana.

Seorang wanita serba hitam segera muncul. "Saya menghadap, Yang Mulia."

"Bawa Putri Raylene kembali ke kamarnya."

“Baik, Yang Mulia.” Vivian segera meraih tangan Raylene membantu wanita itu berdiri.

“Jika Putri Raylene mencoba untuk mengakhiri hidupnya segera pergi ke penjara untuk memotong kaki dan tangan Pangeran Raphael, biarkan dia mati perlahan.”

Ucapan Xinlaire membuat kepala Raylene terarah pada pria itu. “Jangan khawatir, aku tidak akan bunuh diri. Aku akan terus hidup untuk menerima hukuman yang pantas aku dapatkan.”

Setelahnya Raylene mulai melangkah dengan jiwa yang hancur. Mulai saat ini hidupnya tidak akan pernah sama lagi. Sesakit apapun yang dia rasakan, dia akan terus hidup. Dia tidak akan membiarkan kakaknya kehilangan tangan dan kaki karena dirinya.

“Aku ingin melihat kakakku.” Raylene ingin mengetahui kondisi kakaknya saat ini.

“Anda harus mendapatkan izin Yang Mulia Putra Mahkota terlebih dahulu.” Vivian tidak akan mengikuti kata-kata Raylene karena dia hanya bekerja atas perintah dari tuannya.

Raylene sudah sangat kelelahan berhadapan dengan Xinlaire. Pria itu mungkin juga tidak akan

mengizinkannya bertemu dengan kakaknya. Daripada diinjak-injak, dia lebih baik tidak bicara dengan pria itu.

"Bagaimana kondisi kakakku saat ini?"

"Pangeran Raphael mengalami beberapa luka, tapi itu tidak mengancam nyawanya. Yang Mulia Putra Mahkota masih cukup baik membiarkannya hidup."

Masih cukup baik? Raylene mendengkus dingin. Pria itu jelas memiliki maksud yang tidak baik dengan membiarkan dia dan kakaknya tetap hidup.

Kakaknya adalah putra mahkota setidaknya sampai beberapa saat lalu. Dan sekarang dari status tinggi itu dia jatuh ke kubangan lumpur, berada dalam penjara dengan status sebagai penjahat.

Raylene paham dengan baik bahwa Xinlaire memiliki maksud untuk menginjak-injak harga diri kakaknya dengan penghinaan. Rasa sakitnya jelas lebih tidak tertahankan dari sebuah kematian.

2. Kau Iblis!

shopee: Skuyajalh.id

Raylene masuk ke dalam ruang istirahatnya, wanita itu tidak memiliki tenaga lagi. Ia terduduk di lantai dengan wajah yang menyedihkan.

Wanita itu mengangkat kedua tangannya, bayangan kedua orangtuanya yang tergeletak di lantai dengan darah yang menggenang di sekitar mereka membuat air mata Raylene jatuh berderai.

Dengan kedua tangannya ini lah ia mengantarkan orangtuanya ke kematian yang mengerikan.

“Yang Mulia.” Melissa mendekati Raylene, wanita itu tidak akan melarikan diri dari sana tanpa majikannya.

Melihat Raylene masih hidup membuatnya merasa sangat lega. Dia takut jika majikannya tidak akan selamat seperti anggota keluarga kerajaan yang lain.

Melissa segera memeluk Raylene, dengan kondisi Raylene yang seperti ini Melissa yakin bahwa Raylene telah menemukan kebenarannya.

“Yang Mulia.” Melissa bersuara pelan.

“Aku telah menyebabkan kematian orangtuaku, Melissa. Ini semua adalah salahku.”

“Itu tidak benar, Putri. Apa yang terjadi saat ini bukanlah salah Anda. Ini semua karena keserakahan Jenderal Luca.”

“Dia bukan Jenderal Luca, Melissa. Dia adalah Xinlaire Allegra, putra mahkota sebelumnya.”

Melissa terkejut mendengar hal itu, jadi yang terjadi saat ini adalah perebutan kembali kekuasaan. Melissa telah bekerja sangat lama untuk Raylene, jadi meski kejadian di masa lalu disembunyikan, dia tetap tahu.

Tidak semua orang di kerajaan Allegra bisa dibungkam dengan larangan, terlebih untuk orang-orang yang tidak menyukai pemerintahan Raja Winston.

Ia hanya tidak menyangka bahwa putra mahkota yang disebut telah meninggal ternyata masih hidup dan kembali dengan identitas aslinya hari ini.

"Semua adalah salahku, aku jatuh cinta padanya hingga menyebabkan bencana untuk seluruh keluargaku." Raylene tidak bisa berhenti menyalahkan dirinya sendiri. Andai waktu bisa diputar kembali, dia pasti tidak akan pernah bersinggungan dengan Xinlaire.

"Yang Mulia ini bukan salahmu, sejak awal pria itu telah merencanakannya dengan matang, dia telah menipumu dengan sandiwara yang sangat meyakinkan." Melissa adalah pelayan yang cerdas, ia mengerti situasinya dengan cepat.

Dia juga ada ketika Raylene diserang oleh bandit, tapi pada saat itu dia mengalami luka dan ditinggalkan di tempat kejadian sampai ada prajurit yang menemukannya.

Ketika ia mendengar cerita dari Raylene tentang bagaimana Luca atau lebih tepatnya Xinlaire menyelamatkan dan merawatnya, Melissa tidak heran jika majikannya akan jatuh cinta pada pria itu.

Semua yang dilakukan oleh Xinlaire untuk menipu putri-nya benar-benar sempurna. Xinlaire menarik ulur perasaan putri-nya hingga akhirnya sang putri tidak bisa enyelamatkan dirinya lagi dari jarring cinta yang dibuat oleh Xinlaire.

Melissa yakin, tidak hanya putri-nya yang akan jatuh hati pada Xinlaire dengan semua tipu daya pria itu, tapi semua wanita.

Dari semua orang yang menjadi korban hari ini, putri-nya adalah yang paling menyedihkan. Tidak hanya kehilangan orangtuanya, kehancuran keluarganya, kerajaannya, kemuliaannya, tapi juga menanggung rasa sakit karena ditipu dan dimanfaatkan oleh pria yang paling ia cintai.

Tidak peduli apa yang dikatakan oleh Melissa, itu tidak akan mengurangi semua rasa sakit yang menggerogoti hati dan jiwa Raylene.

Apa yang terjadi malam ini memberikan guncangan yang tak tertahankan untuk Raylene,

setelah begitu banyak menjatuhkan air mata, seluruh tenaga Raylene benar-benar terkuras habis.

Wanita itu jatuh tidak sadarkan diri dalam pelukan Melissa.

"Yang Mulia! Yang Mulia!" Melissa menggoyangkan pelan tubuh Raylene, tapi tidak ada jawaban.

Wanita itu segera membawa Raylene ke atas ranjang, setelah merasakan denyut nadi Raylene, Melissa merasa sedikit lega.

Dia tahu bahwa apa yang terjadi pada Raylene saat ini sangat berat, tapi dia juga tidak ingin meninggalkan dunia ini. Raylene tidak melakukan kesalahan apapun, dia tidak pantas menanggung segalanya seperti ini.

Ia juga telah berjanji untuk menjaga tuan putrinya dengan seluruh jiwanya. Bahkan jika ia tidak bisa membantu Raylene membalas dendam, dia harus membantu Raylene membebaskan diri dari Xinlaire.

Selain membantu Raylene, ia juga harus mencari cara untuk membebaskan Raphael dari penjara. Melissa memiliki perasaan khusus untuk

Raphael, dia tahu di mana tempatnya, oleh sebab itu dia hanya bisa mengagumi putra mahkota itu saja.

Dia tidak pernah berani bermimpi untuk menjadi salah satu wanita Raphael meskipun tidak ada larangan seorang pelayan diangkat menjadi selir putra mahkota.

**

"Ayah! Ibu!" Raylene terbangun dengan napas yang memburu, tubuhnya kini lengket karena keringat yang membasahinya.

Wanita itu mengalami mimpi buruk, di mana ia berdiri menyaksikan bagaimana pria yang ia cintai mengayunkan pedang kepada orangtuanya.

"Yang Mulia." Melissa yang tidur di kursi segera mendekati Raylene.

Raylene turun dari tempat tidurnya. "Melissa, jam berapa sekarang? Aku harus menyapa Ayah dan Ibu."

"Yang Mulia." Melissa bersuara pilu.

Raylene mulai melangkah, tapi kemudian ia menghentikan langkahnya. "Apa yang aku

lakukan? Aku bahkan belum membersihkan tubuhku. Bagaimana bisa aku menghadap ke Ayah dan Ibu dengan penampilan seperti ini."

"Yang Mulia, sadarlah." Melissa tahu bahwa saat ini Raylene sedang menolak kenyataan. "Yang Mulia Raja dan Yang Mulia Ratu telah tiada."

Tubuh Raylene menjadi kaku, wajah pucat wanita itu kini terlihat tanpa kehidupan.

"Tidak mungkin, Melissa. Itu hanya mimpi. Itu hanya mimpi buruk." Dia berkata sembari menatap Melissa dengan tatapan hancur.

"Yang Mulia." Sementara itu raut wajah Melissa menunjukan bahwa itu bukan mimpi buruk melainkan kenyataan.

Kenyataan pahit yang menghantam Raylene tanpa ampun, wanita itu lagi-lagi kehilangan tenaganya dan terduduk ke lantai. Dia berharap semua yang terjadi semalam adalah mimpi buruk dan ketika ia membuka mata ia masih bisa melihat ayah dan ibunya.

Kepala Raylene sakit, tidak hanya kepalanya, seluruh anggota tubuhnya terasa sakit karena kehilangan dan kesengsaraan yang dia rasakan.

Namun, beberapa saat kemudian Raylene segera bangkit lagi.

"Yang Mulia, Anda mau pergi ke mana?" Melissa menghentikan Raylene.

"Aku harus melakukan pemakaman untuk orangtuaku dan seluruh keluargaku yang lainnya." Raylene telah gagal sebagai seorang anak, tapi dia masih ingin memberikan pemakaman yang layak untuk orangtuanya. Dia ingin memberikan penghormatan terakhirnya untuk mereka yang telah merawat dan membesarkannya sampai kemarin.

Melissa tidak bisa mencegah Raylene, wanita itu hanya bisa memegangi tangan Raylene agar tuan putri-nya itu tidak jatuh ketika melangkah.

Vivian, penjaga yang ditugaskan oleh Xinlaire untuk mengawasi Raylene juga mengikuti Raylene dari belakang.

Sementara itu di tempat lain Xinlaire sedang berdiri di aula leluhur, pria itu menatap ke barisan papan nama yang telah tersusun rapi di sana.

"Ayah, Ibu, Cersinia, aku telah membalaskan dendam kematian kalian. Beristirahatlah dengan tenang, aku akan memimpin Allegra dan

meneruskan mimpi kalian untuk membangun Allegra menjadi kerajaan yang damai dan makmur."

Xinlaire telah menunggu hari ini dengan sangat sabar, ia akhirnya meletakan kembali papan nama mendiang orangtua dan adiknya ke tempat yang seharusnya. Membuat mereka semua kembali mendapatkan kehormatannya yang telah direnggut paksa oleh Winston, si pengkhianat.

Dua puluh tahun Xinlaire hidup dalam kesepian, dari sekian banyak anggota keluarganya, hanya ia sendiri yang tetap hidup, memikul tanggung jawab untuk memastikan kepemimpinan Allegra kembali ke keturunan yang sah.

Bayang-bayang kematian orangtuanya yang terjadi tepat di depan matanya tidak pernah bisa ia lupakan bahkan sampai hari ini.

Dia ingat, bagaimana tangan ayah dan ibunya saling menggenggam. Dia ingat bagaimana mereka semua tewas dengan mata terbuka, tanda kematian mereka yang tidak damai.

Dia juga ingat, adik kecilnya yang saat itu baru berusia dua tahun juga tidak luput dari pedang

Winston. Bajingan itu, bahkan tidak melepaskan seorang anak kecil yang tidak tahu apapun sama sekali.

Saat itu usia Xinlaire baru berusia lima tahun, tapi ingatannya sangat kuat. Sejak kecil dia telah memiliki keistimewaan itu, di mana ia lebih berbakat dari anak-anak seusianya.

Hari itu ia berhasil melarikan diri dari kejaran para prajurit Winston, tepat ketika ia hampir tertangkap sahabat ayahnya menyelamatkannya.

Pria itu melepaskan seluruh pakaiannya, juga mengambil tanda pengenalnya sebagai putra mahkota dan meletakannya pada tubuh seorang anak kecil yang telah juga terbunuh karena kudeta yang dilakukan oleh Winston.

Setelah hari itu, ia dikirim keluar dari ibu kota dan menetap di sebuah desa terpencil dengan identitas baru.

Setiap hari yang dilalui oleh Xinlaire sangat keras, ia berlatih dan terus berlatih seperti tiada hari esok. Setiap tetes keringat dan darah yang jatuh dari tubuhnya semua ia tujukan untuk pembalasan dendam.

Bayangan kelam masa lalu itu lenyap ketika pintu aula leluhur terbuka. Xinlaire memutar tubuhnya, menatap ke sosok Raylene yang masih menggunakan pakaian semalam.

"Di mana jasad orangtuaku? Izinkan aku memberikan pemakaman yang layak untuk mereka," seru Raylene.

Xinlaire mendengkus sinis, tatapannya pada Raylene saat ini begitu dingin. "Pemakaman yang layak? Mereka semua tidak pantas mendapatkannya."

"Tidak bisakah kau sedikit berbelas kasihan padaku?"

"Aku sudah cukup berbelas kasihan padamu, Putri Raylene. Dua puluh tahun lalu, aku menyaksikan sendiri bagaimana pedang ayahmu membantai orangtua dan adikku, tapi aku tidak membiarkanmu melihat hal mengerikan itu dengan matamu sendiri." Xinlaire membenci seluruh keturunan Winston, tapi dia juga tidak bisa berbohong bahwa dia mencintai Raylene dan cukup peduli dengan wanita itu.

shopee: Skuy jalh.id

Dia telah berkompromi dengan kebencian di hatinya dengan tidak membiarkan Raylene melihat kejadian mengerikan itu.

"Jika memakamkannya tidak bisa, maka izinkan aku melihat jasad mereka untuk terakhir kalinya. Aku mohon padamu." Raylene merasa ia sangat menyedihkan, pria di depannya telah membunuh orangtuanya, tapi di sini ia masih harus memohon pada pria itu.

"Sayangnya kau sudah terlambat, Putri Raylene. Jasad orangtuamu dan seluruh anggota keluargamu telah dibakar bersama-sama."

"Bagaimana kau bisa begitu kejam? Kau iblis! Kau bukan manusia!" Raylene bersuara marah.

"Aku kejam? Lalu kau sebut apa orangtuamu, Putri Raylene? Mereka bahkan lebih mengerikan dari iblis. Aku di sini untuk mengambil kembali apa yang memang seharusnya menjadi milikku, tapi ayahmu, pria bajingan itu membunuh seluruh anggota keluargaku karena ingin memiliki sesuatu yang bukan haknya.

Dan ya, kau juga harus tahu bahwa ayahmu melakukan hal yang sama terhadap keluargaku.

Pria itu membakar jasad orangtuaku dan anggota keluargaku yang lain.

Jangan berpikir bahwa aku adalah pria yang kejam karena apa yang terjadi hari ini adalah buah dari keserakahan orangtuamu sendiri!"

Raylene kehilangan kata-katanya, kerongkongannya sakit, dadanya sakit. Bahkan air mata pun tidak bisa menjelaskan rasa sakit seperti apa yang dia rasakan saat ini.

Dia ingin menyalahkan pria di depannya, tapi ayahnya jauh lebih salah di masa lalu. Jika ayahnya tidak mencoba mengambil apa yang bukan menjadi haknya, tidak akan mungkin ada hari seperti ini.

shope: shuyiaiki

3. Jatuh Hati Pada Putri Musuh

Scope: Skuyajalh.id

"Vivian!" Xinlaire kembali menghadap ke papan nama mendiang orangtua dan adiknya.

Vivian segera masuk ke dalam sana. "Ya, Yang Mulia."

"Bawa Putri Raylene kembali ke tempatnya. Di masa depan, pastikan agar dia tidak menginjakan kakinya ke ruangan ini karena aku tidak ingin darah kotor Winston menodai tempat ini."

"Baik, Yang Mulia."

Jantung Raylene seperti ditusuk oleh ratusan pisau tidak kasat mata, rasanya seperti tercabik-cabik. Wanita itu tertawa masih dengan air mata yang berderai.

"Selama tiga tahun ini kau telah melakukan sandiwara dengan sangat baik, Xinlaire. Kau sangat jijik padaku, tapi yang kau tunjukan padaku adalah tatapan penuh cinta dan kasih sayang.

Aku harus memujimu, tidak ada orang yang lebih berbakat darimu dalam hal bersandiwara."

Apa yang dikatakan oleh Raylene tidak sepenuhnya salah, dia memang sangat berbakat dalam hal bersandiwara. Di depan Winston dan yang lainnya dia bertindak begitu patuh dan setia, tidak ada yang tahu seperti apa perasaannya saat itu.

Dia ingin mencabik-cabik tubuh Winston dan yang lainnya, tapi demi membalas dendam dia harus membungkuk pada mereka semua.

Namun, tatapan penuh cinta dan kasih sayang yang ditunjukan Xinlaire pada Raylene bukanlah sandiwara, katakanlah pada awalnya memang

seperti itu, tapi ia mengenal Raylene lebih jauh dia benar-benar jatuh cinta pada Raylene.

Wanita seperti Raylene sebenarnya tidak cocok menjadi anak Winston. Raylene memiliki hati yang baik dan lembut. Meski dia hanya seorang putri, tapi dia tetap memikirkan kesejahteraan rakyatnya.

Hanya saja ego Xinlaire tidak mengizinkannya untuk mengakui bahwa ia telah jatuh hati pada putri musuhnya sendiri.

Cukup dia saja yang tahu bahwa cintanya untuk Raylene bukanlah sandiwara.

"Terima kasih atas pujianmu, Putri Raylene. Aku sangat menghargainya."

Hati Raylene berdarah, wanita itu tidak bisa mengatakan apapun lagi. Xinlaire benar-benar telah meracuni hatinya hingga mati tanpa belas kasihan sedikitpun.

"Yang Mulia, silahkan," seru Vivian pada Raylene.

Raylene tidak memiliki alasan lagi untuk tetap berada di sana, dia keluar dari ruangan itu. Dia akan mengingat dengan baik kata-kata Xinlaire

bahwa di masa depan dia tidak akan pernah menginjakan kakinya ke sana lagi.

Sekali lagi Raylene kembali ke ruangannya dalam keadaan yang menyedihkan. Tubuhnya jatuh ke lantai, ia sudah begitu banyak menangis, tapi air matanya seolah tidak habis sama sekali.

Ia semakin dihantam rasa bersalah terhadap orangtuanya, bahkan dia tidak bisa mengirimkan orangtuanya ke tempat peristirahatan terakhir mereka. Dia benar-benar putri yang tidak berbakti. Orangtuanya seharusnya tidak memiliki putri pembawa malapetaka sepertinya.

Raylene bersujud seolah orangtuanya ada di depannya. "Ayah, Ibu, maafkan aku." Wanita itu mengulanginya lagi dan lagi, tapi itu tidak berlangsung lama karena Melissa yang baru saja tiba segera menghentikan Raylene.

"Yang Mulia!" Melissa sakit hati melihat kening Raylene berdarah. Wanita itu buru-buru menarik Raylene ke dalam pelukannya. "Tenanglah, Yang Mulia. Tenanglah." Wanita itu bicara dengan napas yang tidak beraturan.

Tidak lama setelah itu, Raylene kembali kehilangan kesadarannya. Vivian yang

mengetahui hal itu dari Raylene segera memanggil tabib istana.

Vivian telah ditugaskan untuk mengawasi Raylene, jadi dia tidak akan mengambil resiko dengan membiarkan Raylene tanpa pemeriksaan tabib.

Sementara itu di penjara, Xinlaire sedang bertemu dengan Raphael yang di rantai di kedua tangan dan kakinya.

Kemarin pria itu masih memiliki seluruh kehormatan dengan mahkota yang bertahta di atas kepalanya, tapi hari ini penampilannya sungguh berbanding terbalik. Mahkota di atas kepalanya telah berpindah ke kepala Xinlaire.

Pakaian mewahnya yang hanya bisa dikenakan oleh putra mahkota telah compang-camping dengan noda darah yang telah mengering.

Wajah tampannya juga terdapat luka lebam dan goresan pedang.

Tatapan setajam pedang diarahkan oleh Raphael pada Xinlaire. Seperti Raylene, dia telah tertipu oleh pria itu. Ia pikir Xinlaire adalah pria yang baik, tapi ternyata dia telah memelihara ular

berbisa di sekitarnya yang akhirnya mematuk tuannya sendiri.

Awalnya dia sangat kagum pada bakat Xinlaire dalam berperang, dia tidak pernah iri pada Xinlaire karena para prajurit tampak lebih mengidolakannya daripada dirinya sang putra mahkota.

Raphael memiliki pemikiran bahwa dengan Xinlaire di sisinya maka mereka bisa membuat kerajaan Allegra berada dalam masa kejayaan. Dia tleha menganggap Xinlaire bukan hanya seperti seseorang yang bisa ia mintai pendapat, tapi juga sebagai saudaranya.

Namun, siapa yang menyangka bahwa ternyata Xinlaire merupakan seorang pengkhianat. Pria itu menyerang pada saat yang tepat, membunuh orangtuanya dan merebut kekuasaan.

Raphael tidak tahu kapan pastinya Xinlaire merencanakan penyerangan itu, tapi yang pasti itu tidak mungkin direncanakan dalam waktu singkat karena semuanya tertata dengan rapi.

“Jenderal Luca, lebih baik kau membunuhku atau aku pasti akan membunuhmu suatu hari nanti!”

Xinlaire tersenyum mengejek Raphael. "Dengan keadaanmu seperti ini kau masih berani bermimpi membunuhku? Raphael bahkan dalam keadaan tidak dirantai saja kau tidak akan bisa mengalahkanku!"

"Jadi, seperti inilah wajah aslimu," sinis Raphael. Selama ini tampaknya pria di depannya yang berdiri dengan angkuh selalu merendahkannya di belakangnya. "Kau telah menipu semua orang yang sangat mempercayaimu, Jenderal Luca dunia akan mengutukmu!"

"Kau harus tahu bahwa aku mendapatkan kemampuan menipu itu dari ayahmu, Raphael. Dan ya, tidak akan ada yang mengutukku karena apa yang terjadi pada orangtuamu dan seluruh pendukungnya adalah apa yang pantas mereka dapatkan."

"Tutup mulutmu, Luca!"

"Kenapa? Apakah aku salah? Kau pasti tidak lupa bagaimana cara ayahmu mendapatkan kekuasaan dua puluh tahun lalu. Oh benar, aku bukan Luca. Biarkan aku memperkenalkan diriku padamu dengan benar. Aku adalah Xinlaire

Allegra, putra dari Raja Dawson yang telah dikhianati oleh bajingan Winston."

Kata-kata Xinlaire membuat Raphael terkejut, pria itu menatap Xinlaire tidak percaya. "Bagaimana mungkin, kau sudah tewas dua puluh tahun lalu."

"Sayangnya pada hari itu aku diselamatkan oleh Jenderal Aegis," balas Xinlaire. "Oh, benar, jika kau tidak percaya padaku, aku bisa mengingatkanmu tentang sesuatu yang mungkin masih kau ingat. Sehari sebelum pengkhianatan dilakukan oleh ayahmu, aku telah menyelamatkan hidupmu ketika kau hampir tenggelam di danau, apakah kau mengingat hari itu, Raphael?"

Di masa lalu, Xinlaire dan Raphael memiliki hubungan yang sangat baik. Mereka menghabiskan banyak waktu bersama, entah itu bermain atau belajar.

Raphael diam sejenak, dia tentu saja masih ingat tentang hari itu. Jika tidak ada Xinlaire yang pandai berenang maka dia pasti sudah tewas tenggelam.

Jadi, pria yang berdiri di depannya saat ini benar-benar Xinlaire.

“Meski kau adalah Xinlaire, kau tetap manusia tercela. Kau telah membunuh pamanmu sendiri!”

“Paman? Sayang sekali Winston bukanlah pamanku. Dia tidak memiliki darah Allegra sama sekali. Kakekku bukanlah ayah kandungnya, dia adalah putra dari mendiang sahabat Kakek, Kakek memiliki utang nyawa pada ayah kandung Winston oleh sebab itu dia menikahi ibu Winston dan mengakui Winston yang saat itu berada dalam kandungan ibunya sebagai anaknya sendiri.

Ayahmu mengetahui tentang rahasia yang disimpan rapat itu, dia telah membunuh seluruh orang yang mengetahui tentang rahasia itu. Dan terakhir ayahmu melakukan pengkhianatan untuk memiliki sesuatu yang bukan miliknya.

Ayahmu adalah manusia paling tercela di dunia ini, bukan hanya tidak tahu terima kasih, dia juga bermimpi untuk mewarisi tahta yang hanya boleh diwarisi oleh keturunan sah Allegra.”

Lagi-lagi Raphael terdiam. Apakah yang dikatakan oleh Xinlaire adalah kebenaran? Jadi, ayahnya bukanlah keturunan Allegra, yang artinya ia juga bukan keturunan Allegra.

Jika seperti itu maka semuanya masuk akal, tidak heran jika ayahnya bisa menusukan pedang pada saudaranya sendiri, karena ternyata Raja Dawson tidak memiliki hubungan darah dengannya sama sekali.

Namun, meski tahu bahwa ayahnya salah, Raphael tetaplah seorang anak. Bagaimana mungkin dia bisa menerima orangtuanya dibunuh dengan alasan apapun.

Daripada kehilangan orangtuanya, dia lebih berharap Xinlaire tidak selamat, dengan begitu tidak akan ada yang membalas dendam pada orangtuanya.

"Lebih baik kau membunuhku, Xinlaire. Atau aku pasti akan menuntut balas atas kematian keluargaku!"

"Sayangnya aku tidak akan membunuh keturunan Winston. Salah satu alasan kenapa Winston merebut kekuasaan dari ayahku adalah untuk mengamankan posisi anak-anaknya, terutama dirimu. Aku ingin kalian melihat bahwa sampai kapan pun tahta kerajaan Allegra tidak akan pernah menjadi milik keturunan Winston!"

Dari kata-kata Xinlaire, Raphael menyimpulkan bahwa saat ini adiknya masih hidup. “Dari sekian banyak cara membalas dendam kau menggunakan Raylene untuk masuk ke istana. Xinlaire, kau benar-benar memalukan!”

“Apa yang salah dengan menggunakan Raylene? Membuatnya jatuh cinta padaku, lalu mematahkan hatinya, setelah itu aku berhasil merebut kembali tahta. Bukankah aku membunuh banyak burung dengan menggunakan adikmu.”

Darah Raphael mendidih mendengar kata-kata Xinlaire. Dia tahu seberapa tulus adiknya mencintai Xinlaire, tapi ternyata Xinlaire menipunya habis-habisan.

“Xinlaire, suatu hari nanti kau pasti akan mendapatkan karmamu karena telah mempermainkan hati Raylene. Tidak akan ada wanita yang bisa mencintaimu sebaik Raylene.”

Xinlaire mendengkus sinis, menunjukan seolah dia tidak peduli sama sekali dengan cinta Raylene. “Kau kira dicintai oleh adikmu adalah sesuatu yang sangt istimewa? Raphael, kau menganggap adikmu terlalu tinggi. Ada ribuan wanita yang akan melemparkan dirinya padaku.

Dan cinta, aku tidak membutuhkan cinta dari wanita mana pun di dunia ini."

Raphael benci keangkuhan Xinlaire, dia benar-benar mengasihani adiknya karena telah ditipu dan dipermainkan oleh Xinlaire.

Raphael bersumpah di dalam hatinya, bahwa jika suatu hari nanti dia bisa keluar dari penjara ini dia pasti akan membuat Xinlaire membayar segalanya. Darah kedua orangtua dan keluarganya serta air mata adiknya.

shope: Skuyajalh.id

4. Sangkar Emas

Hari-hari berlalu, Xinlaire telah mengerahkan pasukannya untuk memburu semua pendukung Winston yang melarikan diri. Tidak terhitung jumlahnya berapa ribu orang yang telah binasa dalam rentang waktu singkat itu.

Selain itu Xinlaire juga telah mulai membangun kembali pemerintahan Allegra yang tentu saja terkena dampak karena perebutan kembali kekuasaan yang dia lakukan.

Posisi Xinlaire saat ini sudah resmi menjadi raja dari kerajaan Allegra. Pria itu telah melewati

serangkaian prosesi pengangkatan sebagai pemimpin baru Allegra.

Saat ini pria itu sedang berada di ruang pemerintahan dengan barisan para pejabat yang telah dipilih oleh Xinlaire berdasarkan pengamatannya selama bertahun-tahun berada di kerajaan itu sebagai Luca, si jenderal muda yang berbakat.

Sementara untuk posisi lain yang kosong, Xinlaire telah memberikan perintah pada pejabat berwenang untuk membuat ujian penerimaan pegawai yang bisa diikuti oleh semua orang yang berada di kerajaan Allegra.

Selain memburu pendukung Winston, Xinlaire juga telah mengeksekusi semua pejabat korup, pria itu memberikan hukuman paling ringan menyita semua harta benda mereka atau hukuman mati.

Xinlaire ingin mengembalikan Allegra seperti ketika dipimpin oleh ayahnya, di mana tidak ada nepotisme, pajak yang tinggi dan penyalahgunaan kekuasaan.

Setelah mendengarkan semua laporan dari para pejabatnya, Xinlaire meninggalkan ruang pemerintahan dan pergi ke ruang kerjanya.

"Yang Mulia, Nona Charlotte datang untuk menghadap." Edmund, pelayan utama Xinlaire berdiri beberapa Langkah dari tempat Xinlaire duduk.

"Biarkan dia masuk."

"Baik, Yang Mulia." Pria berusia di awal empat puluhan tahun itu segera mundur lalu kemudian keluar dari ruangan itu.

Seorang wanita dengan gaun yang indah melangkah masuk ke dalam sana. Wajah wanita itu dihiasi dengan senyuman yang semakin membuatnya telrihat memesona.

"Charlotte menghadap Yang Mulia." Wanita itu menunduk memberi hormat.

Xinlaire menghentikan pekerjaannya sejenak, pria itu memberikan sedikit perhatiannya pada Charlotte. "Apa yang membawa Nona Charlotte datang ke sini?"

"Saya hanya ingin melihat Yang Mulia. Satu minggu ini pasti sangat melelahkan bagi Anda jadi saya membawakan teh herbal yang bisa

membantu menjaga stamina Anda." Charlotte bicara dengan lembut. Wanita ini adalah putri sulung perdana menteri, sahabat mendiang ayah Xinlaire.

"Terima kasih atas kekhawatiranmu terhadap kondisiku, silahkan letakan saja teh nya di meja."

"Ya, Yang Mulia." Charlotte meletakan teh yang ia bawa sendiri untuk Xinlaire. "Yang Mulia tampak sedikit lelah, biarkan aku memberikan pijatan untuk Anda."

"Tidak perlu, Nona Charlotte." Xinlaire menolak dengan tegas. "Jika tidak ada lagi yang ingin kau katakan, maka kau bisa pergi dari sini. Aku masih memiliki beberapa hal yang perlu aku urus."

Charlotte ingin berada di sana lebih lama lagi, tapi tampaknya Xinlaire tidak ingin diganggu. Tidak apa-apa, akan tiba waktunya dia memiliki lebih banyak waktu dengan Xinlaire. Pada akhirnya pria itu akan tetap menjadi suaminya, dan dia akan menjadi ratu Allegra.

Sejak pertama kali Charlotte bertemu dengan Xinlaire beberapa tahun lalu dia telah jatuh hati pada pria itu. Dia mulai terus menerus bertanya

pada ayahnya tentang Xinlaire yang pada saat itu menggunakan identitas Luca.

Dia sangat senang ketika mengetahui bahwa sebelumnya orangtuanya dan Xinlaire telah menjodohkan anak sulung mereka jika berjenis kelamin berbeda.

"Kalau begitu saya akan pergi. Yang Mulia tolong jaga Kesehatan Anda."

Xinlaire hanya membalas dengan dehaman singkat. Charlotte keluar dari sana, tapi pria itu tidak meninggalkan istana melainkan pergi ke tempat tinggal Raylene.

Wanita itu masuk ke dalam ruangan pribadi Raylene, melihat Raylene yang duduk melamun dengan tatapan kosong.

Senyum mengejek tampak di wajah Charlotte. Dia sudah tidak menyukai Raylene sejak lama karena Raylene terlalu sempurna sebagai seorang wanita dan disukai oleh banyak orang.

Dia tahu bahwa Raylene hanyalah putri dari seorang raja yang serakah, oleh sebab itu dia selalu mengutuk Raylene. Atas dasar apa wanita seperti Raylene mendapatkan hidup yang

sempurna saat ayahnya adalah seorang pendosa yang mengerikan.

Di depan Raylene, Charlotte selalu menunjukan kesopanannya. Charlotte tidak akan membahayakan dirinya dan keluarganya dengan memperlihatkan rasa tidak sukanya terhadap sang putri.

Hingga akhirnya dia mengetahui bahwa pemilik tahta yang sebenarnya masih hidup dan ternyata ayahnya adalah pria yang telah menyelamatkan nyawa sang pewaris.

Charlotte sangat senang, hari di mana dia menunduk pada Raylene akan segera berakhir. Dan Raylene yang terhormat akan memiliki akhir yang tragis ketika sang pewaris mengambil kembali tempatnya.

Dia telah menahan dirinya selama tiga tahun lebih, melihat pria yang akan menjadi suaminya berdekatan dengan wanita lain, tapi dia tidak menunjukan kecemburuan itu sama sekali karena dia tahu bahwa semua itu hanyalah sandiwara. Dia tidak akan mengacaukan rencana yang telah dibuat oleh Xinlaire agar mendapatkan kembali tahtanya.

“Putri Raylene, kau terlihat begitu menyedihkan.” Suara Charlotte terdengar prihatin, tapi matanya menunjukan kebahagiaan.

Raylene mengabaikan Charlotte, dia hidup dalam dunianya sendiri saat ini. Sejak beberapa hari lalu Raylene telah membisu.

“Putri Raylene, aku sedang bicara denganmu. Ke mana sopan santunmu?” Charlotte bersuara lagi. Biasanya dia yang selalu menjaga sopan santunnya di depan Raylene, tapi hari ini dia bisa mempertanyakan tentang sopan santun Raylene karena dia sudah bisa menginjak-injak Raylene di bawah kakinya.

Raylene masih mengabaikannya, tapi Charlotte enggan pergi. Dia masih ingin ada di sana untuk mengolok-olok Raylene.

“Bagaimana rasanya jatuh dari ketinggian, Putri Raylene?” Suara itu penuh ejekan. “Sangat menyakitkan, bukan?”

Raylene masih diam. Tatapan wanita itu terus mengarah ke luar jendela.

“Tentu saja menyakitkan, oh lebih menyakitkan mana jatuh dari ketinggian atau kenyataan bahwa pria yang kau cintai ternyata

hanya memanfaatkanmu untuk membalas dendam? Duniamu pasti sangat hancur sekarang? Ckck, kau pantas mendapatkannya, Raylene. Kau adalah putri pendosa, darah kotor itu menyatu di dalam tubuhmu."

Meski Raylene diam saja, tapi kata-kata Charlotte bisa dia dengar dengan baik. Pantas mendapatkannya? Benar, dia memang pantas mendapatkannya karena kesalahan yang telah diperbuat oleh ayahnya, tapi dia juga tidak akan menyalahkan ayahnya karena sebagai seorang ayah, ayahnya tidak pernah gagal.

"Kau sangat bangga karena Yang Mulia Raja tampak sangat mencintaimu, ckck tapi yang sebenarnya itu hanyalah tipuan untuk meperdayamu. Putri Raylene, kau harus tahu ini bahwa aku dan Yang Mulia Raja telah dijodohkan sejak kami kecil, aku benar-benar muak melihatmu merayu calon suamiku, tapi syukurlah akhirnya semuanya berakhir.

Aku dan Yang Mulia Raja akan segera menikah, statusku akan berada di atasmu. Aku tidak perlu menundukan kepalaku lagi pada wanita sepertimu." Charlotte sejujurnya tidak

puas dengan Raylene hanya berakhir seperti ini saja, seharusnya Raylene dikirim ke istana dingin, disiksa di sana bukan masih tetap menempati kediaman pribadinya yang indah.

Hati Raylene seperti ditusuk-tusuk mendengar kata-kata Charlotte, tapi dia tetap tidak mengatakan apapun.

Charlotte mendengkus sinis, akan sangat baik jika ia bisa mencakar wajah cantik Raylene, tapi lupakan saja dia tidak perlu mengotori tangannya. Pada akhirnya tidak ada gunanya Raylene dengan kecantikan itu karena Xinlaire teramat sangat membenci wanita itu sekarang.

"Jika aku jadi kau, aku akan lebih memilih untuk mengakhiri hidupku sendiri, Putri Raylene. Tidak ada lagi yang menginginkanmu di dunia ini." Usai mengatakan kalimat kejam itu, Charlotte segera meninggalkan ruang pribadi Raylene.

Air mata Raylene jatuh ketika pintu telah kembali tertutup, dia membenci dirinya sendiri karena masih sakit hati setelah mendengar bahwa Xinlaire akan menikah dengan Charlotte.

Dia benar-benar menyedihkan, bahkan setelah apa yang telah dilakukan oleh Xinlaire terhadap dirinya dan keluarganya, dia masih memiliki perasaan terhadap pria itu.

Raylene menjadi semakin murung, jika dia memiliki pilihan antara hidup dan mati, dia pasti akan lebih memilih mati. Hidup seperti ini terlalu kejam baginya, tapi sayangnya dia tidak memiliki pilihan.

Xinlaire ingin membuat hidupnya lebih buruk daripada kematian. Pria itu memenjarakannya dalam neraka dunia. Dan dia telah berhasil, ini baru permulaan, tapi rasanya sudah sangat menyakitkan. Ia tidak tahan, tapi harus menahannya bahkan jika ia tidak bisa menanggungnya.

Dalam satu minggu ini ia harus memaksakan dirinya menelan sarapan, makan siang dan makan malamnya meski dia tidak memiliki selera makan sama sekali.

Bahkan ketika dia sudah muntah, dia masih harus menghabiskan makanannya, karena jika dia tidak menghabiskannya maka kakaknya yang ada

di penjara tidak akan diberi makan dan dibiarkan kelaparan selama berhari-hari.

Tubuhnya sudah bukan dirinya lagi yang mengaturnya, setiap gerak-geriknya dibatasi oleh Xinlaire. Dia memang masih tinggal di tempat tinggalnya, tidak diletakan di istana dingin yang terabaikan, tapi tempat yang biasanya begitu nyaman dan sangat dia sukai ini berubah menjadi sangkar emas yang memenjarakannya.

Raylene tahu bahwa alasan kenapa Xinlaire memerintahkan Vivian untuk mengawasi jadwal makannya, adalah untuk memastikan agar ia tidak mati karena kelaparan. Pria itu tidak mengizinkannya mati dengan cara apapun.

Apa yang ada di pikiran Raylene tidak sepenuhnya salah, Xinlaire memang tidak ingin Raylene mati kelaparan atau karena alasan apapun. Itu bukan karena Xinlaire ingin terus menyiksa Raylene, melainkan agar dia tidak kehilangan Raylene.

Cinta Xinlaire terhadap Raylene cukup besar, tapi sebesar apapun itu masih tidak cukup untuk memadamkan api kebencian dan dendam yang ada di hatinya.

Dia bisa mengampuni nyawa Raylene, tapi tidak dengan orang-orang lainnya. Namun, dia juga tahu bahwa dia dan Raylene tidak mungkin kembali seperti sebelum malam pernikahan mereka.

Raylene tidak akan pernah menunjukan senyuman tulus dan penuh cintanya lagi terhadapnya karena kedua tangannya lah yang telah mengambil nyawa orangtua Raylene.

shope: Skuyajalh.id

5. Tubuhmu Adalah Milikku

Scope: Skuyajalh.id

Xinlaire datang mengunjungi Raylene, pria itu menemukan Raylene sedang duduk di taman dengan sebotol arak di tangannya.

Sudah dua minggu dia tidak melihat Raylene, dan malam ini dia tidak bisa menahan dirinya untuk tidak mendatangi Raylene.

Cahaya rembulan menyinari wajah Raylene yang menempel di meja. Mata wanita itu tertutup, tapi tangannya masih bergerak mendekatkan botol arak ke mulutnya.

Kelopak matanya terbuka, ia melihat ke arah botol yang berada di depan wajahnya. Tidak ada lagi air dari sana. Raylene segera membuang botol itu ke tanah.

"Melissa, bawakan aku satu botol lagi!" seru Raylene. Dia telah meminum dua botol arak malam ini, tapi dia masih menginginkan arak lagi.

Ia bukan peminum yang hebat, tapi sejak beberapa hari lalu dia sudah mulai berteman dengan arak. Dia berharap dengan arak itu dia bisa melupakan semua yang terjadi padanya walaupun itu hanya dalam waktu yang singkat.

Melissa sudah lama menjauh ketika Xinlaire datang ke sana.

"Melissa!" Raylene bersuara lagi ketika Melissa tidak merespon kata-katanya. Wanita yang sudah mulai mabuk itu bangkit dari tempat duduknya dan berbalik.

Dia tidak menemukan Melissa di belakangnya, melainkan Xinlaire. Meski dia mabuk sekali pun dia tidak mungkin tidak mengenali pria di depannya.

Senyum mengejek tampak di wajah Raylene. "Apa yang membawa Yang Mulia Raja menginjakan kakinya ke tempat menjijikan ini?"

"Ini adalah istanaku, aku bebas pergi ke mana pun akum au."

Raylene melangkah, hendak melewati Xinlaire. "Ah, benar, aku lupa tentang hal itu. Kalau begitu silahkan Anda berada di sini, saya tidak memiliki hak untuk merusak pemandangan Anda."

Xinlaire meraih lengan Raylene, mencengkramnya cukup kuat. Ada kemarahan di tatapan pria itu. "Siapa yang mengizinkanmu pergi, Putri Raylene?"

Raylene memiringkan wajahnya, menatap Xinlaire dingin. "Yang Mulia, tangan Anda akan kotor karena menyentuh tubuh saya." Dia ingat bahwa bagi Xinlaire dia sangat menjijikan.

Raylene memiliki kepribadian yang keras kepala dan cenderung pemberontak, meski dia murah hati, tapi ketika dia sudah menetapkan minat pada sesuatu maka tidak akan ada yang bisa mengubahnya. Dan sekarang, Raylene

sedang menunjukan kepribadiannya yang sudah sangat diketahui oleh Xinlaire.

Xinlaire tidak membalas kata-kata Raylene, pria itu membungkam bibir Raylene dengan bibirnya.

Tubuh Raylene membeku di tempatnya untuk sejenak, sebelum akhirnya ia mendorong Xinlaire sekuat tenaganya. Tangan wanita itu melayang ke wajah dingin Xinlaire.

Tatapan wanita itu menunjukan kemarahan, apa yang sedang Xinlaire lakukan padanya sekarang? Apakah tidak cukup semua yang pria itu lakukan padanya sehingga dia masih harus mengolok-olok perasaannya seperti ini?

"Jangan pernah berani menyentuh tubuhku lagi!" Raylene memperingati Xinlaire dengan tajam.

Xinlaire memegang sudut bibirnya yang pecah. "Tubuhmu adalah milikku, Putri Raylene. Kau tidak memiliki hak untuk melarangku menyentuhmu."

"Xinlaire, berhenti bermain-main denganku! Apakah tidak cukup kau membunuh seluruh anggota keluargaku dan menyiksa kakakku di

penjara sehingga kau masih ingin menyiksaku dengan cara yang lain! Aku lebih baik mati daripada disentuh olehmu!"

Xinlaire tahu bahwa Raylene pasti akan menolaknya, tapi dia punya cara untuk membuat Raylene mengikuti kata-katanya suka atau tidak suka.

"Putri Raylene, apakah kau pikir tubuhmu sangat berharga? Jika aku mau aku bisa menyentuh wanita mana pun di istana ini, aku tidak kekurangan wanita. Namun, bukankah kau adalah istriku? Adalah tugasmu melayaniku."

Dada Raylene seperti akan meledak sekarang. "Setelah semua yang kau lakukan padaku apakah kau berpikir aku sudi melayanimu? Kau bermimpi!"

"Vivian, pergi ke penjara, potong satu jari tangan tahanan Raphael dan bawa ke sini."

"Jangan berani-berani!" raung Raylene.

Vivian tidak mendengarkan kata-kata Raylene, wanita itu berbalik dan melangkah.

"Aku akan melayanimu! Aku akan melayanimu!" Raylene segera berubah pikiran. "Jangan sakiti Kakakku!"

“Putri Raylene, selama kau masih sangat murah hati, jangan pernah menentangku!” Xinlaire meraih pergelangan tangan Raylene dan membawa wanita itu masuk ke dalam kediaman pribadinya.

Malam itu harga diri Raylene kembali terkoyak, dirinya bagi Xinlaire tidak lebih dari sekedar pemuas nafsu saja. Ia membenci Xinlaire sama besar dengan ia mencintai pria itu, tapi meski dia sangat membenci Xinlaire dia masih melayani pria itu karena dia tidak memiliki pilihan lain.

Ini adalah hukuman baginya, hukuman atas dosa-dosa yang dilakukan oleh ayahnya.

shopee.co.id/kuyajah

**

Pagi harinya Xinlaire berada di bak mandi, dia tidak dilayani oleh pelayan, tapi oleh Raylene. Pria itu memejamkan matanya, menikmati Gerakan tangan raylene yang menggosok punggungnya.

Tangan Raylene berpindah ke dada Xinlaire. Mata Xinlaire yang tadinya tertutup kini terbuka

kembali. Pria itu menatap Raylene yang kini berada di depannya.

Kedua tangan Xinlaire meraih pinggang Raylene, meletakan tubuh wanita itu di atas pangkuannya lalu kemudian mencium bibir cemberut Raylene. Ada hal yang lebih menarik dari sekedar mandi.

Xinlaire mendapatkan sarapan yang jauh lebih mengenyangkan daripada makanan yang biasa ia makan.

Setelah puas, Xinlaire meninggalkan kediaman Raylene. Dia yakin Raylene pasti semakin membencinya sekarang, tapi tidak ada yang bisa ia lakukan tentang hal itu. Dia hanya bisa membiarkan Raylene mengutuknya sampai wanita itu puas.

Sebelum pergi, Xinlaire memberikan perintah pada Vivian bahwa Raylene tidak diizinkan untuk meminum arak lagi. Dia tidak ingin kesehatan Raylene terganggu karena arak, bagaimana pun menjadi pecandu arak tidak akan baik bagi Raylene.

Wajah Raylene semakin terlihat seperti tidak memiliki jiwa. Wanita itu melangkah lesu menuju

ke ranjang, ia membiarkan tubuh telanjangnya tetap basah tanpa keinginan untuk mengeringkannya terlebih dahulu. Belum sampai di ranjang, Raylene terduduk di lantai.

"Yang Mulia!" Melissa segera mengambil selimut untuk menutupi tubuh Raylene. Melihat bercak-bercak merah yang ada di leher, punggung dan dada Raylene, Melissa tidak akan sulit menebak apa yang telah terjadi.

Di dalam hatinya Melissa terus mengutuk Xinlaire. Semalam Xinlaire sudah menyiksa majikannya, dan pagi ini pria itu juga melakukannya. Pria kejam itu terus menerus menyiksa Raylene. Ia tidak tahu kapan Xinlaire akan merasa puas.

Raylene tidak memiliki kesalahan apapun pada Xinlaire, haruskan pria itu begitu kejam pada wanita itu?

Raylene sudah kehabisan energinya, dia tidak lagi meratapi nasib buruknya. Hanya saja saat ini dia benar-benar lelah, dia ingin istirahat untuk sejenak saja.

"Yang Mulia, mari saya bantu Anda." Melissa berkata dengan iba.

“Melissa, aku lelah.”

“Istirahatlah, Yang Mulia.” Melissa membantu Raylene berdiri dan membawanya ke ranjang.

“Tinggalkan aku sendiri, Melissa.”

“Baik, Yang Mulia.”

Raylene menarik selimut sampai menutupi kepalanya, wanita itu menutup matanya. Dia ingin tidur, dan berharap setelah dia tidur dia tidak terbangun lagi.

Di tempat lain saat ini Charlotte menerima kabar dari pelayan yang menjadi mata-mata di kediaman Raylene memberitahu tentang Xinlaire yang bermalam di tempat pribadi Raylene.

Wajah Charlotte tampak tidak bahagia. Ini masih pagi, tapi dia sudah menerima kabar buruk.

“Pergi dari sini!” Charlotte mengusir pelayan yang memberi laporan padanya.

Pelayan itu segera mundur lalu kemudian berbalik. Dia sudah menyampaikan kabar itu dengan sangat hati-hati, takut jika laporan yang dia berikan akan membuatnya menjadi sasaran kemarahan Charlotte.

Untungnya Charlotte adalah wanita yang masuk akal, dia selalu menjaga sikapnya bahkan

terhadap pelayan sekali pun. Charlotte telah dididik sejak kecil sebagai wanita bangsawan yang rendah hati, jadi meski dia ingin meledak sekarang dia tidak melampiaskannya ke sembarang orang.

"Apa yang salah dengan Yang Mulia Raja? Bagaimana bisa dia masih pergi ke putri bajingan yang telah membunuh seluruh keluarganya." Charlotte mengepalkan kedua tangannya geram.

Dia benar-benar tdak mengerti jalan pikiran Xinlaire, seharusnya Xinlaire juga membunuh Raylene.

Apakah mungkin sebenarnya Xinlaire mencintai Raylene? Hanya itu alasan yang masuk akal kenapa Xinlaire tidak membunuh Raylene dan bahkan masih mendatangi Raylene setelah pembalasan dendam usai.

Charlotte menggelengkan kepalanya, tidak, itu tidak mungkin benar. Bagaimana mungkin Xinlaire mencintai putri dari seseorang yang telah membantai seluruh keluarganya.

Wanita itu menolak untuk mempercayai apa yang ada di pikirannya. Namun, meski begitu dia tetap saja merasa sangat khawatir. Xinlaire adalah

jodoh yang telah ditetapkan untuknya, bagaimana mungkin dia bisa tahan dengan bayangan Xinlaire bercinta dengan wanita lain. Tidak, dia harus segera menyingkirkan Raylene dengan begitu posisinya akan benar-benar aman.

Ia melangkah meninggalkan kamarnya dan pergi untuk menghadap ayahnya. Saat ini yang bisa membantunya hanyalah ayahnya.

"Selamat pagi, Ayah, Ibu, Nenek." Charlotte menyapa orangtua dan neneknya yang saat ini hendak sarapan bersama.

Charlotte adalah putri tunggal, ayah Charlotte tidak memiliki selir begitu juga dengan kakek Charlotte. Keluarga itu hanya memiliki satu anak sejak beberapa generasi sebelumnya.

"Selamat pagi, Sayang." Nenek Charlotte tersenyum hangat. Wanita tua itu begitu mengasihi cucunya.

Charlotte segera duduk di sebelah neneknya. Wanita itu masih belum mengeluh, dia menunggu waktu yang tepat untuk membicarakan tentang hal itu.

Sarapan keluarga perdana menteri selesai, Charlotte baru mengutarakan apa yang mengganggu pikirannya.

"Ayah, aku ingin segera menikah dengan Yang Mulia Raja. Aku ingin segera menjadi ratu negeri ini."

"Ada apa, Sayang? Kenapa kau menjadi sangat tidak sabar?" tanya Aegis, ayah Charlotte.

Charlotte memberitahu tentang apa yang dilaporkan oleh orang suruhannya pada keluarganya. Seperti Charlotte, ketiga orang yang mendengar juga tidak senang. Namun, Aegis menanggapinya dengan bijak.

"Putriku, kau tidak perlu cemburu dengan Putri Raylene, dia tidak akan pernah menduduki posisi ratu seumur hidupnya." Aegis berkata dengan yakin, dia telah melihat Xinlaire tumbuh dari waktu ke waktu, jadi dia sangat tahu bahwa Xinlaire tidak akan pernah menjadikan seseorang yang memiliki darah kotor Winston menduduki tahta sebagai ratu.

"Ayah, bantu aku menyingkirkan wanita menjijikan itu. Selama dia masih hidup aku tidak akan bisa merasa tenang." Charlotte tidak ingin

dibayangi oleh Raylene. Untuk apa menjadi ratu jika dia tidak bisa memiliki hati suaminya sepenuhnya, pada akhirnya dia masih akan dikalahkan oleh Raylene.

Aegis menatap putrinya lembut. "Ayah tidak bisa membantumu untuk melenyapkan Putri Raylene, Sayang."

"Suamiku." Istri Aegis tidak berharap suaminya mengatakan hal seperti itu. Apalagi ini demi mengamankan posisi putri mereka sendiri.

"Yang Mulia Raja tidak akan mengampuni siapa saja yang melakukan pengkhianatan di belakangnya. Dan aku tidak ingin keluarga kita mengalami hal buruk itu."

"Yang Mulia Raja tidak akan melakukan hal seperti itu pada kita, dia berutang nyawa padamu. Selain itu jika bukan berkat dirimu dia tidak akan bisa membalas dendam dan menduduki tahta seperti sekarang." Nenek Charlotte ikut bicara.

Aegis menatap ketiga anggota keluarganya yang memiliki keinginan yang sama, tapi dia tetap pada pendiriannya. Dia tidak akan membahayakan nyawa keluarganya hanya karena seorang Raylene.

“Jangan membahas mengenai hal ini lagi. Aku akan pergi ke istana untuk melapor pada Yang Mulia Raja.” Aegis berdiri, pria itu kemudian meninggalkan ruang makan.

shope: Skuyajalh.id

6. Membenahi Hati Yang Hancur

Shopee: Skuyajalh.id

"Ibu, Nenek." Charlotte beralih mengeluh pada dua perempuan di dekatnya.

"Sayang, jangan terlalu khawatir." Dorothy mengelus kepala cucunya dengan penuh kasih sayang.

"Bagaimana aku tidak terlalu khawatir, Nenek? Yang Mulia Raja mungkin akan benar-benar jatuh cinta pada Putri Raylene jika dia terus mendatangi wanita itu. Aku tahu bahwa posisi ratu hanya akan menjadi milikku, tapi aku tidak

sudi berbagi hati Yang Mulia Raja dengan wanita mana pun, apalagi putri pendosa itu."

"Nenek mengerti perasaanmu. Nenek akan mengurusnya untukmu." Dorothy juga tidak rela jika cucu kesayangannya harus bersaing dengan orang lain.

Seorang raja bisa memiliki banyak selir, dan Dorothy sangat tahu akan hal itu, tapi ada juga raja yang tidak memiliki selir seperti raja-raja sebelumnya.

"Bu, bagaimana dengan Perdana Menteri? Dia mungkin akan marah jika Ibu mengambil tindakan sendiri." Rebecca bertanya pada mertuanya.

"Aku adalah ibunya, dia tidak akan mungkin marah padaku. Selain itu ini demi kebaikan keluarga kita. Aku tidak bisa membiarkan perempuan pendosa itu menghalangi jalan cucu kesayanganku."

Apa yang dikatakan oleh Dorothy sangat masuk akal, Charlotte dan Rebecca yakin bahwa Aegis tidak akan mungkin memarahi ibunya sendiri karena mereka tahu seberapa sayang Aegis pada ibunya.

“Terima kasih, Nenek.” Charlotte merasa sedikit tenang sekarang.

“Nenek hanya melakukan apa yang seharusnya nenek lakukan, Sayang.” Dorothy tersenyum lembut. “Sekarang kau tidak perlu memikirkan apapun, tugasmu hanyalah bersikap sebaik mungkin di depan Yang Mulia Raja. Juga, jangan tunjukan kebencianmu terhadap Putri Raylene. Pekerjaan kotor apapun biar nenek yang melakukannya, jadi jika terjadi sesuatu yang buruk di masa depan, hanya nenek yang akan disalahkan dan bukannya dirimu.”

Charlotte sangat terharu mendengar kata-kata dari neneknya. Wanita itu segera memeluk neneknya dengan penuh kasih sayang. “Aku akan mendengarkan Nenek.”

“Cucuku sangat berbakti.” Dorothy merasa terhibur.

Rebecca senang melihat putrinya sangat disayangi oleh ibu mertuanya.

“Baiklah, sekarang kembalilah ke paviliunmu. Kau harus menghadiri sesi minum teh bersama putri Menteri Pertahanan, bukan?”

“Ya, Nenek,” balas Charlotte. “Kalau begitu aku akan segera kembali ke paviliunku.”

Sebagai seorang bangsawan yang masih lajang, Charlotte memiliki begitu banyak acara, entah itu perjamuan, pesta atau kegiatan lainnya.

Selain itu undangan untuknya kini semakin banyak karena orang-orang sedang mencoba untuk menjilatnya, rumor mengenai Charlotte yang akan menjadi ratu telah menyebar di ibu kota.

Seperginya Charlotte, Rebecca dan ibu mertuanya pindah ke tempat bersantai.

“Bu, apa yang akan Ibu lakukan pada Putri Raylene?” tanya Rebecca.

“Ibu masih belum tahu, tapi Ibu pasti akan menyingkirkan wanita itu. Ibu harus memikirkannya dengan hati-hati agar tidak menimbulkan masalah,” balas Dorothy.

Rebecca setuju dengan apa yang diucapkan oleh ibunya, mereka tidak bisa terburu-buru dalam menyingkirkan Raylene. Mereka harus memikirkannya dengan matang, agar rencana itu tidak gagal dan juga tidak tidak menimbukan masalah untuk mereka ke depannya.

Terlebih perasaan Xinlaire terhadap Raylene tidak bisa mereka tebak.

**

Aegis kini berada di dalam ruangan kerja Xinlaire setelah selesai dari ruang pemerintahan. Pria itu membahas beberapa hal dengan Xinlaire yang berkaitan dengan rencana pembangunan kembali Allegra.

Setelah pembahasan mengenai pekerjaan selesai, Aegis mulai membahas mengenai perjodohan antara Xinlaire dan Charlotte.

"Yang Mulia, Anda tidak lupa dengan keinginan Mendiang Yang Mulia Raja Dawson di masa lalu, bukan?"

Xinlaire mengangkat wajahnya menatap Aegis. Dia tahu apa yang sebenarnya ingin dikatakan oleh Aegis. Ketika ayahnya masih hidup, ayahnya sering bertukar pikiran dengan Aegis, dan pada saat itu ia juga terkadang ada di sana. Dan ayahnya akan mengatakan bahwa putri Aegis akan menjadi ratu masa depannya.

“Aku tidak akan melupakan keinginan Ayahku. Aku akan segera menikah dengan Nona Charlotte dan menjadikannya ratu kerajaan ini.” Xinlaire tidak akan menunda-nunda masalah pernikahannya dengan Charlotte karena cepat atau lambat dia masih akan menikahi wanita itu.

Juga dengan pernikahan itu, dia bisa membiarkan Charlotte mengurusi urusan istana dalam yang juga perlu ditata kembali.

Dia tidak mencintai Charlotte sama sekali, tapi dia pikir dia bisa hidup rukun dengan Charlotte. Selain itu Charlotte adalah wanita yang pas untuk melahirkan penerus bagi kerajaan Allegra.

Senyum puas tampak di wajah Aegis, dia tahu bahwa Xinlaire tidak akan mengecewakannya. “Terima kasih, Yang Mulia.”

“Kau tidak perlu berterima kasih padaku, itu adalah keinginan Ayahku, dan juga tidak ada wanita yang lebih cocok menjadi ratu selain Nona Charlotte.” Xinlaire telah mengamati Charlotte selama bertahun-tahun. Wanita itu memiliki kepribadian yang baik dan juga peduli pada rakyat Allegra.

Dia memiliki kecerdasan yang hampir sama baiknya dengan Raylene. Dengan Charlotte yang menjadi ratu, maka dia tidak perlu mengkhawatirkan tentang istana dalam. Dia mungkin juga bisa berbagi beban dengan Charlotte.

Setelah pembahasan itu, Aegis meninggalkan ruang kerja Xinlaire. Berikutnya yang masuk adalah pelayan utama Xinlaire.

"Siapkan mahar untuk pernikahanku dengan Nona Charlotte. Atur semuanya dengan sangat baik, pernikahanku dengan Nona Charlotte akan diadakan bulan depan."

"Baik, Yang Mulia."

Xinlaire benar-benar selesai membahas mengenai pernikahannya dengan Charlotte, pria itu kini kembali bekerja. Memeriksa berbagai laporan dari semua orang kepercayaannya yang tersebar di berbagai daerah kerajaan Allegra.

Sejak perebutan kembali kekuasaan yang dia lakukan beberapa waktu lalu, kerajaan yang memiliki konflik dengen Allegra sejak dulu mulai melancarkan serangan.

Selama tiga tahun ini, Xinlaire telah beberapa kali turun berperang dengan prajurit kerajaan tersebut yang dikirim untuk merebut satu per satu kota yang merupakan wilayah kekuasaan Allegra, tapi dia telah menggagalkan semua upaya perebutan wilayah tersebut.

Dalam beberapa bulan terakhir ini, kerajaan itu tidak melakukan pergerakan apapun setelah dipukul mundur oleh pasukan Xinlaire, tapi tampaknya pemimpin kerajaan itu telah memerintahkan kembali penyerangan.

Pria itu mungkin berpikir bahwa ini adalah saat yang tepat untuk menyerang karena kondisi Allegra masih terpecah belah.

Xinlaire tidak bisa membiarkan hal seperti ini terjadi, ia memutuskan untuk turun tangan sendiri mengatasi serangan dari musuh.

Dengan cepat, Xinlaire memerintahkan Domenico, tangan kanannya untuk mengumpulkan pasukannya. Mereka akan pergi ke perbatasan kota Heath malam ini juga.

Sementara istana, Xinlaire mempercayakannya pada Aegis. Pria itu akan memimpin rapat di ruang pemerintahan selagi ia tidak ada, Aegis juga

yang akan mengatasi semua permasalahan di ibu kota dan sekitarnya selama ia pergi.

**

Dekrit kerajaan segera tiba di kediaman perdana menteri, Aegis dan keluarganya segera berlutut di depan pelayan utama Xinlaire yang membawa gulungan berwarna emas.

Pria itu membacakan isi dekrit yang berisi tentang mahar dan tanggal pernikahan yang sudah ditetapkan oleh para tetua kerajaan berdasarkan banyak perhitungan.

Charlotte menerima dekrit itu dengan perasaan bahagia yang terpancar di wajah cantiknya.

Setelahnya para pelayan menyerahkan mahar yang dibawa bersama dengan dekrit.

Pelayan utama Xinlaire dan rombongannya kemudian meninggalkan kediaman perdana menteri.

Charlotte yang bahagia segera memeluk ayahnya. Dia tahu bahwa ayahnya pasti telah bicara dengan Xinlaire sehingga dia menerima dekrit pagi ini.

"Ayah, terima kasih." Wanita itu menatap ayahnya penuh haru.

Aegis tersenyum lembut. "Ayah senang melihatmu bahagia, Charlotte."

"Suamiku, selamat. Kau akan menjadi mertua raja setelah ini." Rebecca memberi selamat untuk suaminya.

Semua orang yang ada di kediaman perdana menteri bahkan sampai ke pelayan bersuka cita karena sebentar lagi posisi kediaman itu akan menjadi sangat kuat.

Berita tentang lamaran yang diterima oleh Charlotte telah menyebar di berbagai kalangan lapisan masyarakat di ibu kota.

Hal itu juga sampai ke telinga Melissa yang tidak sengaja mendengar dari sesama pelayan. Wanita itu segera kembali ke tempat istirahat Raylene. Dia merasa perlu memberitahu majikannya tentang berita itu.

"Yang Mulia, dalam satu bulan lagi Yang Mulia Raja akan menikah dengan Nona Charlotte."

Raylene tidak terkejut lagi, tapi meski begitu hatinya tetap kesemutan. Dahulu Xinlaire pernah

berjanji hanya akan mencintainya seorang, tapi sebentar lagi pria itu akan menikah dengan wanita lain.

Rasa getir meracuni hati Raylene. Janji? Cinta? Bagaimana mungkin dia masih memikirkan tentang hal itu saat semuanya adalah sandiwara Xinlaire.

Tentu saja Xinlaire akan menikah dengan Charlotte, ayah mereka berdua adalah sahabat. Selain itu Charlotte memiliki wajah yang cantik dan kepribadian yang menarik, pria mana yang tidak akan jatuh hati pada wanita seperti Charlotte.

Raylene hanya bisa membenahi hatinya yang hancur berkeping-keping. Dalam kisah cinta segitiga ini, dia adalah pecundangnya.

"Yang Mulia, apakah Anda baik-baik saja?" tanya Melissa. Dia seharusnya tidak menanyakan tentang kondisi Raylene sekarang, karena jawabannya pasti tidak baik-baik saja.

"Bagian mana dari diriku yang baik-baik saja, Melissa. Namun, kabar yang kau bawa adalah berita yang baik. Aku mungkin harus memberi

selamat pada Yang Mulia Raja dan Nona Charlotte."

Melissa lagi-lagi merasa iba pada majikannya, karena dosa orangtuanya Raylene harus menanggung rasa sakit yang teramat besar.

Dia harus segera membebaskan majikannya dari penderitaan ini, tapi sebelum itu dia harus membebaskan Raphael terlebih dahulu. Dengan begitu Xinlaire tidak akan bisa mengancam Raylene.

Melissa hanyalah seorang pelayan, tapi bergaul selama puluhan tahun dengan Raylene membuatnya tumbuh menjadi pelayan yang cerdik dan cukup terlatih dalam seni bela diri, selain itu dia mengetahui sedikit tentang obat-obatan.

Dia telah memikirkan cara untuk menyelamatkan Raphael, dan sekarang hanya menunggu waktu yang tepat untuk membebaskan pria itu dari penjara.

7. Cinta dan Benci Yang Dibalut Oleh Dendam

Skype: Skuyajalh.id

Perbatasan kota Heath memanas, Xinlaire memimpin peperangan, membunuh para prajurit musuh yang tidak terhitung jumlahnya.

Tangan pria itu dinodai oleh darah, tubuhnya dibasahi oleh keringat. Semangat juangnya untuk mempertahankan wilayah kerajaan Allegra telah menular ke seluruh pasukannya.

Persiapan yang matang, strategi tempur yang tanpa celah telah membuat Xinlaire dan pasukannya berhasil memukul mundur pasukan

kerajaan Onyx dan membuat pasukan musuh menderita kekalahan.

Burung pemakan bangkai berpesta sore ini, mereka melahap tubuh para prajurit yang gugur dari pihak musuh, sementara prajurit dari kerajaan Allegra yang gugur telah dipindahkan untuk segera dimakamkan dengan penuh penghormatan.

Xinlaire merupakan seorang pemimpin yang selalu menghargai setiap tetes darah prajuritnya yang tumpah di medan peperangan. Selain memberikan pemakaman yang layak, dia juga akan memberikan kompensasi atas jasa prajurit tersebut dan akan diberikan pada keluarganya.

Tiga hari setelah mengamankan perbatasan kota Heath, dan tidak ada tanda-tanda serangan susulan, Xinlaire memutuskan untuk kembali ke istana.

Butuh dua hari perjalanan untuk sampai ke ibu kota dari kota Heath.

Saat Xinlaire sampai di ibu kota, pria itu disambut oleh para rakyatnya di depan gerbang benteng ibu kota dengan sorakan yang meriah. Rakyat Allegra sangat merasa terberkati karena memiliki pemimpin seperti Xinlaire.

Xinlaire melewati barisan rakyatnya yang terus memuji dan mendoakannya agar panjang umur dan lainnya.

Sampai di gerbang istana, pria itu disambut oleh pejabat istana dan juga Charlotte.

"Selamat untuk kemenangan Anda, dan selamat datang kembali ke istana, Yang Mulia." Aegis menyambut Xinlaire, di sebelahnya ada sang putri yang menunjukan senyuman indah.

Xinlaire membalas dengan anggukan singkat, pria itu melirik Charlotte sekilas, tapi tidak mengatakan apapun. Ia segera melangkah menaiki anak tangga yang menghubungkan pelataran istana dengan ruang pemerintahan.

Para pejabat istana juga mengikuti Xinlaire dari belakang, sementara Charlotte wanita itu pergi ke kediaman pribadi sang raja untuk menyiapkan semua kebutuhan calon suaminya.

Dia memerintahkan pelayan untuk menyiapkan makanan yang lezat, wanita itu juga menyalakan lilin aroma terapi yang akan membuat Xinlaire merasa santai setelah menghirupnya.

Charlotte melakukannya dengan senang hati, wanita itu belum menikah dengan Xinlaire, tapi

dia sudah tampak seperti seorang istri yang sedang mengurusi suaminya yang baru saja kembali dari berperang.

Kembalinya Xinlaire telah sampai ke telinga Raylene, seperti yang diduga oleh Raylene, serangan itu tidak akan berarti apa-apa bagi Xinlaire. Pria itu pasti akan kembali dengan selamat. Tampaknya malaikat maut pun enggan mencabut nyawa Xinlaire.

Meski Xinlaire bukan penguasa yang semena-mena terhadap bawahan dan rakyatnya, tapi tetap saja Xinlaire telah membunuh begitu banyak nyawa. Pria itu seharusnya berakhir di neraka dan terbakar di sana. Bagian lain dari diri Raylene yang membenci Xinlaire berpikir seperti itu.

Setidaknya jika Xinlaire tewas, dia juga bisa mengakhiri hidupnya. Tentang siapa yang akan memimpin Allegra, dia tidak akan memedulikannya karena penyebab segala keserakahan ayahnya adalah kursi panas tahta kepemimpinan Allegra.

Namun, sekali lagi Sang Pencipta mungkin enggan mendengar pintanya, dia masih harus menghadapi Xinlaire

dan segala rasa sakit yang menyerang jiwa dan batinnya.

**

Xinlaire meninggalkan ruang pemerintahan dan pergi ke kediaman pribadinya. Pria itu menemukan keberadaan Charlotte di sana.

"Yang Mulia, apakah Anda ingin membersihkan tubuh Anda?" tanya Charlotte.

"Tidak." Xinlaire telah melakukan perjalanan berjam-jam, tapi dia merasa baik-baik saja dengan tubuhnya. Pria itu telah terbiasa di medan perang di mana dia bahkan bisa tidak mandi berhari-hari.

"Anda pasti lelah, biarkan saya memijat Anda."

"Nona Charlotte, kau tidak perlu melakukan hal seperti itu untukku. Selain itu kita masih belum menikah."

"Saya hanya ingin membuat Anda merasa nyaman, Yang Mulia. Selain itu pernikahan kita hanya tinggal menghitung hari saja."

"Aku ingin istirahat sekarang, kau bisa pergi dari sini." Xinlaire akan mencoba yang terbaik

agar memiliki hubungan yang baik dengan Charlotte, tapi hari ini bukanlah hari yang tepat baginya untuk bersikap manis pada Charlotte.

Charlotte sedikit terluka dengan sikap dingin Xinlaire, dia ingat betapa hangat dan manisnya sikap Xinlaire pada Raylene di masa lalu.

Namun, bukan Charlotte namanya jika ia menyerah dengan cepat. Dia telah menahan rasa cemburunya selama bertahun-tahun, jadi hal seperti ini bukan apa-apa.

Bersikap tidak tahu malu, Charlotte memeluk tubuh Xinlaire dari belakang ketika Xinlaire berlalu melewatinya.

"Yang Mulia, kita akan menjadi suami istri sebentar lagi, tidak bisakah Anda memberikan saya kesempatan untuk menjadi lebih dekat dengan Anda?" Charlotte bersuara lembut.

Wajah Xinlaire tidak menunjukan ekspresi apapun. "Nona Charlotte, saat ini bukan waktu yang tepat untuk melakukan pendekatan dengan saya. Silahkan kembali ke kediaman Anda." Pria itu melepaskan pelukan Charlotte dari tubuhnya.

Charlotte menatap punggung Xinlaire sejenak, mungkin ini benar-benar bukan waktu yang tepat.

Xinlaire baru saja kembali dari perjalanan yang melelahkan, pria itu jauh lebih membutuhkan istirahat daripada perawatan darinya.

"Kalau begitu saya akan undur diri. Silahkan beristirahat, Yang Mulia." Charlotte memberi salam lalu kemudian undur diri.

Seperginya Charlotte, Xinlaire memerintahkan pelayan utamanya untuk masuk.

"Bagaimana kabar Putri Raylene?" Ia sudah tidak bertemu dengan Raylene lebih dari dua minggu, jadi dia tidak tahu kabar istrinya itu.

"Putri Raylene dalam kondisi yang baik, beliau menghabiskan makanan yang disediakan untuknya. Selain itu Putri Raylene tidak meninggalkan kediamannya sama sekali."

"Bagaimana dengan Pangeran Raphael?"

"Pangeran Raphael juga dalam kondisi yang baik," seru Edmund.

Kondisi baik yang disebutkan oleh Edmund bukanlah sesuatu yang baik bagi orang lain. Raphael berada di penjara yang lembab, dingin dan kotor. Dia akan menggigil jika malam tiba, udara yang dia hirup juga tidak segar sama sekali.

Namun, sampai saat ini Raphael masih bernapas dan memakan makanan khusus tahanan yang tidak cukup layak.

Selain itu Raphael hanya memiliki jadwal makan dua kali dalam satu hari, jika petugas lupa memberinya makan maka pria itu bisa seharian tidak makan.

Meski begitu Raphael masih bertahan, kematian orangtuanya, penderitaannya dan adiknya membuatnya tidak bisa menyerah terhadap hidupnya. Dia harus bertahan sampai dia bisa melarikan diri dari penjara terkutuk itu.

"Siapkan air mandian untukku, aku harus membersihkan tubuhku." Xinlaire berubah pikiran, dia akan mengunjungi Raylene nanti, jadi dia ingin menyegarkan tubuhnya dengan berendam di air hangat.

"Baik, Yang Mulia." Edmund segera melakukan tugasnya.

Setelah beberapa saat, Edmund kembali. Xinlaire segera pergi berendam di dalam kolam pemandian. Pria itu mengusir semua pelayan yang hendak melayaninya dan mulai memejamkan matanya.

Otot-otot tubuh Xinlaire yang tegang perlahan mulai santai. Pria itu memejamkan matanya dan berada di sana sedikit lebih lama.

Usai mandi, Xinlaire segera berpakaian. Ia tidak menunda lebih lama dan pergi ke paviliun Raylene.

Semua pelayan pergi menjauh dari tempat istirahat Raylene.

"Tidak menyambut kedatangan suamimu, Putri Raylene?" Xinlaire mendekati Raylene yang tidak peduli pada kedatangannya.

Raylene sudah mendengar pengumuman tentang kedatangan Xinlaire, tapi dia tidak bergerak dari tempat duduknya karena kedatangan Xinlaire bukanlah sesuatu yang dia inginkan.

Akan lebih baik jika diasingkan dan tidak bertemu lagi dengan Xinlaire. Dia benci berhadapan dengan Xinlaire. Perasaan di mana hatinya dipermainkan selalu membuatnya merasa sangat tercekik.

Raylene berdiri lalu memberikan tatapan dingin pada Xinlaire. Hanya ada satu alasan kenapa pria itu datang ke tempatnya, dan itu adalah tubuhnya. Xinlaire memiliki cara yang luar

biasa untuk terus menginjak-injaknya, alih-alih menyiksa fisiknya, pria itu memilih menyiksa batinnya.

Raylene membuka pakaiannya satu per satu, sekarang dia tidak mengenakan apapun lagi. "Tidak perlu berbasa-basi, Yang Mulia. Silahkan lakukan apa yang ingin Anda lakukan."

Xinlaire merasa tidak senang dengan sikap Raylene yang seolah mengatakan bahwa dia datang ke tempat ini hanya untuk menikmati tubuh Raylene. Namun, dia tidak bisa menyuarakan rasa tidak senangnya karena dia juga tidak mungkin mengatakan pada Raylene bahwa ia merindukan wanita itu.

"Kau sangat tahu fungsi dirimu di istana ini, Putri Raylene." Xinlaire mengangkat tubuh Raylene lalu membawanya ke ranjang.

Pria itu mulai melahap habis tubuh Raylene seolah ia adalah binatang buas yang sedang memangsa hewan buruannya.

Di bawah cengkraman Xinlaire, Raylene hanya bisa bersikap seperti boneka tak bernyawa. Dia tidak akan memohon pada Xinlaire untuk berhenti menjamah tubuhnya meski dia merasa sangat

tersiksa sekali pun, karena dia tahu semakin dia memohon maka Xinlaire akan semakin menginjak-injak dirinya.

Xinlaire meninggalkan kediaman Raylene setelah ia puas. Ia tidak akan berada di sana lebih lama karena tahu bahwa kehadirannya membuat Raylene merasa sangat tersiksa. Xinlaire tahu bahwa percuma saja dia pergi karena dia tetap menyakiti Raylene dengan datang ke sana, tapi tidak ada yang bisa dia lakukan karena dia sangat ingin melihat Raylene.

Bukan hanya Raylene yang merasa sakit, dia juga sakit karena kenyataan bahwa dia adalah orang yang paling menyakiti Raylene. Namun, tidak ada yang bisa dia lakukan tentang takdir yang tercipta di antara mereka, terkurung di antara cinta dan benci yang dibalut oleh dendam.

8. Cemburu

shopee: Skuyajalh.id

Air mata Raylene telah mengering, wanita itu kini terbaring di ranjang dengan tatapan kosong. Tidak ada yang ingin ia lakukan sekarang, bahkan untuk sekedar membasuh tubuhnya yang dipenuhi oleh jejak Xinlaire saja dia enggan bergerak.

Rasa sakit yang ia rasakan semakin lama semakin mengerikan hingga membawanya ke titik ini.

Melissa masuk ke dalam, wanita itu lagi-lagi menemukan Raylene dalam kondisi menyedihkan.

“Yang Mulia, mari saya bantu Anda membersihkan tubuh Anda.” Melissa bersuara hati-hati.

Raylene tidak menjawab, dia sudah kehabisan seluruh energinya bahkan hanya untuk sekedar membuka mulutnya.

“Yang Mulia.” Melissa bersuara lagi.

Raylene masih mengabaikan Melissa, dan itu membuat hati Melissa berdenyut sakit. Melissa mengutuk Xinlaire di dalam hatinya karena tidak melepaskan Raylene yang sudah hancur berkeping-keping.

Xinlaire sudah menggunakan Raylene untuk membalas dendam, pria itu seharusnya sedikit menunjukan belas kasihannya.

Melissa mentertawakan dirinya sendiri, pria kejam seperti Xinlaire mana mungkin memiliki belas kasihan. Daripada melepaskan Raylene, Xinlaire jelas lebih memilih untuk terus menyiksa jiwa dan raga Raylene.

Malam ini Melissa harus menambahkan dosis obat tidur untuk Raylene agar majikannya itu bisa tidur dengan tenang.

Hanya ini yang bisa Melissa lakukan untuk membantu Raylene agar bisa beristirahat dengan tenang, tanpa kecemasan, tanpa mimpi buruk dan tanpa rasa sakit.

Melissa keluar dari ruangan itu, dia harus pergi ke toko obat untuk membeli bahan-bahan obat lagi. Setidaknya kediaman majikannya masih memiliki cukup banyak uang meski sekarang sudah sedikit terabaikan karena para pelayan telah memandang Raylene dengan sebelah mata.

Para pelayan segera mengubah sikap mereka pada Raylene yang dahulunya telah memperlakukan mereka dengan sangat baik, alasan mereka bertindak seperti itu karena mereka berpikir bahwa Xinlaire pasti tidak akan begitu senang jika mereka merawat Raylene sama seperti sebelumnya.

**

Hari-hari berlalu, aula istana telah disulap menjadi tempat pernikahan yang megah. Hari pernikahan Xinlaire dan Charlotte hanya tinggal dua hari lagi.

Namun, meski begitu Xinlaire masih sibuk dengan pekerjaannya. Pria itu menyerahkan semua hal tentang pernikahannya pada kepala pelayan dan para tetua adat.

Semakin dekat dengan hari pernikahannya Xinlaire merasa beban di hatinya semakin berat. Sebelumnya dia telah berjanji pada Raylene bahwa hanya wanita itu saja yang akan menjadi wanitanya.

Namun, dalam dua hari lagi dia akan menikahi Charlotte. Dia akan mengkhianati janjinya pada Raylene.

Meski awalnya dia mengucapkan janji itu hanya sekedar janji palsu, tapi jauh di dalam hatinya dia benar-benar hanya ingin menjadikan Raylene satu-satunya wanita di hidupnya.

Sayangnya, sejak awal dia tahu bahwa hal itu tidak mungkin terjadi. Ada keinginan sang ayah yang harus ia penuhi.

"Perintahkan Putri Raylene untuk datang istirahatku!" Xinlaire memberi perintah pada ketempat pelayan utamanya.

"Baik, Yang Mulia." Edmund undur diri, pria itu segera pergi ke paviliun Raylene.

Edmund masuk ke dalam ruang istirahat Raylene setelah mengumumkan kedatangannya.

"Putri Raylene, Yang Mulia Raja memerintahkan Anda untuk datang ke tempat istirahatnya sekarang juga." Edmund bicara pada Raylene yang saat ini sedang menatap ke luar jendela.

Mendapatkan perintah itu, Raylene mau tidak mau harus pergi ke tempat beristirahat Xinlaire. Dia tahu apa yang diinginkan pria itu dari dirinya, sudah pasti tubuhnya.

Wanita yang dari hari ke harinya menjadi semakin layu itu menyeret kakinya mengikuti pelayan utama Xinlaire.

Raylene memasuki ruang istirahat Xinlaire, tatapan wanita itu langsung terarah pada Xinlaire yang saat ini sedang duduk dengan satu tangan menyangga kepalanya. Mata pria itu awalnya tertutup, tapi terbuka tidak lama setelah ia masuk.

"Kenapa hanya berdiri di sana, Istriku?" Xinlaire memandangi Raylene dengan tatapan malas.

Jika saja saat ini Raylene masih dalam keadaan buta, dia pasti akan terpesona oleh penampilan Xinlaire yang memikat.

Saat ini Xinlaire mengenakan pakaian berwarna hitam dengan sulaman emas. Pria itu terlihat seperti raja iblis yang berasal dari neraka dengan penampilan yang sanga memesona.

"Yang Mulia, dalam dua hari lagi Anda akan menikah. Apakah tidak keterlaluan bagi pengantin Anda jika Anda menginginkan tubuh saya malam ini?"

Xinlaire tersenyum dingin. "Istriku sangat memikirkan perasaan wanita lain, atau sebenarnya kau sedang cemburu?"

"Cemburu? Aku malah ingin mengucapkan selamat kepadamu, Yang Mulia. Kau dan Nona Charlotte akan menjadi pasangan yang sangat serasi." Raylene berkata dengan dingin.

Dia tidak memiliki hak apapun untuk cemburu, bahkan meski dia cemburu dia tidak akan mengakuinya karena hal itu hanya akan membuat Xinlaire semakin mengolok-olok dirinya.

"Aku juga merasa seperti itu. Aku dan Nona Charlotte sangat serasi." Xinlaire bangkit dari

tempat duduknya, pria itu mendekati Raylene. Ia memeluk pinggang Raylene dengan penuh kepemilikan. "Aku tidak akan menerima ucapan selamat darimu hari ini, kau harus memberikannya pada hari pernikahanku dengan Nona Charlotte. Oh, satu lagi. Kau memiliki keahlian menari yang sangat baik, aku ingin kau menari di hari pernikahan keduaku nanti."

Kedua tangan Raylene mengepal kuat. Xinlaire sangat tahu bagaimana cara menginjak-injak harga dirinya. Pria itu bukan hanya ingin membuatnya menyaksikan pernikahannya dengan wanita lain, tapi juga ingin dia menghibur mereka.

Namun, itu bukan sesuatu yang mengherankan lagi bagi Raylene. Xinlaire adalah pria yang kejam, pria itu akan menggunakan seribu cara untuk menyakitinya.

"Karena Yang Mulia menginginkannya maka aku akan melakukannya dengan senang hati."

Tangan Xinlaire bergerak ke atas membelai kepala Raylene dengan lembut. Dia benar-benar mencintai wanita ini, tapi sayangnya darah kotor yang ada di tubuh Raylene membuatnya tidak bisa menunjukan perasaannya itu.

“Yang Mulia, makan malam Anda sudah siap.” Edmund memberitahu Xinlaire.

Sebelumnya Xinlaire telah memberikan perintah pada pelayan untuk menyiapkan makan malam. Di masa lalu, ia sering makan bersama Raylene, dan malam ini dia merindukan hal itu.

Xinlaire tahu semuanya tidak akan sama lagi, tapi dia masih tetap ingin Raylene menemaninya makan.

“Karena kau sudah ada di sini, ayo makan malam bersama.”

Raylene tidak percaya pada apa yang ia dengar. Xinlaire mengajaknya makan malam bersama. Rasanya Raylene ingin membelah dada Xinlaire untuk melihat sehitam apa hati pria itu.

Setelah membunuh orangtua dan keluarganya, menghancurkan hatinya, sekarang Xinlaire mengajaknya makan bersama?

“Kenapa kau diam saja, Istriku? Ayo makan malam, kau harus memiliki tenaga agar bisa melayaniku malam ini.” Xinlaire bersuara lagi.

“Raylene, aku tidak suka bicara berulang-ulang.” Suara Xinlaire mulai terdengar berbahaya.

Raylene akhirnya pergi ke ruang makan. Wanita itu tidak tahu apa yang akan dilakukan oleh Xinlaire jika pria itu marah.

Hidangan telah tertata rapi di meja, bau lezat menyebar di setiap sudut ruangan itu. Namun, tidak sedikit pun Raylene memiliki selera makan.

Sejak kematian orangtuanya, dia telah kehilangan minatnya terhadap apapun, bahkan untuk makanan lezat sekali pun.

Xinlaire duduk di tempatnya, pria itu memperhatikan Raylene yang akhirnya duduk karena tatapannya. Ia mulai menyantap makan malamnya, tapi Raylene tidak menyentuh makanan itu sedikit pun.

"Apa yang kau tunggu, Istriku. Makanan itu tidak akan pindah sendiri ke perutmu."

Raylene mengangkat wajahnya menatap Xinlaire dengan tatapan sinis. "Apakah kau berpikir aku bisa menelan makanan ini saat orang yang telah membunuh orangtuaku berada satu meja denganku?"

"Bahkan jika kau tidak bisa menelannya sekali pun kau harus makan denganku, Putri Raylene."

Perasaan Raylene saat ini campur aduk. Dia ingin menangis, berteriak dan meluapkan emosinya. Dia benar-benar bodoh di masa lalu, dia tidak bisa melihat wajah asli Xinlaire.

"Xinlaire, aku berharap suatu hari nanti kau tewas mengenaskan!" Raylene mengutarakan kebenciannya terhadap pria itu.

Kata-kata Raylene menyakiti hati Xinlaire, istrinya sangat membencinya sehingga menginginkan kematiannya.

"Kau harus memiliki umur yang panjang agar kau bisa melihat harapanmu terwujud, tapi Istriku aku pikir mungkin kau tidak akan pernah melihat hari itu tiba."

Selera makan Xinlaire hilang seketika. "Karena kau tidak ingin makan, maka tidak perlu makan."

Pria itu berdiri dari tempat duduknya, ia menarik tangan Raylene dan membawanya kembali ke kamar. Apa yang terjadi selanjutnya adalah apa yang sudah diduga oleh Raylene.

Malam itu Raylene tidak keluar dari ruangan istirahat Xinlaire sampai pagi menjelang.

Di kediaman perdana menteri, Charlotte menerima kabar dari mata-matanya sekali lagi.

Ini adalah yang ketiga kalinya Xinlaire dan Raylene menghabiskan malam bersama setelah malam pernikahan mereka.

Sebelumnya Charlotte tidak ingin memikirkannya karena tidak ingin merusak suasana hatinya menjelang hari pernikahannya dengan Xinlaire yang akan diadakan besok, tapi laporan yang ia terima pagi ini benar-benar merusak kebahagiaannya.

Jika saja neneknya tidak mengatakan untuk menunggu setidaknya sampai hari pernikahannya dan Xinlaire tiba, maka dia pasti akan meminta neneknya untuk menyingkirkan Raylene lebih cepat.

Lihat saja, setelah ia menjadi ratu Xinlaire, dia pasti akan membuat hidup Raylene seperti di neraka.

shopee.co.id/...

9. Tidak Rela Berbagi

Shopee Skuyajalh.id

Hari pernikahan Xinlaire dan Charlotte tiba, para tetua adat yang akan memimpin ritual pernikahan telah mengambil tempat mereka.

Xinlaire dan Charlotte kini berdiri berdampingan. Keduanya terlihat begitu serasi. Yang satu tampan dan gagah, sementara yang lainnya indah dan menawan.

Xinlaire mengenakan pakaian hitam dengan ornamen emas seperti biasanya, pria itu tidak menyukai pakaian dengan warna lain sehingga di

hari pernikahannya pun dia masih mengenakan warna hitam yang identik dengan berkabung.

Charlotte tampak menawan dalam balutan gaun pernikahan yang indah. Wajah wanita itu berseri-seri, hari ini dia benar-benar menjadi pusat perhatian.

Namun, hal itu tidak berlangsung lama. Kehadiran Raylene di sana segera mencuri perhatian semua orang termasuk Xinlaire.

Raylene mengenakan gaun berwarna emas yang elegan dan mewah. Hari ini adalah hari bahagia suaminya, dia harus menunjukan penampilan terbaiknya. Ia tahu bahwa orang-orang di aula pernikahan hanya akan mentertawakannya dengan kehadirannya di sana, tapi dia adalah Raylene yang masih memiliki sedikit harga diri, dia akan menunjukan pada Xinlaire bahwa dia benar-benar akan memberikan selamat pada pria itu atas pernikahan keduanya.

Dengan dagu terangkat, Raylene menunjukan kesombongannya. Aura bangsawan di tubuhnya masih sangat terasa meski wanita itu telah jatuh dari ketinggian sekali pun.

Raylene duduk di tempat yang telah disediakan khusus untuk istri pertama yang akan menyaksikan ritual pernikahan kedua sang raja.

Para tamu undangan sedikit heran dengan kehadiran Raylene di sana, apakah wanita itu datang dengan sukarela dan berbesar hati menerima pernikahan kedua suaminya atau Raylene dipaksa untuk hadir di acara pernikahan itu oleh Xinlaire. Semua yang ada di sana tahu seperti apa kebencian Xinlaire terhadap orangtua Raylene dan seluruh keturunannya, itulah sebabnya Xinlaire memaksa Raylene untuk hadir di sana dengan tujuan menginjak-injak harga diri Raylene.

Kedua tangan Charlotte mengepal, dia telah mengetahui bahwa Raylene akan hadir di ritual pernikahannya hari ini. Charlotte tidak keberatan dengan hal itu sama sekali, ia malah menginginkan Raylene menyaksikan bahwa akhirnya ia memiliki apa yang dimiliki oleh Raylene. Dia akan dengan senang hati memamerkan kebahagiaannya pada Raylene.

Namun, nyatanya kehadiran Raylene telah membuat hatinya tidak senang. Bahkan di hari

spesialnya Raylene masih merebut perhatian orang lain yang harusnya ditujukan padanya. Yang lebih membuatnya marah adalah tatapan Xinlaire terhadap Raylene, seolah di mata Xinlaire hanya ada Raylene seorang.

Charlotte menahan kemarahannya, dia tidak ingin suasana hatinya rusak di hari bahagianya. Akan ada hari di mana dia akan membalas semua rasa sakit hatinya pada Raylene.

Selain Charlotte, Xinlaire juga merasa tidak senang. Raylene benar-benar datang ke aula pernikahan yang menunjukan bahwa Raylene bisa melihatnya bersama lain. Apakah mungkin semua cinta Raylene terhadapnya telah lenyap?

Xinlaire mengejek dirinya sendiri, bagaimana mungkin Raylene masih mencintainya ketika ia telah melakukan hal yang sangat kejam pada Raylene.

Ritual pernikahan dimulai, Xinlaire dan Charlotte telah bertukar janji suci, mereka juga telah melakukan rangkaian ritual lainnya. Dan keduanya kini telah resmi menjadi suami istri yang sah.

Raylene duduk dengan wajah tenang di tempatnya, dia tidak menunjukan kecemburuan dan rasa sakit sama sekali di wajah maupun di tatapannya. Namun, yang sebenarnya dia rasakan adalah pisau beracun tengah mengoyak hatinya.

Saat ini dia tengah mempertahankan harga dirinya yang tersisa agar tidak menunjukan tangis sakit hatinya di depan siapapun.

Terlebih, dia tidak akan membiarkan orang-orang mengejeknya karena begitu bodoh masih mencintai pria yang telah membunuh dan menghancurkan seluruh keluarganya.

Akan tetapi, meski Raylene mampu menyembunyikannya dengan baik, para tamu undangan yang sebelumnya juga hadir di acara pernikahannya dan Xinlaire telah memiliki spekulasi masing-masing. Ada yang menebak bahwa Raylene berpura-pura tegar dan tenang dan ada pula yang menebak bahwa Raylene sudah tidak mencintai Xinlaire lagi karena pembantaian yang dilakukan oleh Xinlaire terhadap keluarganya sehingga Raylene bisa hadir di acara pernikahan kedua suaminya sendiri.

Setelah ritual selesai, Raylene berdiri dari tempat duduknya. Wanita itu mendekati Xinlaire dan Charlotte.

"Selamat untuk Yang Mulia Raja atas pernikahanmu dan Nona Charlotte. Saya berdoa agar Yang Mulia dan Nona Charlotte memiliki pernikahan yang bahagia dan mendapatkan banyak keturunan." Raylene mengucapkan selamat dengan suara tenang. Dia berbohong jika mengatakan bahwa doa itu tulus ia arahkan pada Xinlaire dan Charlotte. Sebagai orang yang tersakiti ia berharap sebaliknya. Ia berharap pernikahan Xinlaire dan Charlotte tidak bahagia sama sekali.

Xinlaire mendengkus dingin, bisa-bisanya Raylene mendoakannya seperti itu. "Aku sangat menghargai ketulusan dari istriku, semoga langit mendengar doamu."

Beberapa tamu undangan menatap kasihan pada Raylene, ketika masih menjadi putri yang dihormati Raylene merupakan sosok yang bijaksana sehingga ia dicintai oleh rakyatnya. Mereka tidak menyangka jika nasib Raylene akan

berakhir seperti ini. Hancur di tangan pria yang ia cintai.

Sementara tamu yang lainnya mengejek dan mentertawakan Raylene. Siapa yang akan percaya pada doa Raylene. Wanita itu mungkin mengharapkan kehancuran Xinlaire dan Charlotte.

"Hari ini adalah hari bahagia Yang Mulia, jadi saya akan mempersembahkan tarian untuk menghibur Yang Mulia dan para tamu lainnya, tapi sebelum itu izinkan saya untuk mengganti pakaian saya terlebih dahulu karena gaun ini tidak cocok digunakan untuk menari."

"Ya, silahkan." Xinlaire mempersilahkan Raylene dengan senang hati.

Beberapa waktu kemudian Raylene kembali dengan gaun sutra yang ringan, musik mulai diputar. Raylene menari mengikuti irama yang terdengar di telinganya.

Selama ini dia hanya menari untuk menghibur orangtua dan keluarganya, juga untuk Xinlaire. Dia tidak pernah menunjukan keahliannya menari di depan khalayak umum, tapi hari ini dia memperlihatkan gerakan meliuk-liuk itu di depan banyak pasang mata.

Raylene menari seperti jiwanya menyatu dengan musik, penuh emosi dan terlihat indah.

Xinlaire adalah orang yang menginginkan Raylene menari di hari pernikahannya, tapi tampaknya itu adalah ide yang buruk. Dia tidak rela berbagi pemandangan Raylene menari seperti saat ini dengan orang lain.

Di pernikahannya kali ini, bukan hanya para bangsawan dan pejabat kerajaan yang hadir, tapi juga raja dan pangeran dari kerajaan sekutu. Kecantikan Raylene telah terkenal di seluruh benua Crycus, tapi tidak pernah ada satu pun raja atau pangeran yang bisa meminang Raylene karena Raylene selalu menolak lamaran tersebut. Dan orang-orang itu juga yang sekarang menatap Raylene lapar.

Xinlaire mengangkat tangannya menghentikan pemusik yang mengiringi tarian Raylene.

"Putri Raylene, pertunjukanmu sudah selesai. Silahkan kembali ke tempatmu." Xinlaire berkata dengan suara dingin.

"Baik, Yang Mulia. Sekali lagi saya ucapkan selamat untukmu." Raylene menundukan

kepalanya lalu kemudian berbalik dan mulai melangkah meninggalkan aula pernikahan.

Charlotte sudah menyadari kemarahan Xinlaire sejak tadi, api cemburu membakar hati wanita itu. Dia adalah seorang wanita, jadi ia bisa merasakan seperti apa perasaan Xinlaire terhadap Raylene.

Di dalam hatinya Charlotte mengutuk Raylene berkali-kali. Ia berpikiran bahwa Raylene sengaja menari di hari bahagianya untuk merayu Xinlaire. Raylene sangat mencintai Xinlaire, jadi tentu saja Raylene tidak akan rela Xinlaire menikah dengannya. Raylene benar-benar licik.

Meski Charlotte sangat marah sekarang, tapi dia menyembunyikannya dengan baik, terlebih ketika ia melihat tatapan nenek dan ibunya padanya. Dua wanita itu mengisyaratkan agar ia tetap tenang.

Di aula, acara pernikahan masih terus berlangsung. Sementara di paviliunnya, Raylene telah melepaskan semua aksesoris di kepalanya, wanita itu membiarkan rambutnya yang panjang dan lurus tergerai begitu saja.

"Melissa, beri aku obat tidur." Raylene sudah mulai kesulitan bernapas, dia merasa dadanya

sesak. Tidur adalah yang terbaik untuknya saat ini.

"Baik, Yang Mulia." Melissa pergi lalu kemudian kembali dengan ramuan yang sudah dibuatnya. Wanita itu juga menyalakan lilin aroma terapi untuk Raylene agar lebih tenang.

Setelah Raylene tidur, Melissa keluar dari sana melalui jendela. Sebelumnya dia telah memberitahu Vivian bahwa Raylene sedang istirahat, jadi tidak ada yang boleh masuk ke dalam.

Wanita itu pergi lagi untuk urusan yang lainnya. Malam ini adalah waktu yang tepat baginya untuk mengeluarkan Raphael dari penjara. Semua orang sedang sibuk, jadi dia bisa bergerak lebih leluasa. Dia hanya perlu melumpuhkan penjaga penjara.

Tindakannya sangat berbahaya, tapi Melissa bersedia mengorbankan nyawanya demi membebaskan Raphael dari penjara. Hanya dengan cara itu dia bisa berterima kasih pada mendiang orangtua Raylene yang telah memperlakukannya dengan baik.

Setelah urusannya selesai. Ia kembali ke paviliun Raylene ketika hari mulai gelap. Wanita itu masuk melalui jendela ke tempat istirahat Raylene, tidak ada yang tahu bahwa dia tidak ada di paviliun itu.

Raylene masih belum bangun, efek obat tidur yang dikonsumsi oleh Raylene sangat kuat, jadi wanita itu bisa tidur sampai keesokan harinya.

Vivian mengetuk pintu, dia harus memeriksa keadaan Raylene.

"Apakah Putri Raylene masih belum bangun?" tanya Vivian pada Melissa.

"Kau bisa memeriksanya sendiri." Melissa membiarkan Vivian memeriksa ke dalam.

Vivian mendekat ke ranjang, wanita itu melihat Raylene yang masih tidur dengan napas teratur. Setelah memastikan itu, Vivian keluar dari ruang istirahat Raylene.

Sementara itu pesta pernikahan Xinlaire dan Charlotte saat ini telah berhenti untuk sementara waktu dan akan dilanjutkan lagi nanti malam dengan perjamuan besar serta hiburan yang telah dipersiapkan dengan baik.

10. Tidak Sama

Image: kuyajalh.id

Pesta telah berakhir, saat ini Charlotte telah berada di kamar pengantin mereka yang telah dihias dengan indah.

Perasaan Charlotte campur aduk, wanita itu merasa sedikit malu, tapi juga bersemangat untuk malam pertamanya dengan Xinlaire.

Ia menunggu kedatangan Xinlaire, seharusnya tidak lama lagi. Detik demi detik berlalu, Charlotte yang sudah mempersiapkan dirinya dengan baik terus melihat ke arah pintu. Sebelumnya dia telah diajari oleh nenek dan

ibunya mengenai apa yang harus dia lakukan malam ini.

Benar saja, beberapa saat kemudian pintu terbuka. Sosok gagah Xinlaire tampak di depan mata Charlotte.

Charlotte segera berdiri menyambut Xinlaire. "Anda sudah datang, Yang Mulia."

Raut wajah Xinlaire tidak menunjukan kehangatan seperti biasanya. Pengkhianatan yang terjadi pada keluarganya membuatnya sulit untuk mempercayai orang lain, tanpa terkecuali. Oleh sebab itu dia sulit untuk didekati.

Charlotte sudah hampir terbiasa dengan sikap Xinlaire yang seperti ini, oleh sebab itu dia tidak menunggu Xinlaire untuk menjawabnya. Ia mengambil inisiatif dengan menjatuhkan jubah yang ia kenakan saat ini menampilkan tubuh telanjangnya yang tampak menggoda.

Xinlaire harus melakukan apa yang perlu dia lakukan sebagai seorang suami. Dia tidak mungkin membiarkan putri dari sahabatnya menderita kekecewaan karena dia tidak menyentuhnya di malam pernikahan mereka.

Selain itu, dia memang perlu melakukan hubungan seks dengan Charlotte agar bisa meneruskan garis keturunan Allegra.

Xinlaire mendekat ke arah Charlotte, pria itu kemudian mencium bibir Charlotte. Dia tidak menyentuh Charlotte karena cinta, tapi karena kewajibannya sebagai seorang suami.

Charlotte terbang ke atas awan. Dia sangat percaya diri bahwa Xinlaire pasti tidak akan mengabaikannya di malam pertama mereka, tapi tetap saja ada sedikit ketakutan di hatinya. Dia takut jika Xinlaire tidak mau menyentuhnya karena rasa cinta pada Raylene.

Tangan Charlotte bergerak aktif, wanita itu membuka pakaian yang dikenakan oleh Xinlaire. Sekarang keduanya tidak mengenakan apapun sama sekali.

Suasana di dalam sana memanas, Xinlaire telah membaringkan Charlotte ke atas ranjang. Pria itu menyentuh tubuh Charlotte seperti dia menyentuh tubuh Raylene, tapi dia tidak bisa merasakan apapun meski dia telah menjamah tubuh Charlotte.

Kejantanannya tidak mengalami ereksi. Dia tidak memiliki gairah terhadap tubuh Charlotte, berbeda dengan ketika ia menyentuh tubuh Raylene. Hanya melihat Raylene telanjang saja kejantanannya sudah tegang.

Apa yang salah? Xinlaire mengerutkan keningnya. Apakah dia tidak bergairah terhadap tubuh wanita lain kecuali Raylene?

Xinlaire tidak percaya, dia masih berusaha mencoba. Namun, pada akhirnya pria memutuskan berhenti karena yang dia lakukan sia-sia.

"Yang Mulia?" Charlotte sudah sangat tidak sabar untuk dimasuki oleh Xinlaire, wajahnya terlihat sangat binal sekarang. Dia heran kenapa Xinlaire tiba-tiba berhenti.

"Kita tidak bisa melanjutkannya. Silahkan tidur."

Charlotte seperti disiram oleh air dingin. Tidak bisa melanjutkan? kenapa? apa yang salah?

"Ada apa, Yang Mulia? Apakah ada yang salah dengan tubuhku?" tanya Charlotte. Dia tentu saja tidak bisa menerima apa yang terjadi sekarang.

"Tidak ada yang salah dengan tubuhmu, tapi kejantananku tidak bereaksi terhadap tubuhmu." Xinlaire mengatakannya dengan jujur.

"Yang Mulia, jika itu masalahnya biarkan aku mencoba untuk membangkitkan kejantanan Anda."

Xinlaire tidak ingin membuang waktu, tapi dia masih memberikan Charlotte kesempatan.

Charlotte segera menyentuh penis Xinlaire, memainkan daging lembek itu dengan penuh harapan. Masih tidak ada perubahan, Charlotte memasukan gumpalan daging itu ke mulutnya. Ekspresi wajah wanita itu kini tampak seperti pelacur di rumah bordil. Ia sengaja menunjukan wajah nakalnya agar Xinlaire bergairah.

"Cukup! itu tidak berguna." Xinlaire merasa risih. Ia menarik dirinya dari Charlotte lalu turun dari ranjang.

"Matikan lampu, lalu segera tidur. Aku akan berada di tempat ini sampai pagi agar tidak ada rumor apapun yang menyebar," seru Xinlaire.

Hati Charlotte sakit. Malam pertama yang seharusnya menjadi kenangan indah baginya kini berubah menjadi kenangan buruk. Bagaimana

mungkin kejantanan Xinlaire tidak bereaksi terhadap tubuhnya.

"Yang Mulia, apakah hal yang sama juga terjadi pada Putri Raylene?" Charlotte bertanya dengan kerongkongan yang terasa sakit. Dia tidak ingin mendengar jawaban yang tidak sesuai dengan harapannya, tapi tetap saja dia bertanya karena ingin tahu.

"Tidak sama." Xinlaire menjawab singkat, tapi itu sangat jelas bagi Charlotte. "Aku akan mencari obat, hal ini pasti bisa diatasi."

Charlotte seperti jatuh ke dalam jurang. Sekali lagi dia tidak bisa mengalahkan Raylene. Apa kelebihan yang dimiliki oleh Raylene yang tidak dimiliki olehnya? Kenapa dia selalu kalah dari wanita itu? Kenapa?

Saat Charlotte tidak bisa memejamkan matanya sama sekali karena kemarahan dan kebencian di dalam dirinya. Di paviliunnya, Raylene masih tidur nyenyak karena pengaruh obat dari Melissa. Mungkin jika wanita itu tidak diberi obat tidur, dia akan mengalami hal yang sama dengan Charlotte, bedanya adalah Raylene tidak akan bisa tidur karena membayangkan pria

yang dahulu dia cintai dengan sepenuh hatinya bercinta dengan wanita lain.

Sementara itu di sisi lain istana, Melissa telah mulai bergerak. Wanita itu telah membius penjaga penjara. Ia berhasil menyelinap masuk ke penjara sesaat setelah pergantian penjaga.

Dengan hati-hati Melissa pergi ke tempat Raphael. Wanita itu membuka kunci jeruji besi. Ini adalah kedua kalinya ia mengunjungi penjara, dan rasanya masih sama. Hatinya sakit melihat pria yang ia cintai berada dalam kondisi seperti sekarang.

Raphael menyadari bahwa ada yang membuka pintu penjara, pria itu segera membuka matanya dan melihat sosok yang mengenakan pakaian serba hitam yang menutup ujung kaki sampai ke ujung kepalanya. Hanya mata saja yang terlihat di sana.

"Yang Muli ini aku Melissa." Melissa bersuara pelan. Ia mendekati Raphael dan membuka rantai di tangan Raphael lalu beralih ke kaki Raphael.

Melissa? Raphael hanya mengenal satu Melissa dan itu adalah pelayan utama adiknya.

"Bagaimana kau bisa ada di sini?" seru Raphael. Ia terkejut karena Melissa yang hanya seorang pelayan mampu menembus penjagaan Xinlaire.

"Mari tinggalkan tempat ini terlebih dahulu, saya akan mengatakannya pada Anda," balas Melissa.

Untuk saat ini Raphael hanya bisa mempercayai Melissa. Jika ia benar-benar bisa melarikan diri dari tempat terkutuk ini dia pasti akan membalas jasa Melissa dengan benar di masa depan.

Pria itu mengikuti Melissa, dia melihat para penjaga yang tergeletak tidak sadarkan diri. Kening pria itu berkerut, dia semakin penasaran dengan bagaimana cara Melissa melakukannya.

Perjalanan menyusuri lorong pengap itu sangat mencekam. Raphael sangat waspada, takut jika ada penjaga yang menangkap keberadaan mereka.

Akan tetapi, Melissa telah memperhitungkan segalanya. Oleh sebab itu ia berhasil membawa Raphael meninggalkan penjara dengan aman. Melissa tidak memiliki banyak waktu, sebentar lagi pasti akan ada penjaga lain yang berpatroli

yang menyadari ada yang tidak beres di tempat itu.

Keduanya terus berlari menuju ke jalan rahasia yang menghubungkan istana ke hutan. Tidak jauh dari ujung jalan itu ada dua kuda yang telah disiapkan oleh Melissa.

"Yang Mulia, silahkan." Melissa mempersilahkan Raphael untuk naik kuda terlebih dahulu. Wanita itu menunggangi kudanya kemudian dan memimpin jalan menuju ke sebuah dermaga. Hanya melalui jalur itu Raphael tidak akan melewati pemeriksaan.

"Yang Mulia, saya hanya bisa mengantar Anda sampai di sini saja. Ini adalah barang-barang yang mungkin Anda butuhkan. Tolong jaga diri Anda dan hiduplah dengan baik." Melissa memberikan bungkusan hitam pada Raphael.

"Melissa, kau mengatakan akan memberitahuku tadi."

"Hari ini adalah hari pernikahan Yang Muli Raja Xinlaire dengan Nona Charlotte. Penjagaan sedikit mengendur jadi saya bisa bergerak."

"Bajingan itu!" Raphael mengumpat murka. "Bagaimana dengan adikku?"

"Putri Raylene sedang tidak baik-baik saja. Namun, Anda tidak perlu mengkhawatirkannya. Saya berjanji, saya akan membawa Putri Raylene meninggalkan istana."

Raphael sakit hati untuk adiknya, dia tahu betapa lembutnya hati Raylene. Dihadapkan dengan pengkhianatan sebesar ini, Raylene masih tetap waras saja sudah merupakan sesuatu keajaiban.

"Yang Mulia, tolong segeralah pergi!" Melissa tidak ingin membuang waktu. Perjalanan Raphael masih panjang.

"Melissa, terima kasih. Aku pasti akan membalas jasamu suatu hari nanti."

"Tidak perlu berterima kasih, Yang Mulia. Hanya ini yang bisa saya lakukan untuk Anda. Saya berharap Anda akan menjalani kehidupan yang baik setelah ini."

Raphael tidak tahu jalan apa yang menunggunya di depan, tapi dia pasti akan hidup dengan baik karena dia harus membalaskan dendam kematian orangtuanya terhadap Xinlaire. Suatu hari nanti dia pasti akan membunuh Xinlaire.

Allegra bukan miliknya, dia tidak menginginkan kepemimpinan Allegra lagi, tapi sebagai seorang putra dia tidak mungkin mengabaikan kematian tragis orangtuanya. Dendam ini harus diselesaikan.

"Tolong jaga Raylene dengan baik. Dia hanya memiliki dirimu."

"Saya akan melakukan yang terbaik, Yang Mulia."

Raphael menatap Melissa sekali lagi, sebelum akhirnya ia naik ke kapal yang kemudian meninggalkan dermaga.

Melissa menyaksikan kepergian Raphael. Dia tidak tahu ke mana tujuan Raphael, tapi yang pasti Raphael tidak akan menginjakan kakinya di wilayah Allegra dan sekutu Allegra. Dia berharap di mana pun Raphael berada pria itu tidak akan mengalami kesulitan.

Tugasnya selesai, Melissa segera meninggalkan tempat itu dan kembali ke istana. Perhitungannya sangat matang, dia kembali tanpa ada satu pun yang menyadari bahwa ia telah menyelinap keluar. Sementara di penjara, penjaga telah menemukan bahwa Raphael melarikan diri.

Sebelum kembali ke paviliun, Melissa telah menghapus semua jejaknya. Wanita cerdik itu yakin bahwa tidak akan ada yang mencurigainya.

shope: Skuyajalh.id

11. Karma

shopee.co.id/skuyajalh.id

Dengan langkah tergesa Xinlaire pergi ke paviliun Raylene. Beberapa saat lalu dia telah menerima laporan dari Domenico bahwa Raphael berhasil melarikan diri.

Di dalam kamar pengantin, Charlotte bertanya-tanya masalah mendesak apa yang membuat Xinlaire meninggalkannya tanpa mengatakan apapun.

Ini adalah malam pernikahan mereka dan Xinlaire tadi mengatakan bahwa pria itu tidak akan meninggalkannya, tapi nyatanya Xinlaire tetap pergi setelah kedatangan Domenico.

Apakah mungkin ada kaitannya dengan Raylene? Charlotte mulai merasa tercekik, dia segera keluar dan mengirim pelayan utamanya untuk mencari tahu ke mana Xinlaire pergi.

"Di mana putri Raylene?" Xinlaire bertanya pada Vivian.

"Putri Raylene berada di dalam, Yang Mulia."

Xinlaire mendorong pintu utama paviliun, kemudian melangkah lebih ke dalam untuk memastikan bahwa Raylene benar-benar berada di dalam. Pria itu kemudian mendorong pintu kamar Raylene dengan pelan.

Di atas ranjang ia melihat Raylene sedang tidur, sementara itu ada Melissa yang tidur duduk dengan kepala di letakan di ranjang Raylene.

Xinlaire yang tadinya merasa cemas kini merasa lebih lega. Raylene masih berada dalam jangkauannya. Dia mungkin akan menjungkir balikan dunia untuk mencari Raylene jika wanitanya itu juga melarikan diri.

Hanya saja menemukan Raylene tertidur pulas seperti ini juga membuatnya merasa tidak bahagia. Apakah Raylene benar-benar bisa merelakannya bermalam dengan wanita lain?

Jawaban apa lagi yang dia butuhkan? nyatanya Raylene tidur sangat nyenyak di depannya.

Pelayan utama Charlotte segera pergi dari tempatnya bersembunyi setelah dia melihat Xinlaire memasuki kediaman Raylene.

Xinlaire membalik tubuhnya, dia perlu menginvestigasi para penjaga tahanan yang lalai dalam tugas menjaga Raphael.

"Jangan biarkan berita mengenai Pangeran Raphael yang melarikan diri tersebar apalagi sampai terdengar oleh Putri Raylene." Xinlaire memberi arahan pada Domenico.

"Baik, Tuan."

Raphael adalah alasan Raylene masih mempertahankan hidupnya sekarang, jika Raylene tahu bahwa Raphael telah berhasil melarikan diri, ia tidak tahu langkah apa yang akan diambil oleh wanita keras kepala seperti Raylene.

Melissa segera membuka matanya setelah memastikan bahwa Xinlaire telah benar-benar meninggalkan tempat itu. Dia sudah menebak bahwa Xinlaire pasti akan lebih dahulu memeriksa Raylene daripada penjara.

Membebaskan Raylene dari cengkraman Xinlaire akan lebih sulit, Xinlaire pasti akan memperketat penjagaan di sekitar Raylene mulai hari ini.

Namun, Melissa tidak akan menyerah. Pasti akan ada kesempatan untuk membawa Raylene pergi dari tempt terkutut ini.

Yang terpenting saat ini adalah dia telah membebaskan Raphael. Meski Xinlaire mengirimkan seluruh prajurit istana, itu sudah cukup terlambat untuk menemukan Raphael.

Seperti Xinlaire, Melissa akan merahasiakan tentang Raphael dari Raylene. Ia tidak ingin mengambil resiko Raylene mengakhiri hidupnya sendiri karena tidak memiliki alasan untuk bertahan hidup.

Pelayan yang dikirim oleh Charlotte telah kembali ke kamar pengantin Charlotte dan Xinlaire.

"Ke mana Yang Mulia pergi?" tanya Charlotte.

"Yang Mulia Raja mendatangi kediaman Putri Raylene." Leeza, pelayan utama Charlotte menjawab dengan hati-hati. Nonanya tidak pernah mengamuk atau berlaku semena-mena pada

pelayan, tapi tetap saja dia takut memberikan kabar itu.

Wanita mana yang tidak sakit hati di malam pertama ia ditinggal oleh suaminya yang pergi ke kediaman wanita lain. Itu adalah sebuah penghinaan yang sangat menyakitkan.

"Raylene! Raylene! Wanita sialan itu!" Kesabaran Charlotte telah mencapai batasnya. Hari ini Raylene telah benar-benar merusak suasana hatinya.

Tampaknya Raylene sengaja melakukan sesuatu agar Xinlaire meninggalkannya pada malam pertamanya dengan Xinlaire. Tentu saja, bagaimana mungkin Raylene rela membiarkan pria yang sangat dia cintai menghabiskan malam dengan wanita lain.

Saat ini Raylene pasti merasa di atas awan karena berhasil membuat Xinlaire meninggalkannya. Raylene benar-benar rubah licik.

Rasanya Charlotte sangat ingin mengamuk, menghancurkan apa saja yang ada di sekitarnya, tapi akal sehatnya yang tersisa menahannya untuk melakukan hal itu.

Dia tidak boleh menunjukan kecemburuannya yang membabi buta pada siapapun apalagi Xinlaire. Ibu dan neneknya mengatakan bahwa pria tidak terlalu menyukai wanita yang pencemburu dan terlalu mengekang.

Sekali lagi, Charlotte harus menenangkan dirinya. Rasa sakit yang dia rasakan saat ini pasti akan terbayarkan dengan setimpal dalam waktu dekat ini.

**

Shope: Saayajalh.id

Xinlaire baru kembali lagi ke istana pada pagi hari, pria itu telah mencari jejak kepergian Raphael, tapi sulit untuk menemukannya di dalam kegelapan malam.

Yang bisa Xinlaire temukan hanyalah para penjaga tahanan telah dibius, melihat bagaimana orang yang membantu Raphael melakukannya dengan sangat rapi, Xinlaire yakin bahwa orang itu telah merencanakannya dengan sangat matang.

Saat ini Xinlaire sedang menebak-nebak, siapa kiranya yang telah membantu Raphael melarikan diri dari penjara. Apakah mungkin dia telah

melewatkan sesuatu? seingatnya dia telah memberikan perintah pembunuhan untuk orang-orang terdekat Raphael dan yang paling ringan dia mengirim orang-orang yang mungkin menjadi pembelot itu ke tempat pengasingan yang terletak sangat jauh dari istana. Selain itu penjagaannya juga sangat ketat dan untuk keluar dari sana hanya bisa dilalui dengan kapal.

"Terus lakukan pencarian terhadap Pangeran Raphael! Dia mungkin masih berada di wilayah Allegra." Xinlaire kemudian masuk ke dalam ruang pribadinya.

Domenico segera berbalik untuk menjalankan tugas. Ia menemui bawahannya lalu mengirimkan pesan rahasia yang berisi tentang perintah pencarian Raphael oleh orang-orang Xinlaire yang tersebar di seluruh Allegra.

Selain itu Domenico juga mengirim bawahannya untuk mengirim pesan ke mata-mata yang ada di kerajaan sekutu dan musuh.

Xinlaire masuk ke dalam kamarnya, dia menemukan Charlotte telah terjaga. Pencarian terhadap Raphael membuatnya lupa bahwa ada Charlotte yang ia tinggalkan.

"Yang Mulia, Anda sudah kembali." Charlotte menyambut Xinlaire.

"Kepergianku semalam tidak akan tersebar ke mana pun. Aku tidak akan membiarkan orang lain membicarakanmu." Xinlaire tidak meminta maaf karena meninggalkan Charlotte, tapi sebagai gantinya ia menjanjikan hal itu pada Charlotte.

"Terima kasih, Yang Mulia." Meski hatinya sakit karena Xinlaire, tapi ia tidak menunjukannya sama sekali. Ia benar-benar bersikap seperti wanita penurut yang tidak akan pernah mengeluh pada suaminya. "Saya akan menyiapkan air mandi untuk Anda."

Xinlaire tidak melarang Charlotte untuk berbakti padanya. Dia tidak bisa terus menerus menolak pendekatan dari Charlotte karena itu mungkin akan menyakiti Charlotte. Agar hubungannya dengan Charlotte berhasil dia harus menurunkan sedikit dinding pembatas yang telah ia bangun sejak dua puluh tahun lalu.

Charlotte pergi, ia menyiapkan air mandian untuk Xinlaire. Wanita itu ingin menunjukan pada Xinlaire betapa berbakti dirinya sebagai seorang istri.

Setelah selesai, ia kembali ke kamar pengantin. "Yang Mulia air mandianmu sudah siap."

Xinlaire segera melangkah menuju ke tempat mandi diikuti oleh Charlotte.

Dengan sigap Charlotte membantu Xinlaire melepaskan pakaian. Semalam wanita itu sangat dikecewakan, tapi pagi ini jantungnya berdebar kencang karena posisinya yang begitu intim dengan Xinlaire. Dia telah membayangkan hari seperti ini tiba tidak terhitung jumlahnya, dan ternyata rasanya mendebarkan dari yang dia bayangkan.

Tubuh telanjang Xinlaire tampak di depan mata Charlotte, wajah wanita itu memanas seketika. Ia benar-benar jatuh hati pada apa yang ia lihat saat ini.

Xinlaire segera masuk ke dalam bak mandi, berendam di air hangat. Jemari lentik Charlotte mulai membelai dadanya, menyentuhnya dengan lembut di sana.

Namun, bukannya merasa nyaman, Xinlaire merasakan yang sebaliknya. Yang diinginkan oleh Xinlaire saat ini adalah menepis tangan Charlotte menjauh dari tubuhnya.

Sedangkan Charlotte, wanita itu sedang membayangkan apa yang bisa dia lakukan dengan Xinlaire di tempat ini.

Pikiran-pikiran liar seperti Xinlaire menarik tangannya dan mencumbunya dengan penuh gairah di sana memenuhi kepala wanita itu.

"Sudah cukup, Charlotte. Kau bisa keluar dari sini." Xinlaire tidak tahan lagi, nyatanya sulit untuk membiarkan Charlotte melakukan pendekatan dengan cara seperti ini.

Kata-kata Xinlaire membuat wajah Charlotte yang tadinya tampak lembut dan penuh kasih tiba-tiba menjadi kaku. Alih-alih apa yang ada di bayangannya menjadi kenyataan, ia malah diusir dari tempat pemandian itu.

Charlotte menggigit bibirnya tidak terima, tapi pada akhirnya dia berdiri dari tepi bak mandi. "Baik, Yang Mulia." Wanita itu kemudian keluar dengan perasaan kecewa.

Xinlaire menarik napas dalam lalu menghembuskannya dengan kasar. Tubuhnya tampaknya hanya menyukai sentuhan dari Raylene. Apakah ini mungkin karma baginya

yang telah menggunakan Raylene untuk membelas dendam?

Tidak, ia hanya belum terbiasa berinteraksi dengan Charlotte. Setelah beberapa waktu mungkin semuanya akan berubah dan dia bisa menerima Charlotte.

Dia hanya perlu menjalaninya dengan pelan-pelan, tidak perlu tergesa-gesa atau memaksa untuk bisa menjadi lebih dekat satu sama lain. Charlotte tidak lebih buruk dari Raylene, dia pasti bisa membuka dirinya untuk wanita itu.

shope: Skuyajah.id

12. Ramuan Cinta

Shopee Skuyajalh.id

Satu minggu berlalu, hari ini adalah waktu kunjungan Charlotte dan Xinlaire ke kediaman orangtua Charlotte. Hal ini harus dilakukan oleh pengantin baru, meski Xinlaire adalah seorang raja dia masih tetap melakukan tradisi itu, setidaknya untuk menghormati orangtua Charlotte.

Usai makan bersama, Xinlaire pergi ke ruang kerja perdana menteri. Dua pria itu membahas mengenai pemerintahan.

Sementara itu Charlotte kini minum teh bersama dengan ibu dan neneknya.

"Apakah kau masih terus meminum ramuan penyubur yang nenek berikan padamu?" tanya Dorothy.

"Aku masih meminumnya, Nenek."

"Itu bagus, sebentar lagi kediaman ini akan mendapatkan kabar baik." Dorothy tersenyum senang.

"Itu mungkin tidak akan terjadi. Obat itu tidak berguna sama sekali," seru Charlotte.

"Apa maksudmu, Nak?" Rebecca tampak heran. Ramuan penyubur dari ibu mertuanya adalah yang terbaik, dahulu ia juga meminum ramuan itu dan setelahnya ia segera mengandung Charlotte.

"Aku dan Yang Mulia Raja belum berhubungan badan." Charlotte menceritakan hal yang memalukan untuk ia ceritakan pada siapapun termasuk ibu dan neneknya.

Sudah satu minggu ia dan Xinlaire menikah, dan setiap malam itu pula ia berbaring di sebelah Xinlaire. Mereka mencoba berhubungan intim,

tapi selalu berhenti karena Xinlaire yang tidak memiliki nafsu terhadapnya.

Apa yang diceritakan oleh Charlotte membuat ibu dan neneknya terkejut. Mereka tidak menyangka jika Charlotte yang mereka sayangi ternyata mengalami hal seperti ini. Mereka mengira bahwa Charlotte sangat bahagia dalam masa pengantin barunya dengan Xinlaire.

"Cucuku yang malang, kau pasti sangat sedih. Namun, itu bukan salahmu karena kekurangan itu berasal dari Yang Mulia Raja." Dorothy mengelus lembut punggung tangan cucunya.

"Nenek, Yang Mulia Raja tidak seperti itu ketika bersama Putri Raylene." Charlotte enggan mengakuinya, tapi di sini kekurangan itu berasal darinya karena Xinlaire mengalami ereksi ketika bersama dengan Raylene.

Rebecca sakit hati mendengar kata-kata putrinya. "Sayang, kau telah melalui hari yang berat."

Charlotte masuk ke dalam pelukan ibunya. "Apa yang harus aku lakukan sekarang, Bu? Nenek? Jika aku tidak kunjung mengandung maka posisiku akan terancam. Yang Mulia mungkin

tidak akan memberikan gelar ratu padaku karena tidak bisa melahirkan penerus untuknya."

"Sayang, tenanglah. Semuanya pasti ada jalan." Rebecca mengelus kepala Charlotte dengan lembut.

Dorothy sedang berpikir, dia memiliki satu cara. "Nenek memiliki ramuan yang bisa membangkitkan gairah laki-laki."

Kesedihan Charlotte berangsur lenyap. "Apakah betul, Nek?"

"Tentu saja, Sayang."

"Nenek memang paling bisa diandalkan." Charlotte segera berpindah ke pelukan neneknya.

Satu masalah telah mendapatkan solusinya, sekarang Charlotte beralih ke hal lain. "Nenek, kapan Nenek akan menyingkirkan Putri Raylene? Aku sudah sangat muak berbagi Yang Mulia dengannya."

"Sayang, bersabarlah sebentar lagi." Dorothy sudah memiliki rencana, dia hanya perlu menunggu waktu yang tepat.

"Nenek, aku tidak bisa bersabar lagi. Keberadaan Putri Raylene membuatku sesak napas. Aku merasa ketakutan sepanjang waktu,

takut jika wanita sialan itu merampas Yang Mulia dariku." Charlotte terus mengeluh. Ia akhirnya menceritakan bahwa di malam pertamanya dengan Xinlaire, ia ditinggalkan oleh Xinlaire yang pergi ke kediaman Raylene.

Dorothy dan Rebecca bisa merasakan seperti apa kebencian Charlotte pada Raylene. Mereka tidak menyangka jika Raylene bisa selicik itu, tapi itu juga bukan sesuatu yang mengherankan mengingat ayah Raylene adalah seorang pria licik, darah pria itu ada di dalam tubuh Raylene.

"Nenek akan segera menyingkirkan wanita licik itu." Dorothy akhirnya memutuskan untuk mempercepat rencananya. Dia tidak bisa membiarkan cucunya menderita lebih lama lagi.

"Nenek, aku sangat menyayangimu."

"Nenek juga sangat menyayangimu, Charlotte."

Suasana hati Charlotte menjadi semakin baik. Sebentar lagi Raylene akan segera lenyap dari dunia ini. Dia tidak akan pernah bersaing dengan wanita sialan itu lagi.

**

Malam harinya Charlotte segera memasukan ramuan yang diberikan oleh neneknya ke dalam teh yang akan dia hidangkan untuk Xinlaire.

"Yang Mulia, saya membawakan teh untukmu." Charlotte mendekati meja kerja Xinlaire.

Xinlaire menghentikan pekerjaannya sejenak. "Kenapa kau belum tidur?"

"Saya belum bisa tidur, jadi saya memutuskan untuk mengunjungi Anda."

Tempat tinggal Xinlaire dan Charlotte sudah terpisah mulai malam ini. Jadi, jika Xinlaire tidak mendatangi Charlotte, maka Charlotte yang akan mengambil inisiatif untuk mendatangi Xinlaire. Charlotte tidak akan merasa malu melakukan hal seperti itu, Xinlaire adalah suaminya, jadi tidak ada yang salah dengan menemui suaminya sendiri.

Xinlaire memutuskan untuk tidak mendatangi Charlotte malam ini karena dia merasa percuma saja ke kediaman Charlotte jika hasil akhirnya hanya akan sia-sia.

Selama beberapa hari terakhir ini dia telah meminta tabib istana untuk membuat ramuan yang bisa membantu menambah gairahnya, tapi tampaknya ramuan itu tidak cukup berguna karena dia masih tidak ereksi meski Charlotte telanjang di depannya.

"Yang Mulia silahkan diminum tehnya."

Xinlaire tidak bisa menolak teh dari Charlotte, jadi pria itu segera menyesapnya. Setelah ini dia mungkin juga harus berhenti bekerja. Dia tahu kenapa alasan Charlotte mendatanginya.

"Bagaimana rasanya, Yang Mulia?" Charlotte memperhatikan wajah Xinlaire. "Apakah Anda menyukainya?"

Keluarga ibu Charlotte memiliki perkebunan teh yang sangat terkenal di kota Arch, keluarga mereka menjadi pedagang teh terbesar di ibukota, bukan karena pengaruh nama besar ayah Charlotte, tapi memang karena rasa khas dari teh yang dijual oleh keluarga itu.

"Ya, aku menyukainya." Xinlaire bukan pencinta teh, tapi rasa teh yang dibawakan oleh Charlotte memang tidak buruk, jadi bisa dikatakan dia menyukainya.

"Kalau begitu silahkan minum lebih banyak lagi, Yang Mulia," seru Charlotte.

"Aku akan meminumnya nanti."

"Apakah Yang Mulia masih memiliki banyak laporan yang perlu diperiksa? apakah Anda membutuhkan bantuan saya?"

Xinlaire menatap Charlotte sejenak. "Charlotte, malam ini sebaiknya tidak perlu mencoba lagi."

"Baik, Yang Mulia. Namun, izinkan saya tidur di sebelah Anda. Saya mungkin akan menjadi pembicaraan para pelayan jika saya keluar dari kediaman ini sekarang."

Xinlaire tidak keberatan dengan hal itu. Dia cukup puas dengan sikap Charlotte yang tidak memaksakan kehendak atau penuh drama.

"Kau mendapatkan izin dariku."

"Terima kasih, Yang Mulia."

Berikutnya Xinlaire merasa ada yang salah dengan tubuhnya. Dia merasa gerah. "Apa yang kau masukan ke dalam teh?"

"Maafkan saya, Yang Mulia. Saya memasukan ramuan cinta ke dalam teh Anda. Saya pikir cara itu mungkin berguna." Charlotte berkata jujur.

Xinlaire tidak suka ditipu seperti ini, tapi dia juga tidak bisa menyalahkan Charlotte karena memilih jalan ini.

Charlotte mendekati Xinlaire, lalu menyentuh dada suaminya dengan menggoda. "Apakah Yang Mulia merasa panas? Biarkan saya membantu Anda meredam rasa panasnya." Wanita itu mulai membuka pakaian yang dikenakan oleh Xinlaire.

Xinlaire sudah dipengaruhi oleh ramuan yang menyebar di tubuhnya, pria itu membiarkan Charlotte melakukan apapun pada tubuhnya.

Setelah menelanjangi Xinlaire, Charlotte juga membuka pakaiannya. Wanita itu meremas dada kenyalnya, bertindak nakal di depan suaminya.

Xinlaire seperti binatang yang sedang birahi, ia membawa tubuh Charlotte menuju ke ranjang. Pria itu berada di atas Charlotte, mencium bibir Charlotte berpindah ke leher lalu ke dada Charlotte.

"Raylene!" Xinlaire mengerangkan nama Raylene ketika pria itu kembali menghisap leher Charlotte.

Seketika tubuh Charlotte menegang. "Yang Mulia, saya Charlotte bukan Raylene." Suara

Charlotte tercekat. Wanita itu benar-benar meradang karena Xinlaire yang mengerangkan nama wanita lain ketika bercumbu dengannya.

Ia tidak bisa diam saja dan membiarkan Xinlaire membayangkan dirinya sebagai Raylene. Harga dirinya sangat terluka.

Seketika Xinlaire berhenti bergerak. Pria itu menjauhkan wajahnya dari leher Charlotte. Benar saja, yang ia lihat bukan Raylene tapi Charlotte.

Xinlaire bisa melihat ada luka dan kemarahan di tatapan Charlotte. "Maafkan aku." Xinlaire hanya bisa mengatakan permintaan maaf.

Pria itu tidak bisa melanjutkan lagi, nyatanya bahkan ketika ia berada dalam pengaruh ramuan cinta, yang tetap di otaknya hanyalah Raylene.

Ia turun dari tubuh Charlotte, memakai semua pakaiannya dengan asal lalu kemudian meninggalkan kamar itu. Dia tidak bisa melanjutkannya dengan Charlotte.

Air mata Charlotte tumpah, wanita itu sangat marah dan sedih, sekarang Xinlaire bahkan meninggalkannya. Pria itu pasti akan pergi ke tempat Raylene lagi.

"Raylene sialan!" Charlotte tidak bisa menahan emosinya kali ini. Wanita itu meraung kesakitan.

Kenapa? Kenapa Xinlaire begitu tergila-gila pada Raylene? Bahkan dalam keadaan dalam pengaruh obat sekalipun yang ada di pikiran pria itu hanya Raylene.

Apakah tidak bisa Xinlaire memberinya sedikit saja tempat di hati dan pikiran pria itu?

Ia tidak habis pikir, Xinlaire seharusnya jijik dan membenci Raylene setengah mati karena Raylene adalah putri dari pria yang telah membantai seluruh keluarganya.

Charlotte tidak pernah merasakan rasa sakit yang begitu mematikan seperti ini. Raylene, dia benar-bener membenci wanita itu sampai ke tulang.

13. Ular

Shopee: Shuyajalh.id

Xinlaire sampai di kamar Raylene, pria itu melihat istrinya sedang menutup mata di atas kursi, tapi detik selanjutnya mata Raylene terbuka dan langsung terarah padanya.

Kaki Xinlaire melangkah mendekati kursi, dari jaraknya saat ini ia bisa mencium aroma tubuh Raylene yang sangat dia sukai. Hanya dengan mencium bau itu saja sudah membuatnya menggila.

Tanpa mengatakan apapun, Xinlaire meraih tubuh Raylene. Mengangkatnya lalu membawanya ke ranjang.

Raylene sedikit terkejut dengan tindakan Xinlaire yang tiba-tiba, tapi wanita itu tidak memberontak sama sekali karena dia telah banyak belajar, tidak ada gunanya memberontak dari Xinlaire karena pada akhirnya dia akan kalah.

Saat ini dia hanya bertindak seperti boneka yang tidak memiliki nyawa, mungkin saja suatu hari nanti Xinlaire akan bosan bermain-main dengannya dan mencampakannya karena sudah tidak menyenangkan lagi.

Satu minggu tidak menyalurkan nafsunya membuat Xinlaire menjadi lebih lapar dari biasanya. Ditambah efek ramuan cinta di tubuhnya membuatnya melahap habis tubuh Raylene tanpa ampun.

Tidak peduli apakah Raylene merespons atau tidak, pria itu terus bergerak, mengerangkan nama Raylene dengan berat dan sensual.

Tenaga Raylene terkuras habis, kesehatannya tidak terlalu baik akhir-akhir ini, bukan karena ia kurang makan, tapi karena tekanan batin dan kesedihan yang diderita olehnya mulai membuat kesehatannya menurun.

Pada saat yang sama, dua ekor ular berbisa mematikan masuk melalui celah jendela yang tidak terkunci. Ular itu bergerak menuju ke ranjang dengan agresif.

Xinlaire berhenti bergerak ketika ia mendengar suara desisan, pria itu segera meraih pedang yang selalu ia bawa bersamanya. Ia segera mengayunkan pedangnya pada ular yang hendak mematuk Raylene.

Darah ular itu terciprat ke Raylene, membuat tubuh Raylene menegang seketika.

Belum berhenti di sana, Xinlaire mengayunkan pedangnya lagi. Menebas tubuh ular lainnya.

Tatapan Xinlaire menajam, pria itu segera turun dari ranjang untuk memeriksa apakah masih ada ular lainnya atau tidak.

Xinlaire mendekati jendela, pria itu menemukan jendela tidak terkunci sama sekali. Apa saja yang dilakukan oleh pelayan, bagaimana bisa jendela kamar Raylene tidak terkunci.

Hasrat Xinlaire padam seketika, pria itu segera memakai pakaiannya. Ia meraih selimut lalu menutupi tubuh telanjang Raylene.

"Domenico! Vivian!" Xinlaire memanggil orang-orangnya.

Domenico dan Vivian datang dengan cepat, keduanya terkejut melihat potongan tubuh ular berbisa yang tergeletak di lantai.

"Domenico, ikut aku memeriksa bagian luar kediaman ini. Dan Vivian, bawa pelayan untuk memeriksa bagian dalam kamar ini. Juga bereskan tempat ini!"

"Baik, Yang Mulia." Domenico dan Vivian menjawab bersamaan.

Xinlaire segera keluar bersama dengan Domenico. Pria itu harus memeriksa sendiri dari mana datangnya ular-ular tersebut.

Vivian segera memanggil pelayan, Melissa yang berjaga di depan juga ikut masuk bersama dengan pelayan lainnya.

"Yang Mulia, apakah Anda baik-baik saja?" tanya Melissa cemas, noda darah mengotori wajah Raylene. Ia mengira jika Raylene terluka.

"Aku baik-baik saja."

"Yang Mulia mari saya bersihkan tubuh Anda."

Raylene mengangkat tangannya, menyeka darah ular di wajahnya. "Ya."

Melissa segera mengambil wadah berisi air, lalu kemudian membantu Raylene membasuh wajah dan bagian tubuhnya yang lain.

Sementara empat pelayan lain memeriksa setiap sudut kamar dengan hati-hati. Dan Vivian membuang potongan tubuh ular yang dibunuh oleh Xinlaire.

Vivian heran, bagaimana bisa ada ular yang masuk ke dalam kamar itu. Apakah murni hanya kebetulan semata, atau ada yang mencoba membunuh Raylene.

"Melissa, apakah kau tidak menutup jendela?" Vivian bertanya pada Melissa.

"Aku menutup jendela." Melissa menjawab seadanya.

"Jika kau menutupnya, lalu bagaimana jendela ini bisa terbuka?" Vivian menatap Melissa seksama.

"Aku yang membukanya tadi." Raylene bersuara. Di tidak ingin Melissa disalahkan dan mendapatkan masalah karena jendela.

Vivian tidak bisa mengatakan apapun jika Raylene sudah bicara seperti itu.

"Nona Vivian, kami sudah memeriksa setiap sudut kamar. Tidak ada ular lagi." Seorang pelayan yang merupakan penyusup dari Charlotte melapor pada Vivian.

Wanita inilah yang telah membuka jendela yang tadinya sudah dikunci oleh Melissa.

"Periksa seluruh jendela, pastikan tidak ada yang terbuka lagi!"

"Baik, Nona."

Di luar bangunan utama paviliun Raylene, Xinlaire dan Domenico masih memeriksa sekitar. Tidak ada tanda-tanda keberadaan orang lain di sana, hal itu menepis kecurigaan Xinlaire bahwa ada yang mencoba untuk membunuh Raylene dengan ular berbisa. Tampaknya keberadaan ular-ular itu di kamar Raylene hanyalah kebetulan semata.

"Tempatkan lebih banyak penjaga di sekitar kediaman Putri Raylene!" Xinlaire tidak bisa ditenangkan dengan mudah.

"Baik, Yang Mulia."

Xinlaire kembali ke dalam, semua pelayan telah keluar yang tersisa hanya Raylene yang sudah terlelap. Tampaknya kejadian beberapa saat lalu tidak berarti apapun bagi Raylene.

Dia menatap Raylene dengan ekspresi yang tidak bisa dijelaskan. Andai saja malam ini dia tidak mendatangi Raylene, maka mungkin saja saat ini dia sudah kehilangan Raylene karena digigit oleh ular dengan bisa mematikan. Xinlaire tidak pernah siap kehilangan Raylene. Ia telah kehilangan semua yang ia cintai, jadi ia tidak ingin kehilangan lagi.

Namun, Xinlaire terlalu pandai menyembunyikan apa yang sebenarnya ia rasakan. Pria itu tidak ingin ditikam oleh Raylene dengan menggunakan perasaan cintanya terhadap wanita itu.

Melihat Raylene yang sudah tidur, Xinlaire memutuskan untuk tidak mengganggu wanita itu. Ia keluar dari sana dengan pelan agar Raylene tidak terjaga.

Raylene benar-benar tidak terjaga, ia tidur karena kelelahan. Wanita itu bahkan tidak perlu menggunakan bantuan obat tidur. Dia tidak

ketakutan sama sekali karena hal yang terjadi tadi, ular berbisa itu bukan apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang dilakukan oleh Xinlaire terhadapnya.

Dibandingkan dengan ular berbisa, Xinlaire jauh lebih mengerikan dan mematikan. Buktinya hampir seluruh keluarganya terbunuh, bisa pria itu telah membunuh hati dan cintanya.

**

Xinlaire kembali ke kamarnya, sekarang dia harus berhadapan dengan Charlotte yang masih belum tidur.

Melihat wajah sedih Charlotte, Xinlaire merasa sedikit bersalah. Dia telah menyakiti Charlotte dengan meninggalkan wanita itu.

Charlotte menatap Xinlaire, air matanya jatuh begitu saja. "Yang Mulia, kenapa Anda menyakiti saya seperti ini?"

"Charlotte, aku tidak bermaksud menyakitimu."

"Namun, kenyataannya Anda telah membuat saya terluka, Yang Mulia. Saya tahu Anda sangat

mencintai Putri Raylene, tapi apakah tidak bisa Anda memberikan saya sedikit saja tempat di hati Anda?" Charlotte menyuarakan rasa sakitnya. Dia ingin membuat Xinlaire merasa sangat bersalah padanya.

"Charlotte, aku tidak bisa menjanjikan hal itu padamu." Xinlaire mungkin tidak akan pernah bisa membagi hatinya. Dia mencintai Raylene sampai tidak ada ruang yang tersisa lagi di hatinya untuk wanita lain.

"Lalu, untuk apa Anda menikahi saya, Yang Mulia? Apakah Anda ingin menjadikan saya sebagai lelucon di Allegra? Saya menikah dengan Anda, tapi tidak dicintai sama sekali oleh Anda."

"Aku tidak bermaksud seperti itu sama sekali. Selain cinta, aku bisa memberikan apapun padamu."

"Kalau begitu berikan posisi ratu pada saya. Dengan begitu tidak akan ada yang berani mengejek saya. Dan Anda harus berjanji, bahkan jika saya tidak melahirkan penerus untuk Anda, posisi itu akan tetap menjadi milik saya selamanya." Charlotte meminta dengan berani.

Jika Xinlaire tidak kunjung menyentuhnya maka kemungkinan untuk dirinya hamil sangat sedikit, dia tidak akan bisa melahirkan penerus untuk Xinlaire dan posisinya di Allegra tidak memiliki kekuatan sama sekali.

Bagaimana jika suatu hari nanti Raylene mengandung? Xinlaire mungkin akan goyah dan menyerahkan posisi ratu pada Raylene karena wanita itu mampu melahirkan penerus untuk Xinlaire.

Meski dia tidak akan membiarkan hal seperti itu terjadi, tapi tetap saja dia harus memikirkan segalanya dengan cermat dan seksama. Terkadang rencana yang telah disusun dengan rapi bisa tidak mendapatkan hasil sesuai dengan yang diinginkan.

"Aku akan segera memerintahkan pengangkatan dirimu sebagai ratu Allegra." Xinlaire hanya bisa memberikan hal itu pada Charlotte. "Dan aku berjanji bahwa posisi ratu akan menjadi milikmu selamanya."

Xinlaire sangat mencintai Raylene, tapi ia tidak akan pernah memberikan posisi itu pada Raylene yang memiliki darah kotor Dawson. Dia

tidak akan pernah membiarkan siapapun keturunan Dawson menempati tahta.

Charlotte berhasil menggunakan air matanya untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Dengan posisinya sebagai ratu, dia akan mempersulit hidup Raylene dari berbagai arah.

Rasa sakit yang ia rasakan selama beberapa waktu ini mendapatkan balasan yang setimpal. Ia akan menjadi wanita paling dihormati di Allegra.

Namun, ini saja tidak cukup membuatnya puas. Neneknya harus segera menyingkirkan Raylene, jika tidak mungkin dia akan turun tangan sendiri. Dia bisa menjadi sangat jahat untuk menyingkirkan Raylene untuk selama-lamanya dari hidup Xinlaire.

14. Mati Rasa

shopee: Skuyajalh.id

"Yang Mulia, ini sarapan Anda." Melissa membawakan sarapan untuk Raylene yang sedang melamun.

Raylene tidak memiliki selera untuk sarapan seperti hari-hari sebelumnya, wanita itu akan membiarkan sarapannya menjadi dingin sebelum akhirnya ia memaksa dirinya untuk menyantap makanan yang diberikan dari belas kasihan Xinlaire.

Dia selalu diingatkan oleh kata-kata Xinlaire, jika ia tidak makan maka kakaknya akan kelaparan selama beberapa hari.

"Apa yang sedang Anda pikirkan, Yang Mulia?" Melissa meletakan sarapan di meja dengan hati-hati. Kejadian semalam membuatnya sedikit bertanya-tanya, apakah benar majikannya yang membuka jendela lagi setelah ia kunci.

"Tidak ada." Raylene menjawab singkat. Ia hanya melamun, pikirannya kosong.

Melissa ingin bertanya, tapi dia akhirnya mengurungkan niatnya. Dia hanyalah seorang pelayan yang tidak boleh meragukan kata-kata majikannya.

Raylene sendiri tidak memikirkan apa yang terjadi semalam, seseorang jelas mencoba membunuhnya semalam, tapi dia tidak peduli. Nyawanya sendiri sudah tidak berharga lagi.

Sementara itu di tempat lain saat ini Charlotte juga sedang sarapan, wanita itu mendengarkan laporan dari pelayan yang bekerja untuknya di paviliun Raylene.

Kedua tangannya mengepal kuat. Raylene masih saja selamat dari percobaan pembunuhan oleh orang suruhan neneknya semalam.

Kegagalan semalam juga karena kesalahannya yang tidak mampu menahan Xinlaire tetap di

kamar. Jika Xinlaire tidak pergi ke kediaman Raylene, maka Raylene pasti sudah mati karena dipatuk oleh ular berbisa.

Tampaknya menyingkirkan Raylene akan membutuhkan banyak usaha. Untuk saat ini dia akan menahan dirinya. Ia akan membiarkan Raylene melihat dirinya dinobatkan sebagai ratu.

"Undang Nenek dan Ibu untuk datang ke sini." Charlotte memberi perintah pada pelayan utamanya. Dia tidak bisa menyimpan kekesalannya sendirian karena itu akan membunuhnya. Selain itu dia juga harus memberitahu kabar bahagia pada nenek dan ibunya mengenai janji Xinlaire padanya.

"Baik, Yang Mulia." Leeza segera keluar dari ruangan itu. Ia pergi untuk memerintahkan utusan agar pergi ke kediaman perdana menteri.

"Bagaimana hubungan Yang Mulia Raja dan Putri Raylene sejauh ini?" tanya Charlotte pada pelayan yang berlutut tidak jauh dari meja makan.

Sejauh ini dia tidak tahu seperti apa tepatnya hubungan Xinlaire dan Raylene berjalan. Itulah sebabnya dia mengirim pelayan untuk memata-matai di sana.

"Yang Mulia Raja dan Putri Raylene tampaknya memiliki hubungan yang dingin, selain berbagi ranjang tidak ada kehangatan lain di antara mereka."

Charlotte berhenti menyantap sarapannya sejenak. Dia tahu bahwa Xinlaire masih mencintai Raylene dengan terus mendatangi Raylene, tapi tampaknya Xinlaire tidak menunjukannya sama sekali pada Raylene. Mungkin Xinlaire merasa berdosa pada mendiang orangtuanya jika dia menunjukan cintanya pada Raylene, atau bisa jadi Xinlaire enggan mengakui bahwa dia mencintai Raylene.

"Terus awasi dengan baik!"

"Ya, Yang Mulia."

Charlotte menggerakan tangannya memberi isyarat agar pelayan itu pergi.

Beberapa waktu kemudian, Dorothy dan Rebecca tiba di paviliun Charlotte. Keduanya telah mendengarkan keluhan Charlotte mengenai Xinlaire yang meninggalkannya semalam.

Namun, dibalik hal tidak menyenangkan itu ada hal baik yang terjadi. Xinlaire merasa bersalah dan akan mengangkat Charlotte menjadi

ratu. Jadi, bisa dianggap bahwa apa yang terjadi semalam membawa keuntungan bagi Charlotte.

Mengenai Raylene, Dorothy akan menggunakan cara lain. Meski dia tahu saat ini penjagaan di sekitar Raylene meningkat, tapi ia yakin akan ada kesempatan lainnya.

Sekarang tiga wanita itu merayakan hal baik yang akan segera terjadi. Dorothy sangat senang karena cucunya akan segera menjadi ratu, tidak akan ada yang bisa merebut posisi itu dari cucunya karena Xinlaire telah menjanjikannya.

Dalam lingkungan bangsawan, tidak akan ada lagi yang berani meremehkan keluarga mereka seperti yang terjadi sebelumnya.

Untunglah putranya menyelamatkan Xinlaire di masa lalu, sehingga hari baik menghampiri mereka.

**

Penobatan Charlotte sebagai ratu Allegra telah dilaksanakan. Sekarang wanita itu menjadi wanita nomor satu di Allegra.

Raylene yang merupakan bagian dari keluarga kerajaan juga menghadiri acara penobatan itu. Ia tidak iri sama sekali pada Charlotte karena dia

tidak pernah memiliki mimpi untuk menjadi ratu. Sebelumnya dia hanya ingin menjadi istri seorang jenderal muda, membantunya mengatasi berbagai masalah perang atau mengikuti ke mana pun pria itu pergi. Dia hanya ingin menjadi istri dan ibu yang baik.

Ia juga sudah tidak cemburu lagi, hatinya benar-benar mati rasa karena semua yang telah dilakukan oleh Xinlaire terhadapnya. Bahkan jika Xinlaire memiliki ratusan istri, dia tidak akan sakit hati lagi.

Dia benar-benar tolol jika ia masih mengharapkan cinta dari pria seperti Xinlaire.

Jika Charlotte mendapatkan posisi ratu, maka Raylene yang juga merupakan istri sah Xinlaire hanya memiliki gelar selir tingkat empat, kedudukannya bahkan mungkin setara dengan pelayan.

Sekali lagi, Raylene tidak mengeluh sama sekali. Dia sudah jatuh dari ketinggian, terpuruk dalam kubangan lumpur. Bahkan status yang lebih rendah dari pelayan pun bukan masalah baginya.

Charlotte tidak menunjukan keangkuhannya di depan Raylene, wanita itu hanya menunjukan keanggunannya yang membuat semua pejabat istana dan yang lainnya begitu mengagumi sosoknya yang anggun dan bijaksana.

Sekali lagi, orang-orang mengasihani bahkan mengejek Raylene. Di mata mereka Xinlaire dan Charlotte adalah pasangan yang sangat serasi, sementara Raylene hanyalah pion yang digunakan oleh Xinlaire. Wanita tidak berharga yang akan selalu dipermalukan oleh Xinlaire.

Serangkaian acara sakral itu selesai, Raylene tidak memiliki alasan untuk tetap berada di sana. Hanya saja, wanita itu masih harus menunjukan kesopanannya.

"Selamat atas penobatan Anda, Ratu Charlotte." Raylene mengucapkannya dengan sikap yang sangat baik.

Charlotte tersenyum kecil. "Terima kasih, Selir Raylene."

Charlotte sengaja menyebutkan status Raylene yang jauh lebih rendah darinya untuk menghina musuhnya itu.

Xinlaire menatap Raylene yang tidak mengarahkan pandangan padanya sama sekali. Andai saja Raylene bukan putri Winston, maka saat ini yang menjadi ratu pastilah Raylene. Dan hanya wanita itu juga yang akan menjadi istri satu-satunya.

Saat ini Xinlaire yakin bahwa Raylene pasti semakin membencinya, tapi tidak ada yang bisa dia lakukan tentang hal itu. Dia telah bersumpah bawah tidak akan ada satu pun keturunan Winston yang menduduki tahta, entah itu sebagai raja atau ratu.

"Saya akan kembali ke kediaman saya, saya mohon diri." Raylene tidak akan mengikuti perayaan lebih lama.

Charlotte hanya membalas dengan anggukan singkat, wanita itu tidak akan menahan Raylene di sana. Meski dia bahagia menunjukan kemenangannya di depan Raylene, melihat wanita itu lebih lama hanya akan mengurangi kebahagiannya.

Raylene mundur lalu berbalik, wanita itu keluar dari ruang tahta. Di hadapan banyak orang tidak sekali pun kepalanya tertunduk, tapi tidak

ada yang tahu bahwa saat ini dia seperti sedang melangkah di atas pecahan kaca, kakinya berdarah, tapi langkahnya tetap teguh. Dunianya telah lama berhenti berputar, tapi dia terus dipaksa untuk berpijak di sana.

Ketika ia keluar dari ruang tahta, barulah saat itu ia kehilangan sedikit kekuatannya.

"Yang Mulia, apakah Anda baik-baik saja?" Melissa memegangi lengan Raylene.

"Aku baik-baik saja, Melissa." Raylene mengumpulkan kembali sisa-sisa kekuatannya lalu kemudian melanjutkan langkahnya.

Hati Melissa patah berkali-kali melihat Raylene seperti ini. Majikannya yang selalu ceria, percaya diri dan penuh semangat kini tampak layu dan murung.

Tampaknya tidak akan ada cara yang bisa dilakukan untuk mengembalikan sang majikan seperti dahulu.

Raylene tiba di paviliunnya. Wanita yang sebelumnya memiliki begitu banyak kegiatan itu kini hanya terkurung di sana, Raylene kehilangan segalanya termasuk jati dirinya. Tidak ada hal yang ingin ia lakukan selain melamun.

Hidup harus terus berlanjut, tapi Raylene sudah tidak tahu harus memulainya dari mana. Dahulu dia suka bepergian, mendatangi tempat-tempat yang terkena musibah dan menjadi sukarelawan dengan menyamar sebagai pejabat istana biasa. Namun, sekarang dia sudah tidak bisa melakukannya lagi. Bukan hanya karena ia kehilangan minat untuk melakukan apapun, tapi juga karena Xinlaire tentu tidak akan mengizinkannya.

Raylene juga suka menyulam, terakhir barang yang ia sulam adalah sapu tangan untuk Xinlaire. Namun, dia juga tidak menyentuh jarum atau benang lagi, hal itu hanya akan mengingatkan betapa bodohnya dirinya. Ia melakukan semua hal untuk Xinlaire, tapi ternyata hal itu tidak memiliki arti sama sekali. Xinlaire mungkin menganggap barang-barang yang i buat sendiri dengan penuh perasaan itu sebagai sampah.

Raylene juga suka berlatih memanah dan bela diri, tapi dia juga tidak melakukannya lagi karena yang dahulu yang mengajarinya hal itu adalah Xinlaire.

Hampir segala hal dalam hidup Raylene memiliki hubungan dengan Xinlaire, itulah sebabnya dia enggan melakukan apapun karena itu mengingatkannya pada kenangan manis bersama Xinlaire yang ternyata semuanya palsu.

"Tinggalkan aku sendiri, Melissa."

"Baik, Yang Mulia."

Lagi, Raylene mengurung dirinya di dalam kamar yang gelap. Tempat itu sama seperti hidupnya, dan tidak akan ada yang bisa membawanya keluar dari kegelapan itu.

shope: Skuyajahid

15. Trik Lama

shop: shuyajalh.id

"Yang Mulia, apakah Anda akan benar-benar pergi ke jamuan teh yang diadakan oleh Ratu?" Melissa mengkhawatirkan Raylene. Dia tahu bahwa Charlotte tidak menyukai Raylene, dan ia yakin bahwa Charlotte pasti akan mempermukan Raylene di jamuan itu nanti.

Sudah satu minggu sejak Charlotte dinobatkan sebagai ratu, dan dalam jangka waktu itu juga hidup Raylene mulai dipersulit. Charlotte mulai memotong uang untuk keperluan Raylene tanpa alasan.

Selain itu bagian dapur juga tidak memberikan Raylene makanan mewah seperti biasanya. Raylene nyaris menyantap makanan yang sama dengan pelayan.

Mendapatkan perlakuan seperti itu tidak membuat Raylene mengeluh. Pada dasarnya apapun yang ia makan rasanya akan tetap sama, tidak terasa nikmat sama sekali.

Bahkan begitu lebih baik, setidaknya dia merasakan apa yang dirasakan oleh kakaknya di penjara yang mungkin mendapatkan makanan tidak layak.

"Aku harus mematuhi perintah Ratu." Raylene tidak ingin mencari masalah, dia akan baik-baik saja jika dirinya yang terluka. Namun, bagaimana jika Charlotte mengadu pada Xinlaire dan kemudian Xinlaire menghukumnya melalui kakaknya. Dia tidak ingin hal seperti itu terjadi.

Melissa tampak tidak setuju, tapi ia tidak bisa menyuarakan pendapatnya. Ia selalu menjadi hamba yang patuh.

Raylene selesai dirias oleh Melissa, wanita yang mengenakan gaun berwarna cokelat muda

itu sgera meninggalkan paviliunnya dan pergi ke halaman kediaman ratu.

Ketika ia sampai, ada banyak wanita bangsawan di sana. Raylene mengenali mereka semua. Beberapa di antaranya merupakan wanita yang mencoba menjilatnya agar mereka memiliki hubungan yang baik.

Kini pandangan para wanita itu terhadapnya telah berubah. Mereka yang biasa memujinya berbalik menatapnya mencemooh.

Raylene tahu seperti itulah cara dunia berjalan. Dia tidak akan menyalahkan para wanita itu, lagipula perbedaan perlakuan mereka terhadapnya tidak akan mengubah apapun, ia sudah ditinggalkan oleh banyak orang.

"Selamat pagi, Yang Mulia Ratu. Selir Raylene memberi hormat." Raylene sedikit menekuk kakinya memberi hormat.

"Silahkan duduk di tempatmu, Selir Raylene." Charlotte memperlakukan Raylene dengan ramah.

Pelayan membawa Raylene ke tempat duduknya yang berada di ujung. Seperti yang diduga oleh Melissa, Charlotte mengundang Raylene ke sana hanya untuk menghina Raylene.

Tempat duduk Raylene seharusnya di sebelah ratu karena dia adalah selir resmi walaupun berpangkat rendah, tapi Raylene malah ditempatkan di ujung, tempat yang terabaikan.

Raylene duduk dengan tenang, tidak memedulikan penghinaan yang ia terima.

Acara perjamuan itu dimulai. Para wanita bangsawan terus menjilat Charlotte, memberikan pujian juga hadiah untuk Charlotte agar bisa menyenangkan hati ratu mereka.

"Selir Raylene, kemarilah aku akan menuangkan teh untukmu." Charlotte berbaik hati.

Raylene berdiri lalu mendekat pada Charlotte. Wanita itu meraih cangkir kecil di meja lalu menunggu Charlotte menuangkan teh.

Asap dari teko keluar, terlihat jika teh itu memiliki suhu yang panas.

"Astaga, tanganku licin." Charlotte berucap seolah tak sengaja. Baru saja wanita itu menuangkan teh bukan pada cangkir yang dipegang oleh Raylene melainkan pada tangan Raylene.

Tangan putih Raylene memerah. Wanita itu tidak berteriak kesakitan, tapi ada kerutan di wajahnya yang menandakan bahwa ia merasakan sakit.

"Selir Raylene, tanganmu terluka." Charlotte berpura-pura terkejut. "Sebaiknya kau segera mengobatinya.

Raylene menatap Charlotte tenang seperti biasanya. Charlotte benar-benar bermuka dua, wanita itu sengaja melukainya dan sekarang bersikap seolah dia ikut terluka melihatnya seperti ini.

Alih-alih memintanya mengobati luka, Raylene tahu bahwa Charlotte sedang mengusirnya dari perjamuan itu.

"Saya akan kembali ke paviliun saya untuk mengobati tangan saya. Maafkan saya karena harus meninggalkan perjamuan lebih awal." Raylene segera berdiri.

"Ya, tidak apa-apa."

Raylene kemudian undur diri meninggalkan tempat itu.

"Yang Mulia." Melissa bersuara khawatir.

"Tidak apa-apa." Raylene terus melangkah diikuti oleh Melissa dan Vivian.

Di tengah perjalanan, Raylene berhenti. Ia melihat ke gazebo yang terletak di tengah danau. Hatinya tiba-tiba kesakitan. Di tempat itu ia biasanya berkumpul dengan ayah, ibu dan kakaknya.

Menguatkan dirinya, Raylene kembali melangkah. Dari arah berlawanan, ada Xinlaire yang memperhatikan Raylene.

Xinlaire bisa menebak seperti apa perasaan Raylene saat ini. Tempat ini memiliki banyak kenangan antara Raylene dan orangtuanya. Akan tetapi, dia tidak bisa melakukan apapun untuk membuat Raylene merasa lebih baik karena kenyataannya ialah yang telah mendorong Raylene ke dalam jurang penyiksaan ini.

"Kenapa Selir Raylene bisa ada di sini?" Xinlaire bertanya pada Edmund.

"Yang Mulia Ratu mengadakan perjamuan teh dengan para wanita bangsawan, Selir Raylene juga diundang untuk datang."

Xinlaire melanjutkan langkahnya sampai ia berada tepat di depan Raylene.

Raylene dan dua pelayan di belakangnya berhenti melangkah.

"Salam, Yang Mulia Raja." Raylene memberi salam pada Xinlaire. Ia harus menunjukan rasa hormatnya pada Xinlaire bahkan jika dia enggan sekali pun.

Xinlaire menatap wajah Raylene sejenak sebelum akhirnya pria itu bicara. "Salammu diterima, Selir Raylene."

"Saya mungkin menghalangi jalan Anda, silahkan Yang Mulia." Raylene segera menyingkir.

Xinlaire menahan tangan Raylene. Pria itu ingin bicara dengan Raylene sedikit lebih lama. Selama satu minggu ini ia sibuk dengan pekerjaannya, jadi ia belum mengunjungi Raylene sama sekali.

Kening Raylene berkerut sakit, Xinlaire segera menyadari ada yang salah. Pria itu mengangkat tangannya dan melihat tangan Raylene yang memerah.

"Apa yang terjadi dengan tanganmu?"

Pertanyaan Xinlaire membuat Raylene mengingat masa lalu, di mana Xinlaire pasti akan bertanya jika mengetahui dirinya terluka.

Saat itu dia berpikir bahwa Xinlaire sangat perhatian dan penuh kasih sayang padanya. Pria itu akan memperlihatkan raut khawatirnya.

Namun, sayangnya semua itu ternyata hanya tipu daya Xinlaire untuk membuatnya jatuh cinta semakin dalam pada pria itu.

"Ini bukan apa-apa, Yang Mulia." Raylene menjawab dingin.

Xinlaire meraih tangan Raylene yang tidak terluka, pria itu kemudian membawa Raylene ke istananya. Pria itu mendudukan Raylene di tempat duduk lalu kemudian ia mengambil obat dan mengoleskannya di tangan Raylene yang terluka.

"Yang Mulia, apakah Anda sedang memainkan trik lama sekarang?"

Jari tangan Xinlaire berhenti mengoleskan obat. Pria itu mengangkat wajahnya dan menatap Raylene. Dia tidak heran jika Raylene bisa berkata seperti itu.

"Kau adalah milikku, Selir Raylene. Aku benci melihat milikku tidak enak dilihat. Bekas luka di

tanganmu akan merusak kesenanganku ketika menyentuhmu." Xinlaire menjawab dingin. Dia tidak mungkin mengatakan bahwa ia melakukannya karena tulus ingin mengobati Raylene karena Raylene tidak akan pernah mempercayainya lagi. "Sudah selesai, kau bisa pergi dari sini sekarang! Dan ingat untuk menjaga dirimu karena aku tidak suka sesuatu yang aku miliki terlihat tidak menarik!"

Raylene segera berdiri. "Saya akan mengingat kata-kata Anda, saya permisi."

Seperginya Raylene, Xinlaire segera bertanya pada Vivian.

"Bagaimana Selir Raylene bisa terluka?"

Vivian menjelaskan yang terjadi tanpa mengurangi atau menambahkan.

Xinlaire memiliki keyakinan bahwa Charlotte mungkin menyakiti Raylene secara sengaja, ia tidak bahagia dengan tindakan Charlotte, tapi ia juga tidak ingin menunjukan keberpihakannya pada Raylene.

Selagi yang dilakukan oleh Charlotte tidak melewati batas maka ia akan menutup matanya.

"Bawa ini dan obati luka Selir Raylene sampai sembuh!"

"Baik, Yang Mulia." Vivian pergi dengan membawa obat dari Xinlaire.

**

"Apa yang membawamu datang ke sini, Putra Mahkota Raphael? Ah, bukan, mantan Putra Mahkota." Bennedict, putra mahkota kerajaan Onyx menatap Raphael mengejek.

"Putra Mahkota Bennedict, saya datang ke sini untuk menjadi sekutu Anda. Saya bisa membantu Anda menyerang Allegra." Raphael memilih untuk menjadi sekutu Bennedict. Dia ingin menghancurkan Xinlaire dan Allegra hingga jadi debu.

Bennedict menaikan sebelah alisnya, lalu kemudian pria itu tertawa geli. Dahulu Raphael adalah musuhnya dan sekarang pria itu ingin menjadi sekutunya. Seperti yang pernah ia dengar, musuh dari musuh adalah teman.

"Apa yang kau inginkan sebagai ganti dari bantuanmu itu, Raphael?"

"Saya tidak menginginkan apapun, saya hanya ingin menghancurkan Xinlaire dan Allegra. Selain itu saya juga ingin membebaskan adik saya dari cengkraman Xinlaire."

"Aku akan bekerja sama denganmu, tapi ada syaratnya."

"Apa itu?"

"Aku ingin adikmu menjadi salah satu penghuni haremku."

"Saya menerima syarat dari Anda." Bagi Raphael, lebih baik Raylene menjadi wanita Bennedict daripada wanita Xinlaire. Itu jauh lebih bisa diterima olehnya. Membayangkan adiknya terus menerus melayani pria yang telah membunuh orangtuanya membuat Raphael gila.

Dalam hal ini dia mungkin menjadi seorang kakak yang jahat bagi Raylene karena mengorbankan adiknya, tapi ia yakin Raylene akan mengerti keputusannya. Hanya ini satu-satunya jalan agar ia bisa membalaskan dendam kematian orangtua mereka.

"Kau mengambil keputusan yang tepat, Raphael. Onyx pasti akan meratakan Allegra!" Bennedict bersuara angkuh. Pria ini memiliki

ambisi yang sama dengan ayahnya dalam menaklukan Allegra. Dengan bergabungnya Raphael ke kerajaan Onyx, maka peluang kemenangan untuk Onyx menjadi lebih besar.

shope: Skuyajalh.id

16. Mengandung

shopee: shuyajalh.id

"Yang Mulia, apakah Anda merasa tidak enak badan?" Melissa memperhatikan wajah Raylene yang pucat.

"Kepalaku sedikit pusing," jawab Raylene. "Aku tidak bisa menghabiskan sarapan." Wanita itu berdiri dari tempat duduknya, mungkin dia akan merasa lebih baik setelah istirahat.

Selama ia kurang tidur karena Xinlaire yang terus menerus menyentuhnya. Mungkin itulah penyebab ia tidak enak badan seperti ini.

"Yang Mulia mari saya bantu." Melissa hendak meraih tangan Raylene, tapi segera ditolak oleh Raylene.

"Aku bisa sendiri." Raylene meninggalkan kursi dan hendak menuju ranjang, tapi belum ia mencapai ranjang tubuhny telah jatuh ke lantai.

"Yang Mulia!" Melissa berlari panik menuju Raylene. Wanita itu memanggil Raylene sekali lagi, tapi tidak ada jawaban.

"Vivian!"

Vivian segera masuk. "Apa yang terjadi pada Selir Raylene?"

"Aku tidak tahu, Yang Mulia tiba-tiba tidak sadarkan diri. Bantu aku membawa Yang Mulia ke ranjang, lalu setelah itu tolong panggilkan tabib."

Vivian segera membantu Melissa, setelah selesai ia pergi untuk memanggil tabib.

Tabib segera datang bersama Vivian, pria itu memeriksa kondisi Raylene.

"Tabib, bagaimana keadaan Yang Mulia?" tanya Melissa cemas.

"Selir Raylene baik-baik saja, hal seperti ini normal terjadi pada wanita pada masa awal kehamilannya."

"Maksud Anda saat ini Yang Mulia sedang mengandung?" Melissa bertanya untuk meyakinkan dirinya bahwa ia tidak salah dengar.

"Itu benar, Selir Raylene sedang mengandung sekarang."

Kaki Melissa tiba-tiba kehilangan kekuatannya. Kabar yang ia terima saat ini bukanlah kabar yang membahagiakan. Dia tidak tahu seperti apa reaksi majikannya ketika mengetahui bahwa ia mengandung anak dari pria yang membantai keluarganya.

"Saya akan membuatkan obat untuk memperkuat janin di dalam kandungan Selir Raylene dan juga untuk mengurangi gejala mual dan muntah serta vitamin yang dibutuhkan oleh Selir Raylene. Saat ini kondisi Selir Raylene masih rentan, jadi dia harus dijaga dengan benar." Tabib memberi tahu Melissa.

"Baik, Tabib," jawab Melissa.

Tabib kemudian undur diri setelah memeriksa Raylene.

Melissa kini mengarahkan pandangannya pada Vivian. Ia tidak bisa mencegah wanita ini untuk memberitahu Xinlaire mengenai kondisi Raylene saat ini.

Sekarang Xinlaire memang sedang berada di luar istana dan baru akan kembali satu minggu kemudian, Melissa lebih tidak bisa menebak apa yang akan Xinlaire lakukan setelah mengetahui kehamilan Raylene.

"Jaga Selir Raylene, aku akan mengambil obat di balai kesehatan." Vivian meninggalkan kamar itu.

Tidak hanya Vivian dan Melissa yang mengetahui tentang kehamilan Raylene, tapi juga Layla -pelayan yang bekerja untuk Charlotte.

Wanita itu segera bersembunyi ketika Vivian keluar dari kamar, setelah Vivian pergi ia juga pergi, tujuannya adalah istana Charlotte.

"Yang Mulia, saya memiliki berita penting." Layla berlutut di depan Charlotte yang sedang bersantai setelah sarapan.

"Katakan!"

"Tabib baru saja memeriksa Selir Raylene, beliau menyatakan bahwa saat ini Selir Raylene sedang mengandung."

Charlotte seperti disiram oleh air dingin ketika ia mendengar laporan dari Layla. Wajah tenang wanita itu retak beganti dengan riak kemarahan. Kedua tangannya gemetar.

Ia ingin mengamuk, tapi ia masih mempertahankan sedikit ketenangan di dalam dirinya. Ia tidak boleh terlihat begitu cemburu dengan kehamilan Raylene. Hal itu akan membuat orang-orang mulai mengasihaninya.

Tidak apa-apa Raylene mengandung, tapi bukan berarti Raylene bisa melahirkan janin di dalam kandungannya. Ia tidak akan pernah membiarkan hal itu terjadi.

"Siapkan kereta, aku akan mengunjungi Nenek dan Ibuku." Charlotte harus bertindak cepat. Saat ini Xinlaire tidak ada, jika ia ingin menyingkirkan janin di kandungan Raylene maka waktu terbaiknya adalah sebelum Xinlaire kembali.

"Baik, Yang Mulia." Leeza undur diri, wanita itu segera menjalankan tugas dari ratunya.

"Kau bisa pergi dari sini!"

"Ya, Yang Mulia." Layla juga undur diri.

Darah Charlotte masih mendidih, jantungnya berdebar tidak menyenangkan. Dia sangat tidak mengerti, kenapa Raylene bisa mengandung dengan begitu mudahnya. Sementara dirinya, untuk membuat Xinlaire menidurinya saja sangat sulit.

Kebencian Charlotte terhadap Raylene semakin menggila. Bahkan ketika ia telah memiliki segalanya, ia masih tidak bahagia. Hal itu dikarenakan Raylene masih hidup.

"Raylene, kau pelacur sialan!" Charlotte memaki geram.

shope: Skuy.id

**

Mata Raylene terbuka, wanita itu menyadari bahwa saat ini ia berada di atas ranjangnya. Ia memegangi kepalanya yang sakit. Tubuhnya masih terasa sangat lemah.

"Yang Mulia Anda sudah sadarkan diri." Melissa mendekati Raylene.

"Apa yang terjadi padaku?"

"Yang Mulia, tabib mengatakan bahwa saat ini Anda sedang mengandung."

Dunia Raylene tiba-tiba berhenti, ia menatap Melissa tertegun.

"Mengandung?"

"Ya, Yang Mulia."

Sekali lagi Raylene merasa dunia sedang bercanda dengannya. Tidak cukup keluarganya dibantai dengan keji, sekarang dia mengandung anak dari pria yang membantai keluarganya.

Sebelumnya Raylene memang sangat ingin mengandung dan melahirkan anak Xinlaire, tapi saat ini keinginannya itu sudah lenyap bersama dengan pengkhianatan Xinlaire terhadapnya.

Apa yang harus ia lakukan dengan janin yang ada di dalam perutnya ini? Ia tidak ingin melahirkan anak dari pria yang membantai keluarganya, tapi ia juga tidak mungkin membunuh darah dagingnya sendiri. Sekali lagi Raylene berada di dalam dilema, ia dipaksa berada dalam situasi yang membuatnya kesulitan untuk bernapas.

"Yang Mulia, apa yang akan Anda lakukan dengan kandungan Anda?" Melissa menatap Raylene seksama.

"Aku tidak tahu." Raylene menjawab seadanya. Saat ini dia benar-benar tidak tahu.

Melissa sudah menduga hal ini. Dia mengenal majikannya yang memiliki hati lembut. Majikannya tidak akan pernah memiliki pemikiran untuk menyingkirkan janin itu.

"Yang Mulia, Yang Mulia Raja mungkin tidak akan membiarkannya bertahan lebih lama." Melissa mengatakan sesuatu yang terdengar kejam.

Kata-kata Melissa membuat Raylene tersadar, janin di dalam kandungannya bukan ia yang menentukan kehidupannya. Seperti yang dikatakan oleh Melissa, Xinlaire mungkin tidak akan membiarkannya melahirkan anak pria itu. Xinlaire membenci seluruh keturunan Winston.

Kedua tangan Raylene memeluk perutnya yang masih rata, sekarang ketika ia memikirkan Xinlaire akan merenggut kehidupan janin di perutnya Raylene merasa tidak rela. Anak itu tidak memiliki kesalahan apapun. Bukankah dia

berhak hidup seperti anak-anak yang lainnya? Namun, bagaimana cara ia mempertahankan calon anaknya saat ia sendiri bahkan tidak bisa melindungi dirinya dari Xinlaire.

Raylene merasa sangat bersalah pada calon anaknya, tidak seharusnya janin itu ada di perutnya karena hanya hal-hal buruk yang akan datang padanya.

"Yang Mulia, apakah Anda ingin mempertahankan anak Anda?"

"Tidak ada perbedaan apakah aku ingin mempertahankannya atau tidak, Melissa. Xinlaire pasti akan memaksaku menggugurkannya." Raylene bukannya tidak ingin berusaha untuk melindungi darah dagingnya sendiri, tapi dia tidak ingin membuang-buang energinya dengan melakukan sesuatu yang jelas tidak akan bisa dia lakukan.

Dia sudah kehilangan berkali-kali, jadi kehilangan satu lagi bukanlah sesuatu yang tidak bisa ia tanggung. Ini adalah hukuman untuknya, ia harus menanggung semua dosa-dosa yang dilakukan oleh ayahnya.

"Yang Mulia, saya bisa membantu Anda melarikan diri dari sini." Melissa menatap Raylene seksama. Saat ini mungkin waktu yang tepat untuk membawa Raylene keluar dari penjara Xinlaire. Selain itu janin di dalam perut Raylene bisa menjadi alasan Raylene untuk melanjutkan hidupnya.

"Tidak, Melissa. Aku tidak bisa pergi dari sini, Kakak akan menanggung akibatnya jika aku melarikan diri."

"Yang Mulia, sebenarnya Yang Mulia Putra Mahkota telah melarikan diri."

"Apa maksudmu?" Pupil mata Raylene melebar.

Melissa melirik sekitarnya, tidak ada orang di sana jadi wanita itu menceritakan apa yang telah dia lakukan pada malam pernikahan Xinlaire dan Charlotte.

Ia juga meyakinkan Raylene bahwa saat ini Raphael pasti baik-baik saja. Tidak ada kabar bahwa Raphael ditemukan oleh Xinlaire meski telah beberapa hari pencarian terhadap Raphael dilakukan.

"Maafkan saya karena tidak memberitahu Anda lebih cepat, Yang Mulia," seru Melissa.

Raylene segera mendekati Melissa, menarik pelayannya itu ke dalam dekapannya. Air mata wanita itu jatuh. "Terima kasih, Melissa. Aku berutang padamu."

"Yang Mulia, Anda tidak perlu berterima kasih. Anda dan Yang Mulia Putra Mahkota selalu memperlakukan saya dengan baik, sudah menjadi tugas saya untuk membantu Anda dan Yang Mulia Putra Mahkota."

Raylene terharu mendengar kata-kata Melissa. Ia tidak pernah salah menilai pelayannya. Berkat bantuan dari Melissa kakaknya sudah tidak perlu merasakan penghinaan dari Xinlaire. Sekarang ia hanya berharap bahwa di mana pun kakaknya berada pria itu akan hidup dengan baik.

"Yang Mulia, apakah Anda setuju meninggalkan tempat ini?" Melissa menunggu jawaban dari Raylene.

Raylene melepaskan pelukannya dari tubuh Melissa. "Penjagaan di sekitar paviliun diperketat, mungkin akan sulit bagi kita untuk melarikan diri."

"Saya akan mengamati situasi dalam beberapa hari ke depan, Yang Mulia. Dalam satu minggu ini adalah waktu yang tepat untuk meninggalkan tempat ini."

Raylene berpikir sejenak. Ia kesulitan bergerak karena kakaknya di penjara, tapi sekarang kakaknya sudah tidak ada di penjara lagi, ini memang waktu yang tepat untuk melarikan diri. Ia harus menyelamatkan janin di kandungannya dari kekejaman Xinlaire.

Ia telah kehilangan begitu banyak anggota keluarganya, sekarang ada calon anggota keluarga baru di kandungannya. Tuhan mungkin masih mengasihaninya sehingga memberikannya kesempatan untuk memiliki seorang anak yang akan menemaninya.

"Baik, tapi tolong berhati-hatilah. Aku tidak ingin kau membahayakan nyawamu sendiri."

"Saya mengerti, Yang Mulia." Melissa lega karena Raylene setuju untuk meninggalkan istana.

Setelahnya Melissa memberikan obat dari tabib ke Raylene, untuk melarikan diri dari sana kondisi Raylene harus jauh lebih baik, dengan

begitu kemungkinan perjalanan mereka terhambat akan sangat kecil.

Usai memberi obat, Melissa segera meninggalkan paviliun. Dia harus menyiapkan berbagai hal, kali ini mungkin akan lebih berbahaya, tapi Melissa akan mengambil resiko itu.

Seperginya Melissa, Raylene kembali menyentuh perutnya. "Ibu tidak akan pernah membenci kehadiranmu, kau tidak melakukan kesalahan apapun."

shope: Skuyajalh.id

17. Keguguran

shopee.co.id/kuyajalh.id

"Ibu, Nenek, janin di dalam kandungan Raylene tidak boleh dibiarkan hidup. Apa gunanya posisi ratu jika pada akhirnya anak wanita jalang itu yang naik tahta sebagai penerus Allegra." Ekspresi wajah Charlotte terlihat sangat geram.

Rebecca dan Dorothy memiliki pemikiran yang sama dengan Charlotte. Janin di dalam kandungan Raylene tidak bisa dibiarkan tetap hidup. Mereka tidak boleh mengambil resiko sekecil apapun. Penerus Allegra harus dilahirkan oleh Charlotte bukan Raylene.

Keduanya tidak mengerti kenapa Raylene sangat beruntung. Wanita itu belum lama menikah dengan Xinlaire, tapi sudah mengandung.

"Nenek akan memesan obat penggugur kandungan segera." Dorothy akan melakukan apa saja untuk cucunya.

"Berapa lama obat itu akan tersedia, Nenek?"

"Tidak akan lama, mungkin hanya membutuhkan waktu dua hari saja."

Charlotte tidak ingin menunggu lama, jika bisa saat ini juga obat itu ada di tangannya. Memikirkan Raylene mengandung benar-benar membuatnya gila.

Siapa yang tahu apa yang akan Raylene lakukan dengan janin di kandungannya itu. Wanita sialan itu mungkin akan memanfaatkan anaknya untuk menyingkirkan ia dari singgasana ratu.

"Sayang, Ibu tahu ini pasti membuatmu merasa sangat tidak aman, tapi bersikaplah tenang. Jangan tunjukan bahwa kau tidak bahagia dengan kehamilan Selir Raylene. Dengan begitu ketika Selir Raylene mengalami keguguran tidak akan

ada yang mencurigai dirimu." Rebecca menasehati putrinya.

"Aku mengerti, Bu." Charlotte sangat tahu tentang hal itu. Dia bukan wanita bodoh, di depan orang lain ia harus menunjukan bahwa ia tidak membenci Raylene, dengan begitu tidak akan ada yang berpikiran bahwa ia sangat cemburu dan merasa terancam dengan keberadaan Raylene.

"Anak pintar." Rebecca mengelus punggung tangan putrinya dengan lembut. "Tidak ada yang perlu kau risaukan, Nenek dan Ibu tidak akan pernah membiarkan siapapun menjadi batu sandungan untukmu."

Charlotte menganggukan kepalanya dengan patuh. "Ya, Bu."

**

Keesokan paginya, di wilayah lain Allegra Xinlaire menerima surat dari Vivian yang dikirim oleh orang utusan.

Xinlaire segera membuka isi surat itu dengan tidak sabar, ini adalah pertama kalinya Vivian

mengirim surat. Ia takut jika hal buruk terjadi pada Raylene.

Mata Xinlaire menyapu baris demi baris isi surat yang ditulis oleh Vivian.

Senyum tampak di wajah dingin pria itu, perasaannya menjadi campur aduk sekarang. Ia kira ia akan mendapatkan kabar buruk, tapi ternyata yang datang adalah kabar baik. Raylene sedang mengandung anak mereka sekarang.

Xinlaire sangat senang, dia akan menjadi seorang ayah dalam beberapa bulan ke depan. Seperti Raylene, Xinlaire tidak membenci anak yang dikandung oleh Raylene sama sekali. Anak itu adalah buah cintanya dengan Raylene.

Xinlaire segera menyimpan surat itu. Ia harus mempercepat pekerjaannya di wilayah ini dengan begitu ia bisa kembali lebih cepat ke istana. Ia tidak sabar ingin menyentuh perut Raylene, tempat kehidupan anaknya sedang berlangsung.

Sementara itu di tempat lain, Raylene sedang berjemur di bawah sinar matahari pagi. Ia harus lebih sehat agar janin di kandungannya juga sehat. Sekarang wanita itu memiliki alasan untuk hidup sedikit lebih baik.

Namun, Raylene tidak bisa bertahan lebih lama di taman. Ia merasa perutnya mual dan akhirnya muntah. Wanita itu mulai kehabisan tenaga, hingga akhirnya ia memutuskan untuk kembali ketempat istirahatnya dan berbaring di ranjang.

Raylene sering menjadi sukarelawan, iajuga pernah membantu seseorang melahirkan. Ia mengetahui bahwa keluhan yang ia rasakan saat ini memang sangat wajar dirasakan oleh seorang ibu hamil.

"Yang Mulia, ini adalah cemilan yang mungkin bisa membantu mengurangi rasa mual Anda. Cobalah untuk memakannya sedikit demi sedikit." Melissa membawakan cemilan sehat untuk majikannya.

"Terima kasih, Melissa." Raylene harus tetap mengisi perutnya, janin di kandungannya membutuhkan nutrisi.

"Yang Mulia, dalam dua hari lagi kita akan meninggalkan tempat ini. Persiapan yang saya buat sudah hampir selesai." Melissa memberitahu Raylene. Ia sudah melakukan pengamatan dan persiapan, seharusnya tidak ada masalah.

"Baik, Melissa."

"Setelah menyantap cemilan Anda, silahkan beristirahat. Anda membutuhkan tenaga yang cukup untuk pergi dari sini."

"Aku mengerti."

**

Keesokan malamnya, makan malam Raylene sudah siap, Melissa yang menyiapkan makanan itu segera membawanya ke kamar Raylene.

"Yang Mulia, makan malam Anda."

Aroma sup tercium di indera penciuman Raylene, bau hidangan itu membuatnya lapar. Seharian ini ia telah makan dan muntah beberapa kali, rasanya ia tidak ingin makan, tapi jika ia membiarkan dirinya kelaparan semalaman maka itu mungkin tidak akan baik untuk janin di kandungannya.

Raylene memaksa dirinya untuk menyantap makan malamnya. Ia menghabiskan sup yang disediakan untuknya, tapi tidak dengan hidangan lainnya yang hanya ia cicipi sedikit.

Usai makan Raylene memutuskan untuk berjalan-jalan di taman sejenak. Berbaring setelah makan akan membuatnya merasa mual lagi.

Beberapa waktu kemudian Raylene merasa perutnya sakit. Wanita itu bahkan berkeringat dingin. Ia yang awalnya bisa berdiri dengan tegak kini terhuyung ke samping.

"Yang Mulia!" Melissa segera menangkap tubuh Raylene.

"Yang Mulia, ada apa?" Melissa menatap wajah pucat Raylene, ia juga merasakan dinginnya tangan Raylene saat ini.

"Perutku sangat sakit, Melissa." Raylene meringis kesakitan.

"Vivian, bantu aku membawa Yang Mulia ke dalam."

Vivian segera membantu Melissa membawa Raylene kembali ke kamar.

Raylene menyadari bahwa sesuatu mengalir di kakinya. Wanita itu mengangkat bagian bawah gaunnya.

"Yang Mulia, Anda berdarah!" Pupil mata Melissa melebar.

Vivian segera pergi untuk memanggil tabib, dalam waktu singkat tabib datang dan segera memeriksa kondisi Raylene yang sekarang sudah tidak sadarkan diri.

Wajah tabib itu tidak terlalu baik, ia kemudian menyampaikan hasil pemeriksaannya.

"Apa yang terjadi pada Yang Mulia?" tanya Melissa.

"Selir Raylene mengalami keguguran."

Melissa membeku, lagi-lagi majikannya harus merasakan kehilangan yang menyesakan dada. Kenapa Tuhan begitu kejam pada majikannya? Baru dua hari lalu kehadiran janin itu diketahui, dan sekarang janin itu sudah pergi.

"Bagaimana dengan kondisi Selir Raylene? Apakah keguguran mengancam nyawanya?" Kali ini Vivian yang bertanya.

"Kondisi Selir Raylene tidak terlalu baik, tapi itu tidak mengancam nyawanya. Setelah diberikan obat selama beberapa hari maka kondisinya akan segera pulih."

Pada saat yang sama pintu terbuka, sosok Xinlaire muncul di sana.

"Apa yang terjadi di sini?" Xinlaire mendekati ranjang, pria itu melihat dua asisten tabib yang menyeka darah di paha Raylene.

Suasana di sana berubah mencekam. Tabib menjelaskan tentang yang terjadi pada Raylene. dan juga kondisi Raylene saat ini.

Hati Xinlaire seperti terkoyak, ia belum sempat bicara dengan janin di kandungan Raylene dan sekarang janin itu sudah pergi.

"Apa yang menyebabkan Selir Raylene mengalami keguguran?"

"Saya perlu memeriksanya lebih lanjut, Yang Mulia. Namun, saya memiliki dugaan kuat bahwa Selir Raylene mengkonsumsi obat penggugur kandungan."

"Segera periksa dengan teliti!"

"Baik, Yang Mulia."

Tabib undur diri setelah menangani Raylene. Sekarang yang tersisa di kamar itu hanyalah Xinlaire yang menatap wajah pucat Raylene dengan ekspresi sedih.

Ia telah mempercepat pekerjaannya di luar ibu kota agar bisa kembali lebih cepat, ia begitu bersemangat untuk bertemu dengan Raylene yang

sedang mengandung anak mereka, tapi sayangnya ketika ia kembali yang ia dapatkan adalah kenyataan bahwa ia telah kehilangan calon anak pertama mereka.

**

Hasil pemeriksaan tabib sudah keluar keesokan paginya, ia berani mengatakan dengan tegas bahwa penyebab keguguran Raylene memang karena mengkonsumsi obat penggugur kandungan.

Sekarang semua pelayan berkumpul di kamar Raylene. Prajurit sedang melakukan penggeledahan. Tidak ditemukan apapun dalam penggeledahan itu.

Namun, salah satu prajurit menemukan sebuah botol obat. Pria itu segera menyerahkannya pada Xinlaire. Dan Xinlaire menyerahkan pada tabib.

"Yang Mulia, ini adalah obat penggugur kandungan." Tabib bisa mengenalinya hanya dari aromanya saja.

"Periksa dari mana botol obat ini berasal!" Xinlaire memberi perintah pada Domenico.

"Yang Mulia, saya tahu dari mana obat ini berasal. Itu adalah toko obat milik keluarga Heros," seru tabib.

"Bawa pemilik tempat itu dan semua pegawainya ke sini!" Xinlaire memberi perintah pada Domenico.

"Baik, Yang Mulia." Domenico segera undur diri.

Beberapa detik kemudian Charlotte memasuki kamar Raylene, wanita itu segera memberi salam pada Xinlaire.

"Yang Mulia maafkan saya karena baru datang sekarang. Saya baru menerima kabar mengenai selir Raylene." Charlotte berkata dengan penuh penyesalan.

Xinlaire tidak akan menyalahkan Charlotte, ia adalah orang yang melarang untuk menyebarkan berita mengenai keguguran yang dialami oleh Raylene. Bukan karena ingin merahasiakannya, tapi karena tidak ingin ada yang mengganggu istirahat Raylene setelah keguguran.

"Selir Raylene, aku turut berduka atas apa yang terjadi padamu." Charlotte menyampaikan dengan suara yang terdengar tulus. "Aku belum

sempat mengunjungimu setelah mendengar berita kehamilanmu karena ada begitu banyak hal yang harus aku urus, aku juga sudah menyiapkan hadiah untukmu, tapi aku tidak menyangka hal seperti ini akan terjadi."

Raylene tidak menjawab ucapan Charlotte, kehilangan sekali lagi ternyata masih membuatnya cukup terpukul. Ia telah berpikir bahwa Tuhan sudah berbaik hati padanya dengan memberikan anggota keluarga baru untuknya, tapi ternyata ia salah. Tuhan mengirimkan janin ke perutnya hanya untuk membuatnya merasakan kehilangan sekali lagi.

Ini adalah karma baginya karena ayahnya yang telah membuat begitu banyak orang kehilangan anggota keluarganya.

18. Tidak Pantas Dicintai

Scope: Skuyajalh.id

"Lihat mereka baik-baik, siapa yang membeli obat penggugur kandungan dari tokomu?" Xinlaire menatap pengelola toko obat tempat dari mana botol obat yang beberapa saat lalu ditemukan.

Pengelola itu menatap para pelayan di paviliun Raylene satu per satu. "Itu dia, Yang Mulia."

Wajah Melissa mendadak beku. "Tidak! Saya tidak pernah membeli obat apapun dari toko Anda!" Ia segera mengelak.

"Yang Mulia saya tidak salah mengenali orang. Pelayan saya juga bisa memberi kesaksian." Pria paruh baya itu berkata dengan sungguh-sungguh.

Tatapan Xinlaire berpindah ke beberapa pelayan toko obat yang berlutut di lantai.

"Yang Mulia, apa yang dikatakan oleh Tuan Gerald benar. Saya adalah orang yang melayani Nona itu membeli obat penggugur kandungan." Seorang pelayan wanita bicara.

Dada Melissa berdebar tidak menentu sekarang. Dia sangat menyadari bahwa saat ini ia telah dijebak. Orang-orang itu bekerja sama untuk membuatnya menjadi tersangka.

Raylene juga menyadari hal yang sama, ia sangat percaya pada Melissa. Jika Melissa tidak mengakuinya maka itu artinya Melissa benar-benar tidak melakukannya.

Hanya saja kesaksian pemilik toko memberatkan Melissa. Bahkan jika Melissa menyangkalnya sekuat tenaga sekali pun, itu tidak akan mengubah apapun. Seseorang yang mencoba menjebak Melissa telah melakukannya dengan sangat rapi.

Bukan hanya menyingkirkan janin di kandungannya, tapi juga memiliki niat untuk menyingkirkan Melissa karena hukuman bagi seseorang yang membunuh anggota keluarga kerajaan adalah hukuman mati.

Tidak, Raylene tidak bisa membiarkannya. Melissa telah membebaskan kakaknya dari penjara, selain itu Melissa juga sudah ia anggap lebih dari pelayannya sendiri.

"Melissa hanya menjalankan perintah dariku." Raylene bersuara lemah.

"Yang Mulia." Melissa menatap Raylene terkejut. Bagaimana mungkin majikannya mengakui sesuatu yang tidak mereka lakukan sama sekali.

Kata-kata yang keluar dari mulut Raylene bukan hanya mengejutkan Melissa, tapi Xinlaire dan beberapa orang yang ada di sana juga.

Charlotte tersenyum di dalam hatinya. Seperti yang ia duga, Raylene pasti akan melindungi pelayan setianya dengan masuk ke dalam jebakannya.

"Selir Raylene, apakah kau tahu apa yang kau katakan?!" Tatapan Xinlaire menyala marah.

"Aku tahu. Aku yang memerintahkan Melissa membeli obat penggugur kandungan!"

"Kalian semua keluar dari sini!" Suara Xinlaire terdengar mengerikan.

Charlotte dan yang lainnya segera menyingkir dari sana, pengelola toko obat dan beberapa pelayan gemetar karena ketakutan.

"Raylene, bagaimana kau bisa begitu kejam membunuh darah dagingmu sendiri!" Xinlaire menatap Raylene tajam. Matanya memerah karena marah.

Raylene menatap Xinlaire mengejek. "Apakah kau berharap aku akan sudi melahirkan anak dari pria yang sudah membantai keluargaku? Xinlaire, aku tidak segila itu."

"Kau!" Xinlaire rasanya ingin mengoyak dada Raylene dan melihat seberapa hitam hatinya. Dia mengira bahwa Raylene berbeda dari Winston, tapi ternyata Raylene jauh lebih kejam. Raylene bahkan tega membunuh anaknya sendiri.

"Xinlaire jangan bersikap seolah-olah kau akan mengampuni anak itu, aku tahu apa yang ada di pikiranmu. Kau juga pasti akan menyingkirkannya karena dia juga keturunan

Winston. Aku hanya membantumu mengambil tindakan lebih cepat."

"Tutup mulutmu!" Xinlaire mencekik leher Raylene. "Bahkan jika aku membenci seluruh Winston, aku tidak akan pernah membunuh anakku sendiri! Aku bukan iblis sepertimu!"

Raylene tidak percaya kata-kata Xinlaire. Dahulu dia telah tertipu kata-kata manis pria ini sehingga mengakibatkan mala petaka di dalam hidupnya. "Jadi seperti itu, kalau begitu aku telah mengambil keputusan yang benar. Aku tidak menyesal menyingkirkan janin di kandunganku."

"Raylene!" raungan Xinlaire memenuhi ruangan itu. Rahang pria itu mengatup kuat.

Raylene tidak menunjukan rasa takut sama sekali. Bahkan jika ia dibunuh oleh Xinlaire hari ini dia akan menerimanya.

Hati Xinlaire sangat kesakitan, ia ingin membunuh Raylene yang sangat kejam pada calon anak mereka yang tidak berdosa, tapi ia juga sangat mencintai wanita ini sehingga ia tidak akan bisa membunuhnya.

Dia seharusnya tidak pernah jatuh cinta pada Raylene karena wanita itu tidak pantas untuk

dicintai sama sekali. Sekali memiliki darah iblis, sebaik apapun Raylene mencoba untuk menyamarkan dirinya seperti malaikat, dia akan tetap menjadi iblis.

Xinlaire melepaskan cengkramannya pada leher Raylene dengan kasar. Pria itu tidak lagi bicara pada Raylene, ia membalik tubuhnya dan keluar dari sana.

"Mulai saat ini Selir Raylene akan dipindahkan ke istana dingin. Dan berikan hukuman cambuk pada pelayan Melissa!" Xinlaire memberitahu semua orang yang ada di depannya.

"Baik, Yang Mulia." Charlotte menerima perintah dari Xinlaire.

Di dalam hatinya wanita itu sedang bersuka cita sekarang. Dia bukan hanya berhasil menyingkirkan janin dalam kandungan Raylene, tapi juga berhasil membuat Xinlaire membenci Raylene dan mengirimnya ke istana dingin.

Usai memberi perintah, Xinlaire meninggalkan paviliun Raylene. Suasana hati pria itu sangat buruk, seperti badai tengah mengamuk di sana.

Seperginya Xinlaire, Charlotte segera memberi perintah pada pelayan utamanya untuk

menghukum Melissa dengan hukuman cambuk. Sementara itu ia pergi menemui Raylene.

"Selir Raylene, bagaimana perasaanmu setelah kehilangan janin di kandunganmu? Sangat menyakitkan, bukan?" Charlotte menatap Raylene mengejek.

Dari kesenangan dari setiap kata-kata yang diucapkan oleh Charlotte, Raylene segera menyimpulkan bahwa yang menjebaknya pastilah Charlotte. Benar, hanya wanita ini yang terancam dengan keberadaan janin di kandungannya.

"Yang Mulia, Anda telah membantu saya menyingkirkan janin di kandungan saya, terima kasih untuk itu. Saya tidak perlu repot membunuh darah daging saya sendiri karena Anda." Raylene berkata dengan tenang seolah-olah itulah yang memang ia inginkan terjadi.

"Selir Raylene jangan bersandiwara di depanku, aku tahu kau pasti sangat kehilangan sekarang. Kau pasti ingin menggunakan anakmu untuk merebut posisiku. Ckck, sayang sekali mimpimu itu harus padam. Kau tidak akan pernah bisa merebut posisiku. Dan ya, sekarang kau bukan hanya kehilangan anak itu, tapi juga

kehilangan tempat ini. Kau pasti sudah mendengar bahwa Yang Mulia Raja memerintahkan agar kau dipindahkan ke istana dingin. Kau tahu, tempat itu memang sangat cocok untukmu."

Balasan dari Charlotte menjawab tebakan Raylene. Charlotte benar-benar orang yang telah membunuh janin di kandungannya.

"Di mana pun saya berada tidak ada perbedaannya, Yang Mulia Ratu. Sekali lagi saya harus berterima kasih padq Anda karena fitnah dari Anda telah membuat Yang Mulia Raja sangat membenci saya, dengan begitu saya tidak perlu lagi melayaninya."

Charlotte yang tadinya bahagia terus-terusan dibuat jengkel oleh Raylene. Kalimat yang Raylene ucapkan terdengar seperti sindiran baginya, seolah Raylene sangat senang tidak didatangi oleh Xinlaire lagi, sementara dirinya yang sangat ingin melayani Xinlaire tidak pernah mendapatkan kesempatan itu.

"Selir Raylene, sepertinya kau menganggap dirimu terlalu tinggi karena Yang Mulia Raja sering mendatangimu. Kau seharusnya tahu

bahwa itu adalah bentuk penghinaan Yang Mulia Raja terhadapmu. Dia ingin menyiksamu dengan membuatmu melayaninya yang telah membunuh orangtuamu!" Charlotte berkata dengan tajam.

Raylene tahu hal itu, dia tidak perlu Charlotte untuk memberitahunya. "Saya tahu tentang hal itu, Yang Mulia. Hanya meski saya dianggap seperti itu oleh Yang Mulia Raja, Anda masih tetap merasa terancam oleh saya dan janin di dalam kandungan saya. Bukankah Anda sangat menyedihkan?"

Tangan Charlotte melayang ke wajah pucat Raylene. Mata wanita itu menyala marah. "Tutup mulutmu! Kau lah yang menyedihkan bukan aku!"

Raylene terkekeh geli. "Jika saya menyedihkan maka tidak mungkin Anda yang memiliki segalanya masih menaruh perhatian pada saya yang hanya seorang selir rendahan. Apakah sangat sulit untuk mengakuinya?"

Charlotte semakin tersulut emosi, ia mencekik leher Raylene. "Dengarkan aku baik-baik, Selir Raylene. Wanita sepertimu tidak akan pernah bisa bersaing denganku! Aku telah merebut segalanya

darimu dan sekarang akulah yang berada di atasmu! Keangkuhanmu ini, aku pasti akan membalasnya dengan benar!"

Raylene tidak menjawab, ia hanya menunjukan ekspresi tidak peduli yang tampak seperti mengejek di mata Charlotte.

"Aku pasti akan menyingkirkanmu seperti aku menyingkirkan janin di dalam kandunganmu!" seru Charlotte.

"Yang Mulia, janin itu tidak berdosa sama sekali. Apakah Anda tidak takut bahwa Anda akan menuai apa yang sudah Anda tabur? Anda mungkin akan merasakan hal yang sama seperti yang terjadi pada saya."

"Kau berani menyumpahi seorang ratu! Sangat lancang." Charlotte menampar wajah Raylene sekali lagi.

Raylene sudah merasakan berbagai macam rasa sakit, jadi tamparan dari Charlotte tidak berarti apa-apa.

"Penjaga!" suara Charlotte meninggi.

Dua penjaga segera masuk.

"Bawa Selir Raylene ke istana dingin!"

"Baik, Yang Mulia."

Penjaga segera membawa Raylene yang lemah turun dari ranjang, mereka tidak memperlakukan Raylene dengan rasa hormat sama sekali.

Raylene akhirnya meninggalkan paviliun yang telah ia tinggali selama puluhan tahun. Ia tidak merasa sedih sama sekali, pindah ke istana dingin akan lebih baik, Xinlaire pasti tidak akan pernah mendatanginya lagi.

shope: Skuyajalh.id

19. Yang Terbaik

Scope: Skuyajalh.id

Xinlaire kembali ke tempat istirahatnya. Kemarahannya masih belum berkurang sedikitpun. Xinlaire melampiaskan amarahnya terhadap barang-barang yang ada di kamarnya.

Dia masih tidak menyangka bahwa Raylene akan begitu kejam. Calon anak mereka tidak memiliki kesalahan sama sekali, seharusnya Raylene tidak membunuhnya.

Usai melampiaskan kemarahannya dengan menghancurkan sekelilingnya, Xinlaire meraih botol arak dan meminumnya dengan marah.

Apa yang dilakukan oleh Raylene benar-benar tidak termaafkan olehnya. Raylene harus merasakan hukuman dari tindakan sepihaknya.

Xinlaire tidak akan pernah memedulikan Raylene lagi. Semakin menderita Raylene di istana dingin maka itu akan semakin baik. Itu adalah harga yang pantas Raylene bayar karena telah membunuh anak mereka.

**

Dua pelayan mengantarkan Melissa yang telah dicambuk ke istana dingin. Raylene segera mendekati Melissa yang tergeletak di lantai dengan susah payah.

"Melissa." Hati Raylene tersayat ketika melihat kondisi Melissa yang mengenaskan. Air mata wanita itu jatuh, ia tidak berada di posisi Melissa, tapi ia merasa lebih kesakitan dari Melissa.

hope: Skuyajah.id

"Yang Mulia, saya bisa menanggungnya. Jangan menangis untuk saya." Melissa bersuara pelan. Ia hanyalah seorang pelayan, ia merasa tidak pantas ditangisi seperti ini oleh majikannya.

"Melissa, maafkan aku. Ini semua karenaku sehingga kau harus menderita seperti ini." Raylene merasa amat bersalah.

"Yang Mulia, ini bukan salah Anda jangan meminta maaf kepada saya." Melissa tidak menyalahkan Raylene, apa yang terjadi padanya saat ini adalah ulah dari orang yang mencoba menjebaknya. Ia masih cukup beruntung karena masih hidup.

Air mata Raylene jatuh semakin deras. Ia tidak tahu harus mengatakan apa lagi. Hidupnya benar-benar menjadi kutukan bagi orang-orang yang peduli padanya.

Rasa sakit membuat Melissa menjadi sangat lemah, wanita itu tidak bisa menanggungnya lebih lama. Ia kehilangan kesadarannya.

"Melissa! Melissa!" Raylene bersuara panik.

"Siapa saja tolong panggilkan tabib!" Raylene berteriak histeris. Namun, tidak ada yang datang ke sana.

Tempat itu adalah istana dingin yang sama buruknya dengan penjara. Raylene tidak memiliki pelayan di sana. Itulah kenapa para wanita akan lebih memilih mati daripada ditempatkan di tempat itu.

"Melissa, bertahanlah. Kau harus bertahan." Raylene bersuara pilu.

Wanita itu segera bangkit, ia mengambil obat-obatan yang tersimpan di kotak pribadi miliknya. Kondisinya saat ini tidak terlalu baik, tapi karena kepeduliannya terhadap Melissa membuatnya memiliki tenaga yang datang entah dari mana.

Raylene membantu Melissa meminum obat, wanita itu memeriksa denyut nadi Melissa. Untungnya denyut nadi pelayannya masih terasa dan tidak menunjukan kondisi yang berbahaya.

Sulit bagi Raylene untuk membawa Melissa ke ranjang, jadi yang bisa ia lakukan hanyalah meletakan kain di bawah tubuh Melissa agar tidak kedinginan.

Hati Raylene semakin teriris ketika ia membersihkan luka di punggung Melissa yang disebabkan oleh cambukan. Tidak hanya dipunggung, kaki Melissa juga dicambuk.

Raylene tidak bisa membayangkan betapa sakitnya semua luka itu. Melissa mungkin akan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk pulih.

Setelah mengobati luka-luka Melissa, Raylene memutuskan untuk beristirahat. Tubuhnya terasa sangat lemah. Ia tidak bisa memaksa untuk terus bergerak karena jika ia tidak sadarkan diri maka tidak akan ada yang menjaga Melissa.

Tatapan Raylene terarah ke langit-langit kamar barunya yang usang. Tanpa sadar kedua tangannya memeluk perutnya. Bahkan janinnnya yang tidak berdosa sekalipun tidak lolos dari nasib buruk karena memiliki ibu sepertinya.

Charlotte, wanita itu sangat keji. Untuk mengamankan posisinya dia bahkan bisa menyingkirkan anak yang tidak tahu apapun. Xinlaire dan Charlotte memang cocok satu sama lain, mereka adalah pasangan yang ditakdirkan oleh langit. Ia berharap keduanya akan memiliki akhir yang mengenaskan.

Keesokan paginya Raylene terjaga dari tidurnya, ia segera bangun untuk memeriksa keadaan Melissa.

"Melissa, kau sudah bangun?" Raylene melihat Melissa tengah duduk.

"Yang Mulia, terima kasih telah mengobati luka-luka saya."

"Jangan berterima kasih, Melissa. Aku melakukan apa yang seharusnya aku lakukan. Bagaimana perasaanmu sekarang?"

"Saya sudah jauh lebih baik, Yang Mulia."

"Selir Raylene, ini sarapan untuk Anda!" Leeza secara pribadi mengantarkan sarapan untuk Raylene. Wanita itu ditugaskan oleh Charlotte untuk melihat kondisi Raylene.

Raylene mendekati Leeza, ia hendak menerima rantang makanan yang terbuat dari bambu dari tangan Leeza, tapi belum sempat ia menerima rantang itu telah jatuh lebih dahulu ke lantai.

Makanan yang ada di rantang itu jatuh berserakan di lantai.

"Selir Raylene, sepertinya tanganmu masih sangat lemah. Memegangi rantang makanan saja kau tidak kuat." Leeza mengejek Raylene dengan wajah sinis.

Raylene tidak memedulikan ejekan Leeza, ia berjongkok untuk memunguti roti yang jatuh, tapi

Leeza masih belum selesai dengannya. Pelayan itu menginjak tangannya dengan kuat.

Senyum angkuh tampak di wajah Leeza, setelah menginjak tangan Raylene pelayan itu meninggalkan istana dingin.

Darah Melissa mendidih melihat pelayan seperti Leeza berani menindas majikannya. Sebelumnya pelayan sialan itu bahkan tidak berani meninggikan suara di depannya, tapi sekarang Leeza sudah sangat berani menindas majikannya. Benar-benar keterlaluan.

Lihat saja, ketika ia sembuh nanti ia pasti akan memberikan pelajaran pada Leeza.

"Yang Mulia." Melissa bersuara pelan.

"Aku baik-baik saja, Melissa." Raylene kembali memunguti sarapannya. Hanya makanan kering yang bisa ia ambil, sementara sup yang tumpah tidak bisa ia pungut.

Sarapan Raylene kali ini jauh lebih buruk dari sebelumnya. Ia memakan makanan yang sama dengan pelayan. Namun, itu bukan sesuatu yang mengherankan bagi Raylene. Begitulah cara penghuni istana dingin diperlakukan.

"Pelayan Leeza benar-benar keterlaluan. Dia hanya seorang pelayan, tapi berani menindas Yang Mulia yang memiliki status lebih tinggi darinya." Melissa bersuara tidak senang.

"Kau salah, Melissa. Statusku mungkin lebih rendah darinya," balas Raylene. Ia hanyalah putri seorang penjahat yang sekarang menjadi tahanan di istana Allegra.

Melissa ingin bersuara lagi, tapi Raylene langsung menghentikannya.

"Jangan buang energimu untuk sesuatu yang tidak berguna. Makanlah." Raylene menyerahkan satu roti ke Melissa.

Melissa menelan kembali kata-kata yang ingin ia ucapkan. Wanita itu memakan roti yang rasanya sudah tidak enak lagi.

"Yang Mulia, jangan memakan roti itu. Pelayan Leeza ini benar-benar keji, dia memberikan roti sisa kemarin untuk sarapan Anda." Melissa kembali marah.

"Jangan mengeluh, makan saja." Entah itu makanan sisa kemarin atau bukan, itu tidak penting bagi Raylene. Jika ia tidak makan maka tubuhnya akan kehilangan tenaga dan ia tidak

akan bisa membantu Melissa merawat luka-lukanya.

Jika saat ini kondisi Melissa baik-baik saja, ia mungkin tidak akan menyentuh makanan apapun. Hidupnya tidak begitu berarti, juga tidak akan ada yang menderita jika ia mati. Namun, saat ini situasi berbeda. Ia setidaknya harus membiarkan Melissa mendapatkan hidup yang lebih baik.

"Yang Mulia, saya pasti akan membawa Anda keluar dari tempat terkutuk ini." Melissa menatap Raylene penuh janji. Berada di istana dingin jauh lebih memudahkan bagi Melissa untuk membawa Raylene pergi, tidak ada pelayan, tidak ada penjagaan yang ketat, itu adalah sesuatu yang menguntungkan.

Sekali lagi Raylene tersentuh pada ketulusan Melissa. "Aku menunggu hari itu tiba, Melissa."

Keduanya kemudian menyantap sarapan mereka, lalu meminum obat masing-masing. Raylene masih membantu Melissa mengolesi obat ke luka-luka Melissa yang masih basah.

"Yang Mulia, ada sesuatu yang ingin saya katakan."

"Apa itu?"

"Di masa depan jangan lagi mengakui sesuatu yang tidak Anda lakukan hanya untuk menyelamatkan nyawa pelayan seperti saya."

"Aku berutang padamu, Melissa. Aku akan melakukan apa saja untuk menyelamatkanmu. Selain itu, aku tidak akan membiarkan kau terbunuh karenaku."

Melissa tidak bisa berkata-kata karena begitu tersentuh oleh ucapan Raylene. Dia memang tidak pernah salah begitu menyayangi majikannya ini.

"Yang Mulia, apakah Anda tahu siapa dalang dibalik keguguran yang menimpa Anda?" tanya Melissa.

"Ratu Charlotte."

Melissa mengepalkan kedua tangannya kuat. Ia sudah menduganya, hanya wanita itu saja yang akan merasa terancam dengan kehamilan majikannya. Namun, ia masih cukup terkejut karena ternyata Charlotte yang tampak lembut dan murah hati bisa melakukan hal sekejam itu.

Memang betul bahwa penampilan seseorang bisa menipu. Di depan tampak seperti malaikat, tapi di belakang menyembunyikan wajah aslinya yang seperti iblis.

"Wanita itu benar-benar kejam! Ia telah mendapatkan segalanya, tapi masih tidak bisa melepaskan nyawa janin yang bahkan belum lahir ke dunia."

Hati Raylene sakit ketika ia memikirkan janinnya yang tidak bersalah.

"Tidak hanya berhenti di sana, ia juga mencuci bersih tangannya dengan mencoba menjebak saya. Wanita licik dan keji itu memang cocok menemani pria berdarah dingin seperti Yang Mulia Raja."

"Melissa, perhatikan kata-katamu. Jika ada yang mendengar maka itu akan membuatmu mendapatkan hukuman." Raylene mengingatkan Melissa. "Mungkin yang terjadi padaku adalah yang terbaik untuk anakku. Dia tidak bisa hadir di antara orangtua yang saling membenci."

Raylene memilih untuk menerima kepergian calon anaknya. Tidak akan ada anak yang mau dilahirkan di antara orangtua yang saling membenci. Selain itu, ia juga tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan, bagaimana jika akhirnya Xinlaire juga menggunakan anak mereka untuk merantai kakinya. Raylene tidak akan bisa

menerima hal itu, dia tidak ingin anaknya diperalat oleh siapapun.

shope: Skuyajalh.id

20. Kebakaran

shopee.co.id/kuyajalh.id

"Yang Mulia." Charlotte menangkap tubuh Xinlaire yang kehilangan keseimbangannya. Aroma arak tercium kuat dari tubuh Xinlaire, entah berapa banyak pria itu minum.

Xinlaire mengangkat wajahnya, menatap Charlotte dengan tatapan marah bercampur sedih.

"Raylene, bagaimana kau bisa begitu kejam! Bagaimana bisa kau membunuh calon anak kita!" Xinlaire salah mengenali orang.

"Yang Mulia." Charlotte ingin mengatakan pada Xinlaire bahwa dirinya bukanlah Raylene, tapi pikiran licik wanita itu segera membuatnya

mengurungkan niatnya. Ia bisa menggunakan malam ini untuk membuat Xinlaire menjadi miliknya seutuhnya.

"Aku menginginkannya, Raylene. Aku menginginkan anak itu!" Xinlaire bersuara lagi, kali ini dengan mata memerah. Kedua tangannya memegang bahu Charlotte dengan kuat.

Hati Charlotte terbakar, ia tidak menyangka jika ternyata Xinlaire begitu menyayangi anak di dalam perut Raylene sampai Xinlaire menjadi seperti ini.

"Yang Mulia, maafkan aku. Aku telah melakukan kesalahan." Charlotte bertingkah seperti Raylene.

Xinlaire marah mendengar permintaan maaf Charlotte, pria itu mendorong tubuh Charlotte ke samping dengan kasar.

Charlotte hampir jatuh, tapi ia mendapatkan keseimbangannya dengan cepat. Wanita itu tidak menyerah, ia mendekati Xinlaire lalu memeluk pinggang Xinlaire dari belakang.

"Yang Mulia, aku sangat mencintaimu." Charlotte bersuara lembut.

Xinlaire membeku sejenak, sebelum akhirnya pria itu berbalik. Ia belum sempat mengatakan apapun, tapi Charlotte sudah menyerangnya dengan ciuman lembut yang akhirnya dibalas oleh Xinlaire.

Malam itu Charlotte mendapatkan apa yang ia inginkan. Xinlaire benar-benar menyentuhnya, tapi berkali-kali yang dierangkan oleh Xinlaire adalah Raylene karena di matanya saat itu Charlotte adalah Raylene.

Keesokan paginya Xinlaire terjaga dari tidurnya dengan Charlotte di dalam dekapannya. Pria itu tidak ingat sama sekali apa yang terjadi semalam. Namun, ia tidak begitu memedulikannya, Charlotte adalah istrinya, tidur dengan wanita ini bukanlah sesuatu yang tidak boleh ia lakukan.

Xinlaire bergerak, hal itu membuat Charlotte terjaga.

"Yang Mulia." Charlotte bersuara lembut, wanita itu tampak sedikit malu karena menyadari bahwa ia terbangun tanpa mengenakan pakaian.

Xinlaire mengubah posisinya menjadi duduk. Ia menyesuaikan diri dengan rasa sakit yang

menerjang kepalanya sejak ia terjaga tadi. Semalam ia terlalu banyak minum hingga efeknya menjadi seperti ini.

"Yang Mulia, apakah Anda baik-baik saja?" tanya Charlotte khawatir.

"Aku baik-baik saja."

"Saya akan meminta pelayan untuk membuatkan sup agar meringankan efek mabuk Anda semalam."

"Tidak perlu." Xinlaire segera turun dari ranjang.

"Edmund! Siapkan air mandianku."

"Baik, Yang Mulia." Edmund menjawab dari balik pintu kamar.

"Yang Mulia, apakah Anda marah pada saya karena saya berada di kamar Anda tanpa memberi pemberitahuan terlebih dahulu?" Charlotte menatap punggung kokoh Xinlaire.

"Tidak, tapi lain kali jangan datang ke tempat istirahatku ketika aku tidak memintanya." Xinlaire tidak membenci kehadiran Charlotte, wanita itu adalah ratunya dan hal yang wajar jika Charlotte mengunjunginya, hanya saja akan lebih baik jika Charlotte memberitahu sebelum berkunjung.

Apalagi jika kondisinya sedang mabuk seperti semalam.

"Baik, Yang Mulia." Charlotte ingin datang sesuka hati tanpa diminta terlebih dahulu, tapi ia mengerti bahwa Xinlaire tidak sama seperti pria-pria lainnya. Suaminya adalah seorang raja yang memiliki aturannya sendiri. "Yang Mulia, apakah boleh saya mandi dan sarapan bersama Anda?"

Xinlaire menatap Charlotte sejenak. "Kau bisa melakukannya."

Senyum cantik mengembang di wajah Charlotte. Ia bahagia karena Xinlaire tidak menolaknya. Tampaknya usahanya untuk membuat Xinlaire membenci Raylene sangat berhasil sehingga sekarang Xinlaire tidak menolaknya lagi.

Usai mandi dan sarapan bersama Xinlaire, Charlotte kembali ke paviliunnya, wanita itu tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya. Semalam ia melalui malam yang sangat luar biasa. Ia berharap bahwa ia akan segera mengandung anak Xinlaire.

Sementara itu Xinlaire menyibukan dirinya dengan urusan pemerintahan. Ia mencoba

mengalihkan pikirannya dari Raylene dan calon anaknya yang telah tiada.

Pria itu benar-benar tidak menanyakan bagaimana kondisi Raylene, apa yang telah Raylene lakukan kepada calon anak mereka telah membuatnya sangat kecewa sehingga ia tidak peduli pada keadaan Raylene setelah keguguran. Jika Raylene menderita karena rasa sakit, maka itu adalah hal yang pantas Raylene tanggung karena telah begitu kejam.

Di istana dingin, Raylene mengalami demam karena kondisi tubuhnya yang menurun. Melissa telah memberikan obat penurun demam pada Raylene, tapi tampaknya itu tidak cukup berguna karena Raylene membutuhkan obat-obatan lainnya untuk mempercepat kesembuhannya setelah mengalami keguguran.

Namun, tidak ada yang bisa Melissa lakukan. Ia sendiri kesulitan untuk berdiri. Teriakannya untuk memanggil siapa saja yang ada di luar juga tidak didengar.

Satu-satunya harapan yang ia miliki pagi ini hanya Leeza, ia sangat naif karena meminta bantuan dari pelayan yang bahkan berani

menindas majikannya. Wanita itu mana mungkin akan memanggil tabib, Leeza jelas akan lebih bahagia membiarkan majikannya menderita daripada diobati.

"Yang Mulia, tolong bertahanlah." Melissa menggenggam tangan Raylene.

"Aku masih bisa bertahan, Melissa. Jangan mencemaskanku." Raylene membalas pelan. Rasa sakit yang terus menerus ia rasakan membuatnya sangat terbiasa dengan semua itu. Hanya demam bukanlah apa-apa baginya.

**

"Biarkan saja wanita sial itu mati kesakitan." Charlotte berkata dengan kejam setelah ia mendengarkan laporan dari Leeza mengenai kondisi Raylene.

Bagi Charlotte semakin menderita Raylene maka akan semakin baik. Semalam ia telah menahan begitu banyak rasa sakit karena mendengar nama Raylene yang diucapkan oleh Xinlaire secara berulang kali.

Shope: Skuyajalh.id

Apa yang terjadi pada Raylene hari ini adalah balasan dari rasa sakit yang ia derita semalam.

"Baik, Ratu."

Charlotte tiba-tiba terpikirkan sesuatu. Ia segera pergi ke sisi lain kamarnya. Mengambil kertas dan pena lalu menuliskan surat.

"Antarkan surat ini pada Nenek."

"Baik, Ratu." Leeza menerima lipatan kertas yang diberikan oleh Charlotte. Wanita itu mundur lalu segera pergi untuk menemui utusan yang bekerja untuk mereka.

Di dalam surat itu Charlotte meminta neneknya untuk melakukan sesuatu. Saat ini kondisi kesehatan Raylene dan Melissa tidak baik, selain itu istana dingin juga terabaikan. Tidak ada pelayan maupun penjagaan yang ketat di sana. Malam ini merupakan waktu yang baik untuk menyingkirkan Raylene.

Beberapa waktu kemudian, Dorothy telah menerima surat dari cucunya, wanita tua itu kemudian memanggil tangan kanannya.

"Bakar istana dingin malam ini, buat seolah itu adalah kecelakaan."

"Baik, Nyonya."

Setelahnya Dorothy melambaikan tangannya, memberi isyarat pada tangan kanannnya agar meninggalkan ruangan istirahatnya.

Wanita tua itu meletakan surat yang dikirim cucunya ke atas lilin yang menyala, membiarkan surat itu terbakar habis.

Rencananya kali ini pasti berhasil, kondisi tubuh Raylene dan pelayannya tidak memungkinkan bagi mereka untuk melarikan diri dari kepungan api

**

Shope: Skuyajalh.id

Raylene tertidur cukup nyenyak karena pengaruh obat yang ia minum, begitu juga dengan Melissa. Dua wanita itu tidak menyadari sama sekali bahwa tempat itu mulai terbakar.

Detik demi detiknya berlalu, udara di sekitar Raylene dan Melissa semakin terasa panas hingga akhirnya Raylene terjaga dari tidurnya dengan keringat yang membasahi tubuhnya juga rasa sesak di dadanya.

"Melissa, bangun!" Raylene segera turun dari ranjang dengan menutupi mulutnya, tapi hanya

berapa langkah ia sudah terjatuh. Tubuhnya masih demam ditambah dengan asap yang membuatnya sesak semakin memperburuk segalanya.

Raylene merangkak mendekati Melissa, ia menggoyangkan tubuh Melissa. "Melissa, bangun!"

Melissa segera terjaga, wanita itu sangat terkejut melihat api di sekitarnya dan Raylene. Ia mengira suhu panas tubuhnya dikarenakan oleh demam yang sangat mungkin terjadi padanya.

"Melissa, ayo pergi dari sini." Raylene mencoba membantu Melissa untuk berdiri, tapi sayangnya ia sendiri kesulitan untuk menopang tubuhnya.

Melihat majikannya berusaha untuk menyelamatkannya, Melissa merasa terharu. Jika itu orang lain maka mungkin saat ini ia telah ditinggalkan. Sangat jarang ada majikan yang peduli pada nyawa seorang pelayan.

"Yang Mulia, cepat selamatkan diri Anda. Jangan pedulikan saya." Melissa tidak ingin menghambat Raylene.

"Tidak, aku tidak akan keluar tanpamu."

"Yang Mulia, saya akan menunggu Anda di sini. Pergilah ke luar untuk meminta pertolongan." Melissa membujuk Raylene.

Raylene menatap Melissa sejenak, dia tidak bisa membawa Melissa keluar dari sini jika hanya mengandalkan dirinya sendiri. Dia harus meminta bantuan dari luar.

"Aku akan segera kembali." Raylene berdiri dengan susah payah, ia menutupi hidungnya agar tidak menghirup asap lebih banyak.

Langkahnya terasa begitu berat. Pintu kamar yang hanya berada beberapa langkah saja terasa begitu jauh.

"Yang Mulia!" Melissa menjerit ketika melihat sebuah kayu jatuh di depan Raylene.

Raylene bergerak mundur dengan cepat yang mengakibatkan wanita itu kehilangan keseimbangan dan jatuh.

Ia selamat dari kayu di depannya, tapi sekarang ia tidak bisa melangkah ke luar karena kayu yang baru saja terjatuh menghalangi jalannya. Api di kayu itu tidak akan bisa ia lewati.

Sekarang tidak ada yang bisa Raylene lakukan, ia dan Melissa terkurung di kamarnya yang

terbakar. Tampaknya ini adalah akhir dari hidupnya.

Sementara itu di luar istana dingin, prajurit yang berpatroli mulai menyadari bahwa tempat itu terbakar. Beberapa prajurit segera bergerak untuk memadamkan api, tapi sayangnya sulit untuk memadamkan api yang telah menyebar. Selain itu, bangunan istana dingin sangat mudah terbakar karena kayu-kayu yang sudah tua dan usang.

Di kediaman pribadinya, Xinlaire masih belum tidur meski sudah tengah malam.

"Yang Mulia, terjadi kebakaran di istana dingin." Domenico memberitahu Xinlaire.

Xinlaire yang sedang membaca laporan mengenai pemerintahan segera meninggalkan pekerjaannya dan berlari menuju ke istana dingin yang memiliki jarak cukup jauh dari tempat istirahatnya.

Ketika Xinlaire sampai, pria itu melihat kobaran api yang sudah sangat besar. Para prajurit di sekitar sana masih mencoba memadamkan api dengan membawa ember berisi air.

Tanpa memikirkan apapun, Xinlaire menerjang masuk ke dalam. Nyatany la kekecewaannya yang

besar terhadap Raylene tidak membuat rasa cintanya pada wanita itu berkurang sedikit pun. Dihadapkan dengan kehilangan yang begitu nyata di depannya membuat Xinlaire tidak bisa bernapas. Dia tidak pernah siap kehilangan Raylene, itu adalah fakta yang tidak bisa dibantah oleh Xinlaire.

shope: Skuyajalh.id

21. Kritis

Xinlaire telah berhasil masuk ke dalam kamar Raylene setelah menerjang kobaran api, pria itu mengedarkan pandangannya dan menemukan Raylene telah tergeletak di lantai.

Kaki Xinlaire bergegas mendekati Raylene. Pria itu meraih tubuh Raylene. "Raylene! Raylene!"

Raylene masih memiliki sedikit kesadaran. Wanita itu membuka matanya dan menatap wajah cemas Xinlaire.

"Jangan tutup matamu! Aku akan membawamu keluar dari sini!" Xinlaire segera berdiri dengan menggendong Raylene.

Tangan Raylene menyentuh wajah Xinlaire dengan lembut. Di masa lalu Xinlaire juga tampak seperti ini ketika ia berada dalam bahaya. Saat itu ia berpikir bahwa Xinlaire sangat takut kehilangannya. Ia sangat bahagia karena merasa begitu dicintai oleh Xinlaire. Namun, ternyata semua itu hanyalah sandiwara Xinlaire.

Dan sekarang kenapa Xinlaire harus terlihat seperti ini lagi? bukankah semua rencananya telah berhasil? dia seharusnya tidak perlu bersandiwara lagi.

"Xinlaire, apakah pernah sedikit saja kau benar-benar mencintaiku?" Raylene tahu jawabannya, tapi ia masih tetap bertanya. Mungkin saja ada di suatu waktu Xinlaire benar-benar membalas perasaannya. Raylene mentertawakan dirinya sendiri, ternyata bahkan sampai sekarat seperti ini pun ia masih berharap bahwa perasaan tulusnya terhadap Xinlaire tidak bertepuk sebelah tangan.

Xinlaire menatap Raylene sejenak. Ia ingin mengatakan bahwa perasaannya terhadap wanita itu bukan hanya sedikit, tapi teramat banyak. Namun, kata-katanya tertahan di kerongkongan. Sulit sekali untuk mengakui perasaannya sendiri pada Raylene.

Senyum getir tampak di wajah pucat Raylene. "Ternyata sampai akhir aku memang hanya berjalan sendirian." Hati Raylene sangat kesakitan. "Sudah selesai, Xinlaire. Perpisahan akhirnya tiba."

"Jangan bicara lagi! Tidak akan ada perpisahan antara kau dan aku!" Xinlaire menatap Raylene tajam, pria itu dipenuhi oleh rasa cemas sekarang, tapi yang bisa ia tunjukan hanyalah raut dingin yang sulit didekati.

Raylene tidak mengerti apa sebenarnya isi hati Xinlaire. Pria itu tidak menginginkan perpisahan dengannya, tapi ia juga tidak pernah mencintainya. Apakah rasa benci dan dendam yang membuatnya seperti ini? Namun, bukankah itu tidak masuk akal? Untuk apa Xinlaire mempertaruhkan nyawanya sendiri demi seseorang yang ia benci?

Lupakan saja, untuk apa ia memikirkan tentang isi hati Xinlaire. Tubuhnya tidak akan bertahan lebih lama lagi.

Mata Raylene terasa semakin berat, ketika Xinlaire berhasil menembus kobaran api, tangan Raylene sudah terkulai lemah.

"Segera panggil tabib!" Xinlaire memberi perintah pada Domenico. Setelahnya pria itu bergegas membawa Raylene ke tempat pribadinya.

Setiap langkah yang Xinlaire lalui diliputi oleh kegelisahan, rasa takut dan kekhawatiran. Wajahnya kini tidak bisa menyembunyikan betapa ia takut kehilangan Raylene.

Sampai di tempat istirahatnya, Xinlaire membaringkan Raylene di ranjangnya dengan perlahan.

"Raylene! Raylene!" Xinlaire memanggil Raylene, tapi tidak ada jawaban. "Buka matamu! Bukankah kau ingin mendengar jawabanku? Aku mencintaimu, aku sangat mencintaimu. Apakah itu cukup? Jangan bermain-main, buka matamu!"

Masih tidak ada balasan dari Raylene. Kini Xinlaire mulai merasa tercekik.

"Apakah sekarang kau sedang mencoba membalasku, Raylene? Aku tidak mengizinkanmu meninggalkanku, apakah kau mendengarkanku!" Xinlaire masih bersuara. Dia benar-benar telah kehilangan semua ketenangannya.

Tabib datang dengan cepat dan segera memeriksa kondisi Raylene.

"Selamatkan nyawanya apapun yang terjadi jika tidak kau akan kehilangan nyawamu!" bengis Xinlaire pada tabib.

"Saya akan mencoba yang terbaik, Yang Mulia." Tabib segera menangani Raylene, ia memeriksa denyut nadi Raylene. Wajah pria berusia empat puluhan tahun itu tampak tidak terlalu baik, tapi ia masih memiliki harapan karena denyut nadi Raylene masih terasa meski sangat lemah.

Ia harus melakukan yang terbaik untuk menyelamatkan Raylene jika tidak maka ia akan kehilangan nyawanya.

Detik demi detik berlalu, tabib yang sudah berkeringat dingin akhirnya bisa bernapas sedikit lebih lega.

"Yang Mulia, untuk saat ini Selir Raylene berhasil diselamatkan, tapi saat ini kondisinya masih kritis. Jika ia berhasil melalui dua hari ke depan dengan baik maka Selir Raylene akan benar-benar selamat, tapi jika dalam dua hari Selir Raylene tidak bisa melewati masa kritisnya maka tidak ada lagi yang bisa saya lakukan." Tabib telah melakukan yang terbaik. Sekarang dia hanya bisa berharap pada keajaiban.

Xinlaire tidak menyukai jawaban tabib, tapi tidak ada yang bisa ia lakukan selain menunggu. Tabib yang ada di depannya saat ini merupakan tabib terbaik di Allegra, jadi percuma saja jika ia mencari tabib lain.

Tatapan mata Xinlaire terarah pada Raylene. Ia telah mengabaikan Raylene selama dua hari, dan sekarang Raylene membalasnya dengan lebih kejam. Wanitanya bermain-main dengan maut. Dua hari ini akan menjadi sangat berat untuknya.

Sementara itu di tempat lain saat ini mata-mata yang dikirim oleh Charlotte untuk mengawasi istana dingin telah memberikan laporan pada Charlotte.

Charlotte lagi-lagi harus menelan pil pahit karena rencananya gagal lagi. Raylene tidak terbakar habis bersama bangunan istana dingin. Yang lebih membuatnya geram adalah fakta bahwa Xinlaire yang datang sendiri untuk menyelamatkan Raylene.

Ia pikir Xinlaire akan benar-benar mengabaikan Raylene, tapi ternyata pria itu malah mengabaikan keselamatannya sendiri demi Raylene.

Setelah semuanya, bagaimana bisa Charlotte tetap mempertahankan ketenangannya. Wanita itu akhirnya melemparkan barang-barang yang ada di dekatnya untuk melampiaskan amarahnya.

"Raylene sialan! Kenapa kau tidak mati saja! Kenapa!" Charlotte berteriak seperti orang gila. Charlotte tidak mengerti kenapa Raylene selalu saja selamat dari kematian, dan orang yang menyelamatkannya pasti Xinlaire.

Malam ini ia seharusnya mendapatkan kabar baik, tapi yang ia dapatkan malah sebaliknya. Bukan hanya ia tidak bisa merayakan kematian Raylene, tapi ia juga terbakar api cemburu karena

cinta Xinlaire yang begitu besar terhadap Raylene.

**

"Saya telah memeriksa semuanya, Yang Mulia. Kebakaran yang terjadi di istana dingin tampaknya disebabkan oleh lilin dari kamar Selir Raylene yang membakar tirai." Domenico melaporkan hasil pemeriksaannya di istana dingin.

Tempat itu hampir sepenuhnya habis terbakar, ia bisa memastikan bahwa api berasal dari kamar Raylene berdasarkan keadaan kamar Raylene yang terbakar nyaris tanpa sisa. Selain itu ia juga tidak menemukan apapun yang mengarah pada percobaan pembunuhan di sana.

Jadi, Domenico menyimpulkan bahwa kebakaran itu murni disebabkan oleh kecelakaan semata.

Xinlaire tidak meragukan hasil penyelidikan Domenico. Ia tahu seperti apa cara Domenico bekerja. "Kau bisa pergi!"

"Baik, Yang Mulia." Domenico segera undur diri.

Xinlaire menatap Raylene yang masih belum sadarkan diri. Sudah dua kali ia hampir kehilangan Raylene seperti ini. Untunglah Sang Pencipta masih sedikit berbaik hati padanya dengan masih membiarkan Raylene tetap di sisinya.

Sejak semalam ia belum memejamkan matanya sama sekali. Ia terus menjaga Raylene bersama dengan tabib.

Dada Xinlaire dibuat sesak dua kali semalam, ketika tubuh Raylene mengalami kejang dengan demam tinggi yang tidak kunjung turun meski telah ditangani oleh tabib. Untungnya setelah dua jam, suhu tubuh Raylene berangsur kembali normal.

"Kapan kau akan membuka matamu, Raylene?" Xinlaire bergumam pelan. Saat ini hari sudah pagi, artinya telah berjam-jam terlewati, Xinlaire sudah begitu tersiksa karena Raylene yang tak kunjung membuka matanya.

Masih ada waktu sampai besok, tapi semakin lama waktu berlalu itu artinya harapannya menjadi semakin sedikit.

Di sini Xinlaire berharap Raylene mampu melewati masa kritisnya, tapi Xinlaire tahu bahwa keinginan terbesar Raylene saat ini adalah pergi meninggalkannya yang sudah sangat kejam pda wanita itu.

Xinlaire bertanya-tanya, apa jadinya ia jika Raylene tidak bisa melewati semuanya dan benar-benar meninggalkannya.

Bahkan terlintas di pikirannya, mungkin seharusnya ia melepaskan dendam yang berakar di hatinya dan hidup bahagia dengan Raylene dengan identitas sebagai Luca.

Xinlaire pikir ia tidak akan pernah menyesali keputusannya mengorbankan Raylene, tapi hari ini sedikit rasa sesal itu hadir. Hanya saja tidak ada gunanya menyesali yang terjadi. Ia adalah satu-satunya yang tersisa dari keluarganya, membalas dendam atas kematian mereka adalah tugasnya. Jika hal yang sama terjadi lagi di kehidupan selanjutnya, ia masih akan memilih jalan ini.

Ia hanya bisa meminta maaf pada Raylene karena menggunakan perasaan tulus wanita itu untuk membalas dendam.

Jika suatu hari nanti Raylene benar-benar meninggalkannya, maka itu adalah hukuman baginya yang tidak bisa menghargai kehadiran Raylene dalam hidupnya.

"Yang Mulia, Yang Mulia Ratu datang berkunjung." Edmund melapor pada Xinlaire.

"Katakan padanya untuk datang di lain waktu." Xinlaire tidak ingin bertemu dengan siapapun hari ini karena ia ingin fokus menjaga Raylene. Ia bahkan tidak datang ke ruang pemerintahan hari ini. Selain itu ia juga tidak ingin ada yang mengganggu Raylene. Ketenangan adalah apa yang dibutuhkan oleh Raylene saat ini.

"Baik, Yang Mulia." Edmund segera undur diri. Pria itu kini berhadapan dengan Charlotte.

"Yang Mulia Raja meminta Anda untuk datang di lain waktu, Ratu."

Charlotte mengepalkan kedua tangannya, di dalam hatinya ia tidak terima, tapi wajahnya menunjukan bahwa ia mengerti penolakan Xinlaire.

"Aku dengar terjadi kebakaran di istana dingin. Bagaimana keadaan Selir Raylene saat ini?" tanya Charlotte dengan bijaksana.

"Saat ini Selir Raylene masih dalam kondisi kritis."

"Baiklah, aku akan datang lagi lain waktu. Saat ini Yang Mulia Raja pasti sangat terkejut dengan kejadian yang menimpa Selir Raylene."

"Ya, Yang Mulia." Edmund menundukan kepalanya.

Charlotte kemudian berbalik dan meninggalkan ruang istirahat Xinlaire.

Ketika ia sampai di paviliunnya wajahnya yang anggun berubah menjadi dingin dan penuh kebencian. Untuk menjaga Raylene, Xinlaire bahkan menolak kedatangannya.

"Raylene, aku berharap kau tidak bisa melewati masa kritismu dan pergi ke neraka!" seru Charlotte penuh kebencian.

22. Suka atau Tidak Suka

shope: Skuyajalh.id

Raylene tidak mengharapkan bahwa ia akan terbangun di kamar Xinlaire. Bahkan setelah kebakaran itu nyawanya masih saja bisa diselamatkan padahal ia sangat berharap kematian benar-benar datang menjemputnya.

Tabib yang menjaga Raylene sangat lega setelah selesai memeriksa kondisi Raylene yang sudah stabil. Untunglah keajaiban masih berpihak padanya.

"Bagaimana kondisinya?" tanya Xinlaire. Orang yang paling lega ketika Raylene membuka mata adalah Xinlaire, bayang-bayang kehilangan yang mencekiknya kini telah menguap. Ia bisa kembali bernapas dengan benar, tanpa rasa sesak di dada.

"Kondisi Selir Raylene sudah stabil, tapi Selir Raylene masih perlu berbaring di ranjang selama beberapa hari ke depan agar benar-benar pulih. Selain itu ia juga harus terus meminum obatnya agar luka dalamnya sembuh."

"Kau bisa meninggalkan tempat ini sekarang."

"Baik, Yang Mulia." Tabib segera mundur. Hanya Sang Pencipta yang tahu betapa ia sangat ingin meninggalkan kediaman rajanya. Setiap detik yang ia lalui di sana terasa seperti berada di tepi jurang di mana ia bisa jatuh kapan saja.

Setelah kepergian tabib, yang tersisa di ruangan itu hanyalah Xinlaire dan Raylene.

Raylene yang tadinya terjebak dalam pikirannya sendiri kini teringat akan sesuatu. "Bagaimana keadaan Melissa?"

"Melissa tidak bisa diselamatkan." Xinlaire tidak ingin menyembunyikan hal ini dari Raylene.

Pada malam kebakaran tidak ada yang bisa membawa Melissa keluar dari kamar Raylene, api terus membesar dan tidak mungkin bagi prajurit untuk menerjang masuk. Ketika api berhasil dipadamkan, tubuh Melissa sudah terbakar.

Jawaban Xinlaire membuat dunia Raylene berhenti berputar. Ia kehilangan satu orang terdekatnya lagi. Kenapa Sang Pencipta terus menerus mengambil orang-orangnya, tapi masih terus membiarkannya hidup. Apakah Sang Pencipta masih belum puas memberikannya penderitaan dan rasa sakit?

Air mata Raylene mengalir, hatinya sangat kesakitan sekarang. Ia seharusnya pergi bersama Melissa meninggalkan Allegra, tapi sekarang Melissa tewas karena dirinya. Andai saja Melissa tidak mendapatkan hukuman cambuk, maka Melissa pasti bisa melarikan diri dari kebakaran itu.

"Melissa, maafkan aku." Raylene bergumam lirih.

Ini semua karena dirinya, semua orang yang ada di sekitarnya harus menanggung malapetaka. Ia adalah pembawa sial. Lagi-lagi ia menyalahkan

dirinya sendiri atas nasib tragis yang diterima oleh orang terdekatnya.

"Kau tidak bersalah, Raylene. Apa yang terjadi pada pelayanmu adalah kecelakaan." Xinlaire mencoba untuk mengurangi rasa bersalah yang dirasakan oleh Raylene.

Raylene mengalihkan pandangannya pada Xinlaire. "Apakah kau sudah puas sekarang, Xinlaire? Aku kehilangan semua orang yang aku sayangi."

Kata-kata Raylene membuat Xinlaire terdiam. Ia tidak tahu harus bagaimana menjawab Raylene karena kenyataannya ia memang penyebab Raylene kehilangan semua orang yang ia sayangi. Ia tidak bisa mengatakan bahwa ia tidak memiliki maksud untuk menyakiti Raylene karena ia secara sadar mengetahui bahwa tindakan balas dendamnya pasti akan sangat menyakiti Raylene.

"Kau baru sadarkan diri. Jangan banyak bicara dan istirahatlah."

"Bunuh saja aku, Xinlaire."

"Aku tidak akan pernah membunuhmu, kau akan terus hidup bersamaku suka atau tidak suka!"

"Kau telah membantai seluruh keluargaku, Xinlaire. Utang darah di antara kita seharusnya sudah lunas."

"Tidak, Raylene. Utang itu belum lunas, dan kau yang akan membayarnya dengan hidupmu. Aku telah hidup sebatang kara selama hampir dua puluh tahun, dan kau harus membayarnya dengan menjadi anggota keluargaku seumur hidupmu!" Xinlaire tidak ingin berdebat lebih banyak lagi dengan Raylene, pria itu memutuskan untuk keluar dari ruang pribadinya.

"Jaga Selir Raylene baik-baik, jangan biarkan ia melakukan sesuatu yang membahayakan nyawanya." Xinlaire memberi perintah pada Edmund.

"Baik, Yang Mulia."

Xinlaire meninggalkan kediaman pribadinya dan pergi ke ruang pemerintahan. Setiap kali ia dikacaukan oleh Raylene, ia pasti akan memilih untuk menyibukan dirinya dengan pekerjaan.

Sementara itu, di kamar Xinlaire, kata-kata Xinlaire masih menggema di telinga Raylene. Ia harus membayar utang pada Xinlaire seumur hidupnya. Dan tampaknya itu juga yang

diinginkan oleh Sang Pencipta yang tidak mengizinkannya mati sampi detik ini.

Baiklah, jika itu yang diinginkan oleh Sang Pencipta dan satu-satunya cara untuk membayar utang keluarganya pada Xinlaire maka ia akan terus hidup sebagai penebusan dosa.

Di tempat lain saat ini Charlotte telah menerima kabar bahwa Raylene sudah sadarkan diri. Sekali lagi paginya hancur karena Raylene.

Charlotte mencengkram cangkir porselen di tangannya dengan kuat seolah saat ini yang berada di tangannya adalah leher Raylene. Sekali lagi keinginannya tidak tercapai. Raylene harusnya tidak bisa melewati masa kritisnya dan bukannya membuka mata.

Apa sebenarnya kebaikan Raylene di masa lalu sehingga Raylene selalu selamat dari rencana pembunuhan yang disusun oleh neneknya.

"Ayo pergi ke kediaman Yang Mulia Raja, aku harus menunjukan kepedulianku terhadap Selir Raylene." Charlotte tidak ingin ada yang mengkritiknya karena tidak mengunjungi Raylene yang terkena musibah. Dengan ia menjenguk Raylene, citranya sebagai ratu yang bijaksana dan

berhati lembut akan semakin melekat di mata orang-orang.

Charlotte meninggalkan tempat paviliunnya dan pergi ke tempat pribadi Xinlaire. Semua pelayan akan berhenti bekerja dan menundukan kepala mereka ketika Charlotte melewati mereka.

"Di mana Yang Mulia Raja?" Charlotte bertanya seorang pelayan Xinlaire.

"Yang Mulia Raja berada di ruang pemerintahan."

"Apakah Selir Raylene berada di dalam?"

"Ya."

"Aku akan menjenguk Selir Raylene."

"Silahkan masuk, Yang Mulia." Pelayan itu kemudian mengumumkan kedatangan Charlotte.

Charlotte memasuki ruangan ketika pintu sudah dibuka. Ia melihat ada Edmund di sana.

"Tinggalkan ruangan ini!" Charlotte memberi perintah pada Edmund.

"Baik, Yang Mulia." Edmund mundur lalu keluar dari ruangan itu.

Sekarang hanya ada Charlotte dan Raylene di sana. Charlotte mendekati ranjang tempat Raylene berbaring.

"Bagaimana perasaanmu setelah selamat dari maut, Selir Raylene?" Suara Charlotte terdengar dingin dan menusuk.

Kata-kata Charlotte membuat Raylene memikirkan sesuatu, apakah mungkin Charlotte dalang dibalik kebakaran yang terjadi di istana dingin? Ia ingat kata-kata Charlotte sebelumnya bahwa wanita itu pasti akan menyingkirkannya.

"Yang Mulia, saya yang seharusnya bertanya. Bagaimana perasaan Anda setelah melihat saya masih hidup? Rasanya pasti sangat menjengkelkan karena Anda gagal menyingkirkan saya." Raylene menatap Charlotte dingin.

Kedua tangan Charlotte mengepal kuat. Diejek seperti ini oleh wanita seperti Raylene benar-benar membuat harga dirinya terluka. Bahkan dalam keadaan seperti ini wanita itu masih saja bisa bersikap arogan di depannya.

"Jangan terlalu senang, Selir Raylene. Kali ini kau bisa selamat, tapi lain kali kau pasti akan kehilangan nyawamu!"

Jawaban Charlotte mengkonfirmasi bahwa Charlotte memang pelaku percobaan pembunuhan terhadapnya. Kedua tangan Raylene mengepal

kuat, ia tidak tahu terbuat dari apa hati Charlotte. Wanita itu bukan hanya telah membunuh janin tidak berdosa di kandungannya, tapi juga Melissa yang tidak pernah menyakiti Charlotte sama sekali.

Ia tidak berutang apapun pada Charlotte, lalu kenapa ia harus membayar begitu banyak pada wanita ini. Tidak, ia tidak akan diam saja atas kejahatan yang dilakukan oleh Charlotte terhadap janinnya dan Melissa. Ia pasti akan membuat Charlotte membayarnya.

Saat ini ia sudah tidak memiliki apapun lagi, tidak ada yang perlu ia lindungi. Bahkan jika ia membunuh Charlotte, ia tidak takut. Namun, membunuh Charlotte saja tidak akan cukup, wanita itu harus merasakan rasa sakit yang tidak tertahankan. Charlotte selalu memimpikan apa yang ia miliki, lihat bagaimana ia akan mengambil semua itu kembali dari tangan Charlotte.

Charlotte telah membuatnya kehilangan beberapa kali, tidak adil jika ia tidak melakukan hal yang sama.

"Yang Mulia, Anda sangat ingin menyingkirkanku, tapi Yang Mulia Raja mengorbankan dirinya sendiri menerjang api untuk menyelamatkanku. Yang Mulia tidak akan pernah mengizinkan aku meninggalkannya. Beberapa saat lalu dia berkata padaku bahwa aku harus menemaninya seumur hidup suka atau tidak suka." Raylene menusuk ke tempat yang tepat.

Tatapan Charlotte pada Raylene saat ini seperti wanita itu ingin membunuhnya sekarang juga. "Yang Mulia Raja sangat membencimu, dia ingin kau tetap hidup agar dia bisa terus menyiksamu!"

Raylene tertawa pelan. "Anda sedang membohongi dirimu sendiri, Ratu. Jika Yang Mulia Raja sangat membenciku, tidak mungkin dia akan membawaku ke tempatnya dan menjagaku selama dua hari penuh. Dia mungkin membenci ayahku dan anggota keluargaku yang lain, tapi tidak denganku. Dia sangat mencintaiku, oleh sebab itu dia membiarkanku tetap hidup. Dan ya, dia juga sangat menginginkan janin di kandunganku, sayang sekali janin di kandunganku terbunuh karena kecemburuanmu."

"Tutup mulutmu, Pelacur!" Charlotte tidak bisa menahan dirinya untuk tidak memaki Raylene.

"Yang Mulia, aku sangat penasaran. Jika Anda yang berada dalam kebakaran itu apakah Yang Mulia Raja akan menerjang api demi menyelamatkan Anda?" Raylene terus menerus menabur garam di luka Charlotte. Ia akan membakar Charlotte dengan api cemburu sampai mati.

Charlotte sangat ingin mencabik-cabik mulut Raylene, tapi ia tidak bisa melakukannya karena tidak ingin merusak citranya di depan Xinlaire. Ia benar-benar membenci situasi di mana ia sangat murka, tapi tidak bisa melampiaskan amarahnya.

"Yang Mulia Raja pasti akan menyelamatkanku, aku adalah ratunya."

Raylene terkekeh geli. "Yang Mulia Raja hanya akan menyelamatkan Anda karena status Anda sebagai ratunya, bukan sebagai wanita yang ia cintai."

"Selir Raylene!" suara Charlotte meninggi.

Pelayan yang berjaga di depan pintu bisa mendengar suara penuh amarah itu. Leeza merasa

sedikit cemas, ia bisa membungkam banyak pelayan, tapi yang ada di sana adalah Edmund pelayan utama Xinlaire. Ia harus segera masuk untuk menghentikan ratunya agar tidak menghancurkan dirinya sendiri.

Leeza membuka pintu. Ia kemudian mendekati Charlotte. "Yang Mulia, pelayan Edmund berada di luar."

Kepalan tangan Charlotte semakin kuat. Ia tidak bisa berada di sana lebih lama lagi. Kesabarannya benar-benar sudah habis. Dia mungkin akan melakukan hal bodoh karena terpancing amarah.

Berbalik, Charlotte meninggalkan Raylene. Sebelum mencapai pintu, wanita itu menarik napas dalam lalu menghembuskannya. Wajah penuh amarahnya kini berubah menjadi tenang. Setelahnya ia baru melangkah melewati pintu.

Di dalam hatinya Charlotte bersumpah bahwa ia pasti akan membalas Raylene.

23. Sedang Meracuni dan Bukannya Mengobati

Scribe: Skuyajalh.id

Malam harinya Xinlaire kembali ke kediamannya. Pria itu mendapatkan laporan bahwa Raylene belum menyentuh makan malamnya sama sekali, wanita itu juga belum meminum obatnya.

Ketika ia memasuki kamarnya, ia melihat Raylene sedang berbaring miring memunggunginya.

"Selir Raylene, apakah kau sudah tidak memedulikan Kakakmu yang ada di penjara?"

Xinlaire terpaksa menggunakan cara ini untuk mengancam Raylene.

Raylene masih memejamkan matanya, Xinlaire sangat licik. Pria itu masih ingin menipunya dengan menggunakan kakaknya yang saat ini sudah tidak ada di penjara. Namun, ia akan mengikuti permainan Xinlaire. Ia akan membuat Xinlaire berpikir bahwa ia mengikuti semua kata-kata pria itu karena memikirkan nasib kakaknya.

"Baiklah jika itu yang kau inginkan. Raphael tidak akan mendapatkan makanan selama satu minggu ke depan."

Raylene membuka matanya. "Kakakku tidak melakukan kesalahan apapun!"

"Salah atau tidak, itu tergantung padamu, Raylene."

"Aku sangat membencimu, Xinlaire."

"Untuk membenciku kau membutuhkan tenaga, Raylene." Xinlaire pikir ia berhasil menekan Raylene.

Selang beberapa saat, Edmund datang bersama dengan semangkuk bubur yang masih hangat. Setelah meletakannya di meja kecil yang terletak di sebelah ranjang, pria itu segera undur diri.

"Habiskan bubur itu!" Xinlaire memberi perintah.

Raylene bangun perlahan, wanita itu meraih mangkuk bubur.

Xinlaire yang melihat Raylene masih lemah segera melangkah mendekati Raylene. Mengambil mangkuk dari tangan Raylene dan menyuapi Raylene.

Kenangan di masa lalu muncul lagi di benak Raylene, di mana Xinlaire akan menyuapinya seperti ini ketika ia sedang sakit. Mengingat hal itu tiba-tiba membuatnya menangis.

"Apakah begitu menyakitkan menelan makanan ini, Raylene?" Xinlaire salah menangkap arti tangisan Raylene.

"Tidak perlu menyuapiku, aku bisa makan sendiri." Raylene menolak disuapi oleh Xinlaire.

"Aku ragu kau bisa makan sendiri. Kau mungkin akan menjatuhkan makananmu."

"Apakah kau sudah lupa bahwa aku ini iblis? Jika kau sudah lupa maka aku akan mengingatkanmu, aku telah membunuh calon anakmu yang ada di perutku." Raylene menatap Xinlaire dingin.

"Aku ingat, karena itu kau harus segera sehat. Dengan begitu kau bisa mengandung dan melahirkan anak untukku. Aku akan melihat apakah kau masih berani menggugurkan kandunganmu lagi! Namun, jika kau masih tetap melakukannya aku akan membuatmu mengandung lagi dan lagi sampai kau tidak memiliki energi untuk menggugurkannya!" Xinlaire tidak mungkin melupakan kekejaman Raylene, tapi ia memilih untuk memaafkan Raylene.

Sebelumnya ia berpikir bahwa Raylene akan cukup berperasaan pada janin di kandungannya. Raylene dicintai oleh rakyatnya karena memiliki hati yang lembut dan penuh kasih sayang, hal itu juga yang membuatnya berpikir bahwa Raylene tidak akan membunuh janin tidak bersalah dalam perutnya. Namun, Raylene tetaplah manusia biasa. Ia tidak bisa menerima kehadiran janin di perutnya.

Kehamilannya memang sangat menyiksa Raylene. Mana mungkin Raylene bisa tahan mengandung dan melahirkan anak dari pria yang

membunuh kedua orangtuanya dan menyakitinya tanpa perasaan.

Xinlaire mengerti hal itu setelah ia merenungkan semuanya. Ia tidak bisa menyalahkan Raylene sepenuhnya karena begitu kejam, karena pada dasarnya ialah yang telah membuat Raylene yang hangat dan penyayang menjadi wanita dingin dan tak berperasaan.

Raylene mendengkus sinis. "Kau sangat mengerikan, Xinlaire. Kau benar-benar tahu bagaimana cara membuat hidupku seperti di neraka. Selama tiga tahun ini kau hidup berdampingan dengan orang-orang yang sangat kau benci dan rasanya pasti sangat tidak tertahankan. Dan kau ingin membuatku merasakan hal yang lebih tidak tertahankan dengan mengandung dan melahirkan anak darimu yang telah membantai hampir seluruh keluargaku.

Lalu, setelah aku melahirkan kau akan menggunakan anak itu untuk menyiksaku seperti kau menggunakan kakakku untuk membuatku patuh padamu. Xinlaire, tidak cukupkah kau memanfaatkanku saja sampai kau membutuhkan

seorang anak yang nantinya juga akan kau manfaatkan demi kepuasanmu sendiri?"

Raylene mengungkapkan apa yang ada di dalam pikirannya. Xinlaire tidak mencintainya, jadi hanya itu alasan yang masuk akal atas keinginan Xinlaire memiliki anak darinya.

Xinlaire tidak akan menyalahkan Raylene jika berpikiran seperti itu, nyatanya ia memang memanfaatkan Raylene demi pembalasan dendamnya. Namun, tentang anaknya dia tidak akan melakukan hal itu. Ia hanya ingin memiliki anak dari wanita yang ia cintai.

"Kata-katamu kurang tepat, Raylene. Aku menginginkan anak darimu karena ayahmu telah merenggut semua anggota keluargaku tanpa tersisa satu pun. Oleh sebab itu kau harus melahirkan anggota keluarga baru untukku yang memiliki hubungan darah denganku," jawab Xinlaire.

Raylene tidak bisa membalas kata-kata Xinlaire, lagi-lagi tentang utang darah di antara mereka.

"Buka mulutmu!" Xinlaire mengarahkan sendok ke mulut Raylene.

"Aku tidak suka mengulang kata-kataku, Raylene!" Xinlaire bersuara lagi.

Raylene akhirnya membuka mulutnya. Ia harus makan agar segera lekas sembuh dan bisa membalas dendam kepada Charlotte.

Satu mangkuk bubur dihabiskan oleh Raylene. Selanjutnya Xinlaire beralih ke mangkuk kecil yang berisi ramuan obat. Alih-alih menyuruh Raylene meminumnya sendiri, Xinlaire memasukan ramuan pahit itu ke dalam mulutnya lalu memindahkannya ke mulut Raylene.

Raylene yang Xinlaire kenal keras kepala dan tangguh sangat tidak menyukai obat pahit. Di masa lalu wanitanya itu akan menolak untuk minum obat sampai Xinlaire sendiri harus turun tangan untuk memberikan Raylene obat. Dan cara terampuh yang ia gunakan adalah dengan menggunakan mulutnya.

Tubuh Raylene menegang, lagi-lagi kenangan lama membanjiri otaknya. Setiap kali ia diberikan obat dengan cara seperti ini maka rasa pahitnya pasti akan hilang dan berganti dengan manis bibir dingin Xinlaire. Dahulu Raylene bahkan sampai berpikir dia bisa menghabiskan ratusan mangkuk

obat jika Xinlaire yang memberikannya dengan cara yang begitu manis seperti itu.

Namun, sekarang dia tahu bahwa cara manis itu telah membuatnya terlena. Sesungguhnya Xinlaire sedang meracuninya dan bukannya mengobatinya.

"Sepertinya kau masih tenggelam dalam sandiwaramu. Kau tidak perlu repot melakukan hal seperti ini lagi, Xinlaire. Kau sudah berhasil membalaskan dendammu, tidak ada lagi Raylene yang perlu kau tipu dengan sikap manismu!"

Xinlaire meletakan mangkuk kembali ke meja di sebelahnya. "Kenapa? Apakah kau takut akan terlena oleh perlakuanku lagi?"

"Aku sudah jatuh satu kali, dan tidak mungkin aku jatuh ke lubang yang sama untuk kedua kalinya."

"Kalau begitu tidak ada masalah apakah aku terus melanjutkan sandiwaraku atau tidak." Xinlaire berdiri, pandangannya masih terarah pada Raylene. "Tidurlah, aku akan membiarkanmu istirahat dengan tenang selama beberapa hari ke depan."

"Aku sangat menghargai kebaikan hatimu, Yang Mulia Raja." Raylene membalas dengan cibiran.

Xinlaire belum mengantuk jadi pria itu pergi ke ruang kerjanya untuk melanjutkan pekerjaannya. Saat hari sudah larut malam baru pria itu pergi ke ranjangnya dan berbaring di sebelah Raylene.

"Ayah! Ibu!" Raylene mengalami mimpi buruk. Wanita itu mengigau.

Xinlaire yang belum tidur kini mengamati wajah Raylene yang terlihat sangat gelisah.

"Tolong jangan tinggalkan aku! Aku mohon!" Raylene berkata lirih, air mata menetes dari kedua sudut matanya.

Xinlaire tertegun sejenak, ia tidak tahu harus melakukan apa sekarang. Membangunkan Raylene dari mimpi buruknya atau tetap membiarkan Raylene dalam keadaan seperti ini. Apa yang harus ia katakan ketika Raylene terjaga? nyatanya dunia nyata bagi Raylene sama mengerikannya dengan mimpi buruk. Dan penyebab dari semua itu adalah dirinya.

Pada akhirnya yang bisa Xinlaire lakukan hanyalah menggenggam tangan Raylene sampai Raylene berangsur-angsur menjadi lebih tenang dan kembali tidur tanpa mengigau lagi.

"Maafkan aku, Raylene." Xinlaire menatap Raylene sedih. Ia merasa bersalah pada Raylene, tapi ia tidak menyesali pilihannya.

Setelah beberapa saat Xinlaire juga tidur. Pria itu tidak takut sama sekali Raylene akan menikamnya karena selama Raylene berpikir Raphael masih di penjara wanitanya itu tidak akan melakukan hal yang begitu fatal.

shope: Skuy_aja.id

**

Keesokan paginya Xinlaire bangun lebih dahulu dari Raylene. Pria itu memeriksa suhu tubuh Raylene, takut jika Raylene akan mengalami demam.

Setelah memastikan Raylene baik-baik saja ia segera keluar dari kamarnya, memberi perintah pada Edmund untuk menyiapkan sarapan Raylene, lalu beriutnya melakukan sedikit latihan fisik.

Saat ia kembali ke kamarnya, Raylene sudah bangun. Pakaiannya juga telah berganti dengan yang baru.

"Habiskan sarapanmu lalu minum obatmu. Kau tidak berharap aku akan terus menyuapimu, bukan?"

Raylene menatap Xinlaire acuh tak acuh. "Bagaimana mungkin aku yang hanya putri pendosa ini memiliki harapan yang terlalu tinggi seperti itu. Aku sangat sadar di mana tempatku."

"Bagus kalau begitu." Xinlaire lalu meninggalkan Raylene. Ia pergi ke bak mandi dan membersihkan tubuhnya yang berkeringat.

Ia sering menyebut Raylene sebagai putri pendosa, tapi ketika Raylene menyebut dirinya sendiri seperti itu ia merasa tidak bahagia.

Xinlaire menghela napasnya. Mungkin sebaiknya di masa depan ia harus menjaga kata-katanya agar tidak menjadi bumerang untuknya di kemudian hari.

24. Apakah dia mampu?

Shopee Skuyajalh.id

Satu minggu setelah beristirahat total di atas ranjang, kondisi Raylene akhirnya sedikit lebih baik. Sekarang wanita itu sedang berada di taman istana Xinlaire.

Saat ini matahari tengah memancarkan kehangatannya, tapi meski begitu tetap tidak bisa menghangatkan Raylene yang berdiri tanpa penghalang sinar matahari.

Di belakang Raylene ada Xinlaire yang saat ini baru saja kembali dari barak pasukannya. Pria itu telah pergi pagi-pagi sekali untuk melatih

pasukannya. Ia kembali saat ini karena hampir waktunya sarapan.

"Siapkan sarapan di sini!" Xinlaire memberi perintah pada Edmund.

"Baik, Yang Mulia."

Beberapa saat kemudian sarapan telah dihidangkan di meja yang terletak di gazebo.

Dua pelayan dan Vivian yang ada di belakang Raylene segera mundur karena Xinlaire yang datang mendekat.

"Sudah waktunya untuk sarapan." Xinlaire berdiri di belakang Raylene.

Raylene membalik tubuhnya, pandangan Xinlaire terkunci pada sosok rapuh Raylene yang bermandikan cahaya matahari. Raylene tampak masih lesu, hal itu membuat hati Xinlaire sakit.

Xinlaire tidak bergerak melangkah mendekati Raylene melainkan menunggu Raylene mendekat ke arahnya.

"Raylene!" Pria itu segera menangkap tubuh Raylene yang terhuyung jatuh.

Wajah Xinlaire kembali terlihat panik. "Raylene! Raylene!" Ia memanggil Raylene tapi tak ada jawaban. Pria itu menggendong tubuh

Raylene dan membawanya masuk ke kediamannya.

"Segera panggilkan tabib!" Xinlaire memberi perintah ketika melewati Domenico.

"Baik, Tuan." Domenico segera menjalankan perintah dari rajanya.

Dari arah lain, saat ini Charlotte sedang mengepalkan kedua tangannya. Ia melihat dengan jelas seperti apa wajah khawatir Xinlaire yang membawa Raylene ke bangunan kediamannya.

Pagi ini Charlotte berencana untuk mengunjungi Xinlaire. Ia tidak bisa membiarkan Raylene dan Xinlaire terus berdua lebih lama lagi.

Namun, ia tidak menyangka jika yang akan ia lihat pagi ini sungguh sangat tidak tertahankan. Hanya orang buta yang tidak bisa melihat betapa Xinlaire peduli pada Raylene.

Charlotte mengatur napasnya yang tadi memburu, perlahan-lahan ia menjadi lebih tenang. Wanita itu tidak berbalik pergi melainkan terus melanjutkan langkahnya.

Kedatangannya diumumkan oleh Edmund, lalu ia masuk dan melihat Raylene telah berbaring di ranjang dengan Xinlaire yang berdiri di sebelah

ranjang, tampak tidak peduli dengan sekitar dan hanya fokus pada Raylene saja.

"Ratu Charlotte memberi salam pada Yang Mulia Raja." Charlotte membungkukan sedikit tubuhnya. Wanita itu kini berdiri di sebelah Xinlaire.

Xinlaire memiringkan tubuhnya, tatapannya terarah pada Charlotte. "Apa yang membawamu ke sini, Ratu?"

"Saya ingin mengunjungi Yang Mulia dan melihat kondisi Selir Raylene."

Xinlaire merasa bahwa kunjungan Charlotte tidak tepat waktu, tapi sudah beberapa hari ini ia belum berkomunkasi dengan Charlotte. Jika ia meminta Charlotte untuk meninggalkan tempatnya maka itu mungkin akan membuat Charlotte dalam situasi canggung.

Orang-orang mungkin akan membicarakan Charlotte karena tidak memiliki hubungan yang baik dengannya. Ia telah memutuskan untuk menikahi Charlotte, jadi ia harus memperlakukan Charlotte dengan adil. Ia tidak boleh menempatkan Charlotte dalam situasi di mana ia akan dihina oleh orang lain.

"Yang Mulia, apa yang terjadi pada Selir Raylene?" Charlotte segera bersuara sebelum Xinlaire mengusirnya dari sana.

"Selir Raylene tiba-tiba tidak sadarkan diri."

"Sepertinya kondisi Selir Raylene masih belum terlalu baik," sahut Charlotte. "Yang Mulia, saya membawakan ramuan herbal untuk Selir Raylene. Ini mungkin akan membantu pemulihannya."

Edmund maju untuk menerima ramuan herbal dari Leeza.

"Yang Mulia, saya rasa suasana istana tidak bagus untuk pemulihan Selir Raylene. Dia mungkin membutuhkan tempat yang lebih tenang dari istana. Peristiwa yang terjadi beberapa waktu lalu mungkin masih terus membayanginya. Mungkin sebaiknya Selir Raylene dikirim ke daerah pedesaan di mana ia bisa lebih menenangkan dirinya." Charlotte memberikan saran seolah ia peduli pada kondisi kesehatan Raylene.

Xinlaire tidak langsung menanggapi masukan dari Charlotte. Ia mengingat masa lalu sejenak, Raylene memang menyukai tempat yang tenang

seperti pedesaan itulah sebabnya Raylene sering bepergian daripada berada di istana.

Namun, apakah dia mampu mengirim Raylene jauh darinya? Selain itu jika Raylene tidak berada di dekatnya bagaimana ia bisa mengawasi Raylene?

Beberapa saat kemudian tabib datang, pria itu memeriksa kondisi Raylene.

"Bagaimana kondisi Selir Raylene?" tanya Xinlaire.

"Yang Mulia, kondisi fisik Selir Raylene seharusnya tidak ada masalah. Saya telah memberikan semua obat terbaik untuk memulihkan tubuhnya. Hanya saja, tampaknya luka batinnya yang memperlambat pemulihan tersebut. Ampuni hamba, Yang Mulia. Saya hanya memiliki kemampuan untuk mengobati penyakit di tubuh Selir Raylene dan tidak mampu mengobati luka batinnya." Tabib telah melakukan yang terbaik yang ia bisa, dan ia menyadari betul bahwa bukan fisik Raylene yang bermasalah melainkan batinnya.

Kesedihan yang berlebihan, tragedi yang mengerikan serta berbagai macam kehilangan

membuat kondisi Raylene sulit untuk membaik bahkan dengan obat paling mujarab sekali pun.

"Tabib, apakah mungkin mengirim Selir Raylene ke tempat yang lebih damai dan menenangkan bisa sedikit menyembuhkannya?" Charlotte mencoba untuk meyakinkan Xinlaire mengenai pendapatnya melalui tabib istana.

"Cara itu mungkin dapat membantu menyembuhkan luka batin Selir Raylene." Tabib memberikan penilaiannya.

Xinlaire diam, pria itu menatap Raylene lekat. Haruskah ia benar-benar mengirim Raylene pergi demi kebaikan wanitanya itu?

"Kalian bisa pergi dari sini!" Xinlaire mengusir Charlotte dan tabib dari sana.

Charlotte dan tabib membungkuk lalu mundur dan pergi dari sana.

Langkah Charlotte berhenti sejenak di depan pintu kamar Xinlaire. Ia menatap ke arah pintu dengan harapan bahwa Xinlaire akan memikirkan kembali kata-katanya.

Dengan Xinlaire mengirim Raylene ke pedesaan maka ia bisa mengirim pembunuh bayaran untuk membunuh Raylene selama di

perjalanan. Sampai saat ini keinginan Charlotte untuk menyingkirkan Raylene masih tidak terbendung.

**

Pagi ini Raylene terbangun sendirian di kamar Xinlaire. Hal terakhir yang ia ingat adalah ia berada di taman istana, lalu setelah itu penglihatannya menjadi gelap dan kemudian tidak ada yang bisa ia ingat lagi.

Sudah berapa lama ia tidak sadarkan diri? Raylene mengerutkan keningnya.

Saat Raylene sedang berpikir, Vivian masuk ke dalam ruangan itu dan mendekati Raylene.

"Anda sudah bangun, Selir Raylene?"

Raylene mengalihkan pandangannya pada Vivian. "Sudah berapa lama aku tidak sadarkan diri?"

"Satu hari."

Raylene pikir kondisinya sudah lebih baik, tapi ternyata ia masih sangat lemah. Dengan kondisi tubuh seperti ini bagaimana mungkin ia bisa membalas dendam pada Charlotte.

"Kabarkan pada Yang Mulia Raja bahwa Selir Raylene sudah bangun, juga panggil tabib untuk memeriksa kondisi Selir Raylene." Vivian memberi perintah pada seorang pelayan.

"Baik, Nona." Pelayan wanita itu undur diri.

Beberapa saat kemudian Xinlaire datang disusul

oleh tabib yang kemudian langsung memeriksa kondisi Raylene, seperti sebelumnya hasil pemeriksaannya masih sama. Kondisi tubuh Raylene sudah jauh lebih baik dari sebelumnya.

Usai memeriksa Raylene, tabib memberikan obat-obatan tambahan untuk memperkuat daya tahan tubuh Raylene.

"Apakah Selir Raylene bisa melakukan perjalanan jauh dengan kondisi tubuhnya sekarang?" tanya Xinlaire. Ia telah memikirkannya dengan seksama, ia harus membiarkan Raylene berada di luar istana untuk sementara waktu agar kondisi batin Raylene jauh lebih baik.

"Saya akan memantau kondisi Selir Raylene selama tujuh hari ke depan, seharusnya tidak ada masalah jika semuanya berjalan dengan baik."

Raylene tampak berpikir sejenak. Perjalanan jauh? ke mana ia akan dikirim pergi? apakah Xinlaire akan mengirimnya ke tempat pengasingan?

"Lakukan seperti yang kau katakan!"

"Baik, Yang Mulia."

Tabib undur diri setelah pekerjaannya selesai. Xinlaire melangkah lebih dekat ke ranjang.

"Dalam tujuh hari lagi kau akan melakukan perjalanan ke desa North." Xinlaire memberitahu Raylene.

Desa North? Raylene jelas tahu tempat itu karena ia telah berkunjung ke sana selama beberapa kali. Desa itu memiliki pemandangan yang sangat indah dan udara yang lebih menyejukan dibandingkan dengan tempat lainnya.

Di masa lalu hingga saat ini tempat itu menjadi salah satu tempat yang sangat disukai oleh Raylene karena keindahannya dan juga suasana damai di sana.

Sesuatu mengganggu pikiran Raylene, kenapa tiba-tiba Xinlaire ingin mengirimnya ke sana? Apakah pria itu memiliki maksud tersembunyi? Xinlaire tahu bahwa ia sangat menyukai desa itu,

apakah mungkin Xinlaire juga akan menghancurkan tempat itu untuk menyiksanya seperti ia melakukannya terhadap hal-hal lain yang ia cintai di dunia ini?

"Aku tidak akan pergi ke sana!" Raylene menolak setelah ia mencoba menebak isi pikiran Xinlaire.

Xinlaire sedikit terkejut dengan penolakan dari Raylene. Ia pikir Raylene akan merasa bahagia karena bisa keluar dari istana, terlebih Raylene tidak akan melihat dirinya selama beberapa waktu ke depan.

"Kenapa kau tidak ingin pergi? bukankah kau menyukai tempat itu?"

Raylene menatap Xinlaire sinis. "Apakah kau berpikir aku tidak tahu apa yang ada di otakmu saat ini?"

Nada suara Raylene yang sinis dan penuh rasa curiga membuat Xinlaire mengerutkan keningnya. Memangnya apa yang ada dipikirannya menurut Raylene?

"Aku tidak peduli apa yang kau pikirkan sekarang, kau akan pergi ke desa North suka atau tidak suka." Xinlaire telah membuat keputusan,

jadi tidak akan ada yang berubah terutama ini demi kesehatan Raylene.

"Xinlaire, kau benar-benar keji. Sepertinya kau tidak akan puas sampai kau merenggut semua yang aku sukai di dunia ini, tapi Xinlaire aku tidak mengizinkanmu menggunakan desa North untuk menyakitiku. Aku lebih baik mati daripada pergi ke sana!" Raylene pikir semuanya sudah cukup. Ia tidak bisa melihat orang lain tewas lagi karena dirinya.

Xinlaire kini mengerti sepenuhnya apa yang ada dipikiran Raylene. Jadi, menurut istrinya itu dia akan menggunakan desa North yang sangat disukai oleh istrinya untuk menyakiti wanita itu.

"Raylene, kau berpikir terlalu berlebihan. Aku masih cukup waras untuk tidak menghancurkan desa North hanya untuk menyakitimu. Aku sangat membenci segala hal yang berhubungan dengan ayahmu, tapi aku tidak akan menyentuh orang-orang yang tidak memiliki hubungan apapun dengan ayahmu."

"Kau pikir aku akan percaya kata-kata penipu sepertimu? Xinlaire, kau pria berhati dingin, kau bisa melakukan apapun untuk kepuasan hatimu."

Xinlaire tidak bisa menyalahkan Raylene karena tidak bisa mempercayai kata-katanya, ia sendiri yang membuat Raylene menjadi seperti ini. Sebelumnya bahkan jika seluruh dunia mengatakan ia berbohong, Raylene tidak akan percaya pada mereka dan hanya mempercayai apa yang keluar dari mulutnya.

"Jika kau begitu tahu kepribadianku, seharusnya kau tidak menentangku, Raylene. Bahkan tanpa mengirimmu ke sana, aku tetap bisa menghancurkan desa itu. Seperti katamu, aku bisa melakukan apapun."

"Xinlaire!" Nada suara Raylene meninggi.

"Kau akan pergi ke sana, tidak ada yang berubah. Jika kau menolak maka aku akan benar-benar menghancurkan tempat yang sangat kau sukai itu. Dan kau harus mengingatnya dengan baik, kau adalah penyebab kehancuran tempat itu!" Xinlaire menatap Raylene lekat. Ia benar-benar tidak ingin menggunakan cara ini, tapi Raylene memaksanya mengambil langkah ini. Ia tahu seberapa keras kepala Raylene, jadi ia hanya bisa menggunakan kelembutan hati Raylene untuk memaksanya pergi.

Raylene kehabisan kata-kata, makian saja tidak akan cukup untuk meluapkan amarahnya saat ini. Sekali lagi ia dibuat tidak memiliki pilihan, ia harus pergi ke desa North seperti yang dikatakan oleh Xinlaire.

shope: Skuyajalh.id

25. Percobaan pembunuhan

Scope: Skuyajalh.id

Satu minggu berlalu, berdasarkan pemeriksaan tabib kondisi fisik Raylene sudah cukup baik untuk melakukan perjalanan jauh. Oleh sebab itu hari ini Raylene akan meninggalkan istana seperti yang sudah direncanakan sebelumnya.

Raylene telah melangkah menuju ke kereta kuda yang akan membawanya ke desa North. Raylene tiba-tiba teringat pada Melissa. Meninggalkan istana adalah sesuatu yang telah direncanakan oleh Melissa untuknya. Namun,

sekarang dia pergi sendirian karena Melissa telah tiada.

Harusnya Raylene bahagia karena akhirnya ia akan berada jauh dari Xinlaire, tapi perasaannya tidak begitu baik karena ia masih tidak tahu apa tujuan Xinlaire mengirimnya ke desa North.

Namun, apapun tujuan Xinlaire ia tidak akan mengizinkan Xinlaire menyakiti orang-orang di desa itu. Tidak ada lagi orang yang boleh terluka karena dirinya.

Sebelum masuk ke dalam keretanya, Raylene melihat ke arah istana sekali lagi, ia menemukan Charlotte berdiri di atas jembatan lengkung yang ada di dekat sana.

Tatapan keduanya bertemu. Istana adalah tempat yang paling memberikan banyak kesedihan bagi Raylene. Sebelumnya ia sangat ingin meninggalkan tempat ini, tapi sekarang ia memiliki tekad untuk kembali lagi ke istana.

Masih ada hal yang harus ia selesaikan. Ia belum menghitung utang darah Charlotte terhadap Melissa dan janin tidak berdosa yang dibunuh oleh Charlotte.

"Selir Raylene, silahkan." Suara Vivian membuat Raylene kembali ke dunia nyata. Ia segera melangkah menaiki tangga lalu masuk ke dalam kereta.

Charlotte menyaksikan kereta Raylene meninggalkan pelataran istana dengan tatapan sinis penuh kebencian. Kali ini rencananya harus berhasil. Raylene tidak akan pernah sampai ke desa North melainkan pergi ke akhirat dengan mengenaskan.

Wanita itu berbalik setelah melihat kereta Raylene pergi. Meski rencananya telah beberapa kali gagal, Charlotte yakin bahwa keberuntungan tidak akan selalu berpihak pada Raylene.

Sementara itu saat ini Xinlaire sedang berada di tempat latihan, pria itu sengaja tidak mengirim Raylene pergi karena ia tidak ingin pendiriannya goyah pada detik-detik terakhir.

Namun, Xinlaire telah memastikan segalanya yang menyangkut dengan kenyamanan dan keamanan Raylene selama perjalanan menuju desa North.

Di permukaan ia memang hanya mengirim Vivian dan beberapa prajurit untuk mengawal

Raylene, tapi yang sebenarnya ia meletakan enam penjaga bayangannya bersama Raylene dengan begitu ia akan merasa lebih tenang membiarkan Raylene jauh darinya.

Juga, untuk kenyamanan Raylene, Xinlaire telah menyiapkan sebuah tempat tinggal yang indah agar suasana hati Raylene menjadi lebih baik. Semua yang dibutuhkan oleh Raylene juga telah disiapkan di sana, ia memastikan bahwa wanita yang ia cintai tidak kekurangan apapun.

"Yang Mulia, Selir Raylene telah meninggalkan istana." Domenico memberitahu Xinlaire yang sedang memperhatikan prajuritnya berlatih.

Xinlaire tidak tahu berapa waktu yang dibutuhkan oleh Raylene untuk menenangkan dirinya, mungkin akan memakan waktu yang sedikit lama.

Ada ketidakrelaan di hati Xinlaire, tapi pria itu tidak mementingkan egonya sendiri. Apa yang ia lakukan saat ini demi kebaikan Raylene.

**

Untuk mencapai desa North dibutuhkan dua hari perjalanan. Rombongan Raylene berhenti di sebuah penginapan karena hari sudah gelap dan tidak memungkinkan bagi mereka untuk melanjutkan perjalanan. Malam ini mereka semua akan menginap di sana.

"Selir Raylene, makan malam Anda sudah siap." Vivian membawa nampan berisi makan malam Raylene.

Raylene yang berdiri di tepi jendela sembari melihat ke luar kini mengalihkan pandangannya ke meja. Ia menutup jendela lalu kemudian menyantap makan malamnya. Untuk membalas dendam ia harus tetap hidup, jadi ia harus makan dan istirahat dengan baik.

Setelah makan malamnya selesai, Raylene harus meminum ramuan obat yang telah disiapkan untuknya. Rasanya sangat pahit, tapi Raylene meneguknya tanpa ekspresi. Segala yang terjadi padanya benar-benar telah membuatnya mati rasa.

"Selir Raylene silahkan istirahat. Cuaca saat ini sedang dingin, jadi jangan terkena angin malam karena itu tidak baik untuk kesahatan Anda. Juga, kenakan pakaian yang lebih tebal

agar tubuh Anda tetap hangat." Vivian mengingatkan Raylene.

"Aku mengerti." Raylene tidak membuat masalah. Ia mengikuti kata-kata Vivian tanpa keluhan.

Raylene pergi ke ranjang sementara Vivian tetap berada di ruangan itu untuk memastikan Raylene tidak melakukan apapun. Meski ancaman dengan menggunakan keselamatan kakak Raylene sangat berguna, Vivian masih tidak boleh lengah.

Malam telah pergi, setelah sarapan rombongan Raylene kembali melanjutkan perjalanannya. Setelah melewati gerbang kota, kini mereka berada di hutan.

Kereta kuda yang dinaiki oleh Raylene tiba-tiba berhenti. Vivian yang berada di dalam kereta bersama Raylene segera bertanya pada kusir kereta.

"Ada apa?"

"Nona Vivian kita dikepung," jawab kusir kereta.

"Selir Raylene, jangan keluar dari kereta apapun yang terjadi!" Setelahny Vivian segera

keluar dari kereta, wanita itu menggenggam pedangnya dengan erat.

"Apa yang kalian inginkan?" Vivian bertanya pada sekelompok pria berpakaian hitam yang mengenakan penutup wajah, tapi bukan jawaban dalam bentuk kata-kata yang didapatkan oleh Vivian melainkan serangan.

Semua prajurit yang mengawal Raylene melawan serangan itu termasuk Vivian. Namun, lawan mereka bukanlah lawan yang mudah diatasi.

Vivian merupakan salah satu bawahan Xinlaire yang terlatih, biasanya ia akan melumpuhkan lawannya hanya dengan beberapa serangan, tapi kali ini ia dipukul mundur berkali-kali.

Saat menghalau serangan, Vivian melihat sebuah tato di pergelangan tangan pria yang menyerangnya. Wajar saja jika keahlian lawannya sangat baik, rupanya mereka berasal dari sebuah kelompok pembunuh bayaran terkenal di benua itu.

Setelah mengetahui identitas kawanan yang menyerang mereka, Vivian mengetahui apa keinginan orang-orang ini, yaitu nyawa Raylene.

Vivian memberikan isyarat pada penjaga bayangan Xinlaire, ia dan prajurit yang mengawal Raylene tidak mungkin bisa mengatasi para pembunuh bayaran ini.

Detik selanjutnya enam pria berpakaian serba hitam tanpa mengenakan penutup wajah muncul dari tempat persembunyian mereka.

Salah satu dari enam orang itu menghalau serangan seseorang yang mendekati kereta Raylene. Suara pedang dari perkelahian tersebut terdengar nyaring di hutan yang sunyi.

Jumlah pembunuh bayaran yang dikirim oleh nenek Charlotte lebih dari sepuluh orang, dua di antaranya adalah tangan kiri serta tangan kanan sang ketua. Sementara sisanya adalah pembunuh bayaran dengan peringkat teratas. Mereka memiliki kemampuan bela diri yang sangat luar biasa, serta mahir dalam menggunakan pedang dan senjata lainnya.

Jika saja saat ini Raylene hanya diantar oleh Vivian dan para prajurit saja maka jelas mereka akan berakhir dengan kehilangan nyawa.

Enam penjaga bayangan Xinlaire merupakan petarung yang hebat, tapi bukan berarti mudah

bagi mereka untuk mengalahkan para pembunuh bayaran yang menargetkan nyawa Raylene.

Di dalam kereta Raylene tidak bisa duduk diam lagi. Wanita itu keluar dari kereta untuk melihat situasinya.

Beberapa prajurit tewas terbunuh, Raylene kemudian mengedarkan pandangannya dan melihat ke Vivian yang melawan dua pria, Vivian tampak sedikit kewalahan.

Seorang pembunuh bayaran melihat Raylene keluar, pria itu segera mengarahkan serangannya ke arah Raylene.

"Lindungi Selir Raylene!" Vivian segera bersuara.

Penjaga bayangan terdekat segera menghalau pedang yang diarahkan ke Raylene.

Serangan tajam dan terarah, orang-orang ini jelas dikirim untuk membunuhnya. Raylene tidak akan kesulitan menebak siapa yang ingin membunuhnya. Charlotte pasti dalang di balik percobaan pembunuhan ini.

Karena Charlotte sangat menginginkan kematiannya, maka ia tidak akan membiarkan

Charlotte mendapatkan apa yang wanita itu inginkan.

Raylene turun dari kereta, ia melangkah menuju ke sebuah pedang yang tergeletak di tanah yang telah dibasahi oleh darah prajurit yang gugur lalu kemudian Raylene ikut dalam pertarungan itu.

Vivian dan enam penjaga bayangan Xinlaire merasa tidak senang dengan tindakan Raylene. Bagi mereka akan lebih baik jika Raylene berada di dalam kereta dengan begitu Raylene akan lebih aman. Jika terjadi hal yang buruk pada Raylene maka mereka yang akan menanggung akibatnya.

Namun, mereka lupa bahwa Raylene juga berada di bawah pelatihan langsung Xinlaire. Raylene mungkin tidak bisa membunuh Xinlaire, tapi kemampuannya dalam beladiri bukan sesuatu yang bisa diremehkan oleh orang lain.

Jika diadu, Raylene mungkin bisa setara dengan sepuluh penjaga bayangan terbaik Xinlaire.

26. Menjadi Satu-Satunya

Scope: Skuyajalh.id

Suara denting pedang yang saling beradu masih terdengar setelah beberapa waktu terlewati. Saat ini salah satu pemimpin pasukan pembunuh bayaran tengah menyerang Raylene dengan agresif, setiap serangan pria itu tajam dan mematikan.

Serangan demi serangan yang diarahkan padanya menguras tenaga Raylene, tapi wanita itu tidak mundur sedikit pun. Ia telah membunuh dua pembunuh bayaran yang menyerangnya

sebelumnya, dan saat ini ia harus melakukan hal yang sama terhadap pria yang tengah mengayunkan pedang padanya.

Ia berhasil menghindar dan membalas serangan dari lawannya, tapi hal itu tidak berlangsung lebih lama karena pada serangan selanjutnya, Raylene terlambat menghindar sehingga menyebabkan lengannya terkena ayunan pedang lawannya.

Raylene melihat ke lengannya yang kini terluka dan berdarah, tapi fokusnya segera kembali lebih cepat karena pria di depannya kembali menyerangnya dengan ganas. Udara saat ini dipenuhi dengan bau darah yang kuat.

Eric -penjaga bayangan terbaik yang dikirim oleh Xinlaire melihat ke arah Raylene, pria itu harus segera menyudahi pertarungannya dengan pemimpin lainnya di pasukan pembunuh bayaran tersebut. Dari pengamatannya, tenaga Raylene sudah tidak cukup lagi untuk menghadapi lawannya.

Seperti yang diduga oleh Eric, Raylene kembali terkena tebasan pedang lawannya.

Wanita itu kehilangan tenaganya untuk sejenak karena rasa sakit di lengannya yang lain.

Beruntung ketika Raylene hendak mendapatkan serangan lain, Eric datang dan menghalau serangan itu untuk Raylene.

Eric tidak sempat mengatakan apapun pada Raylene, pria itu segera berbalik menyerang pembunuh di depannya.

Vivian yang tadi melihat Raylene dalam keadaan genting kini bisa bernapas sedikit lebih lega. Ia tidak akan bisa menjelaskan apapun pada majikannya jika Raylene terbunuh.

Raylene memegangi lengannya yang terluka lebih besar dari luka yang ia dapatkan sebelumnya, aliran darah dari lengannya membasahi gaun yang ia kenakan saat ini. Namun, Raylene tidak meratapi lukanya lebih lama, wanita itu segera bangkit dan membantu Eric.

Para pembunuh bayaran kini hanya tersisa kurang dari setengah dari jumlah awal. Posisi mereka saat ini sangat tidak menguntungkan. Satu pemimpin pasukan yang masih hidup segera

menarik mundur bawahannya. Lagipula tugasnya sudah selesai.

"Yang Mulia, biarkan saya memeriksa luka Anda," seru Vivian.

"Tidak perlu, aku bisa mengatasinya sendiri." Raylene menolak. Ia berbalik dan hendak melangkah menuju ke kereta kuda, tapi sayangnya langkahnya goyah. Ia nyaris saja terjatuh jika Vivian tidak menangkap tubuhnya.

Daniel -penjaga bayangan lain segera memeriksa luka Raylene. Wajah pria itu tidak terlihat baik. Ia segera mengeluarkan kantung penyimpanan berwarna hitam, lalu mengeluarkan sebutir obat dari sana.

"Selir Raylene, telan ini. Ada racun di tubuh Anda sekarang."

Raylene tidak bergerak sejenak, bukan karena ia tidak ingin meminum obat penawar itu, tapi karena memikirkan cara Charlotte untuk membunuhnya. Wanita itu benar-benar tidak ingin melepaskannya.

Vivian salah paham dengan diamnya Raylene, ia pikir Raylene tidak ingin meminum penawar karena tidak ingin hidup lagi. Wanita itu dengan

cepat mengambil obat penawar dari rekannya, lalu membuka rahang Raylene dengan paksa.

"Yang Mulia, maafkan saya. Anda harus menelan obat penawar itu," seru Vivian.

Raylene masih belum ingin mati, jadi ia menelan penawar racun itu.

"Ayo pergi ke desa terdekat, efek dari obat penawar racun akan membuat Selir Raylene demam dan merasa tidak nyaman," seru Daniel.

"Aku dan Theo akan tetap di sini untuk menginterogasi pembunuh bayaran yang masih hidup." Eric perlu mencari tahu siapa dalang di balik penyerangan terhadap Raylene untuk laporan pada majikannya.

Vivian dan empat penjaga bayangan serta prajurit yang tersisa segera membawa Raylene ke desa terdekat. Sementara itu Eric dan Theo tetap berada di sana.

**

Raylene dan prajurit lain yang terluka telah diobati oleh Daniel dibantu oleh Vivian. Saat ini

Raylene dalam keadaan tidak sadarkan diri karena efek penawar racun yang ditelannya.

Di dekatnya ada Daniel yang menjaga Raylene, pria itu harus terus memantau kondisi Raylene.

Eric dan Theo telah sampai di penginapan tempat Raylene berada.

"Bagaimana hasilnya?" Daniel bertanya pada dua rekannya.

Eric tampak sedikit tidak senang. "Pria itu menutup rapat mulutnya. Sebelum kami sempat menyiksanya ia telah tewas karena racun."

Daniel tidak terkejut mendengar jawaban Eric, ia mengetahui identitas kelompok pembunuh bayaran tersebut. Sampai detik ini mereka terkenal dengan menjaga identitas dari pengguna jasa mereka.

"Siapapun dalang dibalik percobaan pembunuhan terhadap Selir Raylene dia pasti akan ditemukan," seru Daniel kemudian.

"Bagaimana kondisi Selir Raylene?" Eric beralih pada Raylene yang saat ini terbaring di ranjang tidak jauh darinya.

"Nyawa Selir Raylene tidak berada dalam bahaya karena cepat meminum obat penawar. Racun yang digunakan oleh pembunuh bayaran itu benar-benar mematikan, jika terlambat sedikit saja maka saat ini Selir Raylene sudah menjadi mayat," balas Daniel. Pria ini memiliki kemampuan yang sangat baik dalam semua hal yang berkaitan dengan racun. Oleh karena itu ia memiliki obat penawar dari racun paling mematikan di dunia.

Eric dan Theo yang mendengarkan merasa lega, meski saat ini Raylene terluka, tapi setidaknya wanita itu masih hidup.

Di tempat lain saat ini salah satu pemimpin pembunuh bayaran yang tersisa sedang memberi laporan pada ketua kelompok mereka.

"Tuan, tugas telah dilaksanakan." Pria itu berkata dengan datar. "Namun, pemimpin pasukan Elang tewas terbunuh bersama dengan sepuluh orang kita lainnya."

Pria yang saat ini sedang menyesap tehnya tersebut menatap tangan kanannya tajam. "Bagaimana mereka bisa terbunuh?"

Ia telah mengirim orang-orang pilihannya, dan dengan kemampuan mereka maka kecil kemungkinan untuk tewas terbunuh jika mereka hanya melawan Vivian dan prajurit istana biasa.

"Ada pasukan lain yang menjaga rombongan itu diam-diam."

"Apakah kau bisa memastikan bahwa Selir Raylene tewas terbunuh?"

"Ya, Tuan. Selir Raylene terkena tebasan pedangku dua kali."

"Kau bisa pergi."

"Baik, Tuan." Pria yang telah melepaskan penutup wajahnya itu segera berbalik dan meninggalkan ruangan besar itu.

Tidak lama setelah bawahannya pergi, pria itu juga meninggalkan ruangan kerjanya. Ia menaiki kuda dan pergi menuju ke sebuah tempat. Itu adalah kediaman perdana menteri.

"Nyonya, perintah Anda telah dijalankan. Kali ini Selir Raylene dipastikan tidak bisa selamat." Pemimpin dari kelompok pembunuh bayaran Bulan Hitam memberi laporan pada Dorothy, nenek Charlotte.

"Apakah tempat kejadian telah dibersihkan?"

“Bawahanku tidak sempat membersihkan tempat itu, beberapa di antara mereka tewas terbunuh termasuk pemimpin pasukan Elang.”

Dorothy tampak tidak puas. Biasanya tangan kanannya melakukan tugas dengan rapi, tapi kali ini meninggalkan bukti.

“Jelaskan situasinya.”

Matthew, pemimpin pembunuh bayaran Bulan Hitam sekaligus tangan kanan Dorothy menjelaskan apa yang tadi dilaporkan oleh bawahannya.

“Bukankah aku sudah memerintahkan kau untuk menyelidiki terlebih dahulu? Orang-orang Yang Mulia Raja pasti telah mengetahui dari kelompok mana kalian berasal!”

“Maafkan saya, Nyonya.” Matthew tidak mencari alasan untuk membela diri. Ia telah melewatkan kemungkinan Xinlaire mengirim penjaga rahasia untuk mengawal keberangkatan Raylene.

“Ini adalah terakhir kalinya kau melakukan kesalahan!”

“Baik, Nyonya.”

“Tinggalkan markas Bulan Hitam dan bersihkan semuanya. Beri perintah pada semua bawahanmu untuk bersembunyi di tempat yang aman untuk sementara waktu!”

Rencana awal Dorothy adalah membuat pembunuhan Raylene tampak seperti sebuah perampokan, tapi sayangnya rencana yang ia susun tidak berjalan sesuai dengan yang ia inginkan.

Bawahannya meninggalkan jejak, dengan dikirimnya pembunuh bayaran maka sudah pasti Xinlaire dan orang-orangnya tidak mungkin berpikir bahwa orang-orang yang menyerang Raylene adalah bandit gunung.

Semuanya sudah seperti ini, Dorothy hanya bisa membubarkan kelompok pembunuh bayaran yang dibangun oleh ayahnya untuk sementara waktu.

“Baik, Nyonya.”

“Pergilah!”

“Saya permisi, Nyonya.” Matthew mundur lalu berbalik dan pergi meninggalkan rumah perdana menteri.

Di istana, Charlotte melihat Xinlaire melangkah tergesa-gesa dengan wajah suram. Ia menduga bahwa Xinlaire mungkin baru saja mendapatkan kabar buruk. Dan ia berharap bahwa kabar buruk itu adalah mengenai kematian Raylene.

Charlotte tidak berbalik kembali ke paviliunnya, wanita itu terus melangkah menuju ke tempat istirahat Xinlaire.

"Sampaikan kedatanganku pada Yang Mulia Raja." Charlotte berpura-pura tidak melihat Xinlaire telah meninggalkan kediamannya.

"Yang Mulia Ratu, saat ini Yang Mulia Raja sedang tidak berada di sini."

"Apakah Yang Mulia Raja belum kembali?"

"Yang Mulia baru saja meninggalkan kediamannya."

"Ke mana Yang Mulia pergi?"

"Yang Mulia Raja pergi menyusul Selir Raylene."

Kening Charlotte berkerut. "Menyusul Selir Raylene?"

"Ya, terjadi sesuatu pada Selir Raylene."

Charlotte menahan senyumannya. “Kalau begitu aku akan mengunjungi Yang Mulia Raja lain waktu. Beritahu kediamanku jika Yang Mulia Raja telah kembali.”

“Baik, Yang Mulia Ratu.”

Charlotte segera meninggalkan kediaman Xinlaire dan kembali ke tempatnya. Ketika ia sudah sampai di sana, pelayan setia neneknya datang dan memberikan kabar mengenai kondisi Raylene.

Kali ini Charlotte tidak menyembunyikan senyumannya lagi. Akhirnya apa yang ia inginkan benar-benar terjadi. Raylene tewas terbunuh.

“Raylene, kali ini keberuntungan tidak berpihak padamu.” Senyuman bahagia Charlotte berubah menjadi senyuman sinis.

Sekarang tidak akan ada lagi orang yang bisa bersaing dengannya. Satu-satunya wanita yang dicintai oleh Xinlaire telah tewas, dan hanya ia yang tersisa sebagai pendamping Xinlaire.

Tidak peduli apakah Xinlaire akan mencintainya atau tidak, yang terpenting baginya adalah ia menjadi satu-satunya yang memiliki tubuh Xinlaire.

27. Wanita Paling Bodoh Di Dunia

shope: Sowajanud

Kuda hitam Xinlaire menembus gelapnya malam. Pria itu tidak beristirahat sedikit pun. Ia hanya ingin segera sampai ke desa tempat Ilyin berada saat ini.

Sekarang ia menyesali keputusanya mengirim Raylene ke desa North. Ia pikir ia telah

memastikan keamanan Raylene, tapi ternyata Raylene tetap berada dalam bahaya.

Meski ia mengetahui bahwa racun di tubuh Raylene telah diatasi oleh obat penawar milik Daniel, tapi tetap saja ia mencemaskan Raylene.

Luka Raylene sebelumnya belum sembuh sepenuhnya, dan sekarang wanitanya itu mendapatkan luka baru. Ia berniat mengirim Raylene ke desa North untuk penyembuhan, tapi ia hampir saja mengantarkan istrinya ke tempat peristirahatan terakhir.

Setelah menerjang malam berjam-jam, Xinlaire sampai di penginapan tempat Raylene berada. Pria itu langsung turun dari kudanya, melangkah dengan pasti menuju ke kamar Raylene dengan dipandu oleh bawahannya yang tadi datang melapor padanya.

"Bagaimana kondisi Selir Raylene?" Xinlaire melewati Daniel, pria itu duduk di tepi ranjang dengan tatapan terarah pada wajah pucat Raylene.

"Selir Raylene mengalami demam saat ini, tapi itu reaksi alami dari obat penawar yang mentralkan racun di tubuh Selir Raylene."

"Berapa lama hal ini akan berlangsung?"

"Sampai beberapa jam ke depan, Yang Mulia."

"Bagaimana dengan penyelidikan mengenai siapa yang mengirim pembunuh bayaran yang menyerang Selir Raylene?" Xinlaire beralih pada Eric.

"Maafkan kami, Yang Mulia. Pembunuh bayaran yang masih hidup menutup mulutnya rapat, lalu kemudian tewas karena racun," balas Eric. "Kami hanya menemukan para pembunuh bayaran itu berasal dari kelompok Bulan Hitam."

"Kirim pasukan untuk menghancurkan markas Bulan Hitam. Bawa pemimpin mereka padaku!" Xinlaire tidak akan mengampuni siapapun di Bulan Hitam.

Ia tidak peduli siapa yang menjadi target Bulan Hitam sebelumnya, tapi karena Bulan Hitam mencoba untuk membunuh wanita yang paling ia cintai maka ia tidak akan mengampuni satu pun dari mereka.

"Baik, Tuan." Eric segera undur diri.

"Kalian bisa meninggalkan ruangan ini!" Xinlaire memberi arahan pada Daniel dan Vivian.

“Baik, Tuan.” Daniel dan Vivian menjawab bersamaan, keduanya kemudian berbalik dan pergi.

Malam itu Xinlaire menjaga Raylene tanpa terlelap sedikit pun. Sesekali ia akan memeriksa suhu tubuh Raylene. Pria itu baru merasa tenang setelah suhu tubuh Raylene kembali normal.

Sebelum Raylene terjaga, Xinlaire keluar dari kamar Raylene. Pria itu tidak ingin Raylene tahu bahwa ia ada di sana.

“Keberangkatan Selir Raylene ke desa North dibatalkan. Bawa Selir Raylene kembali ke istana setelah kondisinya lebih baik.” Xinlaire memberi perintah pada Vivian.

Setelah kejadian ini bagaimana mungkin ia membiarkan Raylene tetap melanjutkan perjalanan. Terlebih ketika kelompok Bulan Hitam dan siapa yang memerintah kelompok pembunuh bayaran itu masih belum tertangkap.

“Baik, Yang Mulia.”

“Aku akan berada di kamar ini, jangan beritahu Selir Raylene bahwa aku ada di sini.”

“Saya mengerti, Yang Mulia.”

“Ketika Selir Raylene bangun, siapkan bubur serta sup ikan kesukaannya.”

“Baik, Yang Mulia.”

“Kau bisa pergi.”

“Saya permisi, Yang Mulia.” Vivian undur diri.

Xinlaire menatap ke dinding, tepat di balik dinding itu ada istrinya. Xinlaire tidak bisa membiarkan Raylene kembali tanpa dirinya, masih ada kemungkinan kelompok Bulan Hitam akan menyerang Raylene lagi, jadi agar ia lebih tenang akan lebih baik baginya untuk tetap tinggal dan mengawal Raylene kembali ke istana.

Otak Xinlaire kini tertuju pada siapa yang mencoba membunuh Raylene. Seseorang ini jelas bukan orang biasa, Xinlaire tidak pernah berurusan dengan Bulan Hitam sebelumnya, tapi dari rumor yang menyebar ia mengetahui bahwa Bulan Hitam tidak sembarangan mengambil pekerjaan, memiliki uang saja tidak cukup, tapi si pengguna jasa pembunuh bayaran harus memiliki pengaruh yang besar.

Bulan Hitam tidak hanya menginginkan uang, tapi juga koneksi. Dengan relasi yang kuat, maka

kelompok itu akan menjadi kelompok pembunuh bayaran nomor satu di benua Cycrus.

Metode yang sering digunakan oleh Bulan Hitam adalah menyamarkan pembunuhan dengan kecelakaan atau bunuh diri, tapi beberapa kali Bulan Hitam juga meninggalkan tanda pembunuhan untuk memperkuat identitas mereka.

Jika ia tidak salah menebak, jika rencana Bulan Hitam berhasil terhadap Raylene, maka mereka pasti akan menyamarkannya dengan perampokan oleh bandit. Bulan Hitam tidak akan sebodoh itu menunjukan bahwa mereka pelaku pembunuhan karena yang menjadi target mereka adalah istri sah raja.

Sekarang siapa orang kaya dan berpengaruh itu yang menginginkan kematian Raylene. Orang ini bisa berasal dari istana, pejabat kerajaan atau saudagar kaya di ibu kota. Hanya mereka yang memiliki koneksi dengan istana yang tahu bahwa Raylene sedang dalam perjalanan ke desa North.

Keluarga ibu Raylene telah membuat banyak orang tertindas sebelumnya, mereka menggunakan status mereka untuk berbuat semena-mena dan menjadi kebal hukum.

Sebelumnya ada begitu banyak wanita yang diperkosa oleh adik kandung ratu, entah itu yang masih gadis atau sudah menjadi istri orang. Entah itu berasal dari kalangan bawah atau atas, entah itu orang biasa atau pejabat istana.

Akan tetapi, tidak pernah ada yang bisa membuktikan kejahatan paman Raylene. Ibu serta nenek Raylene selalu melindungi pria it hingga menyebabkan banyak wanita yang bunuh diri atau gila karena pelecehan mengerikan yang diterima oleh mereka.

Namun, paman Raylene dan anggota keluarga Raylene yang lainnya sudah tewas, seharusnya dendam itu sudah selesai.

Mungkinkah seseorang masih menyimpan dendam terhadap keluarga Raylene dan menginginkan mereka semua tewas tanpa tersisa?

Saat ini yang ada di pikiran Xinlaire motif percobaan pembunuhan terhadap Raylene adalah dendam. Ia harus menelusuri satu per satu siapa kiranya yang memiliki dendam sebesar itu.

Di sebelah, Raylene sudah terjaga. Wanita itu terbangun di ruangan yang tidak ia kenali. Kemarin ketika ia dibawa ke desa terdekat, ia

kehilangan kesadarannya sehingga ia tidak tahu di mana ia berada sekarang.

Raylene mengedarkan pandangannya ke sekelilingnya, tidak ada siapapun di sana. Raylene mengejek dirinya sendiri, apa yang sedang ia pikirkan. Apakah ia berharap ada Xinlaire di sana?

Setelah sedemikian rupa Xinlaire menorehkan luka di hidupnya, ia masih saja mendengar suara pria itu dalam tidurnya. Ia benar-benar wanita paling bodoh di dunia ini.

Pintu kamar terbuka setelahnya, sosok Vivian terlihat mendekat ke arah Raylene.

"Yang Mulia, Anda sudah bangun?" suara Vivian segera menarik perhatian Raylene. "Apakah Anda merasa tidak nyaman di mana saja, Yang Mulia?"

"Tidak, aku baik-baik saja." Raylene masih sedikit lemah, tapi tentu saja ia tidak akan mengatakannya pada Vivian. Ia tidak akan menunjukan kelemahannya pada siapapun.

"Kalau begitu saya akan menyiapkan air untuk membersihkan tubuh Anda."

Raylene tidak menjawab kata-kata Vivian karena ia tahu Vivian bukan sedang meminta persetujuan darinya.

Beberapa saat kemudian air hangat sudah siap. Vivian membantu Raylene menyeka tubuhnya. Setelah selesai Vivian membawakan sarapan sesuai dengan yang diarahkan oleh Xinlaire.

"Selir Raylene, silahkan makan sarapan Anda." Vivian telah menyajikan sarapan di atas meja.

Raylene mencium aroma sup ikan yang dahulu ia sukai, tapi saat ini kesukaannya terhadap apapun telah lenyap.

Makan bagi Raylene saat ini bukan tentang lezat atau tidak, tapi untuk tetap bertahan hidup. Wanita itu mulai mengisi perutnya, tapi ia tidak menghabiskan sarapannya karena kondisi tubuhnya yang membuatnya tidak terlalu berselera.

"Selir Raylene, silahkan kembali beristirahat."

"Kapan kita akan melanjutkan perjalanan menuju ke desa North?"

“Yang Mulia Raja memerintahkan untuk membatalkan perjalanan menuju desa North dan membawa Anda kembali ke istana.”

Raylene mendengkus dingin. “Majikanmu terlalu suka mempermainkan hidup orang lain, itu bukan sesuatu yang mengejutkan lagi.”

“Selir Raylene Yang Mulia Raja memiliki alasan kenapa membatalkan perjalanan Anda ke desa North.” Vivian tidak suka balasan Raylene. Untuk Raylene, Xinlaire menembus perjalanan dari istana ke tempat mereka berada saat ini dengan cepat.

Selain itu alasan rajanya ingin Raylene kembali ke istana karena mengkhawatirkan keselamatan Raylene.

“Lupakan saja, yang terbaik aku memang tidak pergi ke desa North. Dengan begitu orang-orang di desa North akan selamat dari pria berdarah dingin itu.”

“Selir Raylene, apakah Anda tahu alasan kenapa Yang Mulia Raja mengirim Anda ke desa North?”

"Apapun alasannya, itu hanya untuk membuat hidupku tersiksa. Xinlaire akan menghancurkan semua yang aku sukai."

Vivian tidak suka rajanya disalahpahami seperti ini, tapi ia juga mengerti kenapa Raylene bisa berpikir seperti sekarang. Rajanya pasti tidak mengatakan alasan yang sebenarnya. Rajanya mungkin bisa menyembunyikan seberapa besar pria itu peduli terhadap Raylene dari orang lain, tapi tidak darinya dan pasukan bayangan. Mereka tahu bahwa Xinlaire begitu mencintai Raylene dan takut kehilangan wanita itu.

Dari semua dendam yang dimiliki oleh rajanya, pria itu tidak membunuh Raylene. Itu karena ia tidak mampu melakukannya. Dan alasan kenapa ia membiarkan Raphael tetap hidup adalah untuk mengancam Raylene agar tetap bertahan hidup meski hampir seluruh anggota keluarganya terbunuh.

"Selir Raylene, Yang Mulia Raja bukan orang yang akan membunuh orang-orang yang tidak melakukan kesalahan apapun padanya."

Raylene menatap Vivian mencemooh. "Dia bisa melakukannya. Rajamu akan membunuh

siapa saja yang berhubungan denganku untuk menyiksaku. Tangannya telah dikotori oleh banyak darah, orang yang tewas di tangannya sudah tidak terhitung jumlahnya."

"Yang Mulia Raja mengirim Anda ke desa North bukan karena berniat buruk pada Anda, tapi karena ia ingin menyembuhkan luka batin Anda. Desa North adalah tempat yang Anda sukai, tempat itu juga sangat tenang dan indah, jadi itu akan bagus untuk memulihkan kondisi Anda," seru Vivian. Ia tahu bahwa kata-katanya mungkin tidak akan dipercayai oleh Raylene, tapi ia tidak mungkin diam saja yang artinya ia membenarkan apa yang dikatakan oleh Raylene.

Seperti yang diduga oleh Vivian, Raylene tidak mempercayainya. Bagaimana mungkin seorang Xinlaire yang paling melukai batinnya memiliki niat untuk menyembuhkannya. "Aku benar-benar tersentuh jika rajamu memiliki alasan seperti itu, tapi rajamu benar-benar lucu, apakah ia pikir dengan mengirimku ke desa North akan menyembuhkan luka hatiku? Itu tidak akan berguna sama sekali. Di mana pun aku berada semuanya sama, keluargaku dibantai olehnya, aku

kehilangan segalanya. Satu-satunya yang bisa menyembuhkanku adalah dengan kematiannya sendiri."

Raylene sangat ingin membunuh Xinlaire, tapi dia tidak memiliki kemampuan untuk melakukan hal itu, jadi yang bisa ia lakukan hanyalah mengutuk Xinlaire.

Di kamar sebelah, Xinlaire bisa mendengar apa yang dikatakan oleh Raylene. Ia tidak terkejut jika Raylene menginginkan kematiannya, itu adalah sesuatu yang wajar mengingat apa yang sudah ia lakukan pada Raylene, tapi tetap saja hatinya sakit.

Ia tidak sanggup kehilangan Raylene, tapi Raylene menginginkan kematiannya. Ini adalah balasan atas kekejamannya terhadap Raylene.

28. Kembali Untuk Membalas Dendam

shope: Skuyo...h.id

"Yang Mulia, kami telah memeriksa markas Bulan Hitam, tidak ada siapapun lagi di sana, juga tempat itu telah dibersihkan."

Xinlaire sangat tidak puas dengan laporan Eric, tapi jika menangkap Bulan Hitam menjadi pekerjaan yang mudah, maka Bulan Hitam tidak akan ditakuti oleh orang-orang dari dunia hitam.

"Perketat penjagaan di setiap gerbang kota. Siapapun yang hendak meninggalkan kota harus diperiksa terlebih dahulu. Pastikan orang-orang Bulan Hitam tidak meninggalkan wilayah kerajaan."

"Baik, Yang Mulia," jawab Eric.

"Temui Domenico, sampaikan padanya untuk menyelidiki orang-orang yang mungkin memiliki dendam dengan Raylene atau keluarganya."

"Baik, Yang Mulia."

"Pergilah!"

"Saya permisi, Yang Mulia." Eric bergerak mundur lalu berbalik.

Setelah menerima laporan dari Eric, Xinlaire keluar dari kamarnya. Pria itu masuk ke kamar Raylene. Ini sudah larut malam, jadi Raylene pasti telah tidur.

Pandangan Xinlaire jatuh ke wajah tenang Raylene. Pria itu tidak mengeluarkan suara sedikit pun, setelah melihat wajah Raylene, ia mengalihkan pandangannya ke dada istrinya memastikan dada itu bergerak naik turun yang artinya Raylene masih bernapas.

Beberapa saat kemudian Xinlaire keluar dari kamar itu dan kembali ke kamarnya.

Raylene membuka matanya, ia baru akan tidur ketika Xinlaire memasuki kamarnya. Meski Xinlaire tidak bersuara sama sekali, ia tetap bisa mengetahui bahwa Xinlaire ada di dekatnya.

Cintanya terhadap Xinlaire sudah sampai ke titik paling gila, ia hafal suara langkah kaki Xinlaire, ia hafal aroma tubuh Xinlaire. Ketika ia buta dan tuli, ia masih dapat mengetahui keberadaan Xinlaire di dekatnya melalui indera penciumannya.

Jadi, malam kemarin ia tidak bermimpi. Xinlaire memang ada di sana. Apakah mungkin Xinlaire segera mendatanginya ketika mendapat kabar bahwa ia terluka? Namun, kenapa? Terlalu berlebihan jika Xinlaire datang karena ingin memastikan apakah ia hidup atau tidak dengan mata kepalanya sendiri jika itu tentang dendam, tapi lebih menggelikan jika Xinlaire menerobos gelapnya malam karena pria itu mencintainya.

Dari dua hal yang ia pikirkan, yang paling masuk akal adalah Xinlaire memastikan apakah ia masih hidup atau tidak karena dendam. Pria itu

tidak ingin kehilangan mainannya, mati terlalu cepat adalah sesuatu yang tidak pantas ia dapatkan. Xinlaire ingin dirinya terus tersiksa dan merasakan kehidupan yang lebih buruk dari kematian.

Raylene berhenti memikirkan alasan kenapa Xinlaire datang ke sana, ia memejamkan matanya kembali, tapi sulit baginya untuk tidur dengan cepat tanpa obat tidur yang biasanya diberikan oleh Melissa.

**

Satu minggu berlalu, hari ini Raylene akan kembali ke istana bersama dengan Vivian dan yang lainnya, serta Xinlaire yang mengawal Raylene secara rahasia.

Perjalanan itu telah berlangsung selama satu hari, tapi mereka baru mencapai setengahnya, harusnya saat ini mereka telah sampai di istana, tapi Xinlaire memerintahkan untuk melakukan perjalanan yang santai agar tidak membuat Raylene kelelahan.

Sekarang mereka semua sedang beristirahat di sebuah penginapan. Besok pagi mereka baru akan melanjutkan kembali perjalanan menuju istana.

Raylene berdiri di tepi jendela, menatap bulan purnama di atas sana. Besok ia akan sampai di istana, Charlotte pasti akan sangat murka melihat ia masih hidup. Sekali lagi rencana wanita itu untuk melenyapkannya gagal.

Namun, kali ini ia kembali untuk membalas dendam pada orang-orang yang telah menjadi penyebab kematian Melissa. Ia tidak akan mengungkap apa yang telah Charlotte lakukan padanya, lagipula itu tidak penting. Juga tidak akan ada yang memihak padanya.

Ia juga tidak peduli jika orang-orang akan menyebutnya pembunuh, tidak akan ada anak cucunya yang mendengar tentang hal itu. Bahkan tanpa ia membunuh Charlotte, ia masih akan disebut pembunuh karena memiliki ayah pembunuh dan akan tercatat di dalam sejarah bahwa ayahnya dan seluruh keluarga besarnya adalah penjahat Allegra.

Sementara itu di tempat lain saat ini Charlotte baru saja selesai diperiksa oleh tabib. Wanita itu merasa tidak enak badan sejak pagi.

"Selamat, Yang Mulia Ratu. Saat ini Yang Mulia sedang mengandung." Tabib memberi kabar gembira pada Charlotte.

Charlotte menatap tabib dengan tidak percaya. "Apa yang kau katakana tadi, Tabib?"

"Yang Mulia sedang mengandung."

Charlotte tidak bisa menggambarkan betapa bahagia ia saat ini. Setelah kematian Raylene sekarang ia sedang mengandung benih Xinlaire.

Wajah Leeza dan empat pelayan lain yang ada di ruangan itu menunjukan kebahagiaan, mereka hanya menahan diri untuk tidak berteriak atas kabar bahagia itu.

"Berikan hadiah padanya!" Charlotte memberi perintah pada Leeza. Tabib telah memberikan kabar bahagia untuknya, jadi tabib itu pantas mendapatkan hadiah.

"Jangan memberitahu siapapun tentang kabar kehamilanku, aku ingin membuat kejutan untuk Yang Mulia Raja!" tambah Charlotte.

"Baik, Yang Mulia."

“Kalian semua bisa keluar dari sini.”

“Kami undur diri, Yang Mulia.” Tabib dan semua pelayan keluar dari sana.

Charlotte mulai mengelus perutnya dengan senyum merekah di wajahnya. Sekarang tidak akan ada yang bisa merebut posisinya sebagai ratu. Wanita yang dicintai oleh Xinlaire sudah tiada, ia juga sedang mengandung seorang penerus. Ia yakin janin yang ia kandung saat ini berjenis kelamin pria, anaknya akan menjadi putra mahkota di masa depan.

“Raylene, kau pasti melihat ini dari atas sana. Aku telah berhasil merebut semua yang kau miliki.” Charlotte berkata angkuh. “Saat ini aku memiliki segalanya, sementara kau? Bahkan tidak akan ada yang mengingat namamu.”

Charlotte bersuka cita, ia tidak tahu bahwa dalam waktu dekat badai yang besar akan segera menghampirinya.

**

"Yang Mulia, Yang Mulia Raja telah kembali." Leeza memberitahu Charlotte mengenai kabar yang disampaikan oleh bawahannya.

Charlotte yang sedang memakan cemilan di sore hari segera meletakan kembali kudapan yang ia pegang. "Aku akan pergi menemui Yang Mulia." Wanita itu berdiri, lalu kemudian melangkah melewati Leeza dengan tergesa.

Setelah berjalan beberapa saat, Charlotte tiba di kediaman Xinlaire. Edmund mengumumkan kedatangannya, lalu kemudian ia masuk ke dalam ruangan pribadi Xinlaire.

"Ratu Charlotte memberi salam pada Yang Mulia Raja." Charlotte menundukan kepalanya.

Xinlaire membalas salam Charlotte dengan anggukan singkat.

"Yang Mulia, saya mendengar terjadi sesuatu pada Selir Raylene, apakah itu benar?"

"Ya, itu benar. Rombongan Selir Raylene dihadang oleh para pembunuh bayaran."

Charlotte menunjukan wajah terkejutnya. "Bagaimana mereka bisa begitu berani terhadap keluarga kerajaan? Lalu, bagaimana kabar Selir Raylene? Apakah dia terluka?"

“Selir Raylene terluka, tapi saat ini dia sudah baik-baik saja.”

Awalnya Charlotte hanya ingin menunjukan sedikit kepeduliannya terhadap Raylene, tapi siapa yang menyangka bahwa ia akan mendapatkan kabar buruk seperti ini.

Mengapa? Mengapa lagi-lagi Raylene selamat dari maut.

“Syukurlah kalau begitu.” Charlotte segera membalas ucapan Xinlaire dengan ekspresi lega. Ia tidak ingin Xinlaire menangkap ketidakbahagiaan di wajahnya.

“Jangan mengatakan apapun pada Selir Raylene tentang aku menyusulnya.”

Jadi, Xinlaire datang, tapi Raylene tidak tahu. Nampaknya, Xinlaire tidak ingin menunjukan kepeduliannya di depan Raylene.

Charlotte menggeram di dalam hatinya, kenapa Xinlaire bisa begitu mencintai anak pembunuh seperti Raylene?

“Baik, Yang Mulia.” Charlotte tidak rewel bertanya pada Xinlaire, ia memahami bahwa pria seperti Xinlaire tidak akan suka jika urusannya

dicampuri. “Yang Mulia, apakah Selir Raylene akan kembali ke istana?”

“Ya. Sebentar lagi ia akan sampai.”

Darah Charlotte makin mendidih, bukan hanya gagal membunuh Raylene, tapi para pembunuh bayaran itu malah membuat Xinlaire membawa kembali Raylene ke istana.

“Apakah masih ada hal lain yang ingin kau bicarakan?”

“Saya memiliki hal lain yang ingin saya katakan, tapi nanti saja. Yang Mulia baru kembali, jadi pasti lelah dan ingin istirahat. Saya akan menemui Yang Mulia lagi nanti.”

“Baiklah kalau begitu.”

“Saya undur diri.”

“Ya.”

Charlotte berbalik, ia keluar dari pintu, selanjutnya wanita itu berpura-pura jatuh, tapi Leeza segera menangkapya.

“Yang Mulia!” suara panik Leeza terdengar sampai ke telinga Xinlaire.

Edmund segera mendekati Charlotte, melihat kondisi wanita itu. Pintu ruangan pribadi Xinlaire

terbuka, pria itu melihat Charlotte dipeluk oleh Leeza.

"Ratu Charlotte, apakah kau baik-baik saja?" Xinlaire mengambil alih tubuh Charlotte dari Leeza. Ia merasakan tubuh Charlotte seperti tidak memiliki tulang, sangat lemah,

"Saya merasa sedikit pusing, Yang Mulia."

"Segera panggil tabib!"

Xinlaire membawa Charlotte kembali ke dalam ruangannya setelah ia memberi perintah pada Edmund.

"Yang Mulia, tidak perlu memanggil tabib. Saya baik-baik saja." Charlotte bersuara lagi, masih terdengar lemah seperti sebelumnya.

"Biarkan tabib yang memastikan apakah kau baik-baik saja atau tidak." Xinlaire mendudukan Charlotte di atas ranjangnya.

"Yang Mulia, kepala saya pusing bukan karena penyakit, tapi karena saat ini saya sedang mengandung."

Tatapan Xinlaire bertemu dengan tatapan Charlotte. "Kau mengandung?"

"Ya, Yang Mulia."

Xinlaire tidak bisa menjelaskan apa yang ia rasakan saat ini, ia bukannya tidak bahagia mendengar tentang kehamilan Charlotte, hanya saja rasanya berbeda dengan saat ia mengetahui kehamilan Raylene. Mungkin itu karena Raylene adalah wanita yang ia cintai, sementara Charlotte hanyalah wanita yang ia nikahi karena janji ayahnya serta utang budi terhadap ayah Charlotte.

"Terima kasih karena telah memberiku kabar yang bahagia. Mulai saat ini kau harus lebih memperhatikan dirimu dan janin di dalam kandunganmu," seru Xinlaire.

"Saya akan mendengarkan kata-katamu, Yang Mulia." Charlotte membalas dengan patuh.

Beberapa waktu kemudian tabib datang, ia telah selesai memeriksa Charlotte. Ia menjelaskan pada Xinlaire mengenai hal-hal yang akan dirasakan oleh Charlotte selama mengandung. Pusing hanya sedikit dari yang akan dirasakan Charlotte.

Tabib pergi setelah selesai melaksanakan tugasnya, sementara itu Charlotte masih ada di atas ranjang Xinlaire. Ia ingin duduk, tapi Xinlaire segera menahannya.

"Tetap di sana sampai kau merasa lebih baik."

"Ya, Yang Mulia." Charlotte lagi-lagi bertindak patuh. Ia tahu bahwa Xinlaire tidak memiliki kasih sayang terhadapnya, tapi ia bisa menggunakan janin yang ada di perutnya untuk membuat Xinlaire mengasihinya.

Sekarang ia bukan hanya istri pria itu, tapi akan segera menjadi ibu dari anaknya.

shope: Skuyajalh.id

29. Mencari Keadilan Untuk dirinya Sendiri

http://pecintakuyajalh.id

Satu jam setelah Xinlaire sampai di istana, Raylene dan yang lainnya juga sampai. Vivian

segera membawa Raylene untuk menghadap ke Xinlaire.

Tatapan Raylene saat ini terarah pada Charlotte yang masih berbaring di atas ranjang Xinlaire. Ia tidak cemburu sama sekali dengan keberadaan Charlotte di sana. Hatinya yang sakit, tidak bisa merasakan apapun lagi.

"Memberi salam pada, Yang Mulia Raja." Vivian mengucapkan salam pada Xinlaire terlebih dahulu, lalu kemudian beralih pada Charlotte.

"Selir Raylene, sepertinya kau melupakan sopan santunmu." Xinlaire berkata dingin pada Raylene.

Raylene tersenyum kecil. "Maafkan aku, Yang Mulia. Aku benar-benar lupa. Memberi salam pada Yang Mulia Raja dan Yang Mulia Ratu."

"Bawa Selir Raylene kembali ke paviliunnya."

"Paviliunku?" Raylene mengerutkan keningnya. "Bukankah seharusnya aku dikirim kembali ke istana dingin? Oh, benar, istana dingin terbakar, tapi bukankah paviliunku terlalu bagus untuk tempat tinggalku?"

"Bukankah seharusnya kau berterima kasih atas kebaikanku?"

Raylene tertawa mengejek. “Benar, aku harusnya berterima kasih. Yang Mulia benar-benar murah hati.”

Xinlaire tidak ingin bertengkar dengan Raylene lagi, jadi ia memberi arahan pada Vivian untuk membawa Raylene keluar dari sana.

“Selir Raylene, silahkan.”

Raylene tidak mencari masalah lebih banyak, wanita itu berbalik dan pergi dari sana.

Charlotte mengepalkan kedua tangannya marah, Raylene benar-benar tidak tahu diri. Berani sekali wanita itu bicara dengan nada mengejek pada Xinlaire.

“Yang Mulia, sikap Selir Raylene sangat tidak pantas. Dia seharusnya menghormati Anda sebagai rajanya.”

Xinlaire tidak akan bisa membuat Raylene menghormatinya lagi setelah begitu banyak hal yang ia lakukan. Masih bisa mendengar suara Raylene saja sudah sangat baik baginya. Bersikap seperti ini jauh lebih baik daripada Raylene membisu.

“Jika kau jadi Selir Raylene apakah kau bisa menghormati orang yang telah membunuh seluruh keluargamu?”

“Namun, itu bukan kesalahan Yang Mulia. Mereka yang sudah tewas memang pantas mendapatkannya. Selir Raylene harusnya bersyukur karena dia masih hidup sampai saat ini.”

Xinlaire merasa pahit, bersyukur? Raylene lebih bersedia mati daripada hidup dengannya. Jika Raylene tahu bahwa Raphael sudah melarikan diri, wanita itu pasti akan mengakhiri hidupnya sendiri.

“Tidak perlu membahas mengenai hal ini lagi.”

“Yang Mulia, Selir Raylene adalah putri dari pria yang telah membunuh seluruh keluarga Anda, kenapa Anda masih mencintai wanita yang memiliki darah pembunuh itu?” Charlotte selalu menahan dirinya untuk tidak bertanya, tapi dia sudah tidak tahan lagi.

“Ketahui batasanmu, jangan mencampuri urusan pribadiku dengan begitu pernikahan antara kau dan aku akan tetap rukun.”

“Maafkan saya, Yang Mulia.” Charlotte segera meminta maaf.

“Aku akan pergi ke ruang pemerintahan.”

“Baik, Yang Mulia.”

Xinlaire segera meninggalkan tempat istirahatnya. Pria itu sudah berada di luar ibukota selama lebih dari satu minggu, jadi pasti ada banyak laporan yang harus ia baca.

Wajah Charlotte berubah dingin setelah ia tinggal sendirian di sana. Raylene, sampai kapan wanita sialan itu akan menjadi duri di dalam hatinya.

Seperginya Xinlaire, Charlotte juga meninggalkan ruangan pribadi Xinlaire. Wanita itu melangkah menuju ke paviliun Raylene.

Kedua tangan Charlotte mengepal keras, paviliun Raylene yang sempat terbengkalai, sekarang sudah bersih dan indah lagi. Entah kapan Xinlaire memerintahkan para pelayan untuk merawat tempat itu.

Mantra apa sebenarnya yang digunakan oleh Raylene sehingga bisa membuat Xinlaire mencintainya sampai seperti ini. Bahkan air mata dan darah yang ada di antara mereka tidak bisa

menghentikan kasih sayang Xinlaire terhadap Raylene.

Kedatangan Charlotte diumumkan, berikutnya Charlotte masuk tanpa menunggu sedetikpun. Saat melihat Charlotte, Vivian segera meninggalkan tempat itu.

"Nalurimu untuk bertahan hidup benar-benar baik, Selir Raylene. Aku harus memujimu untuk itu."

Raylene tertawa kecil. "Aku menghargai pujian darimu, Yang Mulia Ratu. Jadi, bagaimana rasanya gagal membunuhku untuk yang kesekian kalinya."

Ejekan Raylene membuat wajah Charlotte semakin dingin. "Sepertinya selamat dari maut kali ini membuat nyalimu semakin berani."

"Apa yang harus aku takutkan, Yang Mulia Ratu? Aku tidak memiliki apapun, yang tersisa hanya nyawaku. Bahkan jika aku tidak ingin melindungi diriku sendiri, masih ada Yang Mulia Raja yang akan memastikan aku tetap hidup. Kau pasti sudah mendapat laporan bahwa Yang Mulia Raja mengirimkan pasukan rahasia untuk mengawalku."

Semakin banyak kata yang diucapkan oleh Raylene, semakin hati Charlotte kepanasan. "Jangan terlalu senang, Selir Raylene. Aku tidak yakin keberuntungan akan selalu memihak padamu. Suatu hari nanti kau pasti akan mati."

Raylene sekali lagi tertawa. "Aku akan menantikannya kalau begitu, tapi aku tidak terlalu yakin. Yang Mulia Raja tidak akan pernah mengizinkan aku mati."

"Itu karena Yang Mulia Raja sangat membencimu, sehingga dia tidak ingin kau mati terlalu cepat!"

"Tidak peduli apapun alasannya, tapi selama Yang Mulia Raja tidak mengizinkan aku mati, kau tidak akan bisa menyingkirkanku."

Darah Charlotte semakin mendidih, ia membenci fakta yang diungkapkan oleh Raylene. Selama Xinlaire masih sangat mencintai Raylene, maka sulit baginya untuk menyingkirkan Raylene.

Tidak, dia tidak akan menyerah. Sulit belum tentu mustahil. Bagaimana pun caranya dia pasti akan menyingkirkan Raylene.

"Raylene, kau sangat menjijikan! Keluargamu dibantai oleh Yang Mulia Raja, tapi kau masih

tetap hidup di sini sebagai istri pria yang sudah membunuh seluruh keluargamu. Apakah kau tidak merasa berdosa terhadap keluargamu yang saat ini sudah bertemu dengan raja neraka!"

"Aku bisa apa. Aku harus tetap hidup agar kakakku yang ada di penjara bisa hidup. Jika aku mati, maka Yang Mulia Raja akan membunuh kakakku juga." Raylene memainkan sandirawa, memberikan alasan kenapa dia masih hidup sampai saat ini.

Charlotte tahu tentang hal ini, dia harusnya menyingkirkan Raphael agar tidak ada lagi alasan Raylene untuk tetap hidup, tapi saat ini penjara Raphael dijaga semakin ketat. Pria itu bahkan ditempatkan di penjara khusus sejak beberapa waktu lalu. Akan sulit untuk mengirimkan penyusup ke sana.

"Yang Mulia, apakah kau tidak takut jika Yang Mulia Raja tahu bahwa kau yang telah mencoba membunuhku. Dinding memiliki telinga, kau pasti tahu tentang hal ini." Raylene berkata lagi.

Charlotte menatap Raylene jijik. "Tidak aka nada yang peduli pada hidup dan matimu, di istana ini semua pelayan dan yang lainnya

mendukungku. Bahkan jika mereka benar-benar mendengar secara langsung tentang aku yang mencoba membunuhmu, mereka tidak akan memberitahu Yang Mulia Raja."

"Bagaimana jika aku memberitahu Yang Mulia Raja?"

Kali ini Charlotte yang tertawa mengejek Raylene. "Apakah kau berpikir Yang Mulia Raja akan percaya pada kata-katamu? Kau bahkan tidak memiliki bukti sama sekali, Selir Raylene. Ucapanmu bisa aku sebutkan sebagai fitnah. Bahkan jika kau memiliki bukti, apa yang bisa Yang Mulia Raja lakukan padaku? Dia berutang nyawa pada ayahku!"

"Kau benar, Yang Mulia. Aku terlalu naif. Bagaimana mungkin Yang Mulia Raja akan mempercayai putri pembunuh sepertiku."

Apa yang dikatakan oleh Charlotte sepenuhnya benar. Raylene menjadi semakin yakin untuk membunuh Charlotte tanpa mengungkapkan kebenarannya, dia akan mencari keadilan untuk dirinya sendiri, janin di perutnya yang tidak tahu apa-apa, serta Melissa yang tidak pernah berbuat jahat pada Charlotte, ia harus memastikan arwah

kedua orang itu tenang di akhirat dengan kematian Charlotte.

"Selir Raylene, kau tidak memiliki kekuatan apapun sekarang. Jangan pernah berpikir kau bisa mengalahkanku."

"Yang Mulia kau mungkin salah paham, aku tidak pernah berpikir seperti itu. Hanya saja, perbuatanmu padaku membuatku tahu bahwa kehadiranku selalu membuatmu gelisah. Kau sudah memiliki semua hal yang seharusnya dimiliki olehku, tapi sayangnya kau selalu ketakutan bahwa suatu hari nanti aku akan mengambil kembali semuanya darimu."

"Mengambil kembali? Ckck, kau sedang mengalami delusi. Yang Mulia Raja tidak akan pernah menjadikan putri pembunuh keluarganya sebagai ratunya. Dan ya, kau harus tahu bahwa saat ini aku sedang mengandung anak Yang Mulia Raja. Posisiku tidak akan tergoyahkan.

Kau hanyalah selir, aku tidak ketakutan sama sekali. Hanya saja kehadiranmu menyakiti mataku. Aku tidak suka menghirup udara yang sama dengan putri pembunuh keji sepertimu."

"Pembunuh keji?" Raylene mendengkus sinis. "Apakah Yang Mulia sedang menyebutkan tentang diri sendiri?"

"Lancang!"

"Kenapa? Apakah aku salah? Kau bahkan tidak melepaskan janin yang tidak berdosa. Sebutan apa yang pantas kau dapatkan jika bukan pembunuh keji?"

"Janin itu tidak pantas hidup! Bibit pembunuh keji ada di darahnya."

"Atas dasar apa kau bisa menentukan siapa yang pantas hidup dan siapa yang tidak pantas hidup?" Raylene menatap Charlotte sinis.

"Karena aku adalah Ratu Allegra!" jawab Charlotte angkuh. "Aku bisa menentukan siapa yang pantas hidup dan tidak!"

Raylene menatap Charlotte sedingin es, tapi ia tidak mengatakan apapun. Bukan karena ia menerima kata-kata Charlotte, tapi karena ia tahu sebentar lagi posisi ratu Allegra tidak akan bisa menghentikan Charlotte menerima kematiannya.

Saat ini Charlotte berpikir bahwa ia hanya sebatang kara, tidak memiliki kekuatan apapun. Namun, Charlotte jelas salah. Cepat atau lambat,

ia pasti akan membunuh Charlotte, dan bisa ia pastikan itu akan terjadi sebelum Charlotte bisa menyingkirkannya.

Melihat Raylene tidak bisa berkata-kata lagi, Charlotte beranggapan bahwa Raylene kini mengetahui dengan jelas siapa penguasa di istana dalam. "Selir Raylene, kau tidak pantas hidup! Suatu hari nanti kau pasti akan mati!" Kata-kata Charlotte terdengar sangat kejam dan penuh keyakinan.

shope: Skuyajalh.id

30. Rumah Hiburan Musim Semi

shope: Skuyo.sh.id

Di ruang kerjanya, Xinlaire telah membaca banyak laporan sipil kini ia beralih ke laporan militer dan membacanya dengan serius.

Tidak ada pergerakan di setiap perbatasan, tapi Xinlaire tidak bisa membiarkan penjagaan di perbatasan mengendur, karena musuh-musuh Allegra bisa menyerang kapan saja. Selain itu

jumlah prajurit yang dimiliki oleh Allegra saat ini telah berkurang karena kesetiaan mereka terhadap raja sebelumnya.

Domenico datang menghadap Xinlaire, ia memiliki beberapa laporan yang perlu disampaikan pada Xinlaire.

"Apa yang kau temukan?" Xinlaire telah menunggu Domenico. Apapun menyangkut Raylene lebih penting dari segalanya.

"Saya telah memeriksa siapapun yang kemungkinan memiliki dendam terhadap Selir Raylene, mereka semua tidak mungkin bisa menyewa orang dari Bulan Hitam. Namun, ada salah satu pria yang dahulu istrinya dilecehkan lalu dibunuh oleh Tuan Arthur, pria itu bergabung dengan Bulan Hitam.

Akan tetapi, masih tidak mungkin jika pria itu menggerakan tangan kanan dan tangan kiri dari pemimpin Bulan Hitam hanya dengan keanggotaannya di Bulan Hitam."

"Di mana pria itu saat ini?"

"Dia ada di markas."

Xinlaire berdiri. "Aku akan menemui pria itu."

"Baik, Yang Mulia."

Markas pasukan bayangan Xinlaire berada di tepi ibukota. Setelah berkuda selama lebih dari dua puluh menit, Xinlaire sampai di markas.

Xinlaire turun dari kuda hitamnya, pria berwajah dingin dengan tatapan gelap itu segera memasuki markasnya yang dijaga ketat oleh bawahan Xinlaire.

Di tahanan, anggota Bulan Hitam yang ditangkap oleh Domenico sedang berbaring di lantai dengan kedua tangan dan kaki yang terikat.

"Lepaskan ikatan tangan dan kakinya!" Xinlaire mengarahkan pandangannya pada Domenico.

"Baik, Yang Mulia." Domenico segera menjalankan perintah dari Xinlaire.

Xinlaire berjongkok di depan pria yang sudah dipukuli oleh bawahannya. "Siapa yang memerintahkan Bulan Hitam untuk membunuh Selir Raylene?"

Pria itu menatap Xinlaire acuh tak acuh. "Bulan Hitam melakukannya karena permintaanku."

"Kau pikir aku akan percaya pada kebohongan bodohmu?"

"Terserah kau mau percaya atau tidak, jika kau ingin membunuhku maka bunuh saja."

"Anggota Bulan Hitam memang terkenal tidak takut mati, tapi apakah kau pikir kau akan mati dengan mudah setelah mencoba membunuh istriku?" Xinlaire merupakan pria yang kejam, siapapun yang berani mencoba membunuh Raylene harus membayarnya dengan mahal.

"Yang Mulia Raja cukup banyak tahu mengenai Bulan Hitam, tapi Yang Mulia mungkin tidak tahu bahwa orang-orang Bulan Hitam, tidak takut sakit."

Xinlaire menarik belati dari pinggangnya. "Seperti itu? Aku ingin melihat apakah kau benar-benar tidak takut sakit."

Menyiksa orang lain bukanlah sesuatu yang sulit bagi Xinlaire yang telah melewati banyak pertempuran hidup dan mati.

Hal pertama yang dilakukan oleh Xinlaire adalah memegangi pergelangan tangan pria di depannya. Ia memaksa kepalan tangan pria itu terbuka, lalu kemudian ujung runcing belatinya menembus punggung tangan pria itu.

Tidak ada lolongan sakit. Xinlaire mencabut kembali pisau dari tangan pria itu. “Cukup menarik.” Ia tersenyum kecil, sebuah senyuman yang tidak memiliki arti baik.

“Apa gunanya menyiksaku seperti ini? Kau tidak akan mendapatkan apapun dariku, Yang Mulia.”

“Mari kita lihat, ini baru permulaan.” Xinlaire bicara sementara tangannya kembali bergerak.

Tubuh pria di depannya mengejang, matanya memerah dan berair, tapi sekali lagi tidak ada teriakan. Pria itu benar-benar tidak ingin membiarkan Xinlaire mendengarkan jerit kesakitannya.

Jari kelingking pria itu terputus. Xinlaire beralih ke jari lainnya. Di hadapkan dengan rasa sakit yang bertubi-tubi, tidak akan ada yang bisa menahannya. Metode penyiksaan yang digunakan oleh Xinlaire sangatlah kejam, tapi sebenarnya ini masih belum cukup kejam bagi Xinlaire. Ia masih memiliki lebih banyak metode mengerikan untuk membuat lawannya bicara.

“Aku akan bicara!” Pria itu tidak tahan lagi.

Xinlaire menghentikan tangannya. Pria itu mengalihkan pandangannya ke wajah lawannya.

"Bulan Hitam memang diperintahkan untuk membunuh Selir Raylene. Namun, aku tidak tahu siapa yang membayarnya karena rahasia semacam itu hanya diketahui oleh pemimpin. Tugas bawahan hanyalah menjalankan perintah."

"Siapa pemimpin Bulan Hitam?"

"Saya tidak tahu, hanya tangan kanan dan tangan kiri pemimpin yang bisa bertemu dengannya."

"Artinya kau tahu tangan kanan dan tangan kiri pemimpin Bulan Hitam?"

"Tangan kanan pemimpin sudah tiada, dia adalah ketua pasukan Elang. Sementara tangan kirinya – ketua pasukan Harimau masih hidup, tapi saat ini sulit untuk menemukannya karena pemimpin telah memberikan arahan agar pasukan Bulan Hitam bersembunyi di tempat yang aman."

"Apa identitas ketua pasukan Harimau? "

Pria itu diam sejenak, suara krak lainnya terdengar bersama dengan lolongan sakit pria itu. Ia tidak bisa menyimpan rahasia lebih banyak lagi. Pada akhirnya ia masih akan tetap mati.

"Berjanjilah Yang Mulia akan memberikanku kematian yang cepat."

"Katakan!"

"Aku tidak tahu identitasnya, tapi aku pernah mendengar bahwa ketua memiliki hubungan dengan pemilik rumah hiburan Musim Semi."

Itu adalah semua yang bisa dikatakan oleh si pembunuh bayaran dan Xinlaire mengetahui tentang hal itu. Berikutnya, Xinlaire menikam tepat di jantung anggota Bulan Hitam.

"Kirim Eric untuk pergi ke rumah hiburan Musim Semi!"

"Baik, Yang Mulia," jawab Domenico.

Xinlaire keluar dari ruangan yang kini dipenuhi oleh bau amis darah. Pria itu menunggangi kudanya kembali ke istana.

**

Nenek dan ibu Charlotte mengunjungi istana setelah mendapatkan pesan dari Charlotte. Saat ini keduanya sudah berada di ruangan prbadi Charlotte.

“Apa yang terjadi padamu, Sayang?” Dorothy melihat bahwa kondisi cucunya tidak terlalu baik.

Belum Charlotte sempat menjawab, wanita itu sudah bergegas melangkah. Dorothy dan Rebecca segera menyusul Charlotte, mereka melihat Charlotte mulai memuntahkan isi perutnya.

“Sayang, apakah kau sakit?” Rebecca memegangi lengan putrinya.

“Aku tidak sakit, Bu. Saat ini aku sedang mengandung.”

“Cucuku, apakah ini benar?”

“Ya, Nenek.”

Wajah Dorothy dan Rebecca dipenuhi oleh kebahagiaan.

“Ini adalah kabar yang sangat baik,” seru Dorothy. “Selamat, Cucuku. Kau akan segera melahirkan pewaris untuk Allegra.”

“Sang Pencipta memberkatimu, Sayang.” Rebecca mengecup puncak kepala putrinya dengan sayang.

“Ayo duduk, kau sedang lemah saat ini. Berdiri terlalu lama tidak baik untukmu.” Dorothy memegangi tangan cucunya, menemaninya menuju ke sofa.

Charlotte duduk dengan perlahan, sejak ia kembali dari paviliun Raylene, ia terus mengalami mual dan muntah. Seluruh isi perutnya sudah tidak tersisa lagi sekarang.

"Apakah kau sudah memberitahu ayahmu mengenai kehamilanmu?" tanya Rebecca.

"Belum, Bu."

"Ayahmu pasti akan sangat bahagia jika dia tahu sebentar lagi dia akan memiliki cucu." Dorothy sudah bisa membayangkan senyum haru di wajah putra kesayangannya.

"Aku akan memberitahu Ayah nanti." Charlotte meminta nenek dan ibunya datang hari ini bukan untuk memberitahu tentang kehamilannya, tapi untuk mengeluh masalah Raylene. "Nenek, Ibu, alasanku meminta kalian datang ke sini bukan hanya untuk memberitahu tentang kehamilanku, tapi juga memberitahu kalian bahwa Raylene masih hidup dan sekarang wanita sialan itu sudah kembali ke istana."

"Apa? Bagaimana mungkin?" Dorothy adalah orang yang paling terkejut. Matthew mengatakan bahwa Raylene pasti tewas, bagaimana bisa wanita itu masih hidup.

“Nenek, bawahanmu sangat tidak berguna! Membunuh satu wanita saja selalu gagal!” Charlotte tidak bisa menahan keluhannya.

“Nenek tidak menyangka akan terjadi seperti ini, Charlotte.” Dorothy juga kesal. “Tenangkan dirimu, marah tidak akan baik untuk kandunganmu.”

“Aku tidak bisa tenang selama wanita sialan itu masih hidup, Nenek.”

“Kita tidak bisa membunuhnya untuk saat ini, Charlotte. Yang Mulia Raja sudah mengirim pasukannya untuk menemukan orang-orang Nenek. Tidak akan baik jika mereka tertangkap. Bersabarlah untuk sebentar lagi, saat ini posisimu sudah aman. Tidak akan ada yang bisa menjatuhkanmu.” Dorothy meminta pengertian dari Charlotte.

“Tapi, Nenek, aku muak melihat kasih sayang Yang Mulia Raja terhadap Raylene. Itu akan mempengaruhi suasana hatiku dan bayi di dalam kandunganku juga tidak akan bahagia.” Charlotte mendesak neneknya untuk mengikuti keinginannya.

"Sayang, dengarkan apa kata nenekmu. Jangan keras kepala. Menyingkirkan Selir Raylene bisa dilakukan nanti. Jika terjadi sesuatu, maka keluarga kita akan mendapatkan masalah." Rebecca sependapat dengan ibunya. Ia juga tidak ingin putrinya bersikap berlebihan pada ibu mertuanya karena wanita tua itu telah berusaha untuk menyingkirkan Raylene, bukan hanya satu kali, tapi sudah berkali-kali. "Saat ini yang terpenting bagimu adalah menjaga kandunganmu dengan baik. Jangan memikirkan apapun yang bisa mengganggu kesehatanmu dan janin di perutmu."

Charlotte tidak bahagia ketika ibunya mendukung kata-kata neneknya. Selama beberapa waktu ini ia telah menahan dirinya karena sang nenek selalu menghentikannya ketika ia ingin membunuh Raylene dengan caranya. Neneknya tidak ingin ia mengotori tangannya dan merusak segala yang sudah ia miliki saat ini.

Apa yang dikatakan oleh neneknya memang benar, jika ia ketahuan Xinlaire mungkin tidak akan membunuhnya, tapi pria itu pasti akan sangat membencinya. Namun, bagaimana ia bisa

terus bersabar di saat bawahan neneknya selalu gagal dalam menjalankan tugas mereka?

Dorothy meraih tangan Charlotte. Ia masih berusaha untuk membujuk cucunya. "Tunggu sampai situasi menjadi lebih terkendali, baru kita akan mengambil tindakan lainnya. Nenek berjanji padamu, Nenek pasti akan menyingkirkan Selir Raylene yang menjadi duri di hatimu. Bisakah kau menunggu sampai hari itu tiba?"

"Baiklah, aku akan mendengarkan Nenek kali ini. Namun, aku tidak ingin ada kegagalan lagi." Charlotte akan mengikuti kata-kata neneknya lagi. Dan ia harap ini adalah kegagalan terakhir yang dibuat oleh orang-orang neneknya yang tidak berguna.

"Semuanya akan berjalan sesuai dengan keinginanmu." Dorothy ingin menenangkan Charlotte untuk saat ini karena terlalu marah atau tertekan karena masalah Raylene akan menyebabkan gangguan pada janin di perut Charlotte.

Situasinya sudah sangat mennguntungkan bagi mereka, jadi jangan sampai ada yang salah dengan kandungan Charlotte.

31. Hari Itu Pasti Akan Datang

Scope: Skuyajalh.id

"Selir Raylene, mereka semua adalah pelayan baru di kediaman Anda mulai dari sekarang." Edmund memberitahu Raylene.

Tepat ketika Xinlaire kembali, pria itu memerintahkan kepala pelayannya untuk menyiapkan pelayan baru untuk kediaman Raylene.

Seharusnya urusan seperti ini diurus oleh Charlotte, tapi Xinlaire memilih untuk

membiarkan kepala pelayannya yang mengurusnya.

Ia ingin semua pelayan baru yang dipilih untuk melayani Raylene bersikap dengan baik terhadap Raylene.

Raylene memandangi sekilas dua baris pelayan di depannya. Mereka semua tampaknya baru direkrut, tapi itu tidak begitu penting baginya. Entah pelayan lama atau pelayan baru mereka semua sama saja. Pada akhirnya mereka akan tunduk pada perintah Charlotte yang berkuasa di istana dalam.

Saat ini pelayan bahkan bisa dengan mudah menindasnya karena statusnya.

"Saya telah selesai dengan tugas saya, saya akan undur diri." Edmund hanya bertugas mengantarkan para pelayan itu ke paviliun Raylene, tapi sebelumnya ia telah menjelaskan bahwa tidak ada yang bisa memerintah mereka kecuali Raylene.

|Raylene tidak begitu peduli dengan pelayan-pelayan di depannya jadi ia hanya berbalik dan masuk kembali ke kamarnya.

Melihat ketidakpedulian Raylene, Vivian mulai mengatur di mana para pelayan harus bertugas.

Satu pelayan dipilih oleh Vivian untuk menemani Raylene.

"Selir Raylene, ini adalah Nora, pelayan yang akan menemani Anda menggantikan Melissa."

"Salam, Selir Raylene. Saya akan bekerja dengan baik untuk Anda." Nora membungkuk hormat.

Sekali lagi Raylene tidak peduli, tidak akan ada yang bisa menggantikan Melissa sebagai pelayan pribadinya. Juga, pelayan bernama Nora ini bekerja untuk Xinlaire, selain melayaninya wanita itu juga bertugas untuk memata-matainya. Membatasi setiap pergerakannya.

"Selir Raylene, saya akan pergi sebentar. Anda pasti masih lelah karena perjalanan yang panjang kemarin. Silahkan beristirahat kembali." Vivian telah melayani Raylene pagi ini, ia akan menyerahkan sisanya pada Nora.

Raylene tidak menjawab ucapan Vivian, lagipula Vivian tidak membutuhkan persetujuan

darinya karena yang bisa memerintah wanita itu hanyalah Xinlaire.

Di ruangan itu kini hanya tersisa Nora dan Raylene. Nora kembali bicara. "Selir Raylene, biarkan saya memijat Anda untuk menghilangkan rasa lelah karena perjalanan yang panjang."

"Tidak perlu."

"Selir Raylene, bisakah Anda melihat ke arah saya?"

Raylene mengangkat wajahnya, menatap Nora yang baru saja meminta ia untuk melihat ke arah wanita itu.

"Apakah Anda mengingat saya?" Nora bertanya pelan.

Wajah Nora memang tidak asing lagi, Raylene mencoba menggali ingatannya. "Apakah kau wanita yang aku selamatkan dari rumah pelacuran?"

"Benar, Yang Mulia."

"Apa yang kau lakukan di sini? Tempat ini tidak aman untukmu!"

"Saya ingin membalas budi kepada Anda. Saya telah mendengar hal mengerikan yang menimpa Anda. Saya turut berduka untuk hal itu. Saat ini

Anda tidak memiliki siapapun yang bisa membantu Anda, jadi saya memutuskan untuk masuk ke istana dan menjadi pelayan Anda."

"Kau tidak harus melakukan itu. Pergilah dari sini, menjadi orangku hanya akan membawa malapetaka bagimu."

"Saya sudah memutuskan, maka saya tidak akan mundur. Anda telah menyelamatkan nyawa saya, jadi saya siap mengorbankan nyawa untuk membantu Anda."

"Apakah kau pikir aku membutuhkan bantuan darimu?"

"Yang Mulia mungkin ingin melarikan diri dari sini, saya bisa membantu Anda."

"Tidak, aku tidak ingin melarikan diri." Dia belum membalas dendam, jadi dia tidak akan pergi.

"Kalau begitu apa yang ingin Anda lakukan? Apakah Anda ingin membalas dendam terhadap Yang Mulia Raja? Anda tidak akan bisa melakukan semuanya sendirian, Anda membutuhkan orang lain untuk membantu Anda."

Apa yang dikatakan oleh Nora memang benar, ia tidak mungkin bisa membalas dendam

sendirian, tapi terlalu beresiko bagi Nora jika wanita itu menjadi orangnya. Musuhnya terlalu berbahaya dan tidak punya hati. Mereka bisa membunuh Nora seperti membunuh nyamuk.

"Selir Raylene, saya tidak akan mempersulit Anda. Biarkan saya membalas budi pada Anda." Nora berkata lagi.

Raylene telah sangat mempercayai Xinlaire, tapi ia dikhianati dengan begitu kejam. Sekarang sulit baginya untuk mempercayai orang lain. Bagaimana jika Nora juga akan mengkhianatinya?

"Aku tidak membutuhkan balas budi darimu." Raylene membalas acuh tak acuh.

Nora ingat seperti apa Raylene ketika menyelamatkan nyawanya. Raylene adalah seorang wanita yang bijaksana dan mudah didekati. Namun, saat ini Raylene tampak menutup dirinya dan sangat sulit untuk didekati.

Ia memahami alasan dari perubahan sikap Raylene. Dikhianati sedemikian rupa oleh pria yang sangat ia cintai, tentu saja akan membuat Raylene kehilangan kepercayaan pada orang lain. Raylene mungkin berpikir bahwa tidak ada manusia yang tulus di dunia ini.

“Baiklah jika Anda tidak membutuhkan bantuan dari saya, tapi saya tidak akan meninggalkan istana. Saya akan menemani Anda di sini agar Anda tidak sendirian.” Nora tidak akan memaksa Raylene, ia ingin Raylene perlahan-lahan mempercayainya.

Raylene tidak akan mengusir Nora karena wanita itu dengan keras kepala ingin tetap tinggal. “Jangan menyalahkanku jika terjadi hal yang buruk padamu.”

“Saya tidak akan.”

Raylene berhenti bicara dengan Nora. Sekarang wanita itu memikirkan tentang rencana balas dendamnya.

Sebelum ia membunuh Charlotte, ia harus membunuh pengelola toko obat dan juga para pelayan yang telah bersaksi palsu hingga menyebabkan Melissa dihukum dengan kejam.

Jika hari itu tubuh Melissa baik-baik saja, maka Melissa bisa melarikan diri dari kebakaran yang terjadi di istana dingin.

Selain itu, obat penggugur kandungan yang membuat janinnya pergi juga berasal dari toko itu.

Namun, yang menjadi masalah saat ini adalah sulit baginya untuk meninggalkan paviliun ini. Semalam ia telah melihat bahwa ada banyak penjaga yang berjaga di sekitar paviliunnya.

Ia mungkin bisa menyelinap, tapi bagaimana jika Vivian menemukan bahwa ia tidak ada di kamarnya? Ia mungkin tidak akan bisa membunuh Charlotte.

Tidak, ia harus memikirkan semuanya matang-matang. Mungkin ia perlu menunggu beberapa saat lagi sampai untuk memastikan situasinya.

Hari itu dihabiskan oleh Raylene di kediamannya, ia memutuskan untuk beristirahat, mengumpulkan kembali semua energinya. Butuh banyak tenaga untuk membalas dendam, terlebih ia hanya berjuang sendirian.

**

Keesokan paginya…

"Putri Raylene!" Suara akrab itu terdengar oleh Raylene yang saat ini sedang berada di gazebo taman kediamannya.

Wanita itu memiringkan tubuhnya, ia menemukan sosok wanita yang mengenakan pakaian militer. Ia adalah satu-satunya sahabat baik yang dimiliki oleh Raylene, Luana, seorang putri jenderal yang menjaga perbatasan kota Vern.

"Luana." Raylene merasakan gejolak emosi ketika melihat sahabt satu-satunya yang ia miliki di dunia ini.

Luana berlari ke arah Raylene, wanita itu kemudian memeluk Raylene yang saat ini berdiri. Hatinya sakit. Ia ingat, tubuh Raylene tidak sekurus ini ketika ia memeluk sahabatnya itu terakhir kali sebelum ia kembali ke kota Vern.

Air mata Luana tumpah, ia merasa sangat menyesal karena tidak bisa membantu Raylene di masa sulitnya. Ia juga tidak ada di sisi Raylene ketika Raylene sedang hancur dan berduka.

"Maafkan aku. Aku datang terlambat." Luana bicara dengan suara tercekat. Kerongkongannya seperti ditusuk oleh ratusan jarum.

Ia baru menerima kabar tentang yang terjadi pada Raylene lebih dari satu bulan lalu. Dari ibukota untuk mencapai kota Vern butuh lebih dari satu bulan perjalanan tanpa beristirahat, jadi

ketika berita sampai padanya itu sudah sangat terlambat.

Dan sekarang sudah lebih dari dua bulan ketika ia akhirnya bertemu dengan Raylene. Ketika berita sampai padanya, ia segera meninggalkan kota Vern dan bergegas menuju Raylene tanpa memedulikan apapun.

Hatinya hancur mengetahui bahwa seluruh anggota keluarga Raylene dibantai oleh pria yang sangat dicintai oleh Raylene.

Luana sangat mempercayai Luca, ia kira pria itu adalah yang terbaik untuk Raylene. Ia melihat sendiri bagaimana jenderal yang dingin itu memperlakukan Raylene dengan hangat. Namun, siapa yang mengira bahwa matanya terlalu buta karena tidak bisa melihat niat busuk Luca di balik topeng penuh cintanya.

Ia tidak bisa menyalahkan Luca yang ternyata adalah Xinlaire Allegra, putra mahkota Allegra sebelum ayah Raylene mengkudeta ayah Xinlaire. Pria itu hanya mengambil kembali apa yang sebenarnya sudah ditakdirkan untuknya.

Namun, cara Xinlaire untuk membalas dendam terlalu tercela. Pria itu menggunakan perasaan tulus Raylene dan menipu Raylene membabi buta.

Terlalu mahal harga yang harus Raylene bayar karena mencintai seorang Xinlaire Allegra.

Sekarang tidak hanya Luana yang menangis, tapi juga Raylene. Berhadapan dengan Luana membuat Raylene tidak bisa menyembunyikan kesedihannya lagi. Wanita itu menunjukan kerapuhannya.

Dua wanita dengan paras cantik itu terisak untuk beberapa waktu. Setelah puas menangis, keduanya berangsur-angsur menjadi lebih tenang.

Luana memandangi Raylene seksama, semakin ia melihat Raylene semakin hatinya tersayat-sayat. Sahabatnya yang dulu ceria kini telah berubah dengan wanita dengan tatapan kosong. Rasa sakit dan penderitaan telah merenggut hampir seluruh kehidupan Raylene.

"Pergilah dari sini, Luana. Aku tidak ingin kau mendapatkan nasib buruk karena berhubungan denganku."

“Apa yang kau katakan, Putri Raylene? Bagaimana aku bisa pergi setelah aku melihatmu seperti ini.”

“Jangan mempertaruhkan hidupmu dan keluargamu untuk seorang putri penjahat sepertiku. Mari akhiri hubungan kita sampai di sini saja. Di masa depan, apapun yang terjadi padaku, jangan mendatangiku lagi.” Raylene berkata dengan kejam, ini harus ia lakukan agar tidak membahayakan hidup Luana dan keluarganya.

Luana sedih mendengar kata-kata yang keluar dari mulut Raylene, tapi ia mengerti kenapa Raylene bisa bicara seperti itu.

Raylene pasti telah menyalahkan dirinya sendiri karena menjadi penyebab kematian hampir seluruh keluarganya. Ia mungkin menganggap dirinya sendiri sebagai malapetaka dan tidak ingin ada orang lain lagi yang mengalami hal serupa karena dirinya.

Namun, jika ia takut mati ia tidak akan pernah datang menemui Raylene. Ia dan Raylene pernah bersumpah bahwa mereka berdua akan menjadi sahabat sehidup semati. Apapun yang terjadi pada

Raylene, ia tidak akan pernah meninggalkan Raylene.

"Putri Raylene, kau tahu seperti apa kepribadianku. Aku tidak akan pernah menarik kembali sumpah yang pernah aku buat denganmu. Tidak peduli seberapa keras kau mengusirku, aku tidak akan pernah meninggalkanmu."

"Luana, semua orang yang berada di sekitarku akan bernasib buruk. Aku tidak ingin hal yang sama terjadi padamu dan keluargamu. Aku tidak akan pernah bisa memaafkan diriku sendiri, jika aku akhirnya menyeretmu ke kehancuran bersamaku," seru Raylene. "Kau mungkin tidak menyayangi nyawamu sendiri, tapi pikirkanlah tentang keluargamu."

32. Mati Lebih Baik Daripada Hidup

shopee.co.id

Kata-kata Raylene membuat Luana tertegun karena yang dikatakan oleh Raylene memang benar.

Di masa lalu, ayahnya harus tunduk di bawah pengambil alihan kekuasaan yang dilakukan oleh

ayah Raylene secara memalukan demi keselamatan keluarganya, dan sekarang ia harus melakukan hal yang sama.

Benar, bahwa Xinlaire adalah pemilik Allegra yang sah, tapi tetap saja Luana geram karena ia tidak bisa melakukan apapun untuk sahabatnya karena posisi Xinlaire yang sangat berkuasa. Sekarang ia memiliki keinginan untuk membunuh Xinlaire karena terlalu kejam pada Raylene.

"Lalu, apa yang ingin kau lakukan sekarang?"

Raylene tidak pernah menyimpan rahasia apapun pada Luana, ia menceritakan semuanya.

"Aku sudah tahu bahwa wanita sialan itu selalu iri padamu, tapi aku tidak menyangka jika dia akan semengerikan ini." Wajah Luana terlihat suram. Apa yang dilakukan oleh Charlotte terhadap Raylene sudah terlalu banyak.

"Perhatikan kata-katamu. Jika ada yang mendengar maka kau akan berada dalam bahaya," tegur Raylene.

"Raylene, kau memiliki terlalu banyak musuh di istana ini, sementara kau sendirian. Bagaimana bisa kau membalas dendam pada mereka semua?"

“Aku tidak takut mati, Luana. Namun, setidaknya sebelum aku mati, aku harus membunuh Charlotte terlebih dahulu. Mungkin tidak sekarang, tapi hari itu pasti akan datang,” balas Raylene. “Oleh karena itu kau harus menjauh dariku agar kau tidak terlibat dalam masalah yang akan timbul di masa depan.”

“Aku tidak bisa membiarkanmu berjuang sendirian, Raylene.”

“Dendam ini milikku, Luana. Maka aku juga yang harus menuntaskannya.” Raylene tidak ingin menyeret siapapun ke neraka bersamanya. Jika ia mati karena membunuh Charlotte, maka ia akan mati tanpa penyesalan. “Terima kasih karena sangat peduli padaku, jika kehidupan kedua memang ada, aku berharap kita masih akan menjadi sahabat.”

Hati Luana seperti ditikam oleh pisau. Matanya mulai berkaca-kaca lagi. Di medan perang, sebagai seorang komandan pasukan, ia ganas dan kejam, tapi dihadapkan dengan masalah seperti ini ia menjadi wanita yang sangat mudah menjatuhkan air mata.

Luana menarik Raylene ke dalam pelukan. Ia tidak tahu harus mengatakan apa ditengah ketidakberdayaan yang membelenggunya sekarang.

"Kau sudah melihatku sekarang, Luana. Pergilah. Aku mohon padamu." Raylene meminta Luana untuk pergi sekali lagi.

"Baiklah, aku pergi." Luana tidak berdaya menghadapi permohonan Raylene. Mau tidak mau ia harus pergi dari sana. Ia tidak ingin membuat Raylene terbeban.

Namun, bukan berarti ia tidak akan membantu Raylene sama sekali. Ia akan membantu Raylene menyelidiki tentang pengelola toko obat keluarga Heros yang memberikan kesaksian palsu.

Dalam perjalanan meninggalkan paviliun Raylene, Luana berpapasan dengan Xinlaire yang tampaknya ingin pergi ke tempat Raylene.

Kemarahan membakar hati Luana, pria di depannya adalah orang yang ia harapkan bisa menjaga Raylene, tapi ternyata yang terjadi adalah sebaliknya, Xinlaire adalah bahaya terbesar bagi Raylene.

Dahulu ketika melihat Xinlaire, Luana akan menatapnya dengan tatapan segan dan kagum, itu karena dalam usia muda Xinlaire telah memenangkan banyak peperangan lalu menjadi jenderal muda yang sulit untuk dikalahkan, tapi sekarang tatapannya terhadap Xinlaire sedingin es. Baginya Xinlaire tidak lebih dari pria tercela yang menggunakan hati wanita untuk membalas dendam. Ia telah kehilangan rasa hormat terhadap Xinlaire.

Akan jauh lebih terhormat bagi Xinlaire jika pria itu merebut kembali tahta dengan melakukan peperangan, tapi sayangnya Xinlaire mengambil jalan menjijikan dengan menipu seorang wanita.

Mau tidak mau kini Luana berhadapan dengan Xinlaire. "Menjijikan!"

"Lancang!" Edmund menatap Luana dengan marah. "Komandan Luana, di mana sopan santunmu terhadap Rajamu! Berani sekali kau menggunakan kata-kata menghina terhadap pemilik Allegra!"

Luana mendengkus sinis. "Pria seperti ini tidak pantas dihormati sama sekali! Dia melakukan cara tercela untuk merebut kembali tahta. Aku kira dia

pria sejati, tapi ternyata hanya pria licik yang memperdaya wanita."

Edmund ingin bicara lagi, tapi Xinlaire segera mengangkat tangannya menghentikan pelayan utamanya itu.

"Kau pasti tahu bahwa ayah Raylene juga menggunakan cara licik untuk merebut tahta dari ayahku."

"Tentu saja aku tahu. Dan kau sama seperti ayah Raylene. Kalian sama-sama tercela!" Luana tidak akan membela ayah Raylene hanya karena berteman dengan Raylene. Ia adalah wanita yang jujur dan lugas, ia tidak akan menahan kata-katanya.

"Kau sudah mendapatkan segalanya, kau seharusnya melepaskan Raylene. Dia tidak tahu apapun, dia bahkan tidak pernah berbuat jahat padamu! Seberapa banyak luka lagi yang ingin kau torehkan pada Raylene yang sudah babak belur!"

"Aku tidak perlu menjelaskan apapun padamu, Komandan Luana. Aku hanya akan memperingatimu, jangan coba-coba ikut campur atau kau akan kehilangan segalanya."

Kebencian Luana terhadap Xinlaire semakin menjadi. “Kesalahan terbesar Raylene adalah jatuh hati pada pria tercela sepertimu! Kau telah merenggut semua yang dicintai oleh Raylene, suatu hari nanti kau pasti akan merasakan hal yang sama. Tuhan tidak akan menutup mata atas semua perbuatan jahat yang kau lakukan pada Raylene!”

Usai mengatakan kalimat panjang itu, Luana melewati Xinlaire tanpa memberi hormat sedikit pun.

“Yang Mulia, Komandan Luana sangat keterlaluan.” Edmund tidak bahagia melihat rajanya tidak dihormati.

“Biarkan saja dia.” Xinlaire tidak akan mengambil hati sikap tidak hormat Luana terhadapnya. Ia tahu Luana bersikap seperti itu karena sangat menyayangi Raylene.

Xinlaire kembali meneruskan langkahnya menuju ke paviliun Raylene. Pria itu melihat Raylene berada di gazebo taman kediamannya, ia segera mendekat ke sana.

"Sahabatmu mengutukku dengan sangat baik, Selir Raylene. Dia memiliki begitu banyak keberanian," seru Xinlaire.

Raylene menatap Xinlaire tajam. "Jangan coba-coba menyakiti Luana dan keluarganya!"

Xinlaire tertawa geli. "Tidak perlu terlalu tegang, Selir Raylene. Komandan Luana dan Jenderal Grigor masih sangat berguna untuk Allegra, aku tidak akan menyakiti mereka selagi mereka tidak melewati batasan."

"Untuk apa kau datang ke sini? Seharusnya kau pergi ke istana ratumu yang sedang mengandung, kehadiranmu di sana lebih diinginkan daripada di sini."

"Ada apa dengan nada bicaramu? Apakah kau cemburu, Selir Raylene?"

Raylene mendengkus sinis. "Tidak sama sekali. Aku sangat bahagia jika kau pergi ke istana ratu!"

"Ah, sayang sekali. Sore ini aku ingin minum teh bersamamu. Dan malam nanti, aku akan bermalam denganmu. Bukankah sudah sangat lama kita tidak tidur bersama? Sebagai istri yang baik, kau harus melayani suamimu."

“Jika itu yang diinginkan oleh Yang Mulia Raja aku tidak bisa melakukan apapun. Kau bebas datang ke mana pun kau mau. Istana ini adalah milikmu.”

“Senang kau mengetahuinya.” Xinlaire tersenyum kecil. Pria itu segera duduk.

Edmund menyajikan teh di atas meja, aroma teh yang khas dan harum segera bercampur dengan udara di sana.

“Aku dengar kau hampir terbunuh selama perjalanan menuju Desa North. Untungnya aku mengirim penjaga bayangan bersamamu, jika tidak saat ini kau pasti sudah mati. Bukankah kau seharusnya berterima kasih padaku?”

“Mati lebih baik daripada hidup.”

“Sayangnya kau tidak bisa mati tanpa izin dariku. Aku sudah membuktikannya padamu berkali-kali.” Xinlaire menyesap tehnya. “Salah satu pembunuh bayaran yang mencoba membunuhmu adalah suami dari wanita yang diperkosa dan dibunuh oleh pamanmu. Ckck, Raylene, kau harus menanggung dosa-dosa ayah dan pamanmu yang menjijikan.” Xinlaire

meletakan cangkir kembali ke meja. Pria itu mengamati ekspresi wajah Xinlaire.

Raylene tahu siapa dalang percobaan pembunuhan terhadapnya, tapi ia tidak tahu bahwa salah satu anggota Bulan Hitam yang mencoba membunuhnya adalah suami dari wanita yang diperkosa dan dibunuh oleh pamannya.

Apa yang dikatakan oleh Xinlaire memang benar, ia harus menanggung dosa-dosa ayah dan pamannya serta anggota keluarganya yang lain.

Ia tahu bahwa ketika pamannya masih hidup, pamannya selalu bertindak sesuka hatinya. Menindas yang lemah, merampas milik orang lain jika ia menyukainya. Raylene telah mengeluh pada ayahnya berkali-kali, tapi sayangnya ibu dan neneknya selalu melindungi pamannya.

Dua wanita itu selalu meminta Raylene untuk menutup mata atas apa yang dilakukan oleh pamannya. Beberapa kali neneknya bahkan mengancam akan bunuh diri jika sampai putra bungsunya tidak dilindungi.

Raylene sangat tidak berdaya menghadapi neneknya yang terlalu menyayangi pamannya.

Entah itu benar atau salah, neneknya akan mendukung putranya secara membabi buta.

Ia tidak akan terkejut lagi jika ada begitu banyak orang yang sakit hati dan menaruh dendam padanya. Pria yang mencoba membunuhnya hanyalah satu dari sekian orang yang pernah disakiti oleh pamannya.

Mungkin jika Xinlaire tidak membunuhnya beberapa waktu lalu, pamannya masih akan terbunuh oleh orang lain. Raylene yakin, pamannya pasti akan menuai apa yang sudah ia tabur.

Jadi sebenarnya ia yang membawa malapetaka pada keluarganya, atau keluarganya yang membawa malapetaka padanya?

Raylene tidak memikirkannya lebih jauh. Semuanya sudah terjadi, tidak ada guna baginya untuk membuat kepalanya sakit dengan pertanyaan itu.

Di tengah percakapan dingin Raylene dan Xinlaire, Domenico datang menghadap Xinlaire. Pria itu tidak bisa mengatakan secara lantang apa yang ingin ia sampaikan pada Xinlaire, jadi pria itu hanya berbisik.

Tangan kiri pemimpin Bulan Hitam sudah berhasil mereka tangkap.

Xinlaire tidak akan membuang waktu sedikit pun. Menangkap dalang di balik percobaan pembunuhan Raylene lebih cepat maka itu lebih baik. Ia tidak perlu mencemaskan keselamatan Raylene lagi.

"Aku akan datang lagi nanti malam." Xinlaire bicara pada Raylene, lalu kemudian pria itu meninggalkan paviliun Raylene.

Raylene tidak peduli, akan lebih baik jika Xinlaire tidak mendatanginya.

"Siapa pria itu?" tanya Xinlaire sembari terus melangkah.

"Alex Wilde, pria itu adalah mantan bandit gunung yang bergabung dengan Bulan Hitam sejak enam tahun lalu. Pria itu tidak memiliki istri dan anak, dia hanya memiliki seorang ibu."

"Kirim orang untuk mengawasi ibunya."

"Baik, Yang Mulia."

Xinlaire tidak tahu apakah metode yang sama akan membuat Alex bicara, tapi jika pria itu tidak mau bicara dengan penyiksaan, maka ia akan

menggunakan orang terdekat Alex untuk mengancamnya.

Selama seseorang masih memiliki kelemahan, bukan tidak mungkin untuk membuatnya bicara. Dan meski pria itu tidak ingin bicara, ia masih akan menemukan siapa yang mencoba membunuh istrinya.

shope: Skuyajalh.id

33. Tidak Ada Yang Tersisa

“Kau tidak akan mendapatkan apapun dengan menyiksaku seperti ini! Bunuh saja aku!” Alex sama seperti anggota Bulan Hitam yang sebelumnya ditangkap oleh Domenico.

Pria ini jauh lebih bisa menahan rasa sakit dari yang sebelumnya. Saat ini jari-jari tangannya sudah terpotong semua, tapi ia tetap bertahan dengan kesetiaannya.

Hal ini hanya membuat Xinlaire tersenyum geli. “Kau pasti akan mati, tidak perlu meminta hal itu.” Xinlaire menyeka darah yang membasahi belati kesayangannya. “Namun, sebelum kau mati aku ingin kau melihat kematian Ibumu, Nyonya Julia Wilde.”

Pupil mata Alex melebar. Pria itu mulai bergerak marah. “Jangan sentuh Ibuku!”

Xinlaire mendengkus sinis. “Kau mencoba membunuh istriku, tapi kau tidak mengizinkan aku membunuh Ibumu? Tidakkah kau berpikir bahwa kau harus membayar sangat mahal atas keberanianmu?”

Xinlaire beralih ke Domenico. “Bunuh Nyonya Julia Wilde, bawa potongan kepalanya ke sini untuk dilihat oleh putranya yang berbakti.”

“Bajingan sialan! Ibuku tidak melakukan apapun!”

“Kau pasti tahu apa hukuman bagi seseorang yang berani mencoba membunuh anggota keluarga kerajaan, Tuan Alex, anggota keluargamu akan menanggungnya bersamamu.” Xinlaire berkata dingin. “Jalankan perintah!” Ia kembali beralih pada Domenico.

“Aku akan bicara! Biarkan Ibuku tetap hidup!”

“Kau seharusnya tidak menjadi anggota Bulan Hitam jika masih memiliki kelemahan, Tuan Alex.” Xinlaire mencibir Alex.

Domenico yang mendapat perintah tadi kini menahan langkahnya.

“Aku tidak tahu siapa yang memerintahkan kami untuk membunuh Selir Raylene karena aturan di Bulan Hitam, hanya pemimpin yang boleh menerima pekerjaan.”

Xinlaire sudah mendengar tentang hal ini sebelumnya. “Siapa pemimpin Bulan Hitam?”

“Tuan Matthew Waldock, tangan kanan Nyonya Dorothy dari kediaman Perdana Menteri Aegis.” Alex menyebutkannya dengan jelas.

Xinlaire tidak akan berpikir Alex menipunya, hanya saja ini masih sedikit mengejutkan baginya. Jadi pemimpin kelompok pembunuh bayaran Bulan Hitam adalah tangan kanan ibu perdana menteri Aegis.

Jadi, apakah kediaman perdana menteri terlibat dalam percobaan pembunuhan terhadap Raylene? Ia akan tahu setelah ia bertemu dengan Matthew.

“Bereskan tempat ini!” Xinlaire akan mengurus Matthew dengan tangannya sendiri. Pria itu adalah pemimpin Bulan Hitam, jadi akan lebih baik baginya untuk mengurus pria itu sendiri.

“Bagaimana dengan Nyonya Julia?”

“Biarkan saja dia.” Xinlaire tidak akan membunuh ibu Alex karena Alex sudah membuka mulutnya.

Domenico menebas kepala Alex dengan satu ayunan pedang. Pria itu kemudian memerintahkan bawahannya untuk segera membuang mayat Alex dan membersihkan tempat itu.

Xinlaire meninggalkan markas, pria itu kembali ke istana. Matahari sudah tenggelam ketika ia sampai di sana. Pria itu segera membersihkan tubuhnya yang berbau amis karena cipratan darah Alex.

Di dalam bak mandinya, Xinlaire memikirkan kembali tentang Matthew. Ia yakin bahwa perdana menteri Aegis tidak akan terlibat dalam percobaan pembunuhan terhadap Raylene, tapi bukan berarti anggota keluarganya yang lain tidak bisa.

Ia sangat mengenal karakter perdana menteri Aegis yang jujur dan bijaksana.

Besar kemungkinan jika nenek Charlotte yang memerintahkan Bulan Hitam. Untuk alasannya sendiri, Xinlaire tidak akan sulit menebaknya. Mungkin wanita tua itu ingin menyingkirkan Raylene demi mengamankan posisi Charlotte sebagai ratu.

Hal-hal semacam ini sering terjadi di sebuah kerajaan, di mana ratu dan selir saling menyingkirkan. Hanya saja, Xinlaire tidak bisa memastikan apakah Charlotte yang meminta pada neneknya untuk menyingkirkan Raylene.

Apapun itu, ia akan mengetahuinya sebentar lagi. Sebaiknya Charlotte tidak terlibat, dengan begitu hal-hal tidak akan menjadi sulit baginya.

Usai mandi, Xinlaire pergi ke paviliun Raylene. Seperti yang ia katakan, ia akan bermalam di sana.

"Apakah Selir Raylene sudah makan malam?"

"Belum, Yang Mulia," jawab Vivian.

"Siapkan makan malam untuk kami."

"Baik, Yang Mulia." Vivian pergi, ia memerintahkan dapur untuk menyiapkan makan malam Xinlaire dan Raylene.

Ketika Xinlaire datang, pelayan sedang menyisir rambut Raylene.

Xinlaire melangkah dengan perlahan, Nora yang menyadari keberadaan Xinlaire hendak bersuara, tapi Xinlaire segera mencegahnya.

Pria itu membuka telapak tangannya, meminta sisir dari Nora. Setelah Nora memberikan sisir itu padanya, ia memberi isyarat agar Nora meninggalkan kamar itu.

Nora mundur perlahan, menutup pintu tanpa membuat suara sama sekali.

"Untuk apa Yang Mulia bersikap seperti ini? Tidak akan ada lagi orang yang tertipu dengan perlakukan manismu." Raylene bersuara. Ia sudah menyadari sejak Xinlaire melewati pintu kamarnya.

Xinlaire masih menyisiri rambut halus Raylene. "Jadi aku sudah ketahuan. Sejak kapan?"

Raylene tidak menjawab.

"Apakah sejak aku melewati pintu?" Xinlaire berkata lagi, tangannya masih bergerak menyisir surai indah Raylene. "Bagaimana kau bisa mengetahui kehadiranku padahal aku sudah sangat berhati-hati?"

Raylene berdiri dari tempat duduknya, hendak menjauh dari Xinlaire. Meski ia mengatakan bahwa ia tidak akan tertipu lagi oleh perlakuan manis Xinlaire, tapi tetap saja ada perasaan tidak nyaman di hatinya. Mungkin jauh di dalam lubuk hatinya, ia masih berharap bahwa semua yang telah terjadi hanyalah sebuah mimpi, dan ia akan kembali terjaga dengan Luca yang mencintainya.

Namun, Langkah kaki Raylene terhenti saat telapak tangannya digenggam oleh Xinlaire. "Apakah kau mengetahui kedatanganku hanya

dengan mencium aroma tubuhku atau mendengar langkah kakiku?"

Raylene diam lagi. Ia enggan mengakui kebenarannya. Nyatanya ia memang segila itu.

Akan tetapi, diamnya Raylene diartikan ya oleh Xinlaire. "Jadi itu benar. Rupanya perasaanmu padaku benar-benar sedalam itu."

Raylene mengarahkan pandangannya ke wajah Xinlaire. "Benar, dahulu perasaanku padamu sedalam itu, tapi saat ini tidak ada yang tersisa selain kebencian."

"Apakah kau yakin? Sulit untuk menghapus perasaan yang sudah mengakar kuat di hatimu."

"Kau sudah membunuh perasaan itu tanpa ampun, Yang Mulia. Tidak ada yang tersisa," suara Raylene terdengar sangat dingin.

Dada Xinlaire berdenyut nyeri setelah mendengar kalimat yang diucapkan oleh Raylene. Ia yang menumbuhkan perasaan cinta itu di hati Raylene, tapi ia juga yang telah membunuhnya dengan kejam.

Raylene menggerakan tangannya, mencoba melepaskan diri dari genggaman Xinlaire. Tangannya terlepas, tapi beberapa detik kemudian

bibirnya yang terjalin dengan bibir dingin Xinlaire.

Tangan Raylene segera mendorong dada Xinlaire dengan kuat. Ia mencoba mempertahankan harga dirinya, meski sebenarnya pada akhirnya Raylene hanya akan menerima kekalahan dari Xinlaire.

Selama tujuannya belum tercapai di istana, ia tidak akan bisa menolak Xinlaire.

Alih-alih terlepas, ciuman itu semakin dalam. Tangan Xinlaire menekan tengkuk Raylene dengan kuat. Pria itu tidak bisa menerima bahwa cinta Raylene untuknya habis tidak tersisa karena perbuatannya sendiri.

Setelah beberapa saat, ciuman itu terlepas. Raylene mundur satu langkah. Ia segera menghirup udara dalam-dalam seolah hampir saja kehabisan napas.

Xinlaire tidak memberi waktu banyak bagi Raylene, pria itu kembali melumat bibir Raylene. Sayangnya, tidak ada balasan dari Raylene sedikit pun.

Hati Xinlaire tiba-tiba menjadi kosong. Pria itu menghentikan ciumannya pada bibir Raylene. Iris

kelamnya menatap manik mata Raylene. "Tidak peduli apakah kau masih mencintaiku atau tidak, kau harus ingat posisimu saat ini adalah istriku, kau harus melayaniku dengan baik."

Raylene tersenyum getir. "Aku akan mengingatnya dengan baik. Tidak sulit melayani seorang pria. Para wanita di rumah bordil tidak menggunakan perasaan saat melayani tamu mereka."

"Selir Raylene!"

"Ada apa? Bukankah di matamu aku seperti itu? Ah, tidak, aku bahkan lebih rendah dari wanita-wanita di rumah bordil." Raylene membalas dengan sarkas. Ia tidak sedang merendahkan dirinya sendiri pada saat ini karena seperti itulah ia bagi Xinlaire. Ia tidak memiliki hak untuk menolak sama sekali.

Xinlaire sangat tidak menyukai ucapan Raylene. Ia tidak pernah menganggap Raylene seperti wanita yang menjual tubuh mereka untuk uang.

"Jika kau ingin aku membuka pakaianku, aku akan membuka pakaianku, jika kau ingin aku

merangkak, aku akan merangkak. Kau bisa melakukan apapun padaku sesuka hatimu."

Xinlaire tidak bisa menghadapi kata-kata Raylene lagi, untuk membuat Raylene patuh padanya ia menggunakan ancaman, jadi tidak heran jika Raylene bisa berpikir seperti itu.

Pria itu keluar dari kamar Raylene. "Di mana makan malamnya?"

Edmund merasakan aura gelap Xinlaire. Pria itu mulai merasa terancam. Untungnya pelayan segera tiba membawa makan malam raja dan ratunya, pria itu merasa lega.

Empat pelayan menyajikan makanan di atas meja, semuanya adalah makanan yang disukai oleh Raylene. Sejak Raylene kembali ke paviliunnya, Xinlaire memberi catatan pada Vivian mengenai makanan yang disukai oleh Raylene. Xinlaire memang tampak kejam dan dingin di luar, tapi ia benar-benar hangat di dalam jika itu tentang Raylene.

"Katakan pada Selir Raylene bahwa makan malamnya sudah siap!" Xinlaire memberi perintah pada Vivian.

"Baik, Yang Mulia."

Xinlaire merasa tidak bahagia karena Raylene menganggap rendah dirinya sendiri, ia marah, tapi bukan pada Raylene, melainkan pada dirinya sendiri karena ia lah yang telah membuat Raylene berpikir seperti itu.

Namun, meski ia tidak bahagia ia akan menahannya karena ia pantas menanggungnya. Ia tidak akan meninggalkan paviliun Raylene dan memilih tetap di sana untuk makan malam dengan Raylene.

Ini adalah resiko yang harus ia terima dari keputusan yang ia ambil.

shope: Skuyajah.id

34. Merasa Tertusuk Di Hati

Makan malam Xinlaire dan Raylene terganggu karena kehadiran Leeza, pelayan utama Charlotte.

"Yang Mulia, Yang Mulia Ratu tidak sadarkan diri." Leeza memberitahu Xinlaire dengan panik. Suaranya terdengar sedikit bergetar.

"Apa yang terjadi? Kenapa Ratu Charlotte bisa tidak sadarkan diri?"

"Ampuni hamba, Yang Mulia. Ratu Charlotte tidak makan sejak sore tadi, ia mengalami mual dan muntah yang cukup mengganggu sehingga ia tidak memiliki tenaga."

Xinlaire sudah kehilangan calon anaknya satu kali, jadi ia tidak ingin kehilangan lagi. Pria itu harusnya bermalam di kediaman Raylene, tapi belum menyelesaikan makan malamnya ia meninggalkan Raylene. Pria itu bergegas menuju ke kediaman ratunya.

Raylene ditinggalkan sendirian, ia tidak sedih, tapi merasa tertusuk di hatinya. Ada rasa sakit yang tidak bisa ia jelaskan dengan kata-kata. Tangannya secara tidak sadar menyentuh perutnya. Ia merasa bersalah pada calon anaknya.

Ia memberinya kehidupan, tapi sebelum anaknya lahir anaknya terbunuh karena kebencian Charlotte terhadapnya.

Calon anaknya telah pergi ke surga dengan cara yang sangat menyakitkan, tapi di sini calon anak Charlotte masih tetap ada. Atas dasar apa Charlotte bisa tetap memiliki anaknya, sementara wanita itu telah merenggut janin di perutnya?

Raylene menahan sesaat kemarahannya, wanita itu melanjutkan kembali makan malamnya seolah tidak terjadi apapun padanya.

Pasti akan ada waktu baginya untuk menagih semua utang darah Charlotte padanya. Saat ini ia harus mengamati dengan seksama agar tidak salah melangkah dan mati sia-sia.

Jangan menyalahkan dirinya karena mengarahkan dendamnya pada janin tidak bersalah Charlotte, karena dalam hal ini Charlotte yang telah memulai duluan. Ia tidak berutang apapun pada Charlotte, tapi Charlotte membencinya sampai ke tulang hanya karena rasa iri dan dengki yang dimiliki oleh wanita itu padanya.

Di tempat lain, Xinlaire menunggu hasil pemeriksaan tabib.

"Bagaimana keadaan Ratu Charlotte?" Ia bertanya tidak sabar.

"Tubuh Yang Mulia Ratu sangat lemah. Itu karena perutnya kosong sehingga akhirnya tidak sadarkan diri, tapi hal itu tidak mengancam nyawanya sama sekali," jawab tabib.

"Bagaimana dengan janin di dalam kandungannya?"

"Kandungan Yang Mulia Ratu baik-baik saja," balas tabib.

"Kapan Yang Mulia Ratu akan bangun?" Xinlaire memberikan pertanyaan lain.

"Saat ini Yang Mulia Ratu dalam pengaruh obat, mungkin dalam beberapa jam lagi baru akan bangun," jawab tabib. "Yang Mulia tiga bulan di awal kehamilan Yang Mulia Ratu akan merasa sangat tidak nyaman, akan lebih baik jika Yang Mulia memberinya lebih banyak perhatian. Saya dengar Yang Mulia Ratu kesulitan makan, mungkin Yang Mulia Raja bisa membujuk Yang Mulia Ratu untuk makan."

Xinlaire tidak terbiasa memperhatikan orang lain, selama ini hanya Raylene yang mendapatkan perhatian darinya, dan sekarang ia diminta untuk memberi perhatian pada Charlotte.

Ia menatap wajah Charlotte yang tampak pucat, selama ia dan Charlotte menikah ia memang tidak pernah memberikan perhatian pada Charlotte, bukan karena ia membenci Charlotte, tapi ia tidak terbiasa. Ia sudah mencoba, tapi tampaknya terlalu sulit untuk dilakukan. Mungkin karena di hatinya ada Raylene, sehingga ia tidak bisa menjadi lebih dekat dengan orang lain.

Namun, situasi saat ini berbeda. Ia benar-benar harus memberi perhatian pada Charlotte karena janin di kandungan Charlotte.

"Jika kau sudah selesai kau bisa pergi," seru Xinlaire.

"Baik, Yang Mulia." Tabib segera pergi dengan peralatan medis yang tadi ia bawa.

Malam itu Xinlaire tetap tinggal di kamar Charlotte untuk menjaga Charlotte.

Keesokan paginya Charlotte bangun, wanita itu menemukan Xinlaire ada di kamarnya.

"Kau sudah bangun?" Xinlaire mendekati Charlotte.

"Yang Mulia?" Charlotte tampak bingung dengan kehadiran Xinlaire di kamarnya. Wanita itu segera bergerak mencoba untuk bangun, tapi tubuhnya terlalu lemah.

Xinlaire segera mendekat, tangannya meraih lengan Charlotte dan membantu wanita itu duduk.

"Tidak perlu turun dari ranjangmu, kondisimu masih lemah."

"Maafkan saya, Yang Mulia." Charlotte bersuara pelan, ia merasa tidak enak karena tidak memberi salam pada Xinlaire dengan benar.

"Tidak perlu meminta maaf," balas Xinlaire.

"Yang Mulia, apa yang membawa Anda pagi-pagi datang ke sini?"

"Semalam kau tidak sadarkan diri, aku sudah berada di sini sejak semalam."

Charlotte lagi-lagi menampakan penyesalannya. "Maafkan saya, Yang Mulia. Saya telah merepotkan Anda. Ini semua terjadi karena saya tidak pandai menjaga diri sendiri."

"Ini bukan salahmu. Beberapa ibu hamil akan mengalami hal yang sama denganmu."

"Yang Mulia, apakah kandungan saya baik-baik saja?" Charlotte menyentuh perutnya. Wajah pucatnya tampak cemas.

"Kandunganmu baik-baik saja."

Charlotte bernapas lega. "Syukurlah."

"Jangan membiarkan perutmu kosong. Jika kau mual dan muntah, kau harus mengisi perutmu kembali jika tidak kau akan tidak sadarkan diri seperti semalam lagi."

"Baik, Yang Mulia." Charlotte bersuara patuh.

"Pelayan!" Xinlaire bersuara sedikit keras.

Leeza segera masuk ke dalam sana.

"Bantu Yang Mulia Ratu membersihkan tubuhnya."

"Baik, Yang Mulia."

Xinlaire keluar selagi Charlotte membersihkan tubuhnya. Pria itu memerintahkan Edmund untuk menyiapkan sarapan. Pagi ini ia akan sarapan bersama dengan Charlotte.

Charlotte selesai membersihkan tubuhnya dan mengganti gaun tidurnya dengan gaun berwarna merah tua dengan sulaman emas.

"Sarapanmu sudah disiapkan. Makanlah selagi hangat."

"Ya, Yang Mulia." Charlotte keluar dari kamarnya dibantu oleh Leeza. Ia pergi ke meja makan yang telah diisi oleh beberapa jenis makanan.

Hanya mencium aroma makanan saja perut Charlotte sudah bergejolak, tapi wanita itu menahannya. Ia duduk di kursinya yang berhadapan dengan kursi Xinlaire.

"Makanlah."

"Baik, Yang Mulia. Selamat makan."

Xinlaire membalas dengan dehaman singkat. Ia mulai menyantap sarapannya, tapi segera terhenti ketika ia melihat Charlotte berhenti makan setelah dua suapan bubur.

"Ada apa? Apakah kau tidak menyukai rasa makanannya?"

Charlotte menggelengkan kepalanya, ia hendak menjawab, tapi tidak bisa, wanita itu segera meninggalkan meja makan dengan tergesa.

Xinlaire menyusul Charlotte dengan cepat, ia kini melihat bagaimana Charlotte mengalami keluhan kehamilan di pagi hari.

Xinlaire menyentuh punggung Charlotte, menepuknya dengan pelan. Jadi, seperti inilah

perjuangan seorang ibu selama mengandung, itu jelas bukan sesuatu yang mudah.

"Maafkan saya, Yang Mulia. Saya telah mengganggu sarapan Anda." Lagi-lagi Charlotte meminta maaf.

"Tidak perlu meminta maaf, aku memahami kondisimu," balas Xinlaire. "Apakah kau bisa melanjutkan sarapanmu?"

"Saya harus bisa. Janin di dalam kandungan saya akan kelaparan jika saya tidak makan."

Xinlaire menatap Charlotte sejenak, wanita itu mengalami hal yang tidak menyenangkan selama awal kehamilan, tapi ia tetap memikirkan kondisi calon anak mereka. Xinlaire merasa sedikit bersalah pada Charlotte karena kurang memperhatikannya.

Dua orang itu kembali ke meja makan, melanjutkan kembali sarapan mereka yang sempat terhenti. Charlotte terus memaksa makanan masuk ke mulutnya, meski berulang kali ia merasa mual. Wanita itu menunjukan pada Xinlaire usahanya untuk memberikan asupan pada calon anak mereka.

Sarapan selesai. Xinlaire tidak segera meninggalkan kediaman Charlotte, sebaliknya ia menemani Charlotte sedikit lebih lama.

Tabib telah meninggalkan obat untuk Charlotte konsumsi setiap hari dan obat itu ada beberapa jenis. Melihat dari kernyitan di dahi Charlotte, rasa dari beberapa obat itu pasti sangat pahit. Namun, Charlotte tidak rewel atau memuntahkan obat itu.

Xinlaire sekali lagi menghargai perjuangan Charlotte untuk calon anak mereka.

"Aku akan pergi ke ruang pemerintahan, jika kau merasa tidak nyaman beritahu aku."

"Baik, Yang Mulia."

Xinlaire akhirnya pergi. Ia tidak bisa menemani Charlotte sepanjang waktu karena masih ada banyak hal yang perlu ia urus.

Seperginya Xinlaire, wajah asli Charlotte terlihat. Sejak bangun ia sudah berpura-pura lemah, itu semua demi mendapatkan simpati dari Xinlaire.

"Yang Mulia Ratu, Anda berhasil. Yang Mulia Raja lebih memedulikan Anda daripada Selir Raylene." Leeza menyanjung Charlotte.

Apa yang terjadi semalam hanyalah sandiwara yang dibuat oleh Charlotte. Ia tidak pingsan sama sekali, ia sengaja meminum obat untuk membuatnya tidak sadarkan diri. Obat itu memiliki kemungkinan membahayakan janinnya, tapi ia tetap mengambil resiko.

Mengetahui bahwa Xinlaire akan bermalam di paviliun Raylene membuatnya sangat cemburu, oleh karena itu ia akan melakukan apa saja agar Xinlaire pergi dari paviliun Raylene.

Seperti yang sudah ia duga sebelumnya, Xinlaire tidak begitu peduli padanya sebagai istri, tapi Xinlaire akan memedulikannya karena janin yang ada di kandungannya saat ini.

Karena Xinlaire sangat peduli pada janin yang ia kandung maka ia akan menggunakan kandungannya lagi untuk terus mendapatkan perhatian dari Xinlaire.

Ia akan mulai memonopoli Xinlaire hingga pria itu tidak sempat lagi menghabiskan waktu dengan Raylene. Bahkan jika Xinlaire sedang bersama Raylene, ia akan menggunakan cara yang sama dengan kemarin untuk membuat Raylene ditinggalkan lagi dan lagi.

Senyum licik tampak di wajah Charlotte, sampai kapanpun Raylene tidak akan bisa mengalahkannya.

shope: Skuyajalh.id

35. Bayangan Di Masa Lalu

"Yang Mulia, Selir Raylene ingin pergi ke luar istana." Vivian melapor pada Xinlaire yang saat ini sedang membaca laporan militer yang dikirim dari perbatasan barat Allegra.

"Ikuti apapun yang dia inginkan, selama dia hidup dan ada dalam jangkauanku, dia bebas melakukan apapun."

"Baik, Yang Mulia. Kalau begitu saya undur diri."

Xinlaire hanya membalas dengan lirikan singkat. Berjalan-jalan di luar istana akan baik untuk Raylene, ia membutuhkan udara segar. Mungkin dengan keluar dari istana Raylene akan merasa sedikit lebih baik.

Xinlaire kembali melanjutkan pekerjaannya di ruang pemerintahan. Setelah pekerjaannya di sana selesai, ia juga akan keluar dari istana. Ia akan pergi ke kediaman perdana menteri Aegis untuk mengamati Matthew dan nenek Charlotte.

Di bagian lain istana, saat ini Raylene mengganti pakaiannya dengan pakaian yang biasa. Ia tidak akan keluar sebagai anggota

keluarga kerajaan, tapi sebagai orang biasa, sama seperti yang biasa ia lakukan di masa lalu.

Untuk mencegah ada yang mengenalinya, Raylene memakai cadar. Ia tidak siap menghadapi tatapan menghakimi orang lain terhadapnya. Rakyat yang sangat ia cintai mungkin akan mentertawakan atau mengasihaninya atas kemalangan yang terjadi padanya.

Setelah selesai bersiap ia meninggalkan kediamannya bersama dengan Vivian dan Nora. Hari ini Raylene akan mengamati toko obat keluarga Heros.

Kereta kuda yang ditumpangi oleh Raylene telah sampai di daerah pusat perdagangan di ibu kota. Raylene turun dari kereta, matanya menatap ke sekitarnya.

Dahulu ia sering pergi ke tempat ini untuk membeli beberapa barang dan makanan. Ia paling menyukai sup ikan dan kue yang dijual oleh pedagang di tempat ini.

Kaki Raylene mulai melangkah menyusuri tempat yang cukup ramai itu. Ada banyak pedagang yang berjualan di sisi kiri dan kanan

jalan. Beberapa pembeli melihat-lihat, menyentuh dan membeli barang yang mereka sukai.

Langkah Raylene terhenti di depan sebuah toko aksesoris. Di masa lalu, ia dan Xinlaire sering pergi ke pasar ini.

Gambaran dirinya dan Xinlaire yang saling berpegangan tangan sedang berbelanja muncul di sana. Ia memilih sebuah hiasan rambut, lalu kemudian bertanya pada Xinlaire apakah bagus atau tidak.

Xinlaire selalu mengatakan padanya, apapun yang dipilih olehnya selalu bagus dan cocok untuknya. Kemudian Xinlaire akan membeli apapun yang disentuh olehnya.

Raylene kemudian akan tersenyum bahagia, ia merasa begitu dicintai oleh Xinlaire. Setiap perlakuan Xinlaire terhadapnya selalu lembut dan manis.

Wajah Raylene tiba-tiba berubah masam setelah bayangan itu pergi. Dahulu ia sangat bodoh, ia tidak tahu sama sekali bahwa Xinlaire tidak pernah tulus padanya. Xinlaire sengaja membuatnya bahagia karena semakin ia bahagia

maka akan semakin pembalasan pria itu terhadapnya akan terasa semakin menyakitkan.

Mengenyahkan bayangan di masa lalu, Raylene kembali melangkah. Ia melewati bangunan-bangunan yang sering ia datangi di masa lalu.

Aroma sup ikan menyapa hidungnya, biasanya jika ia ke pasar ia pasti akan mampir ke restoran itu, tapi saat ini ia sudah tidak ingin ke sana lagi.

Tempat itu juga memiliki banyak kenangan dengan Xinlaire. Kembali sebuah bayangan muncul di depan matanya.

Xinlaire sedang meniupi sup yang panas, lalu kemudian menyuapinya. Pria itu terus melakukannya sampai sup miliknya habis. Xinlaire sendiri tidak memakan satu suap pun.

Raylene sangat menikmati diperlakukan seperti ratu oleh kekasih yang sangat ia cintai.

Sekali lagi Raylene tersenyum masam. Cinta tolol itulah yang akhirnya menariknya ke neraka.

Melangkah di tempat ini seperti melangkah di atas bara api bagi Raylene. Ia kira ia sudah benar-benar mati rasa, tapi dihadapkan kembali dengan

semua hal ini ia masih merasa dadanya berdenyut kesakitan.

Setelah berjalan-jalan, Raylene akhirnya berhenti di sebuah kedai teh yang berseberangan dengan toko obat keluarga Heros.

Raylene memesan teh hijau. Ia menyesap tehnya dari balik cadar, tapi pandangannya tertuju pada toko obat di seberang sana.

Sebuah kebetulan, Gerald Heros, pengelola toko obat itu muncul. Tatapan penuh kebencian Raylene terarah pada pria berusia empat puluhan tahun itu.

Tangannya menggenggam cangkir dengan kuat. Jika cangkir itu terbuat dari bahan yang mudah pecah, maka dengan tekanan kuat tangan Raylene pasti cangkir itu akan pecah.

Vivian yang menemani Raylene tidak menyadari tatapan Raylene. Wanita itu hanya mengawasi situasi di sekitar. Saat ini mereka berada di luar istana, bukan tidak mungkin jika akan ada yang mencoba membunuh Raylene lagi.

Meski penyelidikan sudah sampai ke tahap menemukan pemimpin Bulan Hitam, tapi dalangnya masih belum diketahui. Jadi ia harus

tetap waspada, terlebih saat ini ia hanya sendirian menemani Raylene.

Namun, Nora yang berada di samping Raylene menyadari bahwa ada yang salah dengan tatapan Raylene pada Gerald. Sebuah tatapan dengan keinginan membunuh yang kuat. Nora pernah bergabung dengan sebuah kelompok pembunuh bayaran, jadi ia tahu arti dari tatapan Raylene.

Nora memiliki utang pada Raylene ketika ia hampir mati, wanita itulah yang menyelamatkan hidupnya. Ia seharusnya membalas budi lebih cepat, tapi ia perlu membalaskan dendamnya sendiri pada kelompoknya yang mengkhianatinya.

Setelah ia selesai dengan dendamnya, ia baru kembali ke ibu kota, tapi ia sudah terlambat. Raylene telah mengalami hal mengerikan.

Ia kemudian mencoba untuk masuk ke istana, tapi sayangnya itu tidak mudah baginya. Dan akhirnya beberapa waktu lalu istana merekrut pelayan baru.

Nampaknya ia harus mencari tahu tentang Raylene lebih banyak lagi. Mungkin ia akan mengetahui kenapa Raylene menatap pria yang baru saja masuk ke toko obat.

Raylene masih menatap ke toko obat, ia hanya ingin memastikan bahwa orang-orang yang sudah berbuat jahat padanya masih hidup.

Setelah selesai mengamati selama hampir satu jam, Raylene memutuskan untuk kembali ke istana.

Saat Raylene sampai di istana, ia melihat Luana ada di taman paviliunnya. Ia tahu bahwa Luana tidak akan mengikuti kata-katanya begitu saja. Dan itulah yang membuatnya sangat khawatir.

Luana yang menyadari kedatangan Raylene segera melangkah menuju ke Raylene.

"Apa yang kau lakukan di sini, Luana?"

"Ada hal yang perlu aku bicarakan denganmu."

Vivian segera mundur, sedikit menjauh memberi ruang bagi Raylene dan Luana untuk bicara.

"Aku telah mengamati kediaman Gerald Heros untukmu. Hanya ini yang bisa aku lakukan untukmu, maafkan aku." Luana menyerahkan sebuah kertas yang telah ia lipat kecil pada Raylene. "Juga, para pelayan di toko obat itu

tinggal menginap di toko obat. Ada sebuah kamar di sana."

Kemarin saat ia kembali ke kediaman orangtuanya, ia berdebat dengan nenek dan orangtuanya. Mereka semua memaksanya untuk tidak berhubungan lagi dengan Raylene demi keselamatan keluarga mereka. Neneknya berkata bahwa apa yang terjadi pada Raylene adalah ulah dari ayahnya sendiri.

Nenek, ayah dan ibunya menyukai Raylene karena Raylene berbeda dari ayahnya, tapi mereka hanya bisa berpikir rasional, jika mereka tidak segera memutuskan hubungan dengan Raylene maka bukan tidak mungkin mereka akan ikut dieksekusi atau diasingkan seperti kebanyakan pendukung ayah Raylene.

Luana merasa sangat sedih untuk Raylene, sahabatnya itu tidak bisa memilih dilahirkan dari keluarga mana. Mungkin jika Raylene bisa memilih, dia juga tidak ingin memiliki ayah seperti itu.

Hati Luana sangat berat untuk memutuskan hubungan dengan Raylene, tapi demi keluarganya ia harus melakukannya. Ia masih memiliki dua

adik yang masih berusia belasan tahun. Akan baik-baik saja jika hanya ia yang terkena masalah, setiap waktu di medan perang ia selalu mempertaruhkan nyawanya. Jadi, jika ia mati karena kesetiakawanannya terhadap Raylene, itu tidak apa-apa.

"Tidak perlu meminta maaf, Luana. Terima kasih karena telah membantuku." Raylene sangat menghargai bantuan terakhir yang diberikan oleh Luana padanya.

Ia tidak pernah salah memilih teman, sampai akhir Luana masih bersedia membantunya padahal resikonya sangat besar.

Luana menyerahkan peta kediaman Gerald yang sudah ia gambar. "Berhati-hatilah."

"Ya."

Setelahnya Luana pergi. Ia hanya berharap bahwa kali ini Sang Pencipta berpihak pada Raylene. Luana tidak mengerti kenapa takdir begitu kejam pada Raylene. Raylene tidak melakukan kesalahan apapun, tapi ia harus menanggung buah perbuatan dari orangtuanya. Itu benari-benar tidak adil untuk Raylene.

Setelah melihat Luana pergi, Raylene masuk ke dalam kediamannya. Wanita itu saat ini sendirian di sana. Ia membuka peta yang telah digambarkan oleh Luana. Sekarang ia mengetahui ke mana ia harus pergi tanpa berputar-putar di kediaman Gerald Heros.

Sementara itu di tempat mencuci pakaian, Nora sedang mencari tahu mengenai Gerald. Ia berhasil mendapatkan apa yang ingin ia ketahui. Sekarang Nora sedang menebak-nebak, kenapa Raylene membenci Gerald, pengelola toko obat tempat pelayan Raylene membeli obat penggugur kandungan.

Apakah karena Gerald memberitahu Xinlaire bahwa pelayan yang membeli obat? Atau karena Gerald memberikan kesaksian palsu. Dari informasi yang ia terima tadi, Melissa tidak mengakui bahwa ia membeli obat di toko itu, tapi kemudian karena dua penjaga toko obat lainnya menyebutkan bahwa memang Melissa yang membeli obat di sana akhirnya Raylene mengakui bahwa ia yang memerintahkan Melissa.

Namun, dari kepribadian Raylene, Nora yakin bahwa Raylene tidak akan sanggup membunuh

darah dagingnya sendiri. Raylene memiliki hati yang sangat baik, wanita itu bahkan membantu seseorang yang tidak ia kenali sama sekali.

Jadi, bagi Nora satu-satunya yang masuk akal adalah bahwa Gerald dan dua pelayan lainnya memberikan kesaksian palsu untuk menjebak Melissa dan Raylene. Itu benar-benar masuk akal jika Raylene memiliki keinginan untuk membunuh Gerald.

Nora berpikir lebih jauh, jadi jika Raylene tidak menggugurkan kandungannya maka ada orang lain yang melakukannya, tapi siapa?

Wanita itu berpikir lebih jauh lagi. Istana adalah tempat yang sangat rumit, terlebih lagi istana dalam, tempat ratu dan para selir raja bertarung untuk mendapatkan posisi tertinggi.

Mungkinkah Charlotte yang melakukannya? Nora adalah pembunuh bayaran, jadi ia tahu siapa yang paling diuntungkan dengan keguguran yang dialami oleh Raylene.

Selain itu dengan menjebak Raylene, ia bisa menyingkirkan Raylene dari istana, Charlotte mungkin masih merasa terancam karena Raylene pernah menjalin hubungan yang penuh kasih

sayang dengan Xinlaire, ya meskipun itu hanyalah sandiwara Xinlaire.

Jika yang ia pikirkan benar, maka Charlotte sangat licik dan keji. Dia bukan hanya berhasil menyingkirkan janin di dalam kandungan Raylene, tapi juga berhasil menjebak Raylene dan Melissa sehingga keduanya mendapatkan hukuman yang berat.

Nora sangat kasihan pada Raylene, ia harus melawan orang-orang licik dan kejam sendirian. Namun, karena ia sudah ada di sini, maka ia akan membantu Raylene sampai akhir.

shope: Skuy.id

shared: Skuyajalh.id

36. Malaikat Maut

Sore harinya Xinlaire mengunjungi kediaman perdana menteri, ia menggunakan alasan ingin membicarakan masalah pemerintahan sembari bermain catur dengan perdana menteri.

Saat ini keduanya berada di taman kediaman Aegis. Udara di sekitar taman itu sangat sejuk. Xinlaire dan Aegis tampak serius bermain catur.

Dari arah selatan, Dorothy melihat kedekatan putra dan cucu menantunya. Wanita tua itu tersenyum senang karena hubungan keduanya yang tampak baik.

Dorothy mendekati mertua dan menantu itu. "Selamat sore, Yang Mulia." Dorothy menyapa Xinlaire.

Xinlaire mengalihkan sejenak fokusnya dari catur. "Selamat sore, Nyonya Dorothy." Xinlaire tidak memanggil Dorothy seperti cara Charlotte memanggil neneknya. Xinlaire sudah kehilangan seluruh anggota keluarganya, jadi ia tidak bisa memanggil orang lain dengan panggilan khusus untuk keluarga karena hal itu akan mengingatkannya pada kematian tragis seluruh keluarganya.

"Yang Mulia, saya ingin mengucapkan selamat pada Anda karena dalam beberapa bulan lagi akan menjadi seorang ayah."

"Terima kasih, Nyonya Dorothy." Xinlaire tersenyum kecil. "Kebetulan sekali ada beberapa

hal yang perlu saya tanyakan mengenai kehamilan. Nyonya Rebecca saat ini sedang tidak ada di rumah, jadi saya pikir saya hanya bisa bertanya pada Anda yang memiliki pengalaman tentang kehamilan."

"Dengan senang hati saya akan menjawab semua pertanyaan Anda, Yang Mulia," balas Dorothy. "Bagaimana jika kita sambal berjalan-jalan."

"Ya, itu baik-baik saja." Xinlaire beralih pada Aegis. "Perdana Menteri, saya tidak bisa melanjutkan permainan catur kita, mari bermain lagi di lain waktu."

"Baik, Yang Mulia," seru Aegis. Pria ini bahagia karena ternyata Xinlaire cukup perhatian pada putri kesayangannya.

Xinlaire dan Dorothy mulai berjalan-jalan, kini keduanya berada di taman paviliun Dorothy.

Selama di perjalanan Xinlaire menanyakan beberapa pertanyaan seputar kehamilan. Tidak tampak sama sekali bahwa saat ini ia sedang mengawasi tempat pribadi Dorothy.

"Yang Mulia, selama awal kehamilan, sebaiknya Anda tidak berhubungan badan terlebih

dahulu dengan Ratu Charlotte, hal itu demi menjaga janin di kandungan Charlotte." Dorothy memberitahu sesuatu yang tidak ditanyakan oleh Xinlaire, tapi menurutnya perlu untuk Xinlaire ketahui. "Sebaliknya, pada akhir kehamilan akan lebih baik jika sering berhubungan badan, karena itu bisa membantu mempermudah persalinan Ratu Charlotte nanti."

"Aku akan mengingatnya, Nyonya Dorothy."

"Mari kita bicara sambil minum teh."

"Ya."

Dorothy memanggil pelayan. Ia kemudian meminta pelayan itu untuk menyiapkan teh.

"Yang Mulia, selama masa kehamilan Charlotte akan merasa sedikit tidak nyaman, tolong perlakukan dia lebih baik. Tidak mudah menjadi seorang wanita hamil."

"Ya, saya mengerti," balas Xinlaire. "Jika Anda tidak terlalu sibuk, tolong kunjungi Charlotte lebih sering. Dia akan sangat senang jika keluarganya datang untuk menjenguknya."

"Saya akan melakukannya." Dorothy tersenyum ringan. "Terima kasih karena Yang Mulia sangat perhatian pada Charlotte kami."

“Ratu Charlotte adalah istriku, dan saat ini ia sedang mengandung calon penerus Allegra, aku memang harus lebih perhatian padanya.” Xinlaire membalas seadanya.

“Anda dan Ratu Charlotte benar-benar diberkati, saya yakin janin yang di kandung oleh Ratu Charlotte berjenis kelamin laki-laki.” Dorothy bicara dengan percaya diri.

“Laki-laki atau perempuan, itu bukan masalah, Nyonya. Seorang perempuan juga bisa menjadi pemimpin sebuah kerajaan.”

“Ya, itu benar.” Dorothy merasa lega karena Xinlaire bukan tipe pria yang sangat menginginkan anak laki-laki, tapi tetap saja baginya akan lebih baik jika yang dikandung oleh Charlotte berjenis kelamin laki-laki. Jika sebuah kerajaan dipimpin oleh seorang wanita, maka akan ada banyak perselisihan karena di mata banyak laki-laki wanita itu lemah dan lebih rendah dari mereka. Dan wanita tidak cocok untuk memimpin para prajurit dalam berperang.

Pelayan datang membawa satu set teko beserta teh berkualitas tinggi dengan aroma khas. Pelayan

kemudian menuangkan teh ke dua cangkir secara bergantian.

"Silahkan dinikmati, Yang Mulia," seru Dorothy.

Xinlaire meraih cangkirnya, ia mulai menyesap sedikit teh di dalam cangkir.

"Bagaimana rasanya? Saya harap Anda menyukainya."

"Rasanya sangat menyegarkan."

"Itu benar. Ini adalah teh terbaik di daerah Selatan." Dorothy kemudian menyesap tehnya.

Pandangan Xinlaire kini tertuju pada sosok Matthew yang saat ini sedang mendekat ke arah ia dan Dorothy.

"Matthew memberi salam pada Yang Mulia Raja." Matthew menundukan kepalanya.

Xinlaire hanya menganggukan kepalanya singkat.

"Ada apa?" tanya Dorothy.

"Saya meminta izin untuk pulang lebih cepat. Saya mendapat kabar bahwa putri saya tidak sadarkan diri." Matthew menyampaikan niatnya mendatangi Dorothy.

"Kau bisa pergi."

“Terima kasih, Nyonya. Kalau begitu saya permisi,” ujar Matthew. Pria itu kemudian menunduk lagi memberi hormat pada Xinlaire lalu kemudian pergi.

Xinlaire kembali melanjutkan minum teh bersama Dorothy, tapi itu tidak berlangsung lama. “Saya masih memiliki urusan lain yang harus saya selesaikan, terima kasih karena telah menjawab banyak pertanyaan saya.”

“Tidak perlu sungkan, Yang Mulia. Saya senang Anda mau bertanya pada saya.”

“Baiklah, kalau begitu saya permisi.” Xinlaire berdiri, pria itu kemudian meninggalkan paviliun Dorothy.

Domenico menunggu Xinlaire di pelataran kediaman perdana menteri. Pria itu segera mendekat ketika melihat Xinlaire keluar.

“Kejar Matthew, pria itu hendak kembali ke rumahya!”

“Baik, Yang Mulia.”

Domenico naik ke kudanya begitupun dengan Xinlaire. Domenico memimpin jalan, pria itu tahu di mana Matthew tinggal, semalam ia telah mencari tahu semua hal tentang Matthew.

Hari sudah hampir gelap ketika Domenico dan Xinlaire berhasil mengejar Matthew. Mereka kini berada di tengah hutan.

Matthew mendengar suara kuda yang mengikutinya, pria itu menyentuh gagang pedang yang tergantung di pinggangnya.

Dari pengamatannya hanya ada dua kuda, jika orang yang mengejarnya berniat buruk padanya dia masih memiliki kemungkinan besar untuk menang.

Xinlaire mempercepat laju kudanya, pria itu kini sudah berada sangat dekat dengan Matthew dan selanjutnya berada di depan Matthew. Kudanya memblokir laju kuda Matthew.

"Yang Mulia Raja?" Matthew sedikit terkejut mengetahui bahwa yang mengejarnya adalah Xinlaire.

"Benar, ini aku, Matthew."

"Apa yang Anda inginkan, Yang Mulia?"

"Nyawamu."

Matthew menatap Xinlaire lekat selama beberapa saat, tampaknya ia sudah ketahuan. Namun, tidak akan semudah itu membunuhnya.

"Yang Mulia, saya tidak mengerti maksud Anda."

Xinlaire tidak berbasa-basi, pria itu menarik pedangnya lalu kemudian menyerang Matthew.

Matthew sudah lama sekali ingin mencoba seberapa kuat ilmu beladiri Xinlaire, tapi ia tidak pernah memiliki kesempatan untuk bertarung dengan pria itu, dan tampaknya sekarang kesempatan itu datang.

Matthew juga menarik pedangnya, pria itu membalas setiap serangan yang diarahkan oleh Xinlaire. Keduanya kin telah turun dari kuda mereka. Suara denting pedang yang saling beradu terdengar nyaring di hutan yang sangat sunyi itu.

Domenico hanya menonton saja, ia tidak diizinkan oleh Xinlaire untuk bergerak selama pria itu tidak membutuhkan bantuan darinya.

Pertarungan itu berlangsung sengit karena keduanya sangat mahir dalam beladiri, Xinlaire tidak berniat langsung membunuh Matthew karena ia masih membutuhkan informasi dari pria itu. Jadi, ia hanya memberikan serangan di beberapa titik yang bisa melumpuhkan Matthew.

Setelah beberapa waktu, Matthew tidak bisa berdiri lagi. Pria itu telah mendapatkan banyak sekali luka yang dihasilkan oleh pedang dingin Xinlaire.

Ujung tajam pedang Xinlaire kini berada di depan leher Matthew, hanya dengan sekali ayunan maka leher Matthew akan terputus.

"Siapa yang memerintahkanmu untuk membunuh Raylene?"

Matthew tersenyum mengejek Xinlaire. "Tidak akan ada yang bisa Anda dapatkan dari saya, Yang Mulia."

"Domenico, pergi ke kediaman bajingan ini dan bunuh anak istrinya."

Mata Matthew menyala tajam. "Anak dan istriku tidak mengetahui apapun, jangan sentuh mereka! Bunuh saja aku!"

"Kau berani mencoba membunuh istriku, tapi kau tidak boleh aku menyakiti anak dan istrimu, bukankah itu tidak adil, Matthew?" Xinlaire menatap Matthew tajam.

"Yang Mulia, ini adalah kesalahanku. Tolong lepaskan anak dan istriku."

“Aku akan mengampuni nyawa mereka jika kau mengatakan siapa yang memerintahkanmu.”

Namun, membuat Matthew mengkhianati Dorothy tidak semudah itu. Matthew memiliki utang budi yang sangat banyak pada Dorothy, ketika ia masih kecil ia hanyalah seorang yatim piatu yang dijadikan budak dan disiksa setiap hari oleh majikannya. Di saat ia hampir mati, ia diselamatkan oleh Dorothy, karena ia tidak memiliki orangtua Dorothy lalu menyerahkannya kepada teman Dorothy untuk dirawat yang kemudian ia panggil ayah.

“Sepertinya kau tidak cukup menyayangi anak dan istrimu. Daripada keluargamu, kau lebih memilih untuk melindungi orang yang memerintahkanmu.” Xinlaire bicara lagi setelah Matthew tidak membuka mulutnya.

“Domenico, bunuh anak dan istrinya!”

“Tidak!”

“Kau menyia-nyiakan pengampunanku, Matthew. Tidak apa-apa jika kau tidak mau bicara, aku tetap akan mengetahui siapa yang memerintahkanmu.” Xinlaire telah mencoba

untuk bermurah hati, tapi Matthew tidak menggunakannya dengan baik.

Sebelum Matthew bicara lagi, Xinlaire telah mengayunkan pedangnya, memenggal kepala Matthew. Darah mengucur dari leher Matthew, membasahi rumput dan dedaunan kering yang ada di bawah punggung Matthew.

Xinlaire kemudian mecengkram rambut Matthew, pria itu membawa kepala Matthew ke markas pasukan bayangannya.

Besok ia akan kembali mengunjungi Dorothy dengan membawa kepala Matthew bersamanya. Ia akan melihat bagaimana reaksi Dorothy setelah mengetahui bahwa orang kepercayaannya telah tewas.

Meski Matthew tidak mengatakan siapa yang memerintahkannya, tapi Xinlaire memiliki keyakinan bahwa Dorothy adalah orangnya.

**

Malam ini Xinlaire kembali menemani Charlotte, tapi bukan di kediaman ratunya melainkan di kediamannya sendiri. Charlotte

mendatanginya, wanita itu mengatakan bahwa ia sangat ingin tidur di sana.

Xinlaire mengetahui dari Dorothy tadi bahwa ada kemungkinan Charlotte akan meminta sesuatu hal dikarenakan keinginan janin di dalam kandungannya oleh sebab itu Xinlaire membiarkan Charlotte bermalam di sana.

Malam semakin larut, di tempat lain saat ini Raylene masih belum tidur. Wanita itu mengamati situasi. Ia melihat para pelayan sudah tidur begitu juga dengan Vivian yang berjaga di luar.

Raylene segera mengganti pakaiannya dengan pakaian pria berwarna hitam. Ia juga mengikat rambut panjangnya. Ia mengenakan penutup wajah untuk menyamarkan dirinya.

Perlahan-lahan ia membuka jendelanya, ia keluar dari sana tanpa membuat suara sedikit pun. Jika nanti ia ketahuan Xinlaire mungkin akan menghukumnya, pria itu tidak akan membunuhnya karena tidak ingin kehilangan mainan.

Jika Xinlaire mengancam menggunakan kakaknya, ia hanya perlu memohon agar Xinlaire

mengampuni kakaknya seolah masih tidak tahu bahwa kakaknya sudah melarikan diri.

Raylene bergerak dengan hati-hati, ketika ada prajurit yang melakukan patroli ia segera bersembunyi. Setelah beberapa waktu, ia berhasil keluar dari istana melalui jalan rahasia. Waktu pembalasan telah tiba, Raylene akan menjadi malaikat maut bagi Gerald malam ini.

Scope: Skuyajalh.id

37. Hadiah

Di saat semua orang sedang tertidur lelap, Raylene telah membunuh tiga orang yang telah ikut andil dalam menjebak Melissa.

Pakaian hitam yang dikenakan olehnya telah berbau amis karena cipratan darah dari tiga targetnya. Wanita itu kini dalam perjalanan kembali menuju ke istana.

Di paviliunnya, Vivian masuk ke dalam kamarnya. Vivian melihat jendela terbuka, wanita itu mengalihkan pandangannya ke ranjang. Di bawah cahaya remang lilin, Vivian melihat tubuh Raylene terbaring di sana tanpa melihat wajahnya dari dekat.

Vivian tidak membuat suara, ia mendekati jendela dan menutupnya lalu setelahnya kembali keluar dari sana agar tidak mengganggu tidur Raylene.

Setelah pintu tertutup, Nora yang menyamar menjadi Raylene turun dari ranjang. Wanita itu kembali mendekati jendela dan membukanya. Raylene tidak akan bisa masuk jika jendela itu tertutup.

Nora sudah menyadari bahwa Raylene akan menyelinap keluar saat Raylene memasuki kamar pelayan secara diam-diam.

Hampir satu jam berlalu, Raylene akhirnya kembali. Wanita itu masuk melalui jendela. Ia

segera melepaskan pakaiannya, membersihkan noda-noda darah yang melekat di tubuhnya lalu kemudian memakai kembali pakaian yang sebelumnya ia kenakan.

Kening Raylene berkerut. Ada aroma asing di pakaiannya, dan itu bukan miliknya. Apakah ada seseorang yang mengenakan pakaiannya? Jika itu benar artinya ada seseorang yang masuk ke dalam kamarnya. Ia tidak tahu apa maksud dari orang itu, tapi ia akan mencari tahu besok.

Pagi harinya Raylene bangun seperti biasanya, seolah ia tidak melakukan apapun kemarin.

"Selamat pagi, Selir Raylene." Nora menyapa Raylene dengan hormat.

"Pagi." Raylene membalas sapaan Nora.

Nora mendekati Raylene. "Air mandi Anda sudah siap."

"Ya."

Raylene turun dari ranjang, ia melewati Nora. Wanita itu menajamkan penciumannya. Aroma yang sama dengan yang terdapat di pakaiannya.

Di dalam kamar mandi, Raylene berendam di bak mandi sementara Nora melayaninya. Di sana

mereka hanya berdua saja sedangkan Vivian mengurus sarapan Raylene.

"Apa yang kau lakukan dengan pakaianku semalam?"

"Bagaimana Anda mengetahuinya?"

"Aroma tubuhmu tertinggal di gaun tidurku."

"Anda memiliki penciuman yang tajam," balas Nora. "Semalam saya menggantikan Anda berbaring di atas ranjang. Saya menyadari Anda memeriksa situasi di kamar pelayan, jadi saya pikir bahwa Anda mungkin akan melakukan sesuatu pada Tuan Gerald semalam."

"Bagaimana kau tahu?"

"Tatapan Anda terhadap Tuan Gerald yang memberitahu saya."

"Kau menyelidikiku?"

"Saya hanya ingin membantu Anda," balas Nora.

"Bukankah aku sudah mengatakan bahwa aku tidak membutuhkan bantuan darimu?" suara Raylene terdengar dingin.

"Selir Raylene Anda tidak bisa bergerak sendirian untuk membalaskan dendam Anda." Nora mengatakannya dengan jelas.

“Apakah kau tahu kenapa Melissa dan calon anakku meninggal dengan tragis?”

“Saya tahu, Selir Raylene.”

“Kau tidak tahu!” Raylene sedikit emosional. “Mereka semua tewas karena mereka adalah orangku. Dan hal yang sama akan terjadi padamu jika kau ikut terlibat! Aku tidak ingin menjadi penyebab orang lain tewas lagi!”

“Yang Mulia, saya tidak takut mati. Anda pernah menyelamatkan nyawa saya, dan sudah waktunya bagi saya untuk membalas utang saya pada Anda. Selain itu saya tidak lemah, saya adalah anggota pembunuh bayaran sebelumnya.

Waktu Anda menyelamatkan saya, saya dikhianati oleh rekan kerja saya. Saya seharusnya datang pada Anda lebih cepat, tapi tidak bisa karena saya harus membalaskan dendam saya terlebih dahulu.”

“Tidak perlu melakukan apapun. Dendamku hanya tinggal membunuh Charlotte saja.”

“Bagaimana dengan Yang Mulia Raja?”

“Aku tidak bisa membunuhnya.” Raylene mengakuinya dengan jujur. Meski ia memiliki keinginan untuk membunuh pria itu, tapi ia

mengetahui dengan baik bahwa ia tidak akan pernah bisa benar-benar membunuh Xinlaire dengan tangannya sendiri. Mungkin karena ia tidak sekuat Xinlaire, mungkin juga karena kasih sayangnya di masa lalu terhadap pria itu.

Selain itu keluarganya memang berutang pada Xinlaire. Mungkin membunuhnya sekali pun tidak akan bisa membayar utang itu.

Saat ayahnya melakukan kudeta, Xinlaire baru berusia lim atahun. Anak sekecil itu harus menanggung penderitaan yang sangat besar. Hidup sendirian dengan kenangan menyakitkan kematian orangtuanya yang ia lihat dengan mata kepalanya sendiri.

Rasa sakit yang dirasakan oleh Xinlaire jelas lebih besar dari yang ia rasakan, tapi meski ia menyadari hal itu ia tetap saja membenci Xinlaire karena Xinlaire menggunakannya untuk membalas dendam. Jika Xinlaire tidak memanfaatkannya, mungkin rasanya tidak akan terlalu menyakitkan.

"Aku menghargai bantuanmu, tapi jangan lakukan apapun lagi."

Nora menatap Raylene lekat untuk beberapa saat. Ia tidak bisa memaksa Raylene untuk menerima bantuannya. Sekarang ia hanya bisa mengamati pergerakan Raylene saja. Jika Raylene berada dalam bahaya ia bisa membantu wanita itu.

**

Pagi ini kediaman Heros digemparkan dengan kematian Gerald Heros. Terdapat luka sayatan di leher pria itu. Saat di temukan mata Gerald terbuka lebar, itu jelas bukan kematian yang damai.

Hal yang sama juga terjadi di toko obat. Dua pelayan yang memfitnah Melissa mengalami kematian mengerikan seperti yang terjadi pada Gerald.

Sekarang masalah kematian tiga orang itu sedang diselidiki oleh pejabat berwenang.

Di istana, Xinlaire telah mendengar laporan mengenai pembunuhan yang terjadi pada Gerald dan dua orang lainnya. Pria itu hanya meyerahkan penyelidikan pada pejabatnya. Ia

tidak memiliki kecurigaan tentang siapa yang membunuh Gerald.

Setelah urusan pemerintahannya selesai, Xinlaire pergi ke kediaman Aegis dengan membawa kepala Matthew yang sudah diberikan ramuan agar tidak mengeluarkan aroma busuk bersamanya.

Saat Xinlaire tiba di kediaman Aegis, Aegis sedang berada di luar karena pekerjaan. Jadi, yang ada di kediaman itu hanya Dorothy saja.

Xinlaire masuk ke dalam paviliun Dorothy tanpa memberi pemberitahuan terlebih dahulu.

Dorothy yang sedang minum teh di sore hari terkejut dengan kedatangan Xinlaire.

"Yang Mulia Raja." Dorothy langsung berdiri, ia mendekati Xinlaire, menyambut Xinlaire dengan ramah.

"Sepertinya saya mengganggu waktu bersantai Anda, Nyonya Dorothy."

"Tidak sama sekali, Yang Mulia," balas Dorothy. "Silahkan duduk, Yang Mulia."

Xinlaire segera duduk. "Masih ada sesuatu tentang kehamilan Charlotte yang ingin aku tanyakan."

“Silahkan tanyakan apa yang ingin Anda tanyakan, Yang Mulia.”

“Ini sedikit pribadi.”

Dorothy mengerti, wanita tua itu mengisyaratkan pada para pelayannya untuk segera keluar.

Sekarang yang tersisa di ruangan itu hanya Dorothy dan Xinlaire.

“Sebelum itu, aku memiliki sebuah hadiah untuk Anda, Nyonya Dorothy.”

Dorothy tidak pernah menyangka bahwa Xinlaire akan benar-benar murah hati terhadapnya.

“Aku harap Nyonya Dorothy menyukainya.” Xinlaire menyerahkan sebuah kotak berwarna hitam pada Dorothy.

“Terima kasih atas kebaikan hati Yang Mulia.” Dorothy menerimanya dengan senang hati. Wanita itu membuka kotak hadiah dengan anggun, meski saat ini ia antusias ia tetap menjaga wibawanya.

“Ya Tuhan!” Kotak hitam itu segera terlempar ke lantai setelah Dorothy melihat isinya. Kepala Matthew yang tadinya ada di dalam kotak kini

berguling di lantai dan berhenti sesaat kemudian. Wajah Matthew dengan mata terbuka tampak di sana.

Jantung Dorothy memompa dengan cepat, wajahnya kini pucat. Jika saja ia tidak cukup kuat maka saat ini ia mungkin sudah terkena serangan jantung.

"Apa maksud Anda, Yang Mulia." Dorothy tidak bisa lagi menjaga keanggunannya. Suaranya terdengar bergetar karena marah.

"Pemimpin Bulan Hitam."

Dorothy semakin tegang. Jadi, apakah saat ini ia sudah ketahuan?

"Matthew sudah mengatakan semuanya, bahwa Andalah yang telah memerintahkannya untuk membunuh Raylene."

Dorothy menatap kepala Matthew dingin. Bajingan yang telah ia selamatkan ternyata mengkhianatinya.

"Saya tidak mengerti apa yang Anda katakan, Yang Mulia." Dorothy mengelak.

"Anda tidak perlu mengelak, Nyonya Dorothy. Matthew lebih menyayangi anak dan istrinya daripada melindungi Anda," seru Xinlaire.

"Apakah Ratu Charlotte yang meminta Anda untuk membunuh Selir Raylene."

"Ini tidak ada hubungannya dengan Ratu Charlotte!" Dorothy segera menepis kata-kata Xinlaire. Wanita tua itu masuk dalam jebakan Xinlaire. Matthew benar-benar telah mengkhianatinya.

"Kenapa Anda ingin membunuh Raylene?"

"Karena saya membencinya dan seluruh keluarganya," balas Dorothy. "Seluruh pasukan keluarga saya diambil alih oleh ayahnya agar kami tidak melakukan pemberontakan. Hal itu membuat keluarga kami kehilangan kekuatan. Saya sudah bersabar menunggu Anda membunuh seluruh keluarga itu, tapi sayangnya Anda masih menyisakan Selir Raylene dan kakaknya.

Melihat Selir Raylene masih hidup membuat saya terus mengingat apa yang telah keluarganya lakukan pada keluarga kami. Selain itu siapa yang bisa menjamin bahwa Selir Raylene tidak akan sama seperti ayahnya? Daripada wanita itu membunuh cucuku, akan lebih baik jika saya menyingkirkannya lebih dulu."

"Apakah Anda tahu bahwa mencoba membunuh anggota keluarga kerajaan hukumannya adalah hukuman mati, tidak hanya Anda, tapi juga seluruh keluarga Anda!"

"Yang Mulia, Anda jangan lupa bahwa putraku lah yang telah menyelamatkan Anda. Jika bukan karena dia, saat itu Anda pasti sudah tewas. Jangan jadi orang yang tidak tahu cara membalas budi!"

Xinlaire tersenyum dingin mendengar kata-kata Dorothy. Jika ia tidak ingat bahwa Aegis pernah menyelamatkannya, ia mungkin tidak akan menikahi Charlotte.

"Saya memang berutang pada Perdana Menteri Aegis, tapi tidak pada Anda. Saya akan mengampuni nyawa Perdana Menteri, istri dan anaknya karena utang saya di masa lalu, tapi tidak dengan Anda."

Dorothy mengepalkan kedua tangannya. "Jadi, maksud Anda, Anda akan menghukum mati ibu dari orang yang telah menyelamatkan Anda? Benar-benar tidak tahu terima kasih."

“Saya akan melakukannya. Saya tidak akan mengizinkan siapapun yang mencoba membunuh Raylene tetap hidup di dunia ini.”

“Yang Mulia Raja apakah Anda lupa siapa Raylene? Dia adalah putri dari pembunuh yang membantai seluruh keluargamu. Sementara saya, saya adalah nenek dari istri Anda yang saat ini sedang mengandung anak Anda. Saya jauh lebih berharga dari sekedar putri pembunuh seperti Selir Raylene.”

“Tidak ada yang lebih berharga dari Raylene di dunia ini!” Xinlaire bisa mengatakannya dengan lantang. Bahkan nyawanya sendiri tidak lebih berharga dari nyawa Raylene.

Dorothy semakin geram mendengar jawaban dari Xinlaire. Cucunya yang berharga benar-benar tidak ada di hati Xinlaire sama sekali.

“Yang Mulia, Perdana Menteri akan sangat membenci Anda jika Anda memilih untuk memberikan hukuman mati bagi saya!”

“Saya tidak peduli tentang hal itu. Saya sudah cukup baik hati dengan mengampuni nyawanya dan dua anggota keluarganya yang lain.”

“Saya menolak untuk mendapatkan hukuman mati. Saat ini Selir Raylene masih hidup dan sehat, kenapa saya harus mendapatkan hukuman mati sementara dia baik-baik saja!” Dorothy berkata dengan penuh kebencian.

“Nyonya Dorothy, saat ini Anda dan saya tidak sedang dalam tawar menawar. Anda akan dihukum mati karena mencoba membunuh istri sah raja,”

“Yang Mulia!” Suara Dorothy meninggi.

“Karena saya masih menghargai kebaikan Perdana Menteri di masa lalu, saya akan memberikan dua pilihan untuk Anda. Menerima hukuman mati dengan disaksikan oleh banyak orang atau meminum obat ini dan mati karena penyakit jantung.”

Dorothy tidak percaya apa yang baru saja ia dengar. Pria muda di depannya benar-benar menginginkan kematiannya. Seharusnya putranya tidak menyelamatkan pria tidak tahu berterima kasih ini.

shope: Skuyajalh.id

38. Mati Dalam Diam

"Namun, saat ini kondisi Ratu Charlotte sedang hamil dan tidak akan baik baginya jika

mendapatkan guncangan dengan melihat neneknya di hukum mati." Xinlaire masih sedikit memikirkan Charlotte, tapi percayalah ia bukan sedang bermurah hati pada Dorothy. "Akan lebih baik bagi Anda untuk mati karena serangan jantung, dengan begitu Ratu Charlotte tidak akan begitu dirugakan, dan rakyat Allegra juga tidak akan tahu bahwa ibu dari Perdana Menteri dan nenek dari Ratu telah melakukan kejahatan serius."

Wajah Dorothy terlihat semakin suram, alih-alih memikirkan Charlotte dan Aegis, Xinlaire memaksanya untuk mati dalam diam.

"Kau hanya memiliki waktu sampai besok pagi, Nyonya Dorothy, jika kau tidak meminum obat itu maka artinya kau memilih di eksekusi di depan rakyat Allegra dan dikenang sebagai pendosa." Xinlaire telah selesai. Ia yakin bahwa Dorothy pasti akan memilih meminum obat yang ia berikan. Dorothy adalah wanita bangsawan, bagaimana mungkin dia sudi dikenang sebagai penjahat.

“Yang Mulia, bawa kembali hadiah dari Anda!” Dorothy tidak ingin mengurusi kepala Matthew.

Xinlaire melihat kepala Matthew di lantai. “Dia bukan orangku, Nyonya Dorothy. Sebaiknya kau yang mengurusnya sendiri.” Kemudian Xinlaire pergi.

Dorothy merasa dadanya mulai sakit begitu juga dengan kepalanya.

Seperginya Xinlaire, Dorothy segera memasukan kepala Matthew kembali ke dalam kotak. Jika ada pelayannya yang melihat kepala Matthew maka itu akan menjadi masalah.

Pelayan Dorothy masuk. Ia mendekati majikannya untuk melayani wanita tua itu lagi.

Dorothy mencoba sebisa mungkin untuk bersikap seperti biasa agar pelayannya tidak curiga bahwa ia dan Xinlaire terlibat dalam perseteruan tadi.

“Yang Mulia Raja sangat perhatian pada Yang Mulia Ratu, keduanya memang pasangan yang sangat serasi.” Pelayan itu mencoba menyenangkan hati Dorothy.

Darah Dorothy semakin mendidih karena ucapan sang pelayan, tapi ia tidak bisa mengatakan yang sebenarnya.

"Aku merasa sedikit lelah, keluarlah, aku akan istirahat."

Pelayan tidak merasa aneh, sebelumnya Dorothy memang sedikit tidak enak badan.

"Baik, Nyonya." Pelayan itu mundur lalu berbalik keluar dari ruangan itu.

Dorothy kembali memikirkan ucapan Xinlaire. Ia tidak bisa memberitahu putranya tentang apa yang terjadi karena putranya pasti akan datang memohon pada Xinlaire.

Xinlaire adalah pria yang kejam, ia telah membunuh ribuan orang dengan tangannya sendiri. Pria itu jelas tidak akan mengampuninya. Pada akhirnya ia masih akan menerima hukuman mati di depan semua orang. Anak dan cucunya akan dicecar oleh banyak orang, juga namanya akan dikenang sebagai penjahat.

Kepala Dorothy seperti akan meledak, dadanya saat ini terasa sangat sesak seperti ada batu besar yang menghimpit di sana. Ia tidak memiliki pilihan lain selain meminum obat dari Xinlaire.

Dorothy tidak menyangka jika ini adalah akhir dari hidupnya. Ia pikir bahwa di masa tuanya ia akan menikmati kemuliaan sebagai nenek ratu Allegra, tapi ternyata ia salah. Ia harus mati bahkan sebelum melihat cicitnya lahir.

Tatapan Dorothy beralih ke kotak hitam yang berisi kepala Matthew. Ia harus menyingkirkan kepala pengkhianat itu terlebih dahulu.

Dorothy pergi ke belakang kamarnya, wanita itu memasukan kotak hitam yang ia bawa ke tempat pembakaran.

**

Malam ini Xinlaire kembali tidur dengan Charlotte. Pria itu terus mengikuti keinginan Charlotte yang ingin berdekatan dengannya.

"Yang Mulia, bisakah Anda memberi saya pelukan? Saya kesulitan untuk tidur." Charlotte kembali memanfaatkan kondisinya untuk mendapatkan kasih sayang Xinlaire.

Xinlaire menatap Charlotte sejenak, pria itu tidur bersebelahan dengan Charlotte tanpa ada

Scanned with CamScanner

satu pun dari anggota tubuh mereka yang saling menyentuh.

Saat tidru dengan Charlotte, Xinlaire hanya seperti balok kayu. Tidak memiliki keinginan untuk melakukan sentuhan intim sama sekali. Sangat berbeda dengan ketika ia bersama Raylene, bahkan tanpa diminta ia akan memeluk Raylene.

Namun, kali ini karena permintaan Charlotte, ia harus mencoba untuk memeluk wanita itu.

"Maafkan saya karena kelancangan saya, Yang Mulia. Saya akan mencoba tidur lagi. Selamat malam, Yang Mulia." Charlotte mencoba membuat Xinlaire merasa bersalah padanya.

Xinlaire tidak ingin membuat Charlotte merasa buruk, pria itu kemudian menarik Charlotte ke dalam pelukannya.

Senyum mengembang di wajah Charlotte. "Pelukan Anda sangat nyaman, Yang Mulia."

"Tidurlah."

"Baik, Yang Mulia."

Sekarang yang tidak bisa tidur bukan Charlotte melainkan Xinlaire. Ia memiliki keinginan untuk segera melepaskan Charlotte, rasanya begitu tidak

nyaman. Namun, ia memaksakan dirinya untuk bertahan lebih lama lagi sampai Charlotte benar-benar tertidur.

Setelah memastikan Charlotte sudah tidur nyenyak, Xinlaire melepaskan pelukannya secara perlahan. Pria itu kini keluar dari kamarnya. Ia memandangi langit malam yang gelap, tidak ada bintang ataupun bulan di sana. Mungkin sebentar lagi akan hujan.

Xinlaire sangat ingin mengunjungi Raylene, tapi jika ia meninggalkan Charlotte dan Charlotte menyadari hal itu, maka ia mungkin akan melukai perasaan Charlotte. Saat ini sangat penting untuk menjaga perasaan Charlotte agar tetap bahagia dan tidak tertekan, dengan begitu janin yang ada di kandungan ratunya itu akan sehat dan tumbuh dengan baik.

Xinlaire mengela napas berat. Ia berada sangat dekat dengan Raylene, tapi terasa begitu jauh sehingga ia tidak bisa mendatangi wanita itu.

Cukup lama Xinlaire berada di luar kamarnya, ia kemudian masuk dan kembali berbaring di ranjang. Pria itu tidur seperti balok kayu lagi.

**

"Perdana Menteri, Nyonya Besar, Nyonya Besar." Pelayan Dorothy tergagap ketika ia bicara dengan Aegis. Wanita berusia empat puluhan tahun itu tampak ketakutan.

"Apa yang terjadi pada Ibu?"

"S-saya hendak membangunkan Nyonya Besar, tapi Nyonya Besar tidak kunjung bangun. Saat saya menyentuh tangan Nyonya Besar, tangannya sangat dingin. Saya memeriksa napas Nyonya Besar, tapi Nyonya Besar t-tidak bernapas."

Setelah mendengar apa yang dikatakan oleh pelayannya. Aegis segera melangkah menuju ke kamar ibunya dengan cemas. Dadanya berdetak tidak enak.

Sesampainya di kamar ibunya, Aegis segera mendekati ibunya yang terbaring kaku di ranjang.

"Bu! Ibu!" Aegis memanggil ibunya dengan cemas. Seperti yang dikatakan oleh pelayannya, tangan ibunya sudah sangat dingin.

Aegis meletakan jarinya di depan hidung ibunya, mencoba merasakan napas sang ibu.

Namun, ia tidak merasakan napas ibunya sama sekali. Ia kemudian memeriksa denyut nadi, dan ia mendapatkan hasil yang sama.

"Cepat panggil tabib!" seru Aegis dengan suara keras.

Pelayan yang mendengar segera memanggil tabib sesuai dengan perintah Aegis.

Beberapa waktu kemudian tabib datang, Aegis menyadari bahwa ibunya sudah tiada, tapi ia masih berharap tabib berkata lain.

Tabib telah memeriksa denyut nadi Dorothy. Pria itu menghela napas pelan. Ia tidak suka menyampaikan kabar duka seperti ini, tapi ia tetap harus menyampaikannya karena itu adalah tugasnya sebagai tenaga medis. "Perdana Menteri, Nyonya Dorothy telah tiada."

Aegis terhuyung ke belakang. Pria ini sangat menyayangi ibunya, ia tidak siap kehilangan wanita itu, terlebih kematian ibunya terlalu mengejutkan baginya, kemarin mereka masih makan malam bersama, dan ibunya tampak baik-baik saja.

Utusan dari kediaman Aegis pergi ke istana untuk memberikan kabar pada Charlotte mengenai kematian Dorothy.

"Yang Mulia, Nyonya Besar telah meninggal." Orang kepercayaan Aegis mengatakannya dengan hati-hati agar tidak mengejutkan Charlotte.

Wajah Charlotte menegang. "Tidak mungkin!"

"Yang Mulia, harap tenangkan diri Anda."

"Katakan bahwa itu tidaklah benar!" Charlotte begitu terkejut.

"Maafkan saya, Yang Mulia. Nyonya Dorothy benar-benar telah tutup usia."

Charlotte tiba-tiba kehilangan seluruh kekuatannya, wanita itu jatuh tidak sadarkan diri.

"Yang Mulia!" Leeza segera memegangi Charlotte.

**

Xinlaire segera datang ke kediaman ratunya setelah mendengar bahwa Charlotte tidak sadarkan diri.

"Bagaimana kondisi Selir Raylene?" Xinlaire bertanya pada tabib. Entah sudah berapa kali tabib

datang untuk memeriksa Charlotte dalam beberapa waktu terakhir ini.

"Yang Mulia Ratu sangat terkejut sehingga ia jatuh tidak sadarkan diri. Kondisinya saat ini tidak terlalu baik, tapi itu tidak mengancam nyawanya dan juga janin di kandungannya. Namun, jika Yang Mulia Ratu berada dalam kesedihan berlarut-larut, itu akan memiliki efek terhadap kandungannya dan mungkin bisa menyebabkan keguguran. Yang Mulia tolong damping Yang Mulia Ratu agar ia tidak terpuruk." Tabib menjelaskan.

"Aku mengerti," balas Xinlaire. "Tetap di sini untuk memantau kondisi Yang Mulia Ratu."

"Baik, Yang Mulia."

"Aku akan pergi ke kediaman Perdana Menteri. Jika Yang Mulia Ratu terjaga dan ingin pergi ke kediaman orangtuanya segera antarkan dia." Xinlaire berpesan pada Leeza.

"Baik, Yang Mulia."

Setelahnya Xinlaire meninggalkan tempat itu. Ia pergi ke kediaman perdana menteri untuk menyampaikan belasungkawa.

Dorothy benar-benar tidak mengecewakannya, wanita tua itu memilih untuk mengakhiri hidupnya sendiri daripada di permalukan di depan banyak orang.

shope: Skuyajalh.id

39. Tujuanmu Awalmu Adalah Jantungku

Satu bulan berlalu setelah kematian Dorothy yang disebabkan oleh serangan jantung. Saat ini keluarga Aegis telah perlahan-lahan bangkit dari rasa kehilangan. Meski pukulan yang mereka dapatkan sangatlah besar, tapi mereka sudah mengikhlaskan kepergian Dorothy yang terlalu tiba-tiba.

Selama satu bulan ini Charlotte selalu ditemani oleh Xinlaire. Wanita itu sangat sedih atas kematian neneknya, dalam satu minggu awal kematian neneknya, Charlotte menangis beberapa kali.

Hubungan Charlotte dan neneknya sangat dekat, itulah sebabnya Charlotte menangis setiap kali mengingat neneknya.

Kondisi kehamilannya sempat terganggu karena kesedihan yang dialami olehnya. Xinlaire yang tidak ingin hal buruk terjadi pada janin di kandungan Charlotte, akhirnya lebih sering ada di sisi Charlotte.

Charlotte yang menikmati perhatian Xinlaire, akhirnya terus bertingkah seolah-olah ia masih merasa kehilangan neneknya. Namun, Charlotte tahu bahwa ia tidak bisa menggunakan cara ini

untuk terus mendapatkan perhatian lebih dari Xinlaire. Suatu hari Xinlaire mungkin akan muak dengan sikap rapuhnya.

Sementara itu selama satu bulan ini Raylene tidak bisa menyelesaikan dendamnya dengan Charlotte karena Charlotte selalu berada di sekitar Xinlaire ketika malam hari tiba.

Sangat tidak mungkin baginya untuk membunuh Charlotte ketika Charlotte bersama Xinlaire, ia jelas tahu bahwa kemampuannya tidak sebaik Xinlaire.

Raylene ingin mengakhiri segalanya dengan cepat, tapi tampaknya ini akan memakan waktu lebih lama.

"Selir Raylene, Yang Mulia Raja sedang berjalan ke sini sekarang." Nora memberitahu Raylene.

Sudah satu bulan Xinlaire tidak mendatanginya, dan hari ini pria itu datang. Sepertinya pria itu sudah mulai bosan, dan ingin bermain-main lagi dengan mainannya.

Beberapa detik kemudian Xinlaire sudah ada di depan Raylene.

“Tidak memberi salam pada suamimu, Selir Raylene?” Xinlaire menatap Raylene dengan seksama. Selama satu bulan ia tidak melihat Raylene sama sekali, ia begitu merindukan wanita ini.

Raylene mengangkat wajahnya, menatap Xinlaire. Xinlaire sudah tampan dengan tampilan yang dingin dan perkasa, ditambah dengan sinar matahari pagi yang menyinarinya membuat pria itu terlihat semakin menawan dan indah. Tidak heran jika siapa saja yang melihat wajah tampan ini akan jatuh hati.

“Selamat pagi, Yang Mulia. Selir Raylene memberi salam pada Anda.” Raylene berkata dengan acuh tak acuh.

Dua sudut bibir Xinlaire terangkat. Ia masih senang meski Raylene menyapanya dengan enggan.

“Ganti pakaianmu dan ikut aku berburu.” Xinlaire sudah sangat lama tidak menghabiskan waktu dengan Raylene, jadi hari ini ia ingin berdua saja dengan Raylene. Di masa lalu mereka sering berburu untuk mengasah kemampuan memanah Raylene.

“Selir Raylene, silahkan.” Vivian bersuara sesaat kemudian.

Raylene tidak memiliki pilihan untuk menolak, jadi ia segera berganti pakaian dibantu oleh Vivian dan Nora.

Sekarang ia mengenakan pakaian seperti laki-laki, pakaian seperti ini mempermudah dirinya dalam berburu.

Setelahnya mereka pergi ke hutan tempat perburuan, Xinlaire menaiki kuda hitamnya, sementara Raylene, wanita itu menaiki kudanya yang sudah sangat lama tidak pernah ia rawat.

Sejak kematian orangtuanya, Raylene telah kehilangan minat dalam segala hal, ia bahkan tidak merawat kuda yang dulunya hampir setiap minggu akan ia periksa keadaannya.

Xinlaire dan Raylene telah sampai di hutan setelah lebih dari satu jam menunggang kuda.

Xinlaire membawa serta pasukan bayangan bersamanya untuk berjaga-jaga.

“Selir Raylene, milik Anda.” Vivian menyerahkan busur panah dan anak panah pada Raylene.

Raylene melihat busur panah itu, itu adalah hadiah dari Xinlaire untuknya. Dahulu benda ini adalah salah satu benda kesayangannya. Dia selalu menyayangi apapun yang diberikan oleh Xinlaire untuknya.

Namun, sekarang semua perasaan itu sudah lenyap. Semua pemberian Xinlaire terhadapnya digunakan untuk menipunya. Tidak ada ketulusan sama sekali di dalam sana.

Raylene mengambil busur panah itu, ia tidak akan mengingat hal-hal sentimentil itu lagi.

Perburuan dimulai, Xinlaire dan Raylene mulai mencari mangsa, mereka berdua berpisah dengan masing-masing diikuti oleh penjaga bayangan.

Raylene melihat buruan pertamanya, itu adalah seekor rusa berukuran sedang. Wanita itu mengambil anak panah, meletakannya di busur, menarik kemudian melepaskan hingga anak panah melesat dengan kuat dan cepat.

Panah itu tepat mengenai perut rusa, Raylene mendapatkan satu hewan buruannya.

Xinlaire tersenyum kecil melihat keberhasilan Raylene. Wanitanya memang tidak sama dengan kebanyakan putri lainnya di mana mereka hanya

belajar tentang menyulam, bermain musk, menari dan lainnya.

Raylene adalah gambaran wanita yang paling sempurna di mata Xinlaire. Bukan hanya memiliki paras cantik dan tubuh yang indah, tapi juga memiliki kemampuan berperang yang baik.

Banyak pria sangat senang dengan istri yang pandai membuat senang di atas ranjang, tapi Raylene tidak hanya memiliki kepandaian itu, tapi ia juga bisa dibawa ke medan perang dan mereka bisa berperang bersama.

Salah satu alasan kenapa Xinlaire mengajarkan Raylene beladiri adalah karena ia ingin Raylene bisa menemaninya pergi ke mana saja tanpa mengkhawatirkan Raylene terlalu berlebihan karena mampu menjaga dirinya sendiri.

Xinlaire mengarahkan pandangannya ke tempat lain, ia melihat tanduk rusa, pria itu bergerak cepat. Panah melesat dan tepat mengenai sasaran.

Tampaknya hari ini Xinlaire dan Raylene akan mendapatkan banyak hewan buruan.

Waktu berlalu, Raylene kembali menarik tali busur panahnya, tapi kali ini wanita itu

mengarahkannya ke Xinlaire yang berada tidak begitu jauh darinya.

"Yang Mulia!" Domenico berteriak saat Raylene hendak melepaskan anak panah.

Xinlaire bukannya tidak menyadari bahwa Raylene mengarahkan anak panah padanya, tapi tepat sebelum Raylene melepaskan anak panah itu, Raylene menggeser sedikit arah bidikannya. Xinlaire tentu menyadari hal itu.

Anak panah melesat, Xinlaire tidak menghindar meski anak panah tampak mengarah ke padanya. Ia tahu bahwa tujuan anak panah itu bukan dirinya. Raylene adalah pemanah yang hebat, dia tidak akan melakukan kesalahan seperti tidak tepat sasaran.

Xinlaire menggerakan kudanya, memutar ke belakang. Sekarang ia bisa melihat seekor rusa telah terkena anak panah Raylene tadi.

Domenico, Vivian dan penjaga bayangan yang lain juga melihat ke arah rusa yang sudah terbaring di rumput dengan darah yang membasahi tubuhnya.

Mereka telah salah mengira bahwa Raylene mencoba untuk membunuh raja mereka.

Xinlaire mengerahkan kudanya mendekat ke arah Raylene. “Kenapa kau tidak melepaskan anak panahmu padaku? Yang aku lihat tujuan awalmu adalah jantungku.”

Raylene menatap Xinlaire acuh tak acuh. “Untuk apa melakukan hal yang sia-sia. Kau bisa menghindari anak panahku.”

“Siapa yang tahu? Mungkin saja tadi adalah kesempatan terbaikmu untuk membunuhku.” Xinlaire sedih ketika ia mengucapkan kalimat ini. Ia tidak ingin mati, ia ingin terus melihat Raylene, tapi jika ia harus mati maka ia hanya mengizinkan Raylene yang mengambil nyawanya. Maka dengan begitu mungkin akan bisa mengobati sedikit kebencian Raylene terhadapnya, juga karena ia berutang begitu banyak terhadap Raylene.

Raylene menganggap kata-kata Xinlaire sebagai omong kosong. Mana mungkin Xinlaire akan mengizinkan ia membunuh pria itu. Jika di antara ia dan Xinlaire ada salah satu yang tewas, maka itu pasti dirinya. Xinlaire adalah pria yang kejam, dia bisa membunuh siapapun termasuk dirinya.

Raylene tidak menanggapi kata-kata Xinlaire lagi, ia kembali memerintahkan kudanya untuk bergerak menjauh dari Xinlaire.

Xinlaire segera menyusul Raylene, saat kudanya sudah berada sangat dekat dengan kuda Raylene, ia segera berpindah ke kuda Raylene.

Dadanya kini menempel dengan punggung Raylene. Tangan pria itu langsung melingkari perut ramping Raylene.

Xinlaire bisa merasakan tubuh Raylene menegang sesaat. "Berpegangan erat, Selir Raylene. Mari berburu bersama." Xinlaire berbisik lembut di belakang Raylene.

Jantung Raylene berdebar tidak menyenangkan, Raylene kembali mengutuk dirinya sendiri. Untuk apa sebenarnya jantungnya berdebar seperti ini?

Apakah dia begitu putus asa dan gila sehingga jantungnya masih berdebar seperti ini hanya karena tipu daya Xinlaire.

Bangun Raylene! Kau telah kehilangan segalanya karena terperdaya oleh segala perlakuan Xinlaire terhadapmu. Raylene mencoba untuk menyadarkan dirinya sendiri.

Kuda Raylene terus bergerak mengikuti arahan dari Xinlaire yang saat ini memegang tali kekang kuda itu. Mata Xinlaire yang tajam melihat keberadaan rusa. Pria itu melepaskan tali kekang yang tadi ia pegang. Ia mengarahkan busur panahnya ke arah sasaran.

Tangannya yang lain mengambil anak panah, ia menggerakan tangannya memeluk tubuh Raylene. Menarik tali busur lalu kemudian melepaskan anak panahnya dengan cepat, kuat dan terarah.

Raylene mengambil alih kuda agar kuda yang ia tunggangi tidak kehilangan kendali.

Dalam hal ini, Raylene dan Xinlaire bekerja sama dengan sangat baik.

Xinlaire tersenyum kecil. “Kita mendapatkan hewan buruan kita, Selir Raylene.”

Tadinya Raylene ingin sedikit menikmati perburuan hari ini, tapi dengan Xinlaire yang bersikap seperti ini ia hanya ingin mengakhiri perburuan ini lebih cepat.

Ia bukannya takut akan kembali jatuh cinta lagi pada Xinlaire dengan trik-trik seperti ini, tapi hatinya sangat tidak nyaman.

Ia membenci Xinlaire, itu adalah hal yang ia yakini, tapi jantungnya berdebar setiap kali Xinlaire bergerak di dekatnya. Ia tidak ingin dikhianati oleh perasaannya sendiri karena hal itu akan membuatnya merasa sangat jijik pada dirinya sendiri.

shope: Skuyajalh.id

40. Menjebaknya Sekali Lagi

Sementara itu di istana, Charlotte baru saja menerima kabar dari Leeza bahwa ternyata Xinlaire pergi berburu dengan Raylene.

Charlotte mulai menggila memikirkan Xinlaire berduaan dengan Raylene. Bahkan dalam kondisinya seperti ini pun Xinlaire masih tetap saja pergi ke Raylene.

Tidak, ia tidak bisa membiarkan hal ini terjadi. Sekarang neneknya sudah tiada, ia harus menyingkirkan Raylene dengan tangannya sendiri.

Namun, saat ini ia juga tidak bisa membunuh Raylene karena Raylene dijaga oleh Vivian ke mana pun Raylene pergi. Selain itu juga ada kemungkinan bahwa Xinlaire menyertakan penjaga bayangan di sekitar Raylene.

Charlotte memutar otaknya, apa yang harus ia lakukan agar Raylene benar-benar mati kali ini.

Setelah berpikir cukup lama, Charlotte menemukan caranya. Wajah wanita itu tampak begitu licik dan kejam. Ia yakin dengan rencananya kali ini Raylene pasti akan tersingkir,

tidak hanya itu Xinlaire sendirilah yang akan memberikan hukuman mati pada Raylene.

"Raylene, kau pasti akan mati kali ini!" Charlotte begitu yakin dengan rencananya. Jika ia tidak bisa membunuh Raylene, maka ia akan membuat seolah-olah Raylene mencoba untuk membunuhnya dan juga janin di dalam perutnya.

Dengan begitu Xinlaire pasti akan memberikan hukuman mati pada Raylene, meski pria itu sangat mencintai Raylene dia tidak akan bisa mengabaikan apa yang dilakukan oleh Raylene terhadap calon anak mereka.

Sebelumnya Xinlaire sangat marah karena Raylene menggugurkan janin di perutnya, dan Xinlaire pasti akan lebih marah lagi jika Raylene juga mencoba membunuh janin di perutnya.

Bahkan jika kasih sayang Xinlaire terhadap Raylene teramat besar, Xinlaire tidak akan bisa mengatasi desakan dari para pejabat istana untuk memberikan hukuman sesuai denan peraturan istana, yaitu hukuman mati.

Charlotte tidak segan untuk membahayakan janin di perutnya agar bisa menyingkirkan Raylene. Jika calon anaknya cukup kuat maka dia

pasti bisa bertahan, tapi jika calon anaknya pada akhirnya tidak terselamatkan maka itu adalah pengorbanan untuk membantu ibunya menjadi satu-satunya wanita sang ayah.

Ia bisa memiliki anak lagi nanti, yang terpenting baginya adalah menyingkirkan Raylene untuk selama-lamanya, dengan begitu ia bisa hidup dengan tenang tanpa dibayang-bayangi oleh Raylene lagi.

Bagi Charlotte, kehilangan anaknya ditukar dengan kematian Raylene, itu sangat sepadan. Namun, akan lebih baik jika calon anaknya bisa bertahan, dengan begitu ia tidak perlu berusaha keras untuk hamil lagi.

shopee.co.id

**

Keesokan paginya, Charlotte pergi ke paviliun Raylene. Wanita itu akan menjalankan rencana yang sudah ia susun semalam.

Raylene yang sedang berada di taman, segera memberi salam pada Charlotte ketika Charlotte menghampirinya.

“Mari bicara berdua,” seru Charlotte pada Raylene.

Raylene tidak penasaran apa yang ingin dibicarakan oleh Charlotte padanya, tapi ia masih mengikuti Charlotte yang saat ini melangkah menuju ke atas jembatan.

Keduanya kini berada di atas jembatan, sementara pelayan Charlotte berada di bawah anak tangga. Begitu juga dengan Vivian dan Nora.

“Nona Vivian, tolong siapkan teh dan cemilan untuk Yang Mulia Ratu dan Selir Raylene.” Leeza meminta tolong pada Vivian yang merupakan pengelola paviliun Raylene.

“Ya.” Vivian segera pergi menuju ke dapur. Saat ini ratu sedang hamil, jadi ia perlu memastikan keamanan the dan cemilan untuk ratunya.

“Aku dengar kau pergi berburu dengan Yang Mulia Raja kemarin.” Charlotte mulai bicara.

“Tidak usah berbasa-basi, Yang Mulia. Katakan saja apa tujuanmu datang ke sini.” Raylene langsung pada intinya.

Charlotte tersenyum kecil. “Kau ingin tahu apa tujuanku datang ke sini, bukan? Kemarilah, mendekat padaku.”

Raylene mengerutkan keningnya, apa sebenarnya yang diinginkan oleh Charlotte. Ia mendekat pada Charlotte, lalu kemudian hal yang tidak diduga oleh Raylene terjadi.

“Yang Mulia Ratu!” teriakan Leeza pecah ketika melihat tubuh Charlotte berguling di tangga.

Semuanya terjadi begitu cepat, tidak banyak pelayan yang memperhatikan apa yang terjadi. Mereka hanya melihat saat ini Charlotte telah berada di anak tangga terakhir.

“Yang Mulia! Yang Mulia!” Leeza segera meraih tubuh Charlotte.

Charlotte merasakan sakit di perutnya. “Perutku sakit.”

“Siapapun panggil tabib!” Leeza berteriak sekali lagi.

Bawahan Leeza segera bergerak memanggil tabib dengan cemas, sementara pelayan lainnya pergi melapor pada Xinlaire.

“Penjaga!” Leeza memanggil penjaga.

Dua prajurit datang dengan segera. “Bawa Yang Mulia Ratu ke dalam.”

Salah satu prajurit segera melakukan perintah Leeza. Tempat tinggal Charlotte cukup jauh dari paviliun Raylene, jadi Charlotte dibawa ke tempat istirahat terdekat.

Prajurit membaringkan Charlotte di atas ranjang Raylene.

Leeza segera memegangi tangan Charlotte dengan penuh perhatian. “Yang Mulia bertahanlah, tabib akan segera datang.”

Vivian yang tadinya berada di dapur, segera meninggalkan dapur setelah mendengar keributan.

“Apa yang terjadi pada Yang Mulia Ratu?” Vivian bertanya pada Leeza.

“Selir Raylene mendorong Yang Mulia Ratu dari atas jembatan.” Leeza segera menuduh Raylene.

Vivian tidak tahu apakah ia harus mempercayai perkataan Leeza atau tidak. Saat ini tatapannya terarah pada Raylene yang juga berada di ruangan itu.

Setelah mendengar ucapan Leeza kini Raylene tahu apa maksud kedatangan Charlotte. Wanita

licik itu ingin menjebaknya sekali lagi, dan kali ini Charlotte tidak segan mengorbankan janin di dalam perutnya sendiri untuk menyingkirkannya. Kekejaman Charlotte tidak perlu dipertanyakan lagi.

Tidak hanya Raylene, Nora juga takjub dengan kekejaman Charlotte. Ia ada di dekat Leeza tadi, ia melihat dengan jelas bahwa Charlotte sengaja menjatuhkan dirinya sendiri.

Tubuh Charlotte berkeringat dingin, sakit di perutnya semakin tidak tertahankan. Wanita itu mulai merasa ada yang mengalir di pahanya.

"Sakit! Perutku sangat sakit!" Charlotte merintih kesakitan.

"Yang Mulia, tolong bertahanlah." Wajah Leeza tampak sangat cemas.

Namun, rasa sakit menyiksa Charlotte hingga wanita itu kehilangan kesadarannya.

Seluruh orang yang ada di sana menjadi sangat cemas, kecuali Raylene dan Nora, mereka berdua tampak sangat tenang.

Beberapa saat kemudian tabib datang, dan langsung memeriksa Charlotte. Kening tabib itu

berkeringat dingin setelah mengetahui kondisi Charlotte.

Tidak berselang lama, Xinlaire datang. Wajah pria itu tidak terlihat baik.

"Tabib apakah Ratu baik-baik saja?" tanya Xinlaire.

Tabib berkeringat dingin, pria itu segera bersujud. "Yang Mulia, Yang Mulia Ratu mengalami keguguran."

Xinlaire menghadapi pukulan yang sama sekali lagi, ia kehilangan calon anggota keluarganya untuk yang kedua kalinya.

Aura di ruangan itu sangat suram, seolah-olah awan gelap sedang berada di dalam sana.

"Keadaannya saat ini tidak terlalu baik, saya harus segera menanganinya agar tidak mengancam nyawanya." Tabib melanjutkan.

"Kosongkan ruangan ini!" Xinlaire memberi perintah pada semua orang di sana agar tabib dan asistennya bisa bekerja dengan baik.

Semua orang keluar dari kamar Raylene, kini mereka berpindah ke ruangan lain.

"Jelaskan padaku apa yang terjadi pada Yang Mulia Ratu!" Xinlaire menatap orang-orang di

depannya dengan tajam. Pria ini diliputi oleh kemarahan sekarang, jika saja ia dalam medan perang ia pasti telah membunuh ratusan orang dengan kemarahan seperti ini.

"Ampuni hamba, Yang Mulia. Ini semua adalah karena hamba gagal menjaga Yang Mulia Ratu." Leeza segera berlutut. Wanita itu tampak menyesal dan sedih.

"Aku tidak membutuhkan penyesalanmu! Katakan bagaimana Yang Mulia Ratu bisa berakhir seperti ini!"

"Yang Mulia Ratu didorong oleh Selir Raylene." Leeza menjawab dengan jelas.

Senyum mengejek tampak di wajah Raylene, ia memasukan Leeza ke dalam daftar pembalasan dendamnya. Lihat saja, ia pasti akan membunuh pelayan licik ini.

Tatapan tajam Xinlaire kini terarah pada Raylene. "Selir Raylene, apakah itu benar?"

"Aku tidak melakukannya." Raylene menolak untuk mengakui kali ini. Tidak ada yang harus ia lindungi, jadi ia tidak akan mengakui kesalahan yang tidak ia perbuat.

"Selir Raylene, saya melihat dengan mata saya sendiri bahwa Anda yang telah mendorong Yang Mulia Ratu!"

Nora segera berlutut. "Yang Mulia Raja, Selir Raylene tidak mendorong Yang Mulia Ratu. Yang Mulia Ratu terjatuh sendiri."

"Dia berbohong, Yang Mulia. Pelayan lain bisa bersaksi bahwa Selir Raylene yang mendorong Yang Mulia Ratu!" seru Leeza.

Ia tidak yakin apakah ada pelayan yang melihatnya, tapi para pelayan dari istana ratu pasti akan mengatakan hal yang sama dengannya. Dan pelayan baru di kediaman selir Raylene, pasti tahu ke mana mereka harus berpihak.

Semua pelayan yang ada di taman kini berbaris rapi, mereka tidak melihat apapun karena selama Raylene dan Charlotte berbicara kepala mereka tertunduk ke bawah.

"Katakan apa yang kalian lihat!"

"Maafkan saya, Yang Mulia. Saya tidak melihat apakah Selir Raylene mendorong Yang Mulia Ratu atau tidak, tapi saya melihat ketika Yang Mulia Ratu berguling di tangga, Selir Raylene berdiri sangat dekat dengan tangga."

Salah satu pelayan Raylene memberikan kesaksian sesuai dengan apa yang ia lihat.

Dua pelayan Raylene yang lain juga memberikan jawaban yang sama, hanya Nora yang berani mengatakan bahwa Charlotte jatuh sendiri. Sementara Vivian, ia tidak bisa memberikan kesaksian karena saat itu sedang berada di dapur.

"Ratu Charlotte tidak mungkin jatuh sendiri karena dia sangat berhati-hati menjaga calon penerus tahta di dalam kandungannya!" Leeza berkata dengan kesal. "Yang Mulia Raja, Selir Raylene sangat membenci Anda karena telah membunuh seluruh anggota keluarganya, Selir Raylene memiliki motif yang sangat kuat karena ia ingin membalas dendam pada Anda. Dia bisa membunuh janinnya sendiri, tentu saja dia bisa melakukannya terhadap Yang Mulia Ratu."

Apa yang dikatakan oleh Leeza sangat masuk akal, selain itu kesaksian dari para pelayan juga lebih memberatkan Raylene. Mereka tidak melihat dengan pasti, tapi posisi Raylene sangat dekat dan memungkinkan untuk mendorong Charlotte.

Di tengah suasana yang memanas itu, Aegis datang. Pria itu melangkah dengan tergesa. Ia telah mendengar apa yang dikatakan oleh Leeza tadi.

"Apa yang terjadi pada Ratu Charlotte, Yang Mulia?" Aegis bertanya pada Xinlaire.

"Ratu Charlotte mengalami keguguran, saat ini tabib sedang menanganinya," jawab Xinlaire.

"Selir Raylene, Anda benar-benar keji seperti Ayah Anda! Bagaimana bisa Anda membunuh janin tidak berdosa yang tidak melakukan apapun pada Anda!" Aegis menatap Raylene dengan tajam, pria itu sangat marah sekarang. Ia tidak menyangka sama sekali bahwa Raylene akan menjadi begitu jahat.

Aegis segera bersujud di depan Xinlaire. "Yang Mulia Raja, Anda harus memberi keadilan pada putriku dan calon cucuku yang saat ini sudah tiada. Selir Raylene harus mendapatkan hukuman mati!"

Leeza juga ikut bersujud begitu juga dengan pelayan lainnya. "Berikan keadilan pada Yang Mulia Ratu!" Mereka semua berseru mendesak Xinlaire.

Xinlaire kembali mengalihkan tatapannya pada Raylene yang tampak begitu tenang sekarang. "Selir Raylene, kau benar-benar kejam! Bagaimana bisa kau membunuh janin yang tidak bersalah! Bagaimana bisa!" Xinlaire telah kehilangan kesabarannya.

Hatinya sangat sakit. Ia kehilangan calon anaknya, dan yang membunuhnya adalah wanita yang paling ia cintai. Raylene tidak hanya melakukannya satu kali, tapi dua kali. Satu kali ia bisa memaafkan Raylene, tapi yang kedua ini bagaimana ia bisa memaafkannya lagi. Raylene terlalu tidak memiliki hati.

"Jika kau sangat membenciku, kau hanya harus melampiaskan kebencianmu padaku, bukan pada janin-janin tidak berdosa itu! Kau benar-benar keji seperti ayahmu!" tambah Xinlaire. Pria itu memiliki keinginan untuk mencekik Raylene sekarang.

"Penjaga! Bawa Selir Raylene ke penjara!" Kali ini Xinlaire tidak lagi mengirim Raylene ke istana dingin, tapi ke penjara.

"Yang Mulia, Selir Raylene tidak bersalah!" Nora berlutut.

Dua penjaga segera mendekat ke Raylene, mereka hendak memegangi tangan Raylene.

“Jangan berani-berani menyentuhku!” Raylene memperingati dua penjaga itu. Kali ini dia harus mengecewakan Charlotte karena dia tidak akan mendapatkan hukuman mati.

41. Tidak Adil

shope: Sinarjalh.id

"Aku tidak mendorong Yang Mulia Ratu!" Raylene menatap Xinlaire dengan serius. "Aku bisa membuktikan diriku tidak bersalah."

Ruangan itu menjadi hening setelah Raylene bicara. Xinlaire melihat Raylene begitu gigih saat

ini, mungkinkah Raylene benar-benar tidak melakukannya?

"Kalau begitu buktikan!" seru Xinlaire.

Raylene kini mengarahkan pandangannya ke Leeza, satu-satunya saksi yang melihat ia mendorong Charlotte.

"Kau mengatakan bahwa aku yang mendorong Yang Mulia Ratu, sekarang tunjukan pada semua orang yang ada di sini bagaimana aku mendorong Yang Mulia Ratu!"

Leeza tidak mengerti kenapa Raylene memintanya untuk melakukan adegan ulang saat Raylene mendorong Charlotte, apa sebenarnya yang direncanakan oleh Raylene?

Leeza sedikit ragu, tapi ia masih memperagakan apa yang diminta oleh Raylene karena jika ia tidak melakukannya maka ia akan dianggap berbohong.

Seorang pelayan berdiri di depan Leeza sebagai pengganti Charlotte. Leeza mulai mengarang seperti apa Raylene mendorong Charlotte. Wanita itu mengangkat kedua tangannya, lalu mendorong dada bagian atas pelayan di depannya dengan kuat.

Senyum kecil tampak di wajah Raylene, Leeza memperagakannya dengan sangat percaya diri. Wanita itu tidak tahu bahwa apa yang ia lakukan akan menjadi boomerang untuk dirinya sendiri.

"Kau yakin seperti itu aku mendorong Yang Mulia Ratu?" Raylene berkata dengan dingin.

"Ya. Selir Raylene sebaiknya Anda mengakui perbuatan Anda!" balas Leeza sinis.

Raylene mengabaikan kata-kata Leeza, ia menatap pelayan yang digunakan oleh Leeza tadi. "Berdiri!"

Pelayan itu segera berdiri, Raylene melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan oleh Leeza.

Raylene kemudian mengangkat tangannya. "Yang Mulia, aku sedang menanam bunga ketika Yang Mulia Ratu datang ke taman tadi, jika aku benar-benar mendorongnya maka harusnya ada noda tanah di gaun yang dikenakan oleh Yang Mulia Ratu seperti noda tanah di gaun pelayan ini."

Wajah Leeza langsung membeku. Dadanya kini mulai berdetak tidak enak. Bagaimana mungkin ia melewatkan hal seperti ini. Ia benar-benar tidak memperhatikan tangan Raylene.

"Itu benar, Yang Mulia. Selir Raylene sedang menanam bunga tadi, tangannya kotor karena memegang tanah basah." Vivian memberikan kesaksian, ia juga ada di taman ketika Raylene menanam bunga.

"Itu benar, Yang Mulia." Nora juga memberikan kesaksian. Ia lega karena Raylene bisa membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah, jika tidak maka jalan satu-satunya yang bisa ia tempuh adalah membebaskan Raylene dari penjara bagaimanapun caranya.

"Masuk ke dalam, dan bawa gaun Yang Mulia Ratu ke sini."

"Ya, Yang Mulia." Vivian segera masuk.

Leeza merasa semakin gelisah, ia tidak bisa menyembunyikan hal itu dengan baik. Kedua tangannya saat ini saling bertautan. Dia akan mendapatkan hukuman yang sangat berat jika sampai ucapan Raylene terbukti.

Leeza mencoba untuk tenang, ia membantu ratunya, jadi ratunya pasti akan menyelamatkannya.

Beberapa saat kemudian Vivian keluar dengan gaun yang tadi dipakai oleh Charlotte. Tercium

aroma darah dari sana, tapi hanya bagian bawah gaun itu yang terkena darah. Gaun yang dikenakan oleh Charlotte berwarna emas dipadu dengan renda cokelat tua. Jadi, noda tanah pasti akan terlihat jelas di sana jika memang benar Raylene yang mendorongnya.

"Periksa gaun itu!"

"Baik, Yang Mulia." Vivian segera membentangkan gaun Charlotte, ia memeriksanya dengan seksama. Tidak ada noda tanah di sekitar bagian dada gaun itu. Hanya ada noda debu yang dihasilkan oleh Charlotte ketika berguling di tangga.

"Tidak ada, Yang Mulia." Vivian memberi laporan setelah memeriksa dengan seksama.

Wajah Leeza kini sangat pucat. Di bawah tatapan tajam Xinlaire, tubuh wanita itu semakin gemetaran. Meski saat ini ia menunduk ke bawah, ia bisa merasakan betapa mengerikanya tatapan Xinlaire terhadapnya.

"Yang Mulia, aku tidak mendorong Ratu Charlotte. Memang benar aku memiliki kebencian yang mendalam terhadapmu, tapi nyawa kakakku jauh lebih berharga dari janin di kandungan Ratu

Charlotte. Aku tidak akan membahayakan nyawa kakakku dengan mencoba membunuh calon penerus tahta." Raylene mengatakannya dengan jelas.

Xinlaire sudah memikirkan ini sebelumnya, kemungkinan bahwa Raylene tidak mendorong Charlotte karena nyawa kakaknya akan jadi taruhan, tapi ia mengenyahkan kemungkinan itu karena ucapan para saksi yang ada di tempat kejadian.

Sekarang kebenarannya telah terungkap, pelayan Charlotte sengaja memfitnah Raylene. Xinlaire merasa bersalah terhadap Raylene, jika saja Raylene tidak bisa membuktikan dirinya tidak bersalah, maka Raylene pasti akan di penjara dan mendapatkan hukuman mati beberapa hari ke depannya.

Ia telah mengucapkan kata-kata yang kejam terhadap Raylene karena kejadian sebelumnya. Raylene tega membunuh janinnya sendiri, jadi bukan tidak mungkin Raylene bisa membunuh janin di perut Charlotte. Namun, ternyata dia salah, Raylene tidak melakukannya.

"Bawa pelayan itu ke penjara, lalu berikan hukuman mati karena telah memfitnah Selir Raylene dan juga lalai menjaga Ratu Charlotte." Xinlaire memberikan hukuman tanpa belas kasihan.

Leeza segera berlutut lalu kemudian bersujud di depan Xinlaire. "Yang Mulia ampuni hamba. Hamba telah keliru."

Xinlaire tidak mendengarkan permohonan Leeza yang terdengar putus asa. Pelayan itu berani mencoba memfitnah Raylene, hanya kematian yang pantas untuknya.

Dua prajurit segera menyeret Leeza dari ruangan itu, suara putus asa Leeza masih terdengar bahkan ketika wanita itu sudah menjauh dari sana.

Raylene beralih pada Aegis, ia menatap pria itu dengan auh tak acuh. "Sayang sekali, Anda tidak bisa melihat saya mendapatkan hukuman mati karena putri Anda kehilangan calon anaknya karena kelalaiannya sendiri."

Aegis sangat bijaksana sebelumnya, tapi karena semua kesaksian mengarah pada Raylene sebagai pelakunya, ia pikir Raylene memang

benar-benar melakukannya. Seperti Xinlaire, ia tidak menduga bahwa Leeza akan berani memfitnah Raylene.

"Maafkan saya karena telah menuduh Anda sebagai penyebab Ratu Charlotte terjatuh." Aegis meminta maaf. Bagaimana pun ia harus mengakui kesalahannya.

Raylene mendengkus sinis. Ia tidak menjawab permintaan maaf Aegis. Ia tidak ingin berlama-lama ada di sana, jadi ia segera keluar dari sana.

Vivian dan Nora segera menyusul Raylene karena tugas mereka adalah melayani Raylene, jadi mereka harus tetap berada di dekat Raylene.

Xinlaire juga keluar menyusul Raylene, ia perlu meminta maaf pada Raylene karena telah salah menuduh Raylene.

Raylene mencuci tangannya yang kotor, ibunya telah melindunginya dari atas sana. Hari ini adalah hari ulang tahun ibunya, oleh karena itu ia menanam bunga yang disukai oleh ibunya di taman kediamannya untuk memperingati hari ulang tahun sang ibu.

Ia tidak mengira bahwa Charlotte akan datang dengan skenario mengerikan untuk menjebaknya.

Untungnya ia berhasil membebaskan dirinya dari jebakan wanita itu, dan ya ia juga telah berhasil membuat Leeza membayar harga atas apa yang sudah dilakukan oleh wanita itu.

Vivian dan Nora segera mundur ketika mereka melihat Xinlaire mendekati Raylene.

Raylene menyadari keberadaan Xinlaire tanpa ia perlu membalik badannya. "Untuk apa Yang Mulia ke sini? Apakah kau datang untuk meminta maaf? Aku tidak membutuhkan permintaan maaf darimu, Yang Mulia."

Xinlaire sudah siap dengan reaksi Raylene yang seperti ini. Ia telah melakukan banyak kesalahan dan sekarang menambahnya, jadi Raylene pasti akan semakin dingin padanya. Tidak apa-apa, ia memang salah dalam hal ini.

Raylene tidak ingin bicara lebih banyak lagi dengan Xinlaire, ia melangkah pergi meninggalkan Xinlaire padahal Xinlaire belum mengatakan apapun.

Xinlaire tidak mengejar Raylene lagi, pria itu kembali ke ruang istirahat Raylene untuk mengetahui kondisi Charlotte.

**

Tabib telah selesai menangani Charlotte. Saat ini nyawa Charlotte sudah keluar dari bahaya. Sementara janin di dalam kandungannya benar-benar tidak bisa diselamatkan lagi.

Charlotte telah dipindahkan ke kediamannya, saat ini yang menjaga wanita itu adalah ibunya, sementara Xinlaire pria itu berada di ruang pemerintahan karena ada laporan mendesak dari bawahannya mengenai daerah perbatasan.

Beberapa saat kemudian Charlotte membuka matanya, wajah wanita itu tampak begitu pucat. Hal pertama yang ia dapatkan ketika sadarkan diri adalah rasa sakit di perutnya.

"Sayang, kau sudah bangun?" Rebecca bersuara khawatir.

"Bu." Charlotte bersuara pelan. "Bu, anakku?"

Rebecca tidak bisa menahan air matanya, wanita itu menangis sedih. "Sayang, kau mengalami keguguran, janin di kandunganmu tidak bisa diselamatkan." Rebecca menggenggam tangan Charlotte dengan lembut. "Jangan menyalahkan dirimu sendiri karena tidak bisa

menjaga janin di kandunganmu. Tidak ada seorang ibu yang ingin kehilangan anaknya."

Charlotte sedikit bingung dengan kata-kata yang diucapkan oleh ibunya, kenapa ia harus menyalahkan diri sendiri, bukankah seharusnya ia menyalahkan Raylene karena telah mendorongnya. "Apa yang terjadi saat aku tidak sadarkan diri, Bu?"

Rebecca tidak tahu detailnya, ia tidak ada di paviliun Raylene, tapi ia mendengar dari suaminya mengenai apa yang terjadi. "Leeza mendapatkan hukuman mati karena memfitnah Selir Raylene."

"Memfitnah Selir Raylene?"

"Benar, pelayanmu mengatakan bahwa ia melihat Selir Raylene mendorongmu, tapi Selir Raylene berhasil membuktikan dirinya bahwa ia tidak mendorongmu melainkan kau jatuh sendiri," jelas Rebecca. "Pelayanmu benar-benar ceroboh, bagaimana jika perbuatannya membuatmu ikut terseret."

Charlotte terdiam setelah mendengar kata-kata ibunya. Bagaimana bisa? Bagaimana bisa Raylene lolos lagi kali ini? Tidak! Ini benar-benar tidak

adil baginya. Ia telah kehilangan janin di dalam perutnya, seharusnya Raylene yang mendapatkan hukuman mati, bukan Leeza.

Charlotte ingin meraung sekeras-kerasnya. Ia telah berkorban sangat besar kali ini, tapi hasilnya tidak sesuai dengan yang ia inginkan. Namun, karena ada ibunya di dekatnya ia hanya bisa menahan kemarahannya. Air mata wanita itu mengalir, bukan karena sedih, tapi karena terlalu marah dan tidak bisa melampiaskannya.

Di dalam hatinya Charlotte mengutuk Raylene ribuan kali. Ia membenci Raylene sampai ke tulang.

"Bu, aku ingin istirahat kembali, apakah Ibu bisa meninggalkanku?" Charlotte bersuara pelan pada ibunya.

Rebecca tidak ingin meninggalkan putrinya sendirian dalam keadaan seperti ini, tapi mungkin putrinya butuh ketenangan untuk mengikhlaskan segalanya. "Ibu akan pergi, jika kau membutuhkan Ibu segera kirim pelayan untuk menemui Ibu."

"Ya, Bu."

42. Kebenaran

shope: Skuyajalh.id

Setelah pekerjaannya selesai, Xinlaire pergi ke kediaman Charlotte, ia telah mendapat kabar bahwa Charlotte sudah sadarkan diri sejak beberapa saat lalu. Kedatangan Xinlaire diumumkan bersamaan dengan pria itu masuk ke dalam kamar Charlotte.

"Yang Mulia." Charlotte bersuara lirih, wanita itu hendak bangun dari tempat tidurnya, tapi ia masih sangat lemah.

"Tidak perlu bangun dari tempat tidurmu." Xinlaire mencegah Charlotte untuk bangun.

"Yang Mulia maafkan saya, ini semua salahku karena tidak bisa menjaga calon anak kita dengan baik."

Air mata Charlotte kembali tumpah, wanita itu ingin menunjukan betapa terpukulnya ia karena kehilangan calon anak mereka.

"Jangan menyalahkan dirimu sendiri. Saat ini kondisimu tidak baik, istirahatlah dengan baik. Jangan terlalu banyak berpikir, dan jangan terlalu larut dalam kesedihan."

Xinlaire tidak pandai menghibur orang lain, tapi ia mencoba yang terbaik untuk menghibur Charlotte.

"Yang Mulia, apakah Anda tidak marah padaku?"

"Aku tidak marah, kau terjatuh dan itu bukan keinginanmu," balas Xinlaire.

"Yang Mulia, bisakah Anda memberikan saya pelukan. Rasanya sakit sekali." Charlotte menatap Xinlaire memelas.

Xinlaire kasihan pada Charlotte, ia akhirnya memberikan pelukan pada Charlotte untuk menenangkan wanita itu.

Setelah beberapa saat Xinlaire melepaskan pelukannya dari tubuh Charlotte. "Ada hal yang ingin aku tanyakan padamu, kenapa kau mendatangi paviliun Selir Raylene?"

Charlotte diam sejenak, apakah sekarang Xinlaire sedang menyelidikinya? Apakah pria ini curiga ia sengaja datang untuk menjebak Raylene?

"Saya merasa kesepian di sini, jadi saya memutuskan untuk berjalan-jalan. Saya pergi ke paviliun Selir Raylene untuk minum teh, hubungan kami tidak terlalu dekat sebelumnya, dan saya pikir akan bagus jika kami bisa lebih dekat." Charlotte beralasan, Xinlaire masih akan curiga padanya jika ia bilang ia ke sana hanya untuk minum teh saja, kenyataannya mereka memang tidak terlalu dekat untuk minum teh bersama.

Xinlaire memang sedikit curiga pada Charlotte, meskipun Dorothy mengatakan bahwa Charlotte tidak terlibat dalam percobaan pembunuhan Raylene, tapi tetap saja ia mencurigai Charlotte. Orang yang paling diuntungkan dengan kematian Raylene adalah Charlotte, dengan begitu Charlotte akan menjadi satu-satunya di istana dalam. Selain itu Charlotte tahu bahwa ia sangat mencintai Raylene, mungkin Charlotte tidak tahan dengan hal itu.

Hanya saja ia tidak memiliki bukti dengan kecurigaannya. Dorothy sendiri mengambil semua tanggung jawab dan lebih memilih mati untuk melindungi anak dan cucunya. Ia menganggap kematian Dorothy sudah cukup untuk membayar atas perbuatan mereka. Selain itu, Charlotte tidak akan bisa melakukan apapun karena orang yang membantunya untuk menyingkirkan Raylene sudah tiada.

Akan tetapi, dengan kejadian yang terjadi hari ini Xinlaire kembali mencurigai Charlotte. Namun, ia masih merasa ragu bahwa Charlotte akan mengorbankan anaknya sendiri untuk menyingkirkan Raylene. Ia berharap bahwa

kecurigaannya itu tidak benar, Charlotte bukan manusia jika dia bisa melakukan hal seperti itu pada darah dagingnya dan dia tidak akan bisa memaafkan Charlotte meski Charlotte adalah putri dari pria yang telah menolongnya.

Ada satu cara untuk membuktikan kecurigaannya yaitu dengan menyelidiki Leeza karena Leeza pasti menjadi kaki tangan Charlotte untuk menjebak Raylene.

"Kau membutuhkan banyak istirahat, aku tidak akan mengganggumu lebih lama." Xinlaire kemudian pergi.

Hati Charlotte seperti disiram oleh air dingin, mereka berdua baru saja kehilangan calon anak mereka. Bukankah seharusnya Xinlaire tetap berada di sisinya untuk menguatkannya. Atau mungkin Xinlaire tidak cukup menyayangi calon anak mereka sehingga pria itu tidak begitu merasa kehilangan. Charlotte sangat sakit hati dengan sikap Xinlaire.

Xinlaire pergi ke penjara untuk menginterogasi Leeza, tapi yang ia temukan adalah mayat Leeza.

Penjaga yang berjaga di tahanan pun terkejut, beberapa saat lalu mereka memeriksa penjara dan Leeza masih baik-baik saja.

"Apakah ada yang menemui pelayan ini tadi?" tanya Xinlaire.

"Tidak ada, Yang Mulia." Salah satu prajurit menjawab.

Sekarang Xinlaire tidak bisa membuktikan kecurigaannya. Satu-satunya orang yang bisa memberinya jawaban kini telah tewas. Tampaknya Leeza tewas dengan membenturkan kepalanya di dinding penjara.

Ia bergerak lebih lambat dari Charlotte. Wanita itu telah lebih dahulu mengirim surat pada Leeza, Charlotte mengambil tindakan pencegahan jika nanti Xinlaire mencurigainya.

Charlotte memerintahkan Leeza untuk bunuh diri, ia mengancam bahwa jika Leeza tidak bunuh diri maka seluruh keluarga Leeza akan mati. Dengan ancaman seperti itu, Leeza yang mengharapkan bantuan dari Charlotte berakhir dengan melakukan bunuh diri.

Leeza hanyalah pion Charlotte, ketika wanita itu tidak berguna dan akan menimbulkan bahaya

untuknya, ia memilih untuk menutup mulutnya untuk selama-lamanya.

**

Raylene mengunjungi Charlotte keesokan paginya. Ia akan mengolok-olok Charlotte karena telah gagal menjebaknya.

"Apa yang kau inginkan dengan datang ke sini, Selir Raylene?!" Charlotte tidak menyambut kedatangan Raylene sama sekali. Ia tahu bahwa Raylene pasti ingin mengejeknya.

Raylene tertawa kecil. "Aku datang ke sini untuk melihat keadaan Anda, Yang Mulia. Jadi, bagaimana rasanya gagal menyingkirkanku untuk kesekian kalinya? Sangat menjengkelkan, bukan?"

"Tutup mulutmu, Selir Raylene!" geram Charlotte. Ia dalam suasana hati yang sangat buruk, jadi ia tidak punya cukup kesabaran untuk terus menjaga keanggunannya.

"Ratu Charlotte, aku tahu bahwa kau adalah wanita yang keji, tapi aku tidak menyangka bahwa kau bisa mengorbankan calon anakmu

sendiri untuk menjebakku. Kau jelas bukan manusia Ratu Charlotte."

Provokasi dari Raylene membuat Charlotte menggila, tubuhnya gemetar karena marah, ia ingin sekali merobek mulut Raylene, tapi saat ini tubuhnya masih sangat lemah. Ia mungkin akan terjatuh ke belakang hanya dengan dorongan pelan Raylene.

"Jalang sialan! Kau yang seharusnya mati, bukan calon anakku. Selir Raylene, aku pasti akan membunuhmu. Kau akan membayar atas kematian anakku."

"Yang Mulia Ratu, kau benar-benar lucu. Kau yang mengorbankan anakmu sendiri, tapi kau menyalahkan orang lain. Ingat ini dengan baik, Yang Mulia Ratu. Itu adalah balasan dari Sang Pencipta karena kau telah membunuh janin dalam kandunganku."

"Atas dasar apa calon anakmu yang tidak berharga bisa disamakan dengan calon anakku yang hina itu. Kau seharusnya mati sejak lama, dengan begitu calon anakku tidak akan mati sia-sia. Selir Raylene, kau pasti akan membayar segalanya." Charlotte terus menyalahkan Raylene.

Baginya segala hal buruk yang terjadi padanya adalah karena Raylene.

Raylene tersenyum sinis. "Ratu Charlotte, apakah kau tidak takut jika Yang Mulia Raja akan mengetahui bahwa kau sengaja mencelakai calon anak kalian demi ambisimu. Yang Mulia Raja mungkin akan mengirimmu ke istana dingin seperti yang dia lakukan padaku."

"Yang Mulia Raja tidak akan mengetahui apapun, bahkan jika kau bicara sekali pun dia tidak akan mempercayaimu karena kau tidak memiliki bukti. Dan meski aku terbukti pun, dia tidak akan mengirimku ke istana dingin karena aku adalah putri dari pria yang telah menyelamatkannya dan membantunya membalas dendam. Selir Raylene, jangan samakan aku denganmu. Kau terlalu merendahkanku."

Pintu ruangan tiba-tiba terbuka. Jika saja jantung Charlotte tidak cukup kuat, maka ia pasti akan terkena serangan jantung sekarang.

"Y-Yang Mulia." Charlotte terbata. Hati wanita itu tenggelam, apa saja yang sudah didengarkan oleh Xinlaire? Apakah Xinlaire mendengar semuanya?

Wajah Xinlaire terlihat begitu suram dan dingin. Ia telah mendengar semuanya, tentang Charlotte yang mencoba membunuh Raylene, tentang Charlotte yang membunuh janin di kandungan Raylene dan tentang Charlotte yang sengaja mengorbankan calon anak mereka untuk menyingkirkan Raylene.

Sekarang semua kecurigaannya terbukti, ternyata Charlotte memang bukan manusia. Charlotte lebih kejam dari pada binatang buas.

"Yang Mulia, saya bisa menjelaskannya."

"Aku tidak membutuhkan penjelasan apapun lagi darimu, Ratu Charlotte. Aku telah mendengar semuanya. Aku tidak menyangka bahwa kau bisa membunuh anakmu sendiri demi ambisimu menyingkirkan Selir Raylene. Kau lebih hina dari binatang buas!" Suara Xinlaire terdengar dingin dan menusuk, itu membuat Charlotte gemetar. "Kau pikir aku tidak akan bisa melakukan apapun padamu karena Perdana Menteri membantuku? Kau salah, Ratu Charlotte, aku bisa menghukummu karena kejahatan yang telah kau lakukan."

Ini adalah apa yang diinginkan oleh Raylene. Ia sengaja mengirim Vivian untuk memberitahu Xinlaire bahwa ia akan mengunjungi Charlotte. Xinlaire harus hadir di sana jika pria itu ingin tahu kebenaran di balik jatuhnya Charlotte.

Raylene berpikir bahwa Xinlaire mungkin tidak akan menghukum Charlotte karena mencoba membunuhnya, tapi mungkin akan berbeda jika Xinlaire tahu bahwa Charlotte sendiri yang membunuh calon anak mereka. Sebenarnya Raylene tidak yakin tentang hal itu, seperti yang dikatakan oleh Charlotte, ia adalah putri dari pria yang sudah menyelamatkan Xinlaire jadi ada kemungkinan bahwa Xinlaire akan mengampuni Charlotte.

Namun, Raylene masih tetap mencoba. Ia tidak akan mengalami kerugian apapun dengan mengungkapkan kebenarannya. Bahkan jika Xinlaire mengampuni Charlotte, setidaknya pria itu tahu kejahatan yang dilakukan oleh Charlotte.

43. Dilema

shope: Skuyajalh.id

"Perdana Menteri, kau sangat tahu bahwa aku membenci orang-orang licik, Ratu Charlotte bukan hanya membunuh janin di kandungannya sendiri, tapi juga otelah membunuh janin di kandungan Selir Raylene dan kemudian menjebak Selir Raylene seolah dia sendiri yang menggugurkan kandungannya. Tidak hanya itu, Ratu Charlotte juga telah mencoba membunuh

Selir Raylene. Hukuman mati saja tidak cukup untuk semua kejahatannya."

Xinlaire sangat murka terhadap Charlotte. Ia telah dibodohi oleh Charlotte, karena Charlotte ia kehilangan calon anaknya dengan Raylene, bukan hanya itu ia juga telah mengirim Raylene ke istana dingin karena rencana licik Charlotte. Dan tidak berhenti sampai di sana, Charlotte masih mencoba membunuh Raylene dengan mengirim orang untuk membakar istana dingin.

Ia benar-benar tidak menyangka bahwa Charlotte memiliki sisi mengerikan seperti itu, ia telah memelihara ular di sebelahnya.

"Yang Mulia, tolong ampuni putriku." Aegis bersujud di depan Xinlaire. Pria itu tidak menduga bahwa putri yang ia cintai akan begitu mengecewakannya, tapi meski begitu ia tidak bisa membiarkan putrinya mendapatkan hukuman mati.

Tidak hanya Aegis, Rebecca juga bersujud. Ia tahu bahwa putrinya memiliki niat yang sangat besar untuk menyingkirkan Raylene, tapi ia tidak menyangka bahwa putrinya akan kehilangan

kewarasannya dan mengorbankan janin di perutnya untuk menjebak Raylene.

Ini semua adalah salahnya, ia seharusnya tidak mendukung Charlotte untuk menyingkirkan Raylene sejak awal. Seharusnya ia menasehati Charlotte untuk tidak terlalu berambisi, posisi putrinya sudah sangat bagus, tapi sayangnya ia tidak melakukan itu dan terus mengikuti keinginan putrinya. Lihat, seperti apa putrinya saat ini. Putrinya yang anggun berubah menjadi mengerikan karena ambisi untuk menjadi satu-satunya wanita Xinlaire.

"Yang Mulia, saya melakukan semua itu karena saya sangat mencintai Anda. Saya hanya ingin memiliki Anda seutuhnya." Charlotte masih membenarkan tindakannya, tidak ada penyesalan sama sekali di dalam dirinya.

Xinlaire merasa jijik pada Charlotte. Dicintai oleh wanita mengerikan seperti Charlotte adalah malapetaka baginya.

"Cukup, Charlotte!" Aegis bersuara marah. "Segera meminta pengampunan dari Yang Mulia Raja!"

"Ayah, Ayah telah menyelamatkan Yang Mulia Raja, dia tidak bisa memberikanku hukuman mati. Dia memiliki utang nyawa pada Ayah. Jika bukan karena Ayah, saat ini dia pasti sudah mati dan tidak akan pernah bisa membalas dendam pada mendiang raja sebelumnya!" Charlotte memiliki ego yang sangat tinggi, ia enggan meminta pengampunan karena merasa bahwa ayahnya sangat berjasa terhadap Xinlaire.

Kata-kata Charlotte membuat Aegis ingin menampar putrinya sendiri agar kembali sadar. Bagaimana bisa Charlotte mengatakan hal seperti itu di saat seperti ini, itu hanya akan membuat Xinlaire semakin marah.

"Yang Mulia, tolong ampuni Ratu Charlotte." Aegis kembali memohon untuk putrinya yang tidak masuk akal.

"Ratu Charlotte, tampaknya kau tidak memiliki penyesalan sama sekali."

Charlotte menatap Xinlaire marah. "Untuk apa aku menyesal, Yang Mulia? Wanita hina seperti Selir Raylene memang seharusnya mati."

Aegis dan Rebecca sangat frustasi menghadapi putri mereka. Tidak bisakah Charlotte mengerti

bahwa situasinya saat ini benar-benar buruk. Mereka mengupayakan agar Charlotte tidak mendapatkan hukuman mati, tapi Charlotte terus saja memprovokasi Xinlaire.

Mereka takut bahwa Xinlaire tidak akan memandang jasa Aegis lagi karena Charlotte yang tidak menunjukan penyesalan sama sekali.

"Yang Mulia, saya mohon ampuni putriku. Tolong kasihani saya. Saya tahu bahwa Ratu Charlotte telah melakukan kesalahan, dia pantas mendapatkan hukuman, tapi saya mohon jangan berikan hukuman mati." Aegis kembali memohon.

Jika mengikuti kata hatinya, Xinlaire ingin sekali memenggal kepala Charlotte dengan tangannya sendiri, tapi Aegis benar-benar sangat berjasa padanya. Jika ia memberikan hukuman mati pada Charlotte, maka Aegis pasti akan menganggapnya tidak tahu balas budi. Ia berada di dalam dilema sekarang.

"Ratu Charlotte akan dikirim ke tempat pengasingan. Posisinya sebagai ratu akan dicabut."

"Tidak! Anda tidak bisa melakukan itu pada saya, Yang Mulia!" Charlotte menolak dengan

keras. Ia tidak berterima kasih sama sekali Xinlaire telah mengampuni nyawanya. "Dengan melakukan itu, Anda sama saja memberikan hukuman mati bagi saya. Orang-orang akan mentertawakan saya karena digulingkan dari tahta!"

Charlotte tidak ingin menjadi tertawaan orang lain, terlebih lagi Raylene. Wanita itu pasti akan sangat bahagia jika ia digulingkan dari tahta.

Aaegis tidak tahan lagi, ia melayangkan tangannya ke wajah Charlotte. Ini adalah pertama kalinya dalam hidupnya menampar putrinya seperti ini. "Sadarlah, Charlotte!"

Xinlaire tidak ingin melihat drama keluarga ini lagi, ia sudah muak melihat tingkah Charlotte. "Besok pagi, Ratu Charlotte harus meninggalkan istana, jika tidak maka jangan salahkan aku tidak memandang masa lalu lagi." Setelah mengatakan itu, Xinlaire meninggalkan kediaman Charlotte. Ia bahkan tidak memikirkan kondisi Charlotte yang saat ini masih lemah.

"Ayah, Ibu, aku tidak ingin pergi ke tempat pengasingan. Aku juga tidak ingin digulingkan

dari posisi ratu. Ayah, tolong lakukan sesuatu." Charlotte meminta dengan paksa.

"Charlotte, apakah kau tidak cukup membuat masalah?!" Aegis bersuara keras. "Ayah benar-benar sangat kecewa padamu, bagaimana bisa kau menjadi seperti ini?"

"Charlotte, jangan keras kepala dan terima saja hukuman dari Yang Mulia Raja. Selama kau masih hidup maka itu akan baik-baik saja." Rebecca membujuk Charlotte.

"Tidak, aku tidak akan pernah menerima hukuman itu. Ayah, Ibu, aku lebih baik bunuh diri daripada menerima pergi dikirim ke tempat pengasingan." Charlotte telah hidup dalam kemewahan sejak ia dilahirkan, jika ia hidup di tempat pengasingan maka ia akan hidup dalam kesulitan.

Kepala Aegis seperti akan meledak. Kenapa putrinya tidak menghargai hidupnya sama sekali. Aegis merasa gagal sebagai seorang ayah, ia terlalu memanjakan Charlotte sejak kecil, dan akhir-akhir ini ia sibuk dengan pekerjaannya di pemerintahan sehingga kurang memperhatikan Charlotte.

"Suamiku, tolong lakukan sesuatu." Rebecca hanya bisa menangis. Ia tidak mau kehilangan putrinya.

Didesak seperti ini membuat Aegis tidak berdaya, ia harus memohon sekali lagi pada Xinlaire. Ini benar-benar membuatnya tercekik. Pria itu tidak mengatakan apapun lagi, ia melangkah meninggalkan kediaman putrinya.

Aegis segera menyusul Xinlaire, ia mempercepat langkahnya dan akhirnya berada dekat dengan Xinlaire.

"Yang Mulia, maafkan saya menghentikan Anda," seru Aegis menahan malu, pria itu kini berlutut di depan Xinlaire.

"Apa yang ingin kau katakan, Perdana Menteri?"

"Yang Mulia, saya tahu bahwa ini sangat tidak pantas, tapi saya ingin memohon pada Anda untuk yang terakhir kalinya. Tolong jangan mengirim Charlotte ke tempat pengasingan begitu juga dengan posisinya sebagai ratu."

"Perdana Menteri, apakah kau tahu apa yang kau katakan saat ini?"

shopee: skuy.jalh.id

"Yang Mulia, saya tidak meminta Charlotte tetap menjadi ratu, tapi saya meminta agar Anda tidak menggulingkannya."

"Katakan apa yang ada di pikiranmu, Perdana Menteri!"

"Yang Mulia, saya akan mengirim Charlotte kembali ke tempat kelahiran ibunya karena terlalu sedih setelah kehilangan yang berkali-kali. Sementara untuk posisinya sebagai ratu, posisi ratu akan dikosongkan selama beberapa waktu, lalu setelahnya Anda bisa memilih kembali seseorang yang cocok untuk posisi itu dengan alasan kondisi Charlotte masih belum membaik dan posisi ratu tidak bisa kosong terlalu lama." Aegis berpikir dengan cepat, hal ini bisa menyelamatkan putrinya dan tidak akan terlalu tidak tahu diri di mata Xinlaire.

Xinlaire menatap Aegis sejenak, jalan keluar yang diberikan oleh Aegis tidak cukup memuaskan baginya, tapi itu masih bisa ia terima. "Kau bisa melakukannya sesuai yang kau ucapkan, tapi pastikan bahwa putrimu tidak akan pernah memasuki ibu kota lagi, dan pastikan dia tidak memikirkan rencana untuk menyakiti Selir

Raylene lagi karena jika hal itu terjadi, maka putrimu akan tewas saat itu juga!"

"Saya mengerti Yang Mulia, terima kasih." Aegis sangat bersyukur karena Xinlaire mengabulkan permintaannya. Dengan begini putrinya tidak perlu mengalami kesulitan hidup.

Xinlaire tidak bicara lebih banyak dengan Aegis, ia kembali melanjutkan langkahnya. Hal ini mungkin tidak akan adil bagi Raylene karena Charlotte hanya mendapatkan hukuman seperti itu setelah berkali-kali mencoba membunuhnya dan juga membunuh janin di kandungan Raylenne, ini adalah salahnya karena memiliki utang terhadap Aegis.

Xinlaire melangkah pergi menuju ke paviliun Raylene, setelah mengungkap kebenarannya, Raylene memilih untuk kembali ke tempat tinggalnya sendiri. Ia tidak ingin tahu seperti apa tindakan Xinlaire terhadap Charlotte.

Saat Xinlaire sampai di kediaman Raylene ia menemukan Raylene sedang minum teh di gazebo sembari memandangi danau yang tenang.

"Kenapa kau mengakui sesuatu yang tidak kau perbuat hari itu?" Xinlaire langsung bertanya, hari

yang ia maksud adalah hari di mana Raylene mengalami keguguran. Hari itu Raylene mengakui bahwa ia yang menggugurkan kandungannya sendiri.

Raylene meletakan cangkirnya kembali ke meja. Pandangannya saat ini masih ke danau. "Apakah itu penting bagimu, Yang Mulia?"

"Jawab saja, Selir Raylene."

"Karena aku harus melindungi Melissa. Ratu Charlotte telah merencanakan dengan matang untuk menjebak Melissa, jika aku tidak melindunginya hari itu Melissa pasti akan mendapatkan hukuman mati."

"Lalu kenapa kau tidak mencoba untuk mengatakan yang sebenarnya padaku."

"Untuk mendapatkan hasil yang sia-sia?" Raylene mendengkus sinis. "Aku tidak memiliki bukti apapun, Yang Mulia. Apakah kau akan percaya pada kata-kata belaka tanpa bukti penguat? Tidak, kau tidak akan mempercayainya. Kemarin, aku mengatakan bahwa aku tidak mendorong Ratu Charlotte, tapi kau tidak percaya dan lebih percaya pada kesaksian dari para pelayan itu. Jika kemarin aku tidak bisa

membuktikan bahwa diriku tidak bersalah, aku pasti akan mendapatkan hukuman mati dan dianggap begitu keji oleh orang lain sama seperti hari itu."

Xinlaire tidak bisa membalas kata-kata skeptis Raylene, nyatanya kemarin ia memang lebih mempercayai kesaksian Leeza dan pelayan lain yang menyudutkan Raylene. Ia adalah seseorang yang lebih mempercayai bukti daripada ucapan, selain itu sebelumnya yang dia tahu Raylene adalah wanita kejam yang bisa membunuh janinnya sendiri, itu memperkuat tuduhan terhadap Raylene.

shope: Skuy.id

44. Hukuman Mati

Skype: Skuyajalh.id

"Jadi, bagaimana rasanya ditipu oleh ratumu sendiri, Yang Mulia?" Raylene mengejek Xinlaire. Rasa sakitnya tidak akan sama seperti yang ia rasakan, tapi setidaknya itu bisa membuat Xinlaire tahu seperti apa rasanya ditipu oleh orang terdekatnya.

Namun, yang dirasakan oleh Xinlaire tidak seperti yang dipikirkan oleh Raylene. Ia bukannya marah pada Charlotte karena telah menipunya, tapi karena Charlotte sudah begitu kejam

membunuh dua calon anaknya dan juga Raylene. Ia tidak memiliki perasaan apapun terhadap Charlotte, jadi rasa sakitnya bukan apa-apa, tidak seperti Raylene yang ditipu oleh pria yang paling ia cintai.

"Jika kau ingin mentertawaiku, silahkan lakukan saja." Xinlaire merasa bahwa ia memang pantas ditertawakan dalam hal ini. Ia adalah seorang pria yang cerdas, tapi pada akhirnya ia masih tertipu oleh wanita seperti Charlotte.

Xinlaire tidak ingin mempercayai orang lain setelah ia dikhianati oleh pamannya sendiri, tapi ia masih sedikit mempercayai Charlotte dan berpikir bahwa Charlotte tidak akan sama seperti pamannya yang licik. Nyatanya, ia masih saja dikelilingi oleh orang licik.

Raylene tersenyum pahit. Ia tidak akan mentertawakan Xinlaire, nyatanya ia jauh lebih bodoh dari pria itu. Mentertawakan Xinlaire sama saja dengan mengolok-olok dirinya sendiri.

Karena Raylene tidak menjawab kata-katanya Xinlaire kembali bicara. "Ratu Charlotte akan dikirim ke tempat kelahiran ibunya, posisinya sebagai ratu akan dikosongkan, selain itu Ratu

Charlotte tidak akan memasuki ibu kota selama-lamanya."

Raylene tidak akan berharap tinggi pada hukuman dari Xinlaire, ia tahu bahwa kaki Xinlaire terikat oleh utang budi terhadap Aegis. Meski Charlotte telah membunuh dua janin tidak berdosa, Xinlaire tidak akan memberikannya hukuman mati. Oleh karena itu maka dirinyalah yang akan memberikan hukuman mati pada Charlotte untuk mendamaikan roh-roh mereka yang telah tiada karena kekejaman Charlotte.

"Untuk apa Yang Mulia memberi tahuku tentang hal yang bukan urusanku."

"Karena kau adalah korban dari kejahatan Charlotte."

Raylene mendengkus sinis lagi. "Apakah sekarang Yang Mulia Raja sedang mencoba memberiku keadilan? Dan apakah kau pikir itu adil untukku? Yang Mulia kau benar-benar lucu, setelah apa yang sudah kau perbuat padaku dan sekarang kau ingin memberiku keadilan? Segala hal buruk yang menimpaku semuanya berasal darimu. Janin di kandunganku tidak akan dibunuh jika bukan karena Ratu Charlotte ingin

shopee: Skuy.inlah.id

memilikimu seutuhnya. Sadarlah, kau adalah malapetaka bagiku. Bahkan kematianmu sendiri tidak akan bisa membayar segalanya, Yang Mulia!"

Kata-kata Raylene seperti pedang tajam yang menusuk hati Xinlaire, tapi sayangnya ia tidak bisa menyangkal semua ucapan Raylene, nyatanya ia memang menjadi malapetaka bagi Raylene. Ia tidak akan menyesal telah membunuh keluarga Raylene karena orangtua Raylene yang memulai duluan, dia hanya merasa bersalah atas kehilangan lain yang dirasakan oleh Raylene karena kegilaan Charlotte yang disebabkan olehnya.

Raylene tidak ingin bicara lebih banyak lagi dengan Xinlaire, ia memilih untuk berdiri lalu pergi. Namun, langkahnya terhenti ketika Xinlaire menggenggam tangannya.

"Aku tahu bahwa itu tidak cukup adil bagimu dan calon anak kita yang sudah pergi, tapi dengan begitu Charlotte tidak akan bisa menyakitimu lagi. Dan aku minta maaf karena telah membuatmu kehilangan calon anak kita dan

menghukummu untuk kesalahan yang tidak kau perbuat."

Raylene sekali lagi merasa geli dengan kata-kata Xinlaire. Ternyata Xinlaire juga tahu cara mengucapkan kata maaf, tapi bukankah kesalahan Xinlaire terhadapnya sangatlah banyak? Pria itu hanya meminta maaf atas kehilangan anak mereka dan memberikannya hukuman atas kesalahan yang tidak ia perbuat.

Raylene mengarahkan pandangannya ke wajah Xinlaire, tatapannya saat ini sangat dingin dan asing. "Yang Mulia, apakah kau berpikir aku akan menerima permintaan maafmu, tapi untuk apa kau meminta maaf? Itu tidak cocok sama sekali dengan dirimu. Tetaplah menjadi manusia keji dan kejam, itu jauh lebih cocok daripada mengucapkan kata maaf yang malah terdengar menjijikan!"

Xinlaire tahu bahwa segalanya akan menjadi bumerang untuk dirinya sendiri, Raylene tidak akan mempercayai apapun yang ia katakan, Raylene juga tidak akan menghargai apapun yang ia lakukan untuk wanita itu karena semua itu tidak

sebanding dengan kekejaman yang ia lakukan pada Raylene.

Dahulu ia lebih mementingkan egonya daripada mengakui perasaannya, tapi setelah terakhir kali ia hampir kehilangan Raylene ia tidak peduli lagi dengan apa yang akan orang katakan padanya. Ia jatuh cinta pada Raylene, dan ia akan mengakuinya mulai sekarang.

Posisi ratu yang saat ini dikosongkan akan ia berikan pada Raylene, dan setelah ini Raylene akan menjadi satu-satunya istri yang ia miliki.

"Aku tahu kau tidak akan memaafkanku, tapi aku tetap ingin meminta maaf padamu karena kehilangan yang kau rasakan."

"Kau mungkin salah mengira, Yang Mulia. Aku tidak begitu merasa kehilangan janin di kandunganku. Lagipula itu anakmu, meski aku tidak memiliki niat untuk membunuhnya, tapi aku tidak menginginkannya sama sekali." Raylene mengatakannya dengan kejam. Wanita itu melepaskan tangan Xinlaire darinya lalu kemudian melangkah pergi.

Di dalam hatinya ia meminta maaf pada janin yang pernah ada di dalam rahimnya. Janin itu

tidak berdosa sama sekali, hanya saja hadirnya janin itu memang tidak ia inginkan. Jika Charlotte tidak membuatnya keguguran, ia juga tidak tahu seperti apa akan membesarkan anak itu. Ia tidak membencinya, tapi ia pasti akan selalu merasa berdosa pada orangtuanya yang telah tiada karena memiliki anak dari pria yang telah membunuh mereka.

Hanya dengan sedikit kata-kata Raylene, hati Xinlaire sudah terluka. Apa yang diucapkan oleh Raylene barusan mungkin benar-benar berasal dari lubuk hatinya yang paling dalam. Raylene tidak cukup kejam untuk membunuh janinnya sendiri, tapi Raylene juga tidak begitu sedih kehilangan janin itu karena ia tidak menginginkannya sama sekali.

Ini tidak seberapa dari yang pernah ia katakan pada Raylene, tapi ketika ia menyakiti Raylene ia juga menyakiti dirinya sendiri.

Pada titik ini Xinlaire tidak mengejar Raylene, entah sudah ke berapa kalinya ia ditinggalkan seperti ini oleh Raylene. Xinlaire tidak akan mengeluh tentang hal ini, Raylene bisa

meninggalkannya berkali-kali, asalkan wanita itu masih di dunia yang sama dengannya.

Xinlaire tidak tahu harus bagaimana memperbaiki hubungannya dengan Raylene yang telah rusak, dia masih bisa tetap mencintai Raylene karena yang membunuh orangtuanya adalah ayah Raylene, tapi bagaimana dengan Raylene? Dirinyalah yang telah membunuh orangtua Raylene dengan kedua tangannya sendiri.

Meski menyadari bahwa memperbaiki hubungan dengan Raylene nyaris tidak mungkin, tapi Xinlaire masih tidak bisa melepaskan Raylene. Ia tahu bahwa ia akan terus menyakiti Raylene, tapi jika Raylene tidak bersamanya maka ia tidak akan memiliki siapapun lagi di sisinya. Raylene adalah satu-satunya yang ia miliki saat ini.

Setelah melihat punggung Raylene yang makin menjauh, Xinlaire meninggalkan paviliun Raylene.

Raylene duduk di dalam kamarnya, wanita itu memikirkan tentang Charlotte. Jika Charlotte pergi ke tempat kelahiran ibunya, maka ia akan

mengalami kesulitan untuk membunuh wanita itu. Ia harus melakukannya sebelum Charlotte pergi.

"Nora!"

Nora yang mendengar panggilan Raylene segera masuk ke kamar Raylene. "Ya, Selir Raylene."

"Cari tahu kapan Ratu Charlotte akan meninggalkan istana."

"Baik, Selir Raylene." Nora segera undur diri.

Raylene akan membunuh Charlotte apapun yang terjadi, meski ia harus mati setelahnya ia tidak akan menyesal. Bahkan jika tidak ada yang membunuhnya, ia masih akan mengakhiri hidupnya sendiri. Ia tidak akan terus hidup dengan menanggung berbagai macam penghinaan dari Xinlaire.

Alasannya untuk tetap hidup sudah tidak ada, kakaknya telah bebas dari penjara. Meski ia tidak tahu di mana kakaknya berada saat ini, ia harap kakaknya tidak akan pernah kembali ke Allegra lagi dan tidak memikirkan tentang balas dendam pada Xinlaire karena mereka sama-sama telah kehilangan keluarga. Selain itu, di lihat dari posisi mana pun, ayahnya adalah orang yang telah

memulai. Seperti dirinya yang sulit memaafkan Xinlaire, tentu Xinlaire tidak akan pernah bisa memaafkan ayahnya yang telah berkhianat dan merenggut semuanya dari Xinlaire.

shope: Skuyajalh.id

45. Begitulah Akhir Dari Wanita Yang Mencintaimu

shope: Skuyajah.id

Raylene mengendap-endap ke kediaman Charlotte. Ia mengetahui dari Nora bahwa besok pagi Charlotte akan segera pergi dari istana, jadi waktunya untuk membunuh Charlotte hanya malam ini. Ia bisa saja membunuh Charlotte di luar istana, tapi itu akan sedikit merepotkan karena ia harus memantau Charlotte.

Kaki Raylene berhenti tepat di sebelah jendela Charlotte, wanita itu mengeluarkan belatinya untuk membuka paksa jendela, tapi yang ia temukan jendela itu tidak terkunci sama sekali. Raylene menyimpan kembali belatinya, wanita itu membuka jendela dengan perlahan. Namun, gerakannya terhenti ketika ia melihat tubuh Charlotte perlahan-lahan terangkat menuju ke seutas tali yang tergantung di tengah-tengah ruangan.

Pandangan Raylene bergeser ke sumber kekuatan yang mengangkat tubuh Charlotte, seseorang berpakaian serba hitam dengan penutup wajah ada di sana. Raylene tidak bisa menebak siapa orang itu, tapi melihat dari postur tubuhnya itu terasa tidak asing baginya.

Yang Mulia Raja? Raylene mengerutkan keningnya, ia tidak bisa memastikan dengan baik apakah itu Xinlaire atau bukan, dari jarak ini tidak mungkin baginya untuk mencium aroma tubuh orang itu. Namun, dari bentuk tubuhnya itu benar-benar seperti Xinlaire.

Angin yang masuk ke dalam kamar menerbangkan tirai, seseorang yang baru saja

menggantung Charlotte ke tali melihat ke arah jendela. Orang itu melihat sosok Raylene yang juga mengenakan pakaian serba hitam.

Raylene yang menyadari bahwa ia tertangkap segera melarikan diri, tapi orang yang telah menyelesaikan pekerjaannya itu langsung mengejar Raylene.

Raylene terus berlari, kakinya membawanya ke tempat sepi. Saat ini wanita itu berada di bangunan kediaman orangtuanya dulu. Hanya tempat itu yang tidak dijaga oleh prajurit istana. Orang yang mengejarnya tampaknya tidak ingin melepaskannya, mungkin pria itu ingin membungkam mulutnya, tapi itu jelas tidak akan mudah karena dirinya akan melakukan perlawanan.

Tidak ingin berlari lagi, Raylene berhenti. Wanita itu kini berbalik menghadap orang yang mengejarnya.

Tanpa banyak bicara, orang yang mengejar Raylene segera menyerang Raylene, tapi Raylene menghindar.

Sekarang Raylene bisa benar-benar memastikannya bahwa orang itu memang benar-

benar Xinlaire. Aroma tubuh pria itu menusuk indera penciumannya.

Pria yang mengenakan penutup wajah, yang memang adalah Xinlaire juga menyadari bahwa lawannya adalah Raylene. Dari iris matanya yang indah, Xinlaire bisa memastikannya.

Xinlaire menyudahi pertarungannya dengan Raylene, saat ini pria itu telah meletakan belati tajamnya ke leher Raylene, tangannya yang lain membuka penutup wajah Raylene lalu kemudian pria itu juga merampas belati yang digenggam oleh Raylene, ia memastikan bahwa Raylene tidak akan melukai dirinya sendiri dengan belati itu. "Apa yang sedang ingin kau lakukan, Selir Raylene?"

"Yang Mulia Raja, kau benar-benar tercela. Di depan Perdana Menteri kau mengampuni nyawa Ratu Charlotte, tapi di belakangnya kau membunuhnya." Raylene berkata dengan dingin.

"Wanita seperti itu tidak pantas hidup." Xinlaire mengatakan isi hatinya. Ia memang berjanji pada Aegis, tapi ia tidak bisa memegang janjinya untuk kali ini. Jika ia membiarkan Charlotte tetap hidup, masih ada kemungkinan

Charlotte akan mengancam nyawa Raylene. Hanya dengan kematian wanita itu baru ia bisa memastikan Raylene tetap aman.

Selain itu dengan membunuh Charlotte ia juga memberikan keadilan bagi Raylene, calon anaknya dengan Raylene dan calon anaknya dengan Charlotte yang tidak bersalah sama sekali.

"Begitulah akhir dari wanita yang mencintaimu, Yang Mulia. Jika tidak tersiksa di tanganmu, maka akan mati di tanganmu."

"Kau belum menjawabku, Selir Raylene." Xinlaire tidak menanggapi kata-kata Raylene yang sepenuhnya benar.

"Kau bisa menebaknya sendiri, Yang Mulia." Raylene tahu bahwa Xinlaire tidak bodoh, pria itu pasti sudah tahu apa yang ingin ia lakukan dengan pakaian serba hitam seperti yang ia kenakan saat ini.

"Rupanya Vivian tidak bisa menjagamu dengan baik, berapa kali kau mengendap-endap keluar seperti ini."

"Itu tidak penting." Raylene merasa tidak perlu memberitahu Xinlaire. Setelah ini mungkin Xinlaire akan menghukum Vivian, tapi ia tidak

peduli. Lagipula hidupnya akan segera berakhir hari ini. "Aku telah melihat tindakan tercelamu, jika kau ingin membunuhku maka lakukan dengan cepat."

"Kau sangat ingin mati?"

"Aku tidak berharap terus hidup bersamamu."

Hati Xinlaire sakit mendengar ucapan Raylene. "Namun, sayang sekali, aku tidak berniat membunuhmu."

Xinlaire menjauhkan belatinya dari leher Raylene, pria itu juga membuka penutup wajah yang menutupi wajah tampannya.

"Apakah kau tidak takut jika aku akan memberi tahu Perdana Menteri bahwa kau telah membunuh putri kesayangannya?"

"Kau tidak akan melakukannya. Nyawa kakakmu masih ada di dalam genggamanku," seru Xinlaire.

Raylene tertawa kecil. "Yang Mulia, aku tahu bahwa kakakku sudah berhasil melarikan diri dari penjaramu."

Wajah Xinlaire membeku. Bagaimana Raylene bisa mengetahuinya? Apakah mungkin Raylene yang membebaskannya dari penjara?

"Kau tidak bisa mengancamku lagi dengan menggunakan nyawa kakakku," tambah Raylene.

"Bagaimana kau mengetahui bahwa kakakmu tidak ada di penjara lagi."

"Melissa yang memberitahuku, dia yang membebaskan kakakku dari penjara."

Jadi seperti itu, lalu apa alasan Raylene bertahan selama ini? "Lalu, kenapa kau tidak melarikan diri dari istana?"

"Karena aku harus membalas dendam kematian Melissa dan calon anakku pada Ratu Charlotte," balas Raylene. "Sayang sekali Ratu Charlotte tidak mati di tanganku."

Xinlaire mulai merasa cemas, saat ini Raylene sudah tidak memiliki tujuan lagi, apakah ia akan mencoba untuk mengakhiri hidupnya lagi?

"Katakan apa yang sedang kau pikirkan sekarang!"

"Coba tebak." Raylene melangkah mundur beberapa langkah.

"Jangan coba-coba untuk mengakhiri hidupmu sendiri, Raylene. Aku tidak mengizinkanmu melakukan itu."

Raylene terkekeh geli. "Aku tidak membutuhkan izin siapapun atas hidupku. Mari tidak bertemu lagi di kehidupan selanjutnya, Yang Mulia."

Saat ini Raylene tidak memiliki senjata apapun di tangannya, tapi bukan berarti dia tidak bisa melakukan bunuh diri. Ada pilar besar di sana, jika ia membenturkan kepalanya dengan kuat dia pasti akan mati.

Wanita itu melangkah tanpa ragu sedikit pun. Ia tahu bahwa hukuman dari mengakhiri nyawanya sendiri adalah neraka, tapi itu lebih baik daripada ia harus hidup di dunia, tapi seperti di neraka.

Xinlaire dipenuhi oleh kecemasan sekarang, ia sudah tahu apa yang ingin dilakukan oleh Raylene. "Jangan melakukan apapun, Raylene."

"Kenapa, Yang Mulia? Kau takut kehilangan mainanmu?"

"Aku tidak takut kehilangan mainan, Raylene. Aku takut kehilanganmu. Bukankah kau pernah bertanya apakah aku pernah mencintaimu untuk sedikit saja? Aku mencintaimu, hanya kau satu-satunya wanita yang aku cintai."

Kata-kata Xinlaire terdengar seperti bujukan di telinga Raylene, tapi Raylene tidak akan tertipu lagi. Xinlaire mungkin berpikir bahwa ia akan mengurungkan niatnya untuk bunuh diri hanya dengan kata-kata rayuan pria itu. Tidak, ia tidak lagi mengharapkan cinta Xinlaire.

"Aku mohon padamu, jangan lakukan apapun. Hidupku tidak akan pernah baik-baik saja jika aku kehilanganmu."

"Jika seperti itu, maka keputusanku untuk mengakhiri hidupku semakin besar, Yang Mulia. Ini adalah hukuman untukmu, hukuman karena telah memanfaatkan cinta tulusku padamu. Ingat aku untuk selama-lamanya, kau telah kehilangan orang yang paling mencintaimu di dunia ini." Usai mengatakan itu Raylene membenturkan kepalanya kuat ke pilar di dekatnya.

Dunia Xinlaire seolah berhenti sejenak, pria itu ingin menghentikan Raylene, tapi jaraknya tidak memungkinkan baginya untuk menghentikan Raylene.

Tubuh Raylene tergeletak ke lantai. Xinlaire membeku untuk beberapa detik. Jantung pria itu

seolah berhenti berdetak. Ini adalah apa yang paling ia takutkan di dunia.

Detik selanjutnya, Xinlaire segera berlari meraih tubuh Raylene dan merengkuhnya. Darah mengalir dari kening Raylene.

"Raylene! Raylene!" Xinlaire menepuk pipi Raylene, tapi tidak ada jawaban.

Xinlaire menggendong Raylene lalu segera membawa Raylene ke kediamannya. "Cepat panggilkan tabib!"

Edmund bergerak cepat, melihat dari nada suara Xinlaire, ia tahu bahwa suasana hati Xinlaire sangat buruk. Jangan sampai ia melakukan kesalahan.

Waktu berlalu, Xinlaire merasa bahwa tabib datang begitu lama. Hatinya semakin tenggelam sekarang, bayangan kehilangan Raylene membuat dadanya sangat sesak hingga ia sulit untuk bernapas.

Tabib datang setelah beberapa saat kemudian. Pria itu melihat Raylene terbaring di atas ranjang. Ia selalu merasa nyawanya di ujung tanduk ketika ia harus menangani Raylene.

"Selamatkan Selir Raylene bagaimana pun caranya! Jika dia tidak bisa diselamatkan maka kau dan timmu juga tidak akan hidup!" Xinlaire berkata dengan kejam.

Tabib itu berkeringat dingin, ia mulai menangani Raylene. Di dalam hatinya ia memohon pada Tuhan agar menyelamatkan Raylene. Ia masih ingin hidup lebih lama lagi. Namun, setelah beberapa waktu tabib itu menangani Raylene, ia merasa semakin cemas. Tanda-tanda kehidupan Raylene semakin lemah. Keringat mengalir dari dahi pria itu. Akankah hidupnya benar-benar berakhir hari ini?

Detak jantung Raylene berhenti berdetak. Meski saat ini tabib sangat ketakutan, tapi ia masih tetap fokus dan berjuang untuk menyelamatkan Raylene.

Xinlaire bukannya tidak mengerti apa yang sedang dilakukan oleh tabib, tapi ia tidak ingin mengganggu tabib yang sedang berupaya keras. Pria itu hanya bisa meminta pada Tuhannya agar tidak mengambil Raylene darinya. Ia sudah kehilangan terlalu banyak, Tuhan benar-benar

kejam padanya jika masih mengambil satu-satunya yang ia miliki saat ini.

Tabib telah melakukan semua yang ia bisa, ia berhasil membuat jantung Raylene kembali berdetak, tapi ia juga tidak bisa memberikan kabar baik pada Xinlaire.

"Yang Mulia, saya telah berhasil menyelamatkan nyawa Selir Raylene, tapi saya tidak bisa memastikan kapan Selir Raylene akan terbangun."

Xinlaire menatap Raylene beberapa saat. Sekarang Raylene benar-benar menghukumnya, wanita itu tetap hidup, tapi tidak lagi menatapnya, tidak lagi bicara padanya. Namun, ini masih lebih baik daripada jantung Raylene berhenti bernapas. Ia yakin suatu hari nanti Raylene mungkin akan membuka matanya.

46. Bunuh Diri

Scan: Skuyajalh.id

Keesokan paginya, pelayan di kediaman Charlotte berteriak histeris usai menemukan Charlotte tergantung di tengah-tengah kamarnya.

Prajurit istana segera masuk, mereka juga terkejut melihat apa yang ada di depan mata mereka saat ini. Salah satu dari mereka segera melapor pada Xinlaire dan juga Aegis.

Xinlaire meninggalkan Raylene sejenak lalu kemudian melihat ke kediaman Charlotte, pria itu datang lebih cepat dari Aegis yang tinggal di luar istana.

"Turunkan Ratu Charlotte!" Xinlaire memberi perintah pada siapa saja di sekitarnya.

Dua orang prajurit segera bertindak, mereka menurunkan jasad Charlotte dan meletakannya di lantai.

Xinlaire tidak memiliki banyak kata-kata untuk diucapkan, ia hanya menatap wajah Charlotte yang membiru. Sebenarnya ini masih tidak cukup memuaskan untuk Xinlaire, wanita keji seperti Charlotte akan lebih baik disiksa terlebih dahulu sehingga wanita itu berpikir bahwa mati lebih baik daripada hidup, tapi ia tidak mungkin melakukan hal itu.

Beberapa waktu kemudian Aegis dan Rebecca datang, keduanya tampak berkeringat dan pucat. Kaki keduanya lemas ketika mereka melihat mayat putri mereka.

Tubuh Rebecca ambruk ke lantai sementara Aegis, pria itu masih terus melangkah meski tertatih, tapi itu tidak bertahan lama. Tubuhnya juga jatuh tepat di samping tubuh dingin putrinya.

"Putriku." Tangan Aegis yang gemetar hendak menyentuh wajah Charlotte. Tidak pernah

terbayangkan olehnya bahwa putrinya akan pergi lebih dahulu daripada dirinya.

Hati pria itu sangat kesakitan, separuh hidupnya telah pergi. Belum lama ini ia kehilangan ibunya, dan sekarang ia kehilangan putrinya. Aegis tidak bisa menahan laju air matanya, pria itu terisak pilu.

Rebecca yang ada di belakang, tidak kuat menahan guncangan yang terjadi padanya saat ini. Wanita itu kehilangan kesadarannya. Pelayan segera memindahkan Rebecca ke tempat tidur dan memanggil tabib untuk memeriksanya.

Xinlaire merasa bersalah pada Aegis, tapi ia tidak menyesal membunuh Dorothy dan Charlotte, karena dua wanita itu telah mencoba membunuh orang yang paling ia cintai di dunia ini. Ia tahu bahwa perbuatannya terhadap Aegis saat ini merupakan perbuatan tercela, dan ia akan mempertanggung jawabkan semua itu nanti di akhirat.

Setelah beberapa waktu, perlahan-lahan Aegis mulai lebih tenang. Pria itu kini berdiri di sebelah Xinlaire.

"Yang Mulia, apa yang terjadi pada putriku?"

"Aku tidak tahu, Perdana Menteri. Prajurit memberitahuku bahwa tubuh Ratu Charlotte tergantung di kamarnya. Dan ketika aku datang, yang aku lihat seperti yang dijelaskan oleh prajurit. Mungkin Ratu Charlotte melakukan bunuh diri." Xinlaire melihat ke kursi yang tergeletak di bawah tempat Charlotte tergantung. Ia mendorong opini bahwa penyebab kematian Charlotte adalah bunuh diri.

Aegis memikirkan kata-kata Xinlaire, sebelumnya Charlotte memang mengancam akan bunuh diri jika sampai ia dikirim ke pengasingan dan posisinya sebagai ratu dicabut, tapi ia telah mengusahakan putrinya tidak dikirim ke pengasingan. Saat itu putrinya memang tidak begitu puas, tapi tampaknya keinginannya untuk mengakhiri hidupnya sendiri sudah tidak ada. Lalu, kenapa tiba-tiba Charlotte mengakhiri hidupnya sendiri seperti ini?

Aegis merasa ada yang janggal di sini. "Yang Mulia, saya ingin meminta departemen kehakiman untuk menyelidiki kematian putri saya."

Xinlaire sudah menduga hal ini, Aegis mungkin tidak akan menerima begitu saja tentang kematian Charlotte. Namun, Xinlaire sudah memperhitungkan segalanya, bahkan jika departemen kehakiman menyelidiki kematian Charlotte, mereka hanya akan menemukan bahwa Charlotte memang melakukan bunuh diri karena tidak ada tanda-tanda pembunuhan di sana.

"Jika itu yang Anda inginkan maka lakukan saja, Perdana Menteri," seru Xinlaire. "Hanya saja, Anda harus membuka semua yang sebelumnya disimpan rapat terhadap departemen kehakiman."

Xinlaire bukannya ingin menakuti Aegis, tapi ia memberitahu Aegis bahwa departemen kehakiman pasti akan memiliki beberapa pertanyaan untuk mencocokan hasil pemeriksaan mereka.

Aegis tertegun sejenak. Apa yang dikatakan oleh Xinlaire memang benar. Mereka mencoba untuk menutupi fakta bahwa Charlotte telah melakukan kesalahan tidak termaafkan, dengan ia meminta penyelidikan maka ia harus mengatakan semuanya untuk membantu penyelidikan.

Hati Aegis dipenuhi kebimbangan sekarang. Putrinya akan dicap sebagai ratu paling kejam di dunia dengan berbagai cerita mengerikan dalam menyingkirkan selir kesayangan raja. Tidak, bukan itu yang ia inginkan. Orang-orang akan mengatakan bahwa putrinya mati bunuh diri karena tidak rela kehilangan posisinya sebagai ratu dan cerita akan makin berkembang seiring berjalannya waktu. Dan dalam sejarah kerajaan, putrinya juga akan tercatat seperti itu.

"Perdana Menteri, apakah kau mencurigai seseorang membunuh putrimu?" Xinlaire bertanya.

"Yang Mulia, maafkan saya jika saya mengatakan ini, tapi saya mencurigai Selir Raylene. Dia adalah orang yang paling disakiti oleh Charlotte, jadi Selir Raylene pasti memiliki dendam pada Charlotte."

Jika Raylene yang membunuh Charlotte, maka tidak akan mungkin dibuat seperti bunuh diri. Raylene sudah berniat untuk mati, jadi dia pasti akan membunuh Charlotte dengan kejam.

"Perdana Menteri, kecurigaanmu tidak benar. Kediaman Selir Raylene dijaga oleh Vivian, dia

tidak akan bisa melarikan diri dari kediamannya. Selain itu, semalam aku bersama Selir Raylene. Dia mencoba bunuh diri dengan membenturkan kepalanya, saat ini kondisinya sedang tidak sadarkan diri. Jika Anda ingin memastikannya Anda bisa ikut bersamaku."

"Bunuh diri? Kenapa Selir Raylene mencoba bunuh diri?"

"Selama ini Raylene bertahan hidup hanya untuk membongkar kejahatan putri Anda terhadapnya, dan setelah semuanya terbongkar Raylene tidak memiliki alasan untuk hidup lagi, terlebih ia juga tahu bahwa mantan Putra Mahkota Raphael berhasil melarikan diri dari penjara. Untuk membuatnya tetap bertahan, aku selalu mengancamnya dengan menggunakan kakaknya, Raylene adalah seseorang yang sangat penyayang, ia bertahan di tengah penderitaan hanya untuk keselamatan kakaknya. Sekarang, aku tidak bisa mengancamnya lagi, itulah kenapa ia bisa melakukan percobaan bunuh diri." Kematian Charlotte tidak menghapus kebencian Xinlaire terhadap wanita itu karena telah membunuh calon anaknya dengan Raylene.

Andai saja Charlotte tidak melakukannya, mungkin saat ini janin itu sudah berkembang lebih besar di dalam kandungan Raylene. Mungkin janin itu juga menjadi alasan bagi Raylene untuk tetap hidup.

Kata-kata Xinlaire membuat Aegis merasa tidak nyaman karena putrinya menjadi salah satu alasan Raylene mencoba mengakhiri hidupnya sendiri. Saat Charlotte mengalami keguguran ia mengatakan bahwa Raylene adalah wanita keji, tapi ternyata putrinya adalah wanita keji yang sesungguhnya.

"Sekarang pilihan ada di tanganmu sendiri, Perdana Menteri. Jika kau ingin meminta penyelidikan maka aku mengizinkannya, tapi jangan meminta hal-hal lain padaku. Putrimu akan tercatat dalam sejarah Allegra sebagai seorang wanita kejam dan berdarah dingin." Xinlaire kemudian berbalik dan pergi.

Ia tidak akan berada di tempat itu lebih lama lagi, daripada mengurusi kematian Charlotte ia lebih memilih untuk berada di sisi Raylene.

Sekarang tinggal Aegis yang sedang banyak berpikir. Ia menatap jasad putrinya sekali lagi.

Jika ia melakukan penyelidikan dan ternyata putrinya benar-benar bunuh diri maka semua kejahatan putrinya akan terbongkar.

Aegis dilanda oleh dilema sekarang, ia mencurigai Raylene, tapi Xinlaire bersaksi bahwa Raylene bersamanya semalam. Ia pikir Xinlaire tidak mungkin membohonginya.

Setelah berpikir cukup lama, Aegis memutuskan untuk membatalkan niatnya menyelidiki tentang kematian putrinya. Saat ini putrinya telah tiada dan ia ingin putrinya meninggal dalam keadaan yang tenang. Biarlah orang-orang mengenangnya sebagai ratu yang melakukan bunuh diri karena terlalu sedih akibat kehilangan calon anak mereka, daripada diingat sebagai ratu berdarah dingin yang membunuh anaknya sendiri untuk menjebak seorang selir.

Selain itu jika putrinya tidak dianggap sebagai penjahat maka putrinya akan mendapatkan pemakaman yang layak sebagai seorang ratu, tapi jika putrinya dianggap sebagai penjahat maka putrinya tidak akan mendapatkan penghormatan terakhir sebagai ratu.

Namun, bunuh diri juga tidak terdengar baik. Aegis pergi meninggalkan kediaman putrinya dan pergi ke kediaman Xinlaire. Ia memiliki permintaan pada Xinlaire.

"Apakah Perdana Menteri ingin melihat keadaan Selir Raylene?" Xinlaire berpikir bahwa kedatangan Aegis untuk memastikan kondisi Raylene.

Karena sudah ada di sana, Aegis memutuskan untuk melihat keadaan Raylene. "Ya, Yang Mulia."

Xinlaire membawa Aegis ke tempat istirahatnya, di atas ranjang terdapat Raylene yang terbaring dengan kepala di perban. Aegis kini sepenuhnya yakin bahwa Xinlaire tidak berbohong.

"Yang Mulia, ada hal lain yang ingin saya bicarakan dengan Anda."

"Mari bicara di tempat lain, aku tidak ingin mengganggu ketenangan ruangan ini."

"Baik, Yang Mulia."

Keduanya melangkah ke ruang kerja Xinlaire. "Katakan apa yang ingin kau bicarakan," seru Xinlaire.

"Yang Mulia, bisakah saya meminta agar kematian putri saya bukan dikarenakan bunuh diri melainkan dikarenakan sakit karena keguguran." Aegis mengatakan niat kedatangannya.

"Perdana Menteri, kau benar-benar meminta terlalu banyak. Kau ingin putrimu dicatat di dalam sejarah sebagai orang baik, tapi kau lupa bahwa sejarah telah mencatat Raylene sebagai ibu yang membunuh janinnya sendiri dan berita itu telah tersebar di ibu kota, dan mungkin sudah menyebar ke seluruh Allegra. Apakah kau berpikir itu adil untuk Raylene?"

Sekali lagi Aegis merasa tidak enak, apa yang dikatakan oleh Xinlaire sepenuhnya benar. Namun, ia hanyalah seorang ayah yang hanya memikirkan putrinya.

"Aku tidak bisa mengabulkan permintaanmu kali ini, Perdana Menteri." Xinlaire menolak permintaan itu. Citra Raylene telah dirusak oleh Charlotte, jadi atas dasar apa Charlotte bisa terus mempertahankan citra baiknya.

"Jika tidak ada lagi yang ingin kau katakan, kau bisa pergi dari sini. Aku akan datang ke pemakaman Ratu Charlotte untuk membalas jasa-

jasamu di masa lalu," seru Xinlaire. Hanya itu yang bisa ia lakukan untuk Aegis.

Aegis tidak bisa berkeras jika Xinlaire sudah mengatakan seperti itu. Ia hanya bisa menerima dan pergi dari ruang kerja Xinlaire. Tidak bisa dipungkiri bahwa ia merasa bahwa Xinlaire tidak tahu balas budi, tidak sulit untuk mengatakan bahwa Charlotte meninggal karena sakit. Xinlaire seharusnya tidak terlalu peduli pada citra Raylene yang merupakan anak penjahat, tanpa Charlotte membuat nama Raylene menjadi buruk, nama wanita itu sudah buruk karena perbuatan ayahnya di masa lalu.

Pandangan Aegis terhadap Xinlaire mulai memudar, ia merasa bahwa akan lebih baik jika dulu ia tidak menyelamatkan Xinlaire. Dengan begitu putrinya tidak akan menjadi terlalu berambisi terhadap kekuasaan.

47. Hilang Ingatan

Shopee: Jajayajalh.id

Pemakaman Charlotte telah dilakukan beberapa waktu lalu, berita bahwa kematian Charlotte yang disebabkan oleh bunuh diri telah tersebar di seluruh Allegra. Para rakyat bersimpati pada Charlotte, mereka berpikir bahwa Charlotte sangat terpukul atas kehilangan janin yang ia kandung dan menyalahkan dirinya sendiri karena tidak berhati-hati sehingga wanita itu memutuskan untuk mengakhiri hidupnya sendiri.

Selain itu, sebelumnya Charlotte sudah kehilangan neneknya. Orang-orang di ibu kota tahu bahwa Charlotte sangat dekat dengan

neneknya. Jadi, kehilangan demi kehilangan yang dirasakan oleh Charlotte pasti telah membuatnya begitu depresi.

Kematian Charlotte sudah berlalu lebih dari satu bulan, tapi orang-orang masih terus membicarakan tentang ratu yang menduduki tahta hanya sebentar saja. Selain Charlotte, mereka juga membicarakan tentang Aegis dan Rebecca. Jika Charlotte kehilangan dua orang dalam waktu dekat maka Aegis dan Rebecca kehilangan tiga.

Orang-orang sangat mengasihani Aegis, ditinggalkan ibu saja sudah membuat Aegis sangat sedih, dan tidak lama kemudian pria itu ditinggalkan oleh putri yang sangat ia sayangi dan calon yang ia nantikan kehadirannya.

Jika orang biasa yang mengalami hal itu, mungkin saja saat ini sudah kehilangan kewarasannya, tapi untunglah Aegis masih cukup kuat, setelah masa berkabung pria itu kembali bekerja di istana.

Namun, Rebecca tidak setegar Aegis. Wanita itu menjadi lebih sering melamun, ia juga terlihat sedih hampir setiap waktu. Charlotte adalah separuh nyawanya, ketika ia kehilangan Charlotte,

maka separuh nyawanya juga pergi. Ia merasa hidupnya sudah tidak berarti lagi sekarang. Rebecca masih terus menyalahkan dirinya sendiri, jika ia bisa mendidik putrinya dengan baik hingga tidak menjadi begitu berambisi, maka saat ini putrinya pasti masih bersamanya. Ini semua adalah salahnya.

Sementara itu di bagian lain benua itu, Raphael dan putra mahkota kerajaan Onyx saat ini telah memulai langkah awal mereka untuk menyerang Allegra. Para prajurit telah dilatih dengan sangat keras.

Raphael mengetahui seberapa tangguh prajurit Allegra, jadi ia memberi arahan pada Bennedict agar prajurit mereka dilatih dengan cara yang lebih berat. Raphael tidak pernah ikut berperang sebelumnya, tapi ia sering pergi ke barak militer untuk melihat bagaimana prajurit-prajuritnya berlatih.

Cara Xinlaire melatih para prajurit benar-benar tidak berbelas kasih, tapi memang benar hasil yang didapat oleh Xinlaire adalah para prajurit di bawah komandonya lebih kuat dari prajurit dibawah komando jenderal lain.

Namun, Raphael tahu bahwa meski para prajurit Onyx sudah berlatih cukup keras masih akan sedikit sulit untuk mengalahkan Allegra. Oleh sebab itu ia telah memikirkan cara lainnya. Dengan cara itu mereka akan menghemat lebih banyak tenaga, sehingga bisa memastikan kemenangan mereka.

Pasukan Onyx akan siap menyerang Allegra dalam beberapa bulan ke depan, tapi tampaknya mereka masih harus bersabar setidaknya sampai satu tahun ke depan karena cuaca yang buruk. Akan sulit bagi prajurit mereka untuk mencapai Allegra dalam cuaca yang buruk, itu hanya akan merugikan mereka.

Saat ini tujuan hidup Raphael hanyalah membalas dendam pada Xinlaire dan menghancurkan Allegra, oleh sebab itu ia hanya fokus pada tujuannya dan mengabaikan godaan apapun yang datang padanya.

**

Waktu berlalu, kondisi Raylene saat ini masih tidak menunjukan perubahan. Bermacam

pengobatan telah dilakukan oleh tabib untuk membangunkan Raylene, tapi tampaknya Raylene lebih memilih untuk tetap terlelap.

Hari-hari yang dilalui oleh Xinlaire terasa sangat berat, setiap hari ia akan dihadapkan dengan teror menakutkan tentang kehilangan Raylene. Saat malam hari tiba, Xinlaire tidak bisa tidur dengan nyenyak, ia takut ketika ia terlelap Raylene akan meninggalkannya untuk selama-lamanya.

Rutinitas yang ia lakukan setiap harinya adalah memeriksa denyut nadi dan memperhatikan wajah Raylene. Ia selalu bertanya-tanya di dalam hatinya, kapan Raylene akan membuka matanya.

Sungguh, akan lebih baik ia menghadapi tatapan dingin dan penuh kebencian dari Raylene daripada harus menghadapi Raylene yang tidak mau membuka matanya. Ia rindu, rindu pada suara Raylene. Rindu pada tatapan Raylene. Rindu pada semua hal tentang Raylene.

Ia memang telah sangat kejam pada Raylene, sehingga saat ini Raylene membalasnya seperti ini. Rasanya sungguh menyiksa, tapi ia tidak akan pernah menyerah terhadap Raylene.

Atensi Xinlaire teralihkan ketika Vivian berjalan tergesa ke arahnya. Pria itu saat ini sedang berada di aula pemerintahan, ia baru saja menyelesaikan pertemuan pagi dengan para menterinya yang saat ini sudah meninggalkan tempat bernuansa emas itu.

"Apa yang terjadi pada Raylene?" Rasa takut mulai menghantam Xinlaire, kedatangan Vivian ke tempatnya pasti berkaitan dengan Raylene.

"Yang Mulia, Selir Raylene baru saja sadarkan diri."

Xinlaire segera bangkit dari singgasananya, perasaannya kini campur aduk. Akhirnya, hari yang ia tunggu telah tiba. Wanita yang ia cintai telah membuka matanya kembali. Langkah kaki Xinlaire semakin cepat, ia tidak sabar untuk bertemu dengan istrinya.

Saat Xinlaire masuk ke dalam kamarnya, ia menemukan Raylene benar-benar sudah sadarkan diri. Ini bukan mimpi.

"Raylene." Xinlaire menghampiri Raylene lalu menggenggam tangan Raylene dengan hangat. Tatapannya saat ini menunjukan betapa lega dirinya. Ada cinta dan kasih sayang di sana,

Xinlaire tidak ingin lagi menyembunyikan perasaannya dari Raylene, entah Raylene percaya atau tidak padanya, ia akan terus menunjukan seberapa besar ia mencintai Raylene.

"Siapa kau?"

Wajah Xinlaire membeku. "Aku adalah suamimu, Raylene."

Ekspresi Raylene tampak kebingungan. "Suami?"

Xinlaire beralih pada tabib. "Apa yang terjadi pada Raylene?"

"Yang Mulia, tampaknya Selir Raylene mengalami hilang ingatan."

"Hilang ingatan?" Tatapan Xinlaire kembali pada Raylene. "Apakah kau tidak mengingatku?"

Raylene menggelengkan kepalanya. "Tidak."

"Apakah kau ingat siapa dirimu?"

"Tidak." Raylene kehilangan seluruh memori di otaknya.

Xinlaire bingung untuk sejenak, ia tidak tahu apakah ia harus mensyukuri hal ini atau tidak. Dengan hilangnya ingatan Raylene maka semua kenangan menyakitkan di hati Raylene juga tiada. Itu artinya kebencian Raylene terhadapnya juga

tidak ada. Ia bisa memulai kembali dengan Raylene, menciptakan memori-memori indah lainnya.

"Aku adalah Xinlaire Allegra, aku suamimu, raja kerajaan Allegra." Xinlaire menjelaskan pada Raylene.

Raylene benar-benar tidak ingat nama ini. Ia tidak tahu apakah pria di depannya sedang menipunya atau tidak, tapi perasaannya terhadap pria ini memang tidak asing. Apakah pria ini memang suaminya?

"Apa yang terjadi padaku?"

"Kau mengalami kecelakaan dan tidak sadarkan diri selama hampir dua bulan," balas Xinlaire.

Raylene masih berusaha untuk mengingat, tapi tidak ada yang bisa ia ingat. Raylene tidak ingin mencoba mengingat apapun lagi, kepalanya sakit.

"Tidak perlu memaksa dirimu untuk mengingat apapun, Raylene. Perlahan-lahan ingatanmu akan kembali. Dan jika ingatanmu tidak kembali, itu juga bukan masalah besar. Kau akan memiliki ingatan yang baru." Xinlaire berkata dengan lembut. Akan lebih baik jika

ingatan Raylene tidak kembali lagi untuk selama-lamanya.

"Apakah kau ingin minum atau makan?" tanya Xinlaire ketika Raylene diam saja.

"Aku haus."

Xinlaire segera mengambilkan secangkir air, lalu kemudian membantu Raylene duduk dan memberikan Raylene minum.

"Aku ingin istirahat, bisakah kalian semua meninggalkanku?" Raylene merasa sedikit tidak nyaman dengan orang-orang yang tidak ia kenali. Selain itu ia merasa lelah padahal ia baru saja terjaga beberapa menit lalu.

"Istirahatlah." Xinlaire akan meninggalkan Raylene untuk beberapa waktu, ia juga perlu bicara dengan tabib mengenai kondisi Raylene.

Vivian dan Nora keluar dari kamar Raylene begitu juga dengan Xinlaire dan tabib serta asisten tabib.

"Apakah kondisi Raylene akan berlangsung permanen?"

Tabib ragu tentang hal itu. "Saya tidak bisa memastikannya, Yang Mulia. Dalam beberapa kondisi, ingatan akan kembali dalam waktu yang

tidak bisa ditentukan. Dan ada juga kondisi di mana ingatan itu hilang secara permanen."

Xinlaire mengerti, ingatan Raylene bisa kembali sewaktu-waktu atau tidak sama sekali. Ia tidak peduli tentang hal itu. Raylene sudah sadarkan diri saja sudah benar-benar sebuah keajaiban untuknya.

"Bagaimana dengan kondisi tubuh Raylene yang lainnya?"

"Tubuh Selir Raylene telah terbaring selama lebih dari dua bulan, jadi akan membutuhkan terapi untuk mengembalikan semua fungsi anggota tubuhnya seperti semula."

"Kalau begitu lakukan semuanya dengan baik."

"Baik, Yang Mulia."

"Kau bisa pergi sekarang."

"Baik, Yang Mulia."

Setelah tabib pergi, Xinlaire kembali ke kamarnya, tapi ia tidak mengganggu Raylene. Pria itu hanya mengintip dari pintu yang sedikit terbuka. Di sana tampak Raylene yang berbaring masih dengan mata terbuka, entah apa yang sedang dipikirkan oleh istrinya itu saat ini.

Saat ini Xinlaire seperti berjalan di atas kaca yang tidak tahu kapan akan pecah, tapi ia masih tetap memaksa untuk melangkah di atasnya. Sebelumnya Raylene tidak lagi memiliki alasan untuk tetap hidup, jadi sekarang ia perlu menemukan alasan baru untuk Raylene. Mungkin dengan memiliki anak lagi, Raylene bisa tetap bertahan hidup.

Ia tahu bahwa ketika ingatan Raylene kembali memiliki anak akan sangat menyiksa bagi Raylene, tapi tidak ada cara lain. Ia tidak bisa melepaskan Raylene. Ia benar-benar egois dalam hal ini.

Setelah selesai mengamati Raylene, Xinlaire memanggil Edmun, Domenico dan VIvian. Pria itu memberikan arahan pada tiga orang kepercayaannya itu untuk menyampaikan pada semua orang yang ada di istana untuk tidak mengungkit tentang masa lalu Raylene.

Xinlaire ingin menyimpan rapat masalalu Raylene, karena baginya itu adalah yang terbaik untuk mereka.

48. Sangat Ingin Dilupakan

Shopee: Skuyajalh.id

Raylene terjaga di tengah malam. Wanita itu memegangi kepalanya karena rasa sakit yang tidak tertahankan, tubuhnya kini berkeringat dingin. Berbagai kenangan tanpa suara muncul di benak Raylene, dan semuanya tentang ia dan Xinlaire di masa lalu.

Xinlaire yang tidur di sebelah Raylene menyadari bahwa istrinya terbangun. Pria itu segera membuka matanya dan menemukan Raylene memegangi kepalanya serta meringis kesakitan.

"Istriku, apa yang terjadi padamu?" Xinlaire bertanya dengan khawatir.

Raylene tidak menjawab, ia masih kesakitan. Xinlaire segera memanggil pelayan utamanya.

"Segera panggil tabib!"

"Baik, Yang Mulia." Edmund mundur lalu kemudian berbalik dan pergi.

"Raylene, apa yang terjadi? Katakan sesuatu." Xinlaire memegangi tangan Raylene. Ia bisa merasakan betapa dingin tangan istrinya.

Perlahan-lahan rasa sakit di kepala Raylene berkurang, napas wanita itu yang tadinya cepat mulai menjadi stabil.

Raylene kini mengarahkan pandangannya pada Xinlaire. Jadi, pria ini benar-benar suaminya. Dalam ingatannya, ia telah menikah dengan Xinlaire, dan mereka adalah pasangan yang saling mencintai.

"Raylene, katakan sesuatu." Xinlaire bicara lagi. Ia benar-benar mengkhawatirkan Raylene.

"Suamiku." Raylene memanggil Xinlaire dengan cara yang sama setelah ia dan Xinlaire menikah.

Xinlaire tertegun karena satu kata yang diucapkan oleh Raylene. Hatinya bergetar karena cara Raylene memanggilnya. "Apakah kau merasa kepalamu sakit?"

"Ya, sangat sakit."

"Tabib akan segera datang, bersabarlah."

"Ya, Suamiku." Raylene masih terus menatap Xinlaire lekat.

Beberapa saat kemudian tabib datang dan memeriksa Raylene. "Selir Raylene, apakah Anda mencoba mengingat sesuatu sebelumnya?"

"Tidak. Aku hanya terbangun karena sakit kepala."

"Lalu, apakah Anda mendapatkan kembali ingatan Anda setelah rasa sakit itu?"

Xinlaire menatap Raylene seksama, jantungnya saat ini berdebar menanti jawaban dari Raylene.

"Ya, aku mendapatkan kembali sebagian dari ingatanku."

Tubuh Xinlaire membeku. Raylene benar-benar mendapatkan kembali sebagian dari ingatannya, jadi itukah alasannya Raylene memanggilnya dengan panggilan 'suamiku'?

"Apa saja yang Anda ingat?"

"Semua hal tentang suamiku."

Hati Xinlaire semakin tenggelam. Apa yang harus ia lakukan setelah ini? Haruskah ia merantai tangan dan kaki Raylene agar wanitanya itu tidak melakukan aksi bunuh diri lagi?

"Bisakah Anda menceritakan semuanya?" Tabib seolah mengerti apa yang ingin diketahui oleh Xinlaire.

Raylene menceritakan kenangan demi kenangan yang muncul di kepalanya tadi. Awal pertemuannya dengan Xinlaire, lalu terakhir adalah malam pertamanya dengan Xinlaire yang begitu manis.

"Apakah Anda tidak mengingat tentang keluarga Anda sama sekali?"

"Tidak." Raylene hanya mengingat tentang Xinlaire.

Tabib sedikit heran dengan kondisi Raylene, tapi ia juga pernah mendengar di dunia medis yang ia pelajari bahwa terkadang seseorang yang menderita amnesia hanya akan mengingat sebagian kenangan saja. Mungkin karena

kenangan itu sangat ingin dilupakannya atau sebaliknya.

Pemeriksaan tabib selesai, tidak ada yang serius dengan kondisi Raylene. Apa yang terjadi pada Raylene beberapa saat lalu adalah hal yang biasa terjadi pada orang yang mengalami hilang ingatan.

Xinlaire kini bersama tabib di luar ruangan. "Tabib, kenapa Selir Raylene hanya mendapatkan sebagian kecil ingatannya?"

"Kenangan yang diingat oleh Selir Raylene saat ini mungkin adalah kenangan yang sangat ingin ia ingat atau mungkin sangat ingin ia lupakan, Yang Mulia. Dengan keinginan yang begitu kuat, kenangan itu masih tetap berada di memori otaknya."

Kenangan yang sangat ingin diingat atau sangat ingin dilupakan. Karena kenangan yang diingat Raylene hanya sampai mereka menikah, maka Xinlaire menebak bahwa semua kenangan itu adalah kenangan yang ingin Raylene hapus dalam memori otaknya.

Apa yang dipikirkan oleh Xinlaire memang benar. Jatuh cinta pada Xinlaire adalah

penyesalan terbesar dalam hidup Raylene, oleh sebab itu ia ingin melupakan semua hal manisnya bersama Xinlaire, tapi yang terjadi saat ini adalah ia hanya mengingat kenangan manis itu, itu karena di alam bawah sadarnya ia masih mengharapkan bahwa hal buruk yang menimpanya semuanya adalah mimpi.

Setelah selesai bicara dengan tabib, Xinlaire kembali masuk ke dalam kamarnya. Ia naik ke ranjang lalu kemudian memeluk tubuh Raylene. "Tidurlah lagi."

Raylene menganggukan kepalanya pelan. Wanita itu memejamkan matanya. Saat ini ia seperti hidup di dalam mimpinya, di mana semua hal buruk tidak pernah terjadi.

Perlahan-lahan Raylene mulai terlelap, ia merasa begitu nyaman berada dalam pelukan Xinlaire.

Xinlaire menjauhkan sedikit tubuhnya dari Raylene, pria itu kini memandangi wajah tenang Raylene. Ia tahu bahwa Raylene sama seperti gunung merapi yang kapan saja siap meletus, tapi ia bersedia terbakar bersama Raylene ketika ingatan Raylene kembali, setidaknya selama

ingatan itu belum kembali ia masih bisa bersama Raylene seperti tidak pernah terjadi apapun sebelumnya.

**

Keesokan paginya, Xinlaire duduk di tepi ranjang, pria itu menyuapi bubur ke mulut Raylene dengan perlahan. Pria itu melakukannya dengan sangat tulus, tanpa niat buruk sama sekali.

Hati Raylene berbunga karena mendapatkan perlakuan manis dari Xinlaire, dalam kenangan yang ia ingat ada satu kenangan yang persis seperti ini. Suaminya selalu memperlakukannya dengan sangat baik seperti saat ini.

"Cukup." Raylene sudah kenyang.

Xinlaire tidak memaksa Raylene untuk makan lebih banyak, pria itu mengambil air minum lalu memberikannya pada Raylene.

"Terima kasih."

Xinlaire tersenyum kecil. "Tidak perlu berterima kasih, aku hanya melakukan hal kecil untukmu."

"Apakah kau tidak pergi bekerja?"

"Aku akan pergi sebentar lagi."

"Pergilah, aku akan baik-baik saja di sini."

"Baiklah, jika kau merasa tidak nyaman segera beritahu pelayan."

"Aku mengerti."

Xinlaire bangkit dari tepi ranjang, pria itu memberikan ciuman lembut di dahi Raylene. "Saat pekerjaanku selesai, aku akan segera kembali."

"Ya."

Xinlaire pergi, rasanya begitu menyenangkan ketika ia dan Raylene bisa kembali seperti dulu lagi.

Saat tiba di ruang pemerintahan, Xinlaire mendengarkan berbagai macam laporan dari pejabatnya, lalu setelah semua laporan selesai dilaporkan, Xinlaire tidak langsung membubarkan para pejabat yang berbaris di depannya.

"Kemarin Selir Raylene telah sadarkan diri, dan dia mengalami hilang ingatan. Aku harap semua orang yang ada di sini tidak menyebutkan apapun tentang masa lalu Selir Raylene. Selain itu, posisi ratu telah kosong selama lebih dari dua bulan, jadi dalam waktu dekat, ketika kondisi

Selir Raylene sudah jauh lebih baik, aku akan mengangkatnya sebagai Ratu Allegra." Xinlaire memberikan pengumuman, ia tidak membutuhkan persetujuan dari siapapun untuk mengangkat Raylene sebagai ratunya.

Di masa lalu, ia sangat mementingkan egonya, tidak ingin ada orang lain yang mentertawakannya karena jatuh cinta pada putri dari pria yang sudah membantai seluruh keluarganya, tapi sekarang ia tidak lagi memedulikan semua itu.

Beberapa pejabat yang tidak setuju dengan keputusan Xinlaire tidak berani mengeluh atas keputusan pria, mereka semua menunggu Aegis untuk bicara, tapi Aegis tampaknya hanya diam saja. Jadi, mereka juga tidak bisa melakukan apapun.

Ada alasan kenapa mereka tidak setuju dengan keputusan Xinlaire, yaitu karena Raylene adalah putri dari raja terdahulu yang menggunakan cara licik untuk mendapatkan posisi raja. Mereka hanya takut bahwa suatu hari nanti Raylene akan menjadi sama seperti ayahnya. Wanita itu mungkin saja akan membalas dendam pada Xinlaire dan menyebabkan kekacauan di Allegra.

Melihat semua pejabatnya diam saja, Xinlaire segera membubarkan mereka semua. Ia tahu bahwa para pejabatnya tidak akan ada yang berani menentang keputusannya.

"Perdana Menteri, apakah Anda setuju Selir Raylene naik tahta?" Seorang menteri bertanya pada Aegis.

"Yang Mulia Raja memiliki penilaiannya sendiri. Sebagai bawahannya yang setia, kita hanya perlu mendukung semua keputusannya selama itu tidak mengancam Allegra."

"Namun, bagaimana jika Selir Raylene sama liciknya dengan mendiang raja sebelumnya?"

"Yang Mulia Raja adalah pria yang cerdas, dia tidak akan membuat sejarah terulang kembali. Saat ia mengambil keputusan, ia pasti sudah memikirkan segalanya." Aegis tidak begitu peduli dengan siapa yang akan menjadi ratu selanjutnya menggantikan mendiang putrinya. Karena posisi itulah, ia sampai kehilangan putrinya.

Selain itu Aegis juga tidak memiliki alasan untuk menghalangi Raylene naik tahta, putrinya lah yang bersalah terhadap Raylene. Ia tidak menaruh dendam sama sekali pada wanita itu.

Juga, kecurigaannya terhadap Raylene telah ia hilangkan. Aegis tidak menyerah sebelumnya, jadi ia menyelidiki semuanya sendiri. Dan ia tidak menemukan bukti bahwa Raylene yang melakukan pembunuhan terhadap putrinya, jadi ia harus menerima kenyataan bahwa putrinya memang melakukan bunuh diri karena tidak rela meninggalkan posisinya sebagai ratu.

Menteri yang tadi bicara dengan Aegis tidak bisa berbuat apapun jika Aegis sudah berkata seperti itu. "Saya tidak akan mengganggu Perdana Menteri lagi." Pria itu menundukan kepalanya memberi hormat.

Aegis hanya membalas dengan anggukan singkat, lalu setelahnya ia melanjutkan langkahnya menuruni anak tangga.

Beberapa pejabat yang menunggu di belakang segera mempercepat langkah mereka mendekati menteri yang bicara dengan Aegis sebelumnya.

"Perdana Menteri setuju dengan keputusan Yang Mulia Raja." Menteri itu memberitahu rekan-rekannya.

Para pria itu hanya bisa menghela napas. Mereka hanya berharap bahwa apa yang mereka takutkan tidak terjadi.

shope: Skuyajalh.id

49. Ratu Baru Allegra

Shopee: Skuyajalh.id

Hari-hari berlalu dengan cepat, sudah satu bulan sejak Raylene terbangun dari komanya. Wanita itu juga telah menjalani terapi, sekarang ia sudah mulai bisa berjalan kembali. Metode yang digunakan tabib untuk mengembalikan semua fungsi anggota tubuhnya benar-benar ampuh.

Selain itu ada Xinlaire yang selalu membantu Raylene saat menjalani terapi. Ketika Raylene mulai berjalan kembali, Xinlaire akan dengan sabar memegangi tangan Raylene agar tidak terjatuh.

Ketika Raylene sudah bisa melangkah beberapa langkah, Xinlaire akan berada di belakang Raylene, berjaga-jaga jika sewaktu-waktu Raylene kehilangan keseimbangannya.

Selain membantu Raylene melatih fungsi kakinya, Xinlaire juga memperhatikan hal lainnya. Ia akan memastikan bahwa Raylene makan dan istirahat dengan cukup. Juga, ia akan membawa Raylene ke taman saat sore hari tiba, hanya sekedar untuk minum teh bersama. Hubungan keduanya berjalan dengan sangat baik.

Hembusan angin menerpa kulit Raylene, saat ini wanita itu sedang berdiri di dekat jendela. Tatapannya jauh menatap langit yang bertabur bintang. Ingatannya masih sama seperti sebelumnya, ia tidak mengingat tentang keluarganya sama sekali. Namun, ketika ia bertanya pada Vivian dan Nora, dua pelayannya itu mengatakan bahwa orangtuanya sudah tiada dan ia hanya sebatang kara. Wajar saja ia sering merasa kesepian, rupanya karena ia memang hanya tinggal sendirian saja.

"Apa yang sedang kau lamunkan, Istriku?" Suara Xinlaire membuyarkan lamunan panjang Raylene.

Raylene memutar tubuhnya lalu kemudian tersenyum lembut. "Tidak ada," balasnya. "Apakah pekerjaanmu sudah selesai?"

"Ya."

"Apakah terjadi masalah serius?"

"Hanya sekumpulan orang bar-bar yang ingin menguasai kota," seru Xinlaire. "Aku telah mengirim lebih banyak pasukan untuk menjaga kota yang sedang diserang."

Dua tahun lalu, Xinlaire telah mengusir orang bar-bar itu dari wilayah Allegra, tapi sekarang mereka kembali dengan lebih ganas, tapi Xinlaire tidak akan pernah membiarkan siapapun merebut wilayah Allegra bahkan satu jengkal pun.

"Begitu rupanya." Raylene mengangguk paham.

"Sudah malam, ayo tidur." Xinlaire membujuk lembut.

"Kakiku lelah, bawa aku ke ranjang."

Xinlaire tertawa kecil. "Istriku yang manja." Pria itu segera menggendong Raylene seperti

pengantin baru. Membaringkannya di atas ranjang dengan perlahan. Tatapan keduanya kini terkunci. Xinlaire terjebak di dalam pandangan Raylene yang penuh cinta seperti dulu.

Alih-alih melepaskan Raylene, ia mencium bibir Raylene dalam. Cumbuan demi cumbuan diberikan oleh Xinlaire hingga Raylene menginginkan lebih, berikutnya hanya suara erangan dan desahan yang terdengar dari sana. Ini adalah pertama kalinya mereka kembali berhubungan badan setelah Raylene bangun dari tidur panjangnya.

Keesokan paginya Raylene terjaga lebih dahulu dari Xinlaire. Wanita itu mengangkat kepalanya, memandangi wajah tampan Xinlaire. Meski tatapannya penuh cinta, tapi ada rasa sakit di hatinya yang entah datang dari mana.

Raylene tidak begitu memikirkannya, mungkin itu adalah efek dari pengobatan yang diberikan oleh tabib. Terkadang jantungnya juga akan berdebar setelah meminum obat.

Xinlaire terjaga setelahnya, pria itu tersenyum pada Raylene. "Selamat pagi, Istriku."

"Selamat pagi, Suamiku." Raylene membalas dengan senyuman indah di wajahnya.

"Kenapa bangun begitu cepat?"

"Entahlah, hanya terjaga begitu saja."

Xinlaire menarik Raylene ke dalam dekapannya. "Apakah kau merasa tubuhmu sakit?"

"Ya, sedikit sakit."

"Maafkan aku." Xinlaire membelai wajah Raylene dengan lembut, tatapannya begitu hangat dan penuh cinta.

"Aku mengerti, kau telah menahan dirimu cukup lama." Raylene memaklumi sikap Xinlaire yang agresif semalam. Ia tidak sadarkan diri selama dua bulan lebih, lalu kemudian menjalani terapi selama satu bulan, Xinlaire telah menahan dirinya dengan sangat baik, pria itu membiarkan proses pemulihannya berjalan dengan lancar terlebih dahulu baru kemudian memenuhi kebutuhan seksualnya.

Xinlaire memberikan kecupan lembut di dahi Raylene. "Istriku benar-benar pengertian."

Setelah beberapa waktu di atas ranjang, Raylene membantu Xinlaire membersihkan tubuhnya lalu membantu suaminya berpakaian.

Sekarang keduanya berada di ruang makan untuk sarapan bersama. Hidangan yang disediakan di meja makan adalah hidangan yang disukai oleh Raylene. Meski Raylene mengalami hilang ingatan, tapi semua rasa makanan yang ia makan selama satu bulan ini selalu akrab di lidahnya. Ia tidak melupakan semua rasa itu. Dan ketika ia bertanya pada Xinlaire, ia akhirnya mengetahui bahwa semua makanan itu adalah makanan kesukaannya.

"Lusa adalah penobatanmu sebagai ratu, apakah kau sudah siap?"

"Aku sudah siap." Raylene tidak begitu memiliki ambisi dengan posisi ratu, tapi karena suaminya sudah memutuskan seperti itu maka ia hanya perlu mengikutinya.

Ia telah mendengar tentang ratu sebelumnya, ia tidak mengingat tentang wanita bernama Charlotte itu, tapi ia merasa kasihan pada Charlotte. Kehilangan seorang anak pasti sangat

menyakitkan sehingga Charlotte sangat depresi dan mengakhiri hidupnya sendiri.

"Hari ini jangan terlalu banyak bergerak, istirahatlah lebih banyak."

"Aku mengerti, Suamiku."

Xinlaire meletakan makanan ke piring Raylene dengan perhatian. Ia telah melakukannya sejak tadi.

"Suamiku, aku sudah kenyang." Raylene menatap suaminya lembut.

Xinlaire tertawa kecil. "Baiklah." Pria itu berhenti meletakan makanan di piring Raylene.

Keduanya selesai sarapan, sekarang Xinlaire perlu pergi ke aula pemerintahan untuk mengurusi laporan sipil maupun militer.

"Aku akan pergi."

"Ya."

Xinlaire menarik Raylene ke dalam dekapannya lalu kemudian memberikan kecupan lembut di dahi Raylene. "Aku sangat mencintaimu, Raylene."

"Aku juga mencintaimu, Xinlaire."

Kata-kata Raylene membuat hati Xinlaire menjadi hangat, pria itu tahu bahwa saat ini ia

sedang hidup dalam mimpi yang kapan saja akan lenyap, tapi untuk saat ini ia hanya ingin hidup dalam mimpi itu tanpa memikirkan atau mencemaskan apapun.

Setelahnya pria itu pergi dengan senyum yang masih tampak di wajahnya. Sejak Raylene sadarkan diri dan hubungan mereka membaik, Xinlaire menjadi lebih sering tersenyum. Akan sangat baik jika ia dan Raylene bisa terus seperti ini.

Di belakang Xinlaire, Raylene masih memandangi punggung suaminya yang kian menjauh. Wanita itu juga tersenyum bahagia. Ia merasa bahwa dirinya adalah wanita paling beruntung di dunia karena memiliki suami seperti Xinlaire.

Di dekat Raylene ada Nora yang mengetahui kebenarannya tapi memilih untuk menutupinya karena ia pikir bahwa Raylene lebih baik hidup dengan semua ingatan yang hilang, dengan begitu Raylene tidak akan kesakitan lagi.

Sejujurnya ia sedikit tidak rela karena meski Xinlaire terlihat sangat mencintai Raylene, tapi

pria itu juga yang telah menorehkan luka yang begitu dalam pada Raylene.

Nora akan tetap berada di sisi Raylene, jika suatu hari nanti Xinlaire kembali membuat Raylene kecewa, ia pasti akan membawa Raylene pergi dari sana. Jika Raylene ingin membunuh Xinlaire, meski akan mengorbankan nyawanya sendiri, Nora akan melakukannya untuk Raylene.

**

Hari penobatan Raylene sebagai ratu telah tiba. Semua tetua, pejabat istana dan para bangsawan hadir di istana untuk menyaksikan penobatan itu.

Raylene mengenakan gaun berwarna emas, wanita itu terlihat begitu cantik seperti seorang dewi yang turun dari langit.

Setelah melewati beberapa ritual, mahkota diletakan di atas kepala Raylene oleh Xinlaire. Sekarang Raylene telah resmi menjadi ratu baru Allegra.

Beberapa pejabat tidak mengerti dengan jalan pikiran Xinlaire, tampaknya cinta benar-benar telah membutakan Xinlaire. Mereka tahu bahwa

Raylene adalah wanita yang baik, tapi tetap saja ketika ingatan Raylene kembali sepenuhnya apa yang dilakukan oleh Xinlaire hanya akan menjadi bumerang untuk dirinya sendiri.

Sementara itu beberapa orang lainnya mengasihani Raylene. Jika ingatan Raylene kembali, wanita itu pasti menolak menjadi ratu dari pria yang telah membantai seluruh anggota keluarganya.

Dan para wanita bangsawan merasa begitu iri pada Raylene, mereka pikir nasib Raylene akan berakhir tragis di tangan Xinlaire, tapi ternyata mereka salah. Saat ini wanita itulah yang menjadi ratu mereka. Raylene benar-benar beruntung.

Meski ada berbagai macam pendapat, tapi tidak ada yang bisa merusak penobatan Raylene sebagai ratu. Semuanya patuh pada perintah Xinlaire dan menerima Raylene sebagai ratu baru mereka.

Sekarang Xinlaire dan Raylene duduk bersama di singgasana mereka, keduanya memang terlihat begitu serasi. Semua yang ada di aula itu pernah melihat Charlotte dinobatkan sebagai ratu, dan

mereka mengasihani Charlotte karena pada saat itu Xinlaire tidak terlihat sebahagia saat ini.

Ya, semua memang karena cinta. Xinlaire menikahi Charlotte dan mengangkatnya sebagai ratu semua karena Xinlaire memiliki utang pada Aegis dan juga untuk menepati janji sang ayah bukannya karena cinta seperti yang terjadi saat ini.

Xinlaire memiringkan wajahnya, menatap Raylene dengan senyuman hangat. Dahulu ia berpikir bahwa tidak mungkin baginya untuk menjadikan Raylene sebagai ratu Allegra karena kesalahan yang sudah diperbuat oleh ayah Raylene, tapi sekarang ia menjilat ludahnya sendiri. Baginya saat ini tidak ada orang lain yang lebih pantas menjadi ratu selain istrinya.

Ia pernah berjanji bahwa Raylene akan menjadi wanita satu-satunya dalam hidupnya, ia tahu bahwa ia telah ingkar janji, tapi sekarang dan seterusnya, hanya Raylene yang akan menjadi satu-satunya wanita di dalam hidupnya.

Xinlaire meraih tangan Raylene dan menggenggamnya dengan hangat, ia tidak segan untuk menunjukan kelembutan dan kasih

sayangnya terhadap Raylene di mata banyak orang.

Senyum terukir di wajah cantik Raylene. Sekali lagi ia merasa bahwa ia adalah wanita paling beruntung di dunia karena memiliki suami seperti Xinlaire.

shope: Skuyajalh.id

50. Aku Suka Keberadaanmu Di Dekatku

Scane: Skuyajalh.id

Setelah penobatan selesai, Raylene kini berada di ruang kerja Xinlaire. Ini adalah pertama kalinya ia berkunjung ke tempat itu setelah ia sadarkan diri. Karena ia telah menjadi ratu, maka beban Xinlaire juga akan menjadi bebannya. Ia akan membantu suaminya mengatasi semua masalah yang terjadi di Allegra.

Namun, sebelum hal itu, ia harus mengetahui lebih banyak lagi tentang Allegra. Ia kehilangan inagtannya, jadi ia harus memulai kembali

semuanya dari awal. Ada begitu banyak buku yang harus ia baca dan pelajari.

Sekarang ia telah mengambil salah satu buku dan membacanya di sebelah Xinlaire yang sedang membaca laporan sipil, tapi kegiatan wanita itu terhenti karena ia merasa sejak tadi Xinlaire terus memperhatikannya.

"Suamiku, apakah ada yang salah denganku?" Raylene meletakan buku yang ia baca di atas pangkuannya.

Xinlaire tertawa kecil. "Tidak ada yang salah, Istriku."

"Lalu kenapa Yang Mulia terus menatapku?"

"Istriku sangat cantik, jadi aku tidak bisa mengalihkan pandanganku ke tempat lain."

Wajah Raylene merona karena kata-kata manis Xinlaire. "Jika Yang Mulia tidak bisa mengalihkan pandanganmu, itu artinya keberadaanku di sini mengganggumu. Aku akan membaca di tempat lain saja." Raylene hendak bangkit, tapi Xinlaire segera meraih tangannya kemudian menariknya sedikit hingga Raylene jatuh ke pangkuan Xinlaire.

"Jangan pergi ke mana pun, tetap di sini. Aku suka keberadaanmu di dekatku."

Raylene tersenyum kecil. "Aku hanya bercanda."

Xinlaire terjebak pada pemandangan di depannya. Ia sangat menyukai cara Raylene tersenyum padanya. Xinlaire mengelus pipi Raylene dengan lembut lalu kemudian mencium bibir Raylene dalam.

Buku di tangan Raylene terjatuh, sekarang kedua tangannya melingkar di leher suaminya. Ia menikmati ciuman itu.

Setelah beberapa waktu, Xinlaire akhirnya melepaskan ciuman panjang itu. Ia mengelus bibir istrinya yang basah.

"Masih banyak yang perlu aku pelajari, aku akan kembali membaca."

"Ya, Ratuku."

Xinlaire melepaskan pinggang Raylene, membiarkan istrinya kembali membaca buku. Sementara dirinya membuka sebuah buku catatan bersampul kulit berwarna cokelat lalu kemudian menulis sesuatu di sana.

Raylene mengalihkan pandangannya sejenak, ia melihat Xinlaire tersenyum sembari menggoreskan tinta di buku.

Dua orang itu menghabiskan waktu bersama di sana dengan kegiatan mereka masing-masing. Sesekali Xinlaire akan mendekati Raylene, hanya sekedar untuk memberitahu istrinya mengenai beberapa hal yang mungkin sulit untuk dipahami oleh Raylene.

**

shopee: skuyajalh.id

Keesokan harinya Raylene mengunjungi barak militer, ia ingin melihat suaminya ketika melatih prajurit Allegra.

Kaki Raylene berhenti bergerak ketika ia melihat suaminya sedang bertarung dengan seorang jenderal. Raylene tidak akan mengingkari betapa tampan dan gagah suaminya setiap hari, tapi melihatnya sedang bertarung seperti ini membuat suaminya tampak semakin tampan dan gagah.

Di masa lalu, Raylene memang suka melihat Xinlaire sedang berlatih beladiri, Xinlaire akan

terlihat seperti seorang pria sejati yang gagah dan berwibawa.

Xinlaire menyadari keberadaan istrinya, pria itu segera berhenti dan kemudian melangkah mendekati Raylene yang kini tersenyum padanya.

"Ratuku." Xinlaire memanggil Raylene dengan lembut. "Apa yang membawamu ke sini?"

"Aku merindukan suamiku, jadi aku datang ke sini."

"Ratuku benar-benar manis."

"Suamiku, bisakah aku berlatih beladiri kembali?" Dalam ingatan Raylene, ia pernah pernah berlatih dengan Xinlaire, jadi ia ingin berlatih kembali.

"Jika itu yang kau inginkan, maka kau bisa melakukannya," seru Xinlaire. Ia tidak akan menolak permintaan istrinya. Selain itu saat ini kondisi tubuh Raylene juga sudah baik, jadi tidak masalah jika berlatih beladiri.

"Kalau begitu aku akan meminta Vivian untuk melatihku."

"Aku akan melatihmu secara pribadi." Xinlaire adalah guru beladiri Raylene sebelumnya, dan sekarang masih akan tetap sama.

"Itu akan merepotkanmu, kau sudah memiliki begitu banyak pekerjaan."

"Tidak merepotkan sama sekali."

Melihat suaminya bertekad untuk mengajarinya maka Raylene tidak akan menolak. "Baiklah kalau begitu."

Pelatihan hari pertama Raylene di barak militer di mulai, saat ini Raylene sedang serius belajar dari Xinlaire, tapi yang dilihat oleh para prajurit dan pelayan Raylene adalah raja dan ratu mereka sedang bermesraan.

Lihat bagaimana Xinlaire mengajari Raylene memegang pedang dengan benar, tubuh mereka melekat intim. Tangan Xinlaire menggenggam tangan Raylene dengan lembut. Itu sangat tidak seperti Xinlaire ketika melatih para prajuritnya.

Para prajurit yang melihat hal itu hanya bisa merasakan perasaan asam di hati mereka. Raja dan ratu mereka saat ini sedang mengumbar kemesraan dan mereka hanyalah penonton yang iri dengan kebersamaan dua orang itu.

Hari-hari Raylene kini ia habiskan dengan banyak kegiatan, entah itu membaca buku, mengurusi urusan istana dalam, berdiskusi dengan

Xinlaire mengenai berbagai macam masalah di Allegra atau berlatih beladiri.

Selain itu ia juga sudah mulai mengadakan perjamuan untuk istri para bangsawan dan juga anak-anak perempuan mereka. Raylene benar-benar sibuk dari pagi sampai ke sore hari.

Nora yang menemani Raylene setiap waktunya merasa senang melihat Raylene yang kembali tampak hidup. Tampaknya Xinlaire benar-benar mencintai Raylene.

**

"Suamiku, ayo pergi berburu." Raylene selesai memakaikan pakaian di tubuh Xinlaire.

"Baik."

Tidak ada satupun keinginan Raylene yang tidak dipenuhi oleh Xinlaire, ia begitu memanjakan istrinya.

Segera persiapan untuk berburu disiapkan. Setelah semuanya siap, Raylene dan Xinlaire pergi ke hutan bersama dengan pasukan penjaga bayangan.

Raylene hanya ingin menelusuri kembali semua ingatan di benaknya, satu per satu dari semua ingatan itu kini menjadi nyata.

Seekor rusa melintas di penglihatan Raylene, wanita itu mengambil satu anak panah lalu kemudian menarik busurnya dengan kuat dan terarah. Anak panah itu kemudian melesat dan tepat mengenai sasarannya.

Xinlaire mendekati istrinya, pria itu tersenyum, ia sudah memiliki pujian untuk istrinya. "Istriku benar-benar berbakat, aku belum mendapatkan hewan buruan, tapi istriku sudah mendapatkan satu."

"Aku memiliki guru yang sangat hebat, ini semua berkat ajaran dari guruku." Raylene membalas pujian Xinlaire dengan pujian juga.

Hari sudah senja ketika Raylene dan Xinlaire memutuskan untuk berhenti berburu, hari ini mereka mendapatkan empat rusa yang gemuk. Sekarang mereka dalam perjalanan pulang kembali ke istana.

"Lelah?" tanya Xinlaire pada Raylene yang duduk di depannya. Mereka berdua menunggangi satu kuda.

"Tidak." Raylene menggelengkan kepalanya. "Terima kasih untuk hari ini, aku merasa sangat bahagia."

"Jangan mengucapkan terima kasih, aku senang jika kau bahagia."

Raylene menyandarkan punggungnya di dada bidang suaminya. Ia menikmati perjalanan pulangnya yang seperti kencan.

**

Di Onyx, Raphael menerima kabar dari Bennedict mengenai penobatan Raylene sebagai ratu. Ia yakin bahwa adiknya pasti dipaksa oleh Xinlaire untuk menerima penobatan itu, kebencian Raphael terhadap Xinlaire semakin menjadi-jadi. Keinginannya untuk membunuh Xinlaire semakin besar, tapi ia harus menahan dirinya. Membunuh Xinlaire tidak bisa dilakukan tanpa persiapan yang matang. Tidak apa-apa ia masih bisa menunggu hari itu tiba, hari di mana ia akan membuat Xinlaire membayar mahal atas segala yang telah diperbuat oleh pria itu.

shope: skuyjalh.id

"Adikmu sepertinya masih sangat mencintai Raja Xinlaire, dia menerima penobatan sebagai ratu dengan senyum bahagia di wajahnya." Aleycia, adik Bennedict ikut bicara. Kebetulan ia berada di kediaman kakaknya saat Raphael juga ada di sana.

"Raylene tidak akan segila itu. Bajingan Xinlaire itu pasti telah mengancamnya."

"Jika aku jadi adikmu, aku akan lebih memilih untuk bunuh diri daripada menjadi ratu pria yang telah membantai seluruh keluargaku. Adikmu benar-benar berbeda, tampaknya cinta sudah membutakannya." Aleycia kembali bicara. Wanita ini menyukai Raphael, tapi selalu diabaikan oleh Raphael karena Raphael tidak ingin terlibat hubungan romantis dengan wanita manapun.

Raphael telah memutuskan bahwa ia akan hidup sendirian selama sisa hidupnya, sebenarnya setelah pembalasan dendamnya usai ia ingin membalas budinya pada Melissa dengan menjadikan Melissa sebagai istrinya. Ia tahu bahwa Melissa menyukainya, tapi karena Melissa sudah tiada maka tidak ada lagi wanita yang pantas menjadi istrinya.

Kata-kata Aleycia membuat Raphael terdiam, apakah adiknya benar-benar seperti itu? Ia tahu bahwa Raylene sangat mencintai Xinlaire, tapi tidak mungkin adiknya masih tetap mencintai Xinlaire setelah apa yang dilakukan oleh pria itu padanya. Namun, jika memang seperti pemikirannya, Raylene seharusnya lebih memilih bunuh diri daripada harus menjadi ratu Allegra di mana rajanya adalah Xinlaire. Raylene seharusnya memikirkan tentang mendiang orangtua mereka dan juga harga dirinya sendiri.

Tidak, Raylene pasti tidak akan sebuta itu. Raylene pasti mendapatkan tekanan dari Xinlaire sehingga menerima penobatan itu. Raphael menolak untuk mempercayai kata-kata Aleycia. Ia yakin bahwa adiknya tidak akan pernah mengkhianati orangtua mereka.

Bennedict memperhatikan ekspresi Raphael sejenak lalu kemudian bicara. "Putri Raylene tidak akan mungkin menerima penobatan itu dengan sukarela. Raja Xinlaire pasti telah mengancamnya. Bajingan itu kejam dan berhati dingin, jadi ia bisa melakukan apa saja untuk mewujudkan keinginannya."

Alih-alih setuju dengan perkataan adiknya, Bennedict memilih untuk membuat Raphael semakin membenci Xinlaire. Ia tahu kebenarannya, bahwa Raylene mengalami hilang ingatan, tapi ia merahasiakan itu dari Raphael agar Raphael berpikir bahwa Xinlaire pasti telah menekan Raylene.

shope: Skuyajalh.id

51. Tidak Siap

"Tabib apa yang terjadi pada Ratu?" Xinlaire bertanya dengan cemas. Tadi ia sedang berada di aula pemerintahan ketika ia mendengar bahwa Raylene tiba-tiba tidak sadarkan diri.

Ia segera berlari ke istananya dengan perasaan khawatir, ia takut terjadi hal buruk dengan Raylene. Semenjak percobaan bunuh diri terakhir yang Raylene lakukan, ia mulai mengalami ketakutan jika sewaktu-waktu kondisi Raylene memburuk karena efek dari percobaan bunuh diri waktu itu.

"Selamat, Yang Mulia. Yang Mulia Ratu sedang mengandung."

Xinlaire seperti tidak percaya pada apa yang ia dengar. "Ulangi."

"Selamat, Yang Mulia. Yang Mulia Ratu sedang mengandung."

Ia tidak salah dengar, istrinya saat ini benar-benar sedang mengandung. Xinlaire merasa bahagia dan terharu. Ia telah kehilangan calon anaknya bersama Raylene di masa lalu, dan sekarang ia dan Raylene akan memiliki anak lagi.

"Bagaimana kondisi Ratu?"

"Kondisi Yang Mulia Ratu saat ini baik-baik saja, tapi karena sebelumnya Yang Mulia Ratu pernah mengalami keguguran, di kehamilan ini harus dijaga dengan lebih baik."

"Berapa usia kandungan Yang Mulia Ratu saat ini?"

"Sekitar enam minggu, Yang Mulia."

Xinlaire menghela napas, ia tidak menyadari bahwa istrinya tengah mengandung dan hampir tiap hari ia bersama istrinya berlatih bela diri, untung saja hal itu tidak membahayakan janin di kandungan Raylene.

"Baik, kau bisa pergi."

"Ya, Yang Mulia." Tabib mundur, pria itu akan menyerahkan obat untuk penguat kandungan Raylene dan ramuan lainnya pada Vivian.

Xinlaire memperhatikan wajah pucat Raylene, pria itu segera duduk di tepi ranjang, menggenggam tangan Raylene dengan lembut. "Aku pasti akan menjagamu dengan baik di kehamilan ini, Ratuku."

Sebelumnya ia belum sempat menjaga Raylene dan Raylene mengalami keguguran dikarenakan oleh ulah jahat Charlotte, dan sekarang kesempatan itu datang kembali, ia pasti akan menjaga Raylene dengan sangat baik.

Beberapa jam kemudian Raylene sadarkan diri, ia menemukan Xinlaire ada di sebelahnya, menggenggam tangannya. '

"Yang Mulia." Raylene merasa sedikit bersalah. Ia pasti telah membuat Xinlaire cemas lagi. Ia ingat terakhir ia merasa tubuhnya sangat lemah lalu kemudian semuanya gelap.

"Ratuku." Xinlaire tersenyum pada Raylene. "Apakah kau merasa tubuhmu tidak nyaman?"

Raylene menggelengkan kepalanya. "Tidak, aku hanya merasa sedikit lemah. Maaf karena telah membuatmu khawatir, aku akan menjaga tubuhku dengan baik lagi."

"Kau tidak salah, Ratuku. Kau tidak sadarkan diri bukan karena tidak menjaga tubuhmu, tapi karena saat ini ada malaikat kecil di dalam perutmu."

Raylene menatap suaminya dalam diam, ia kembali mencerna apa yang dikatakan oleh Xinlaire padanya. Ia yakin bahwa pendengarannya baik-baik saja dan tidak salah dengar.

"Kita akan segera memiliki anak." Xinlaire menambahkan.

"Suamiku." Raylene tidak bisa berkata-kata lagi. Ia merasa sangat emosional sekarang.

Air mata jatuh dari sudut mata Raylene, itu adalah air mata bahagia yang penuh haru. Beberapa waktu lalu ia sempat berpikir akan sangat menyenangkan jika ia dan Xinlaire memiliki anak. Keluarga kecil mereka akan menjadi lebih sempurna.

shopee: Skuy.idh.id

Xinlaire tidak menghentikan air mata Raylene yang jatuh meski ia tidak suka melihat Raylene menangis. Hari ini adalah hari yang istimewa, istrinya menangis untuk sesuatu yang membahagiakan, jadi ia bisa membiarkan istrinya menangis.

Xinlaire menarik Raylene ke dalam dekapannya. Ia hanya mengelus punggung istrinya dengan lembut, menunggu sampai Raylene menjadi lebih tenang.

**

Shopee: Skuyajalh.id

Awal kehamilan Raylene berjalan dengan baik meski Raylene harus mengurangi begitu banyak aktivitas yang biasa ia lakukan sebelum hamil. Sebenarnya ia bosan hanya tinggal di kediaman Xinlaire saja, tapi ia tahu bahwa suaminya melarangnya untuk beraktivitas terlalu banyak adalah demi dirinya dan calon anak mereka.

Sekarang usia kandungan Raylene sudah memasuki bulan ke empat, mual, muntah, lemas dan gejala lainnya yang cukup membuatnya

kesulitan telah tidak lagi ia rasakan. Perutnya yang awalnya rata kini sudah mulai membesar.

"Nora, aku ingin mengunjungi Yang Mulia Raja." Raylene akhirnya tidak bisa lagi terus berdiam diri saja di kediaman itu. Ia ingin berjalan-jalan untuk menghilangkan kebosanannya.

"Baik, Yang Mulia."

Nora menemani Raylene, bersama keduanya ada Vivian yang juga selalu menemani ke mana pun Raylene pergi.

Saat Raylene sampai ke ruang kerja Xinlaire, ada tiga jenderal yang tampaknya sedang membicarakan hal serius dengan Xinlaire.

Xinlaire segera menyadari keberadaan Raylene, ia menghentikan pembicaraannya dengan tiga jenderalnya lalu meminta tiga pria itu untuk pergi dari sana.

"Apakah aku mengganggumu?" Raylene melangkah mendekat ke tempat Xinlaire berada.

Xinlaire berdiri dari tempat duduknya, ia bergerak ke arah istrinya. "Tidak sama sekali." Pria itu meraih tangan istrinya lalu menggenggamnya dengan lembut. "Bosan?"

"Ya."

"Baiklah, ayo aku akan membawamu jalan-jalan."

Raylene tersenyum kecil, suaminya selalu tahu apa yang ia inginkan. Dalam hidup ini, menjadi istri Xinlaire adalah hal yang paling ia syukuri.

Xinlaire bukan hanya menjadi suami yang baik, tapi juga calon ayah yang baik. Suaminya itu selalu merawatnya, memperhatikan janin di dalam kandungannya. Terkadang Xinlaire akan terlihat begitu tertekan ketika ia mengalami mual dan muntah yang berlebihan. Ketika ia mengeluh lelah, Xinlaire yang memiliki banyak pekerjaan akan memijatnya dengan lembut.

Keduanya sekarang berada di taman utama istana, tempat itu sangat indah dan menenangkan. Mereka berdua berdiri di atas gazebo yang berada di tengah danau.

"Suamiku, ada hal yang ingin aku tanyakan."

"Apa itu?"

"Bagaimana jika yang aku lahirkan bukan anak laki-laki?"

"Apakah kau mengkhawatirkan hal itu?"

Raylene menganggukan kepalanya. Ia dan Xinlaire tidak pernah membahas jenis kelamin calon anak mereka sebelumnya, tapi ia tahu bahwa setiap raja selalu mengharapkan penerus laki-laki. Ia hanya takut jika Xinlaire akan kecewa jika yang ia lahirkan adalah perempuan.

"Laki-laki atau perempuan semuanya baik-baik saja. Aku akan mencintai anak yang kau lahirkan apapun jenis kelaminnya. Aku hanya berharap anak kita sehat dan tumbuh dengan baik." Xinlaire tidak begitu menginginkan anak laki-laki, jika boleh berkata jujur ia malah lebih suka yang lahir adalah anak perempuan, dengan begitu ia akan memiliki Raylene besar dan Raylene kecil di sisinya, tapi jika itu laki-laki juga baik-baik saja. Anak laki-lakinya akan menggantikannya menjaga Raylene ketika ia sedang tidak bersama Raylene.

Kegelisahan di hati Raylene kini lenyap. Ia memandangi suaminya dengan lembut. "Aku sangat beruntung memiliki suami sepertimu."

Xinlaire diam, jika Raylene memiliki ingatannya kembali, maka Raylene pasti tidak akan pernah mengucapkan kalimat seperti ini.

Dada Xinlaire terasanya nyeri. Terkadang ia merasa sangat bersalah pada Raylene karena berbagai hal yang telah ia lakukan pada Raylene, tapi meski begitu ia tidak menyesal telah mengambil jalan ini.

"Tidak, kau salah, Ratuku. Akulah yang beruntung karena memiliki istri seperti dirimu." Xinlaire memandangi Raylene penuh cinta.

Sore itu dihabiskan Raylene dan Xinlaire di taman utama istana, setelahnya keduanya kembali ke kediaman pribadi Xinlaire.

**

Malam harinya Raylene terjaga dengan keringat dingin yang membasahi tubuhnya. Wanita itu baru saja mengalami mimpi yang sangat buruk.

"Ratuku, ada apa?" Xinlaire menatap Raylene khawatir.

Raylene tidak menjawab untuk sementara waktu, ia sedang berusaha untuk mengatur napasnya yang memburu.

hope: Skuyajah.id

Karena Raylene diam saja, Xinlaire segera memanggil Edmund. "Segera panggil tabib!"

"Tidak perlu, Yang Mulia. Aku baik-baik saja." Raylene berkata pelan.

Edmund segera mundur kembali setelah Xinlaire memberi isyarat agar Edmund keluar dari sana.

"Apa yang terjadi? Apakah kau mimpi buruk?"

"Ya, aku mimpi buruk."

Xinlaire menegang sesaat. "Apa yang kau mimpikan?"

"Darah ada di mana-mana, banyak prajurit tergeletak di lantai. Itu seperti pembantaian yang mengerikan." Raylene mengatakan apa yang ia mimpikan, sampai saat ini dadanya masih terasa sesak.

Xinlaire semakin tegang, pria itu diam untuk beberapa waktu. Hatinya kini mulai merasa tidak tenang. Raylene memimpikan malam pembantaian itu.

"Apakah kau memimpikan hal lainnya?"

"Tidak, aku hanya memimpikan hal itu saja. Suamiku, apa arti dari mimpiku? Apakah akan ada hal buruk yang terjadi? Atau apakah itu

bagian dari ingatanku?" Raylene memegangi dadanya yang masih merasa tidak nyaman. Mimpinya tidak begitu jelas sehingga ia tidak bisa melihat wajah orang-orang yang tergeletak di lantai, tapi mimpi itu terasa bagitu nyata.

"Tidak akan ada hal buruk yang terjadi, Ratuku. Itu hanya mimpi." Xinlaire masih menutupi kebenarannya. Xinlaire menarik Raylene ke dalam dekapannya. "Tidurlah lagi."

Raylene menghela napas, kali ini meski Xinlaire mencoba untuk menenangkannya ia masih merasa tidak tenang. Apakah itu benar-benar hanya mimpi? Raylene tidak bisa menemukan jawabannya, semuanya terlalu kabur untuk ia telusuri.

"Ratuku, ayo kembali tidur." Xinlaire berkata lagi saat ia melihat Raylene mencoba untuk berpikir.

Raylene berhenti berpikir, ia kembali membaringkan tubuhnya. Setelah cukup lama, ia akhirnya bisa terlelap kembali dalam dekapan Xinlaire.

Sekarang yang tidak bisa tidur adalah Xinlaire, tampaknya ingatan Raylene akan kembali sedikit

demi sedikit. Hari-hari indah yang ia lewati bersama Raylene mungkin akan segera terhenti. Xinlaire tidak siap dengan semua hal itu, ia tidak siap menghadapi tatapan penuh kebencian Raylene lagi.

shope: Skuyajalh.id

52. Tanpa Raylene Aku Mati

Skype: Skuyajalh.id

"Komandan Luana, Anda pasti telah mendengar kondisi Yang Mulia Ratu saat ini, jadi tolong berhati-hati dengan kata-kata Anda. Ini demi kebaikan Anda dan Yang Mulia Ratu." Vivian memperingati Luana yang ingin bertemu dengan Raylene.

Setelah berbulan-bulan, Luana akhirnya bisa kembali ke ibukota lagi. Ia sudah berjanji pada orangtuanya untuk tidak ikut campur dalam masalah Raylene dan Xinlaire demi keamanan

keluarga mereka, tapi sekarang ia kembali datang untuk bertemu dengan Raylene agar bisa melihat kondisi Raylene secara langsung.

"Aku mengerti." Luana menjawab singkat. Ia benar-benar benci diancam seperti ini, tapi ia juga tidak bisa berbuat banyak karena ia tidak akan pernah bisa melawan Xinlaire.

Luana mendekati Raylene yang saat ini duduk di taman. Hati Luana sakit ketika melihat Raylene seperti ini. Xinlaire lagi-lagi menipu Raylene. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi pada Raylene ketika ingatan Raylene kembali, mungkin Raylene akan merasa bahwa ia begitu bodoh karena telah ditipu oleh Xinlaire dua kali.

Namun, Luana juga merasa lega karena sampai saat ini Raylene masih hidup dalam kondisi yang sehat, terlepas dari hilangnya ingatan Raylene.

Sejujurnya ia merasa bahwa hilangnya ingatan Raylene juga bagus, karena dengan begitu Raylene tidak akan pernah mengingat hal-hal mengerikan yang menimpanya, tapi yang sangat tidak bisa ia terima adalah Xinlaire memanfaatkan hilangnya ingatan Raylene dan membentuk belenggu baru bagi Raylene.

Jika Xinlaire sedikit saja memiliki hati nurani seharusnya Xinlaire melepaskan Raylene, segala tujuan pria itu telah tercapai, untuk apa terus menerus menarik Raylene ke dalam jurang penderitaan.

"Yang Mulia Ratu." Luana memanggil Raylene.

Raylene yang sedang melamun segera mengalihkan pandangannya pada Luana. Ia menatap Luana sejenak, ia tidak mengenal wanita di depannya sama sekali.

"Ya?"

"Yang Mulia, apakah Anda mengingatku?"

"Apakah kita saling kenal sebelumnya?"

Luana merasa hatinya sakit karena Raylene tidak mengingatnya sama sekali. Namun, ia segera tersenyum. "Saya adalah komandan Luana, putri Jenderal yang menjaga perbatasan wilayah Allegra, sebelumnya kita pernah minum teh bersama."

"Ah seperti itu. Maafkan aku, aku tidak bisa mengingat tentangmu."

"Tidak apa-apa, Yang Mulia," balas Luana. Jika Raylene tidak mengingatnya maka biarlah

seperti ini. Begini juga lebih baik, dengan begitu Raylene tidak akan mengusirnya menjauh darinya. Raylene juga tidak akan memiliki kekhawatiran tentang menyebabkan masalah untuknya.

"Saya baru kembali dari perbatasan, dan saya mendengar bahwa Yang Mulia Ratu tengah mengandung. Saya ingin memberikan ucapan selamat secara langsung pada Anda, jadi saya datang kemarin. Selamat atas kehamilan Anda, Yang Mulia Ratu. Saya berharap Anda dan janin di dalam kandungan Anda sehat dan diberkati oleh Sang Pencipta."

"Terima kasih, Komandan Luana." Raylene tersenyum lembut.

Luana memperhatikan penampilan Raylene. Semua yang dikenakan oleh Raylene saat ini adalah barang-barang terbaik dan berkualitas tinggi. Dari penampilannya, ia bisa menilai bahwa Xinlaire memberikan yang terbaik untuk Raylene. Jadi, apakah setelah Raylene hilang ingatan Xinlaire memperlakukan Raylene dengan baik?

Pandangan Raylene teralih, wanita itu tersenyum. "Suamiku."

Luana segera memiringkan tubuhnya, ia melihat Xinlaire melangkah mendekat ke arah Raylene. Pria itu kini melewatinya setelah menatapnya singkat.

"Ratuku."

"Kenapa kembali lebih cepat?"

"Pekerjaanku sudah selesai, jadi aku segera ke sini untuk menemanimu agar kau tidak bosan."

"Benarkah?"

"Ya."

Luana memperhatikan interaksi keduanya, itu tampak seperti Raylene dan Xinlaire ketika mereka masih menjadi sepasang kekasih. Luana bingung dengan sikap Xinlaire, apa sebenarnya yang diinginkan oleh Xinlaire?

Xinlaire mengalihkan pandangannya pada Luana. "Lama tidak bertemu, Komandan Luana."

"Komandan Luana memberi salam pada Yang Mulia Raja." Luana tidak ingin menunjukan permusuhan dengan Xinlaire karena itu mungkin akan membuat Raylene curiga.

Xinlaire menerima salam itu dengan anggukan singkat.

"Saya telah menyampaikan maksud kedatangan saya, jadi saya akan segera undur diri."

"Ya, Komandan Luana," balas Raylene.

"Komandan Luana, mari bicara sebentar. Aku ingin tahu situasi perbatasan saat ini."

"Suamiku, aku akan masuk sebentar. Silahkan bicara." Raylene tidak ingin mengganggu suaminya, jadi ia pergi.

"Ya, Ratuku."

Setelah Raylene pergi, kini yang tersisa hanya Xinlaire dan Luana.

"Yang Mulia Raja, Anda benar-benar tercela, Anda menipu Raylene untu kedua kalinya."

"Jadi, apakah kau lebih ingin Raylene mengingat semua hal menyakitkan yang terjadi di hidupnya? Bukankah hidup seperti ini jauh lebih baik? Raylene tidak akan pernah memikirkan tentang mengakhiri hidupnya sendiri lagi. Ia juga bisa kembali tersenyum dan hidup dengan bahagia."

Luana tersenyum pahit, rasanya ia ingin sekali memotong lidah Xinlaire yang berani membicarakan tentang kebahagiaan Raylene

setelah apa yang dilakukan oleh pria itu terhadap Raylene. Sungguh lelucon yang menggelikan.

"Apa sebenarnya yang sedang Anda rencanakan sekarang, Yang Mulia? Anda telah mendapatkan semua yang Anda inginkan, tapi Anda masih saja menipu Raylene. Jika Anda memikirkan tentang kondisi Raylene, maka seharusnya Anda tidak memanfaatkannya dan membantai seluruh anggota keluarganya. Bukankah sangat terlambat jika Anda memikirkan kebahagiaan Raylene saat ini?"

"Aku tidak merencanakan apapun. Aku hanya ingin Raylene hidup tanpa rasa sakit. Kau tidak pernah berada di posisiku, jadi kau bisa berkata seperti itu."

"Aku bisa mengerti jika Anda ingin membalaskan dendam Anda pada orang-orang yang telah membantai keluarga Anda, apa yang dilakukan oleh ayah Raylene memang tidak termaafkan, tapi Anda memilih untuk memanfaatkan Raylene yang mencintai Anda. Aku tidak akan pernah bisa mengerti tentang hal itu, Yang Mulia Raja."

"Jatuh cinta pada Raylene tidak pernah masuk dalam rencanaku, Komandan Luana." Sejak awal Xinlaire menargetkan Raylene, ia tidak pernah berpikir bahwa ia akan jatuh cinta pada Raylene, tapi hatinya tidak bisa memilih pada siapa akan jatuh. Bahkan ketika Raylene adalah putri dari pria yang telah membantai keluarganya, ia masih tetap jatuh cinta pada Raylene.

"Yang Mulia Raja, cinta yang Anda miliki untuk Raylene benar-benar mengerikan. Alih-alih melepaskan Raylene, Anda lebih memilih untuk memenjarakannya di istana Anda. Apa yang Anda lakukan sangat menyiksa Raylene." Luana tidak mengerti bagaimana cara Xinlaire mencintai Raylene.

shope: skuyjalan.id

"Aku tahu, tapi tanpa Raylene aku mati. Aku tidak bisa melepaskannya."

Kata-kata Xinlaire membuat Luana mengetahui seberapa egois Xinlaire. Pria itu hanya mementingkan perasaannya saja tanpa memikirkan perasaan Raylene.

"Yang Mulia, saat ini Anda sedang berjalan di atas kaca yang kapan saja bisa pecah. Apakah Anda tidak takut tentang hal itu?"

Xinlaire tidak ingin menjelaskannya lebih banyak pada Luana. Ia tahu bahwa di mata Luana ia hanyalah pria mengerikan yang menyakiti Raylene tanpa perasaan. "Aku mencintai Raylene, apapun yang akan terjadi di masa depan, perasaan itu tidak akan berubah." Setelahnya mengatakannya Xinlaire meninggalkan Luana.

Apakah ia tidak takut? Tentu saja ia takut. Ia takut jika suatu hari nanti semuanya akan hancur dan ia akan kehilangan Raylene.

Luana memperhatikan punggung Xinlaire yang semakin jauh. Cara Xinlaire mencintai Raylene benar-benar sulit untuk dipahami oleh akal sehatnya. Luana menghela napas, saat ini tidak ada yang bisa ia lakukan untuk Raylene. Ia hanya berharap bahwa Xinlaire tidak akan pernah menyakiti Raylene lagi, meski sebenarnya harapannya itu terdengar konyol karena faktanya tanpa Xinlaire melakukan apapun lagi di masa depan, Xinlaire telah dan akan selalu membuat Raylene kesakitan.

Takdir hidup Raylene sangat rumit. Ia jatuh cinta pada Xinlaire yang memanfaatkannya dan membuatnya kehilangan segalanya, dan sekarang

setelah hilang ingatan Raylene masih saja jatuh cinta pada Xinlaire.

Mungkin saat ini Sang Pencipta sedang mengasihani Raylene sehingga Sang Pencipta membuat Raylene kehilangan memori menyakitkan dalam hidupnya dan menggantinya dengan memori yang baru, seolah-olah apa yang terjadi di masa lalu hanyalah mimpi buruk dan yang terjadi saat ini adalah kenyataannya. Luana tidak tahu sampai kapan hal seperti ini akan terjadi, ia sangat membenci takdir yang telah mempermainkan Raylene

Setelahnya Luana pergi dari sana. Ia sangat ingin bicara lebih banyak dengan Raylene seperti dulu, tapi ia tahu bahwa saat ini situasinya sudah tidak memungkinkan lagi. Akankah suatu hari nanti ia dan Raylene bisa kembali bersama seperti di masa lalu?

Sementara itu Xinlaire telah tiba di kamarnya, ia mendekati Raylene yang menunggunya di tempat duduk.

"Ratuku, apakah kau ingin keluar istana hari ini?"

"Apakah boleh?"

"Tentu saja boleh, selama aku yang menemanimu pergi."

Raut wajah Raylene menunjukan betapa senangnya ia saat ini. "Aku mau."

"Baiklah, ayo bersiap.

"Ya, Suamiku." Raylene segera bersiap dibantu oleh Vivian dan Nora. Setelah selesai ia kembali pada Xinlaire.

"Cuaca di luar cukup dingin. Kau harus mengenakan pakaian yang lebih tebal." Xinlaire memakaikan jubah tebal di tubuh Raylene. Jubah itu akan membuat tubuh Raylene menjadi jauh lebih hangat.

"Sekarang sudah siap, ayo pergi." Xinlaire menggenggam tangan Raylene. Keduanya kemudian melangkah bersama.

Xinlaire memiringkan wajahnya menatap Raylene yang tersenyum manis, ia telah membuat Raylene begitu banyak menangis, dan sekarang sampai ingatan Raylene kembali ia akan membuat Raylene terus merasakan kebahagiaan.

shope: Skuyjalan.id

53. Elsiver Allegra

shopee.co.id/kuyajalh.id

Setelah malam itu, Raylene tidak pernah mengalami mimpi buruk lagi. Ia juga telah berhenti memikirkan tentang peristiwa berdarah itu. Sekarang usia kehamilannya sudah memasuki sembilan bulan. Hanya tinggal menunggu hari lagi ia akan melahirkan.

Untuk mempermudah persalinannya, Raylene memperbanyak jalan kaki di pagi dan sore hari seperti yang sedang ia lakukan sekarang.

Langkah kaki Raylene terhenti ketika ia merasa air mengalir di pahanya.

"Yang Mulia, ada apa?" tanya Nora.

"Sepertinya aku akan segera melahirkan."

"Yang Mulia, mari kembali ke kamar." Nora memegangi tangan Raylene.

"Ada apa?" Vivian mendekat.

"Yang Mulia Ratu akan segera melahirkan, segera panggil tabib."

Vivian segera pergi. Ia memberi arahan pada seorang prajurit untuk memberitahu Xinlaire mengenai Raylene yang akan segera melakukan persalinan.

Tabib datang setelah beberapa waktu bersama dengan tim medis lainnya. Mereka semua segera menyiapkan semua yang dibutuhkan untuk proses persalinan.

Tidak lama kemudian Xinlaire juga datang, pria itu terlihat gugup. "Ratuku." Ia segera menghampiri Raylene.

"Suamiku."

Xinlaire menggenggam tangan Raylene yang terasa sangat dingin, ia yakin saat ini istrinya pasti sedang sangat kesakitan. Ia tidak bisa membantu Raylene mengurangi rasa sakitnya, tapi ia berharap Raylene bisa tenang dengan keberadaannya di dekat Raylene.

Semakin lama rasa sakit yang dirasakan oleh Raylene semakin meningkat, wanita itu mengatur napasnya dengan baik sehingga ia tidak berteriak atau menangis sama sekali padahal itu adalah persalinan pertamanya.

Tabib mulai memberi arahan, Raylene mengikuti arahan tabib ketika rasa sakit datang ia mulai mengejan dengan kuat. Setelah tiga kali percobaan suara tangis bayi terdengar di ruangan megah itu.

Keringat membasahi kening Raylene, wanita yang telah berjuang keras itu kini merasa lega. Ia berhasil melahirkan anaknya dan Xinlaire.

"Seorang Pangeran." Tabib mengumumkan jenis kelamin bayi yang baru saja lahir.

Xinlaire memandangi Raylene yang tampak kelelahan, tapi masih ada seutas senyuman di wajah cantik itu.

"Ratuku, terima kasih." Ia kemudian mencium kening Raylene.

Raylene hanya membalas ucapan terima kasih Xinlaire dengan senyuman tulus. Ini adalah apa yang bisa ia berikan pada Xinlaire untuk

membalas semua cinta dan kasih sayang yang pria itu berikan padanya.

Bayi Raylene dan Xinlaire segera dibersihkan, Xinlaire masih setia berada di sisi Raylene. Alih-alih bersemangat tentang putranya, ia lebih memilih untuk berada di sisi Raylene. Kelahiran putranya sangat penting, tapi baginya Raylene lebih penting.

Namun, Xinlaire masih harus meninggalkan Raylene untuk sebentar karena ia harus membawa putranya untuk mengumumkan kelahirannya.

"Seorang Putra Mahkota." Xinlaire mengangkat putranya, menunjukannya pada para pejabat yang berbaris di depannya.

Berikutnya ucapan selama terdengar dari para pejabat, serentak dan kompak.

Xinlaire dan Raylene telah menyiapkan nama untuk anak mereka entah itu laki-laki atau perempuan.

"Aku dan Yang Mulia Ratu memberinya nama Elsiver Allegra." Suara Xinlaire menggema. Pria itu dengan bangga menyebutkan nama putranya dan Raylene.

Setelah itu Xinlaire kembali ke sisi istrinya, pria itu menyerahkan Elsiver pada Raylene. Pria itu kini memandangi istri dan anaknya, dua orang yang akan ia lindungi dengan nyawanya sendiri. Setelah ia kehilangan seluruh anggota keluarganya, kini ia memiliki keluarga kecilnya sendiri. Hati Xinlaire terasa begitu hangat, air mata pria itu hampir menetes karena merasa begitu terharu.

"Suamiku."

Xinlaire buru-buru menyentuh sudut matanya, menghapus air mata yang akan jatuh. Pria itu kini tersenyum pada Raylene. "Ada apa, Ratuku?"

"Apakah kau menangis?"

"Aku merasa sangat bahagia, itu air mata bahagia."

Raylene menggenggam tangan suaminya dengan lembut. "Suamiku, putra kita benar-benar terlihat seperti dirimu dalam bentuk kecil."

"Benarkah?" Xinlaire duduk di sebelah Raylene, ia kemudian memperhatikan wajah kecil putranya. Lalu pria itu tertawa senang. "Kau benar, Ratuku. Elsiver tampak sepertiku."

"Bukankah ini sangat tidak adil? Aku mengandungnya selama sembilan bulan, berbagi makanan dengannya, mual dan muntah selama berbulan-bulan, tapi tidak ada satu pun dari bagian wajahnya yang mirip denganku." Raylene pura-pura merajuk.

Xinlaire tertawa geli. "Itu karena kau sangat mencintaiku, jadi anak kita persis seperti diriku."

Raylene menghela napas. "Aku tidak bisa mengelak dari hal itu. Apa boleh buat, itu memang salahku."

**

Shope: Skuyajalh.id

Suara tangis bayi mengisi hari-hari Raylene dan Xinlaire baru-baru ini. Raylene belum memiliki pengalaman mengurus bayi sebelumnya, ia juga tidak memiliki ibu dan ibu mertua untuk mengajarinya, tapi untungnya ia telah belajar banyak hal dari ibu-ibu di luar istana ketika ia bepergian.

Meski awalnya tenaganya terkuras karena merawat bayi, tapi seiring berjalannya waktu ia mulai terbiasa dengan hal itu, ditambah Xinlaire

juga selalu membantunya. Pada malam hari suaminya akan ikut bangun ketika putra mereka menangis. Pria itu akan menemaninya sampai putra mereka kembali terlelap.

Sekarang usia Elsiver sudah satu bulan, tubuh bayi mungil itu sudah mulai berisi, pipinya terlihat bulat dan menggemaskan.

Selama satu bulan ini Raylene hanya berdiam diri di kediaman pribadi Xinlaire, dan sekarang ia merasa bosan. Ia ingin berkeliling untuk melepaskan rasa penatnya. Mungkin pergi ke taman utama istana akan membuatnya merasa lebih baik.

"Aku akan membawa Putra Mahkota pergi ke taman utama." Raylene memberitahu Vivian.

"Baik, Yang Mulia." Vivian tidak pernah melarang Raylene melakukan apapun atau pergi ke mana pun yang wanita itu mau karena ia telah diperintahkan oleh rajanya untuk mengikuti semua perintah Raylene.

Barisan pelayan dan prajurit berjalan di belakang Raylene, mereka semua mengikuti Raylene yang saat ini melangkah menuju ke taman utama istana.

Sampai di taman utama istana, Raylene menghirup udara di sana dalam-dalam. Setelahnya ia mulai merasa lebih baik. Wanita itu duduk di gazebo, memandangi danau tenang di depannya.

Nora menyajikan cemilan dan teh untuk Raylene. "Yang Mulia, silahkan."

"Ya." Raylene mengambil kue lalu memakannya dengan perlahan, setelah menghabiskan satu kue ia tidak melanjutkan lagi. Wanita itu kembali menatap jauh ke depan. Suasana di sana sangat hening, sampai akhirnya suara-suara yang asing di telinga Raylene terdengar.

"Ayah, Ibu."

"Putriku." Itu suara pria, terdengar sangat gagah, tapi lembut di telinga Raylene.

"Ayah, Ibu, Aku ingin pergi ke luar istana hari ini, aku memiliki janji dengan Luana, apakah boleh?"

"Tentu saja boleh, biarkan Kakakmu menemanimu."

"Tidak, aku akan pergi bersama Melissa saja."

"Baiklah, ingat untuk pulang sebelum sore hari. Juga katakan pada Luana untuk berkunjung

ke istana, sahabatmu itu sudah sangat lama tidak menemani Ibu minum teh."

"Baik, Bu."

"Ratuku." Suara yang didengar oleh Raylene lenyap berganti dengan suara Xinlaire.

Raylene segera tersadar dari lamunannya, wanita itu kini mengalihkan pandangannya pada sang suami. "Suamiku."

"Kenapa tidak memberitahuku jika ingin pergi ke taman?" Xinlaire duduk di sebelah Raylene. Beberapa saat lalu ia diberitahu oleh Edmund yang melihat Raylene pergi mengarah ke taman utama, oleh sebab itu ia meninggalkan sejenak pekerjaannya dan pergi ke taman utama untuk menemani istrinya.

"Aku tidak ingin mengganggu pekerjaanmu."

"Ratuku, kau tidak pernah mengganggu sama sekali." Xinlaire berkata dengan lembut.

Raylene tahu bahwa Xinlaire pasti akan berkata seperti itu, tapi ia juga tahu bahwa Xinlaire memiliki banyak pekerjaan. Akan tidak baik jika Xinlaire dikritik oleh para pejabat karena sering meninggalkan pekerjaan karena dirinya.

"Berikan Elsiver padaku. Kau pasti lelah menggendongnya terus menerus."

Raylene menyerahkan anaknya pada Xinlaire. Wanita itu menatap suaminya lalu kemudian berbicara. "Suamiku, apa hubunganku dan Komandan Luana?"

Pertanyaan Raylene membuat Xinlaire membeku, kenapa Raylene tiba-tiba bertanya seperti itu? Apakah Raylene bertemu dengan Luana lagi?

"Ratuku, ada apa kau bertanya mengenai Komandan Luana?"

"Apakah dia benar-benar sahabatku?" Raylene tidak menjawab pertanyaan Xinlaire, tapi ia kembali bertanya. Hal ini membuat Xinlaire merasa semakin tidak tenang.

"Apakah Komandan Luana mengunjungimu baru-baru ini?"

Pertanyaan Xinlaire membuat Raylene merasa bahwa ada sesuatu yang disembunyikan oleh Xinlaire padanya.

"Tidak," balas Raylene. "Aku dan Komandan Luana hanya pernah bertemu satu kali saja."

"Komandan Luana adalah sahabatmu."

"Kenapa dia tidak mengatakan yang sebenarnya ketika ia mengunjungiku waktu itu?" Raylene bertanya lagi.

"Mungkin karena ia tidak ingin membuatmu terlalu banyak berpikir."

"Lalu siapa Melissa?"

Tidak hanya Xinlaire yang terkejut dengan pertanyaan demi pertanyaaan yang dikeluarkan oleh Raylene, tapi juga Vivian dan Nora. Mereka penasaran dari mana Raylene mengetahui tentang Luana dan Melissa.

"Melissa adalah pelayan setiamu."

"Di mana dia sekarang?"

"Melissa sudah tiada." Xinlaire tidak bisa menyebutkan kenapa Melissa tiada. Ia tidak ingin Raylene banyak berpikir dan menemukan kebenarannya. "Istriku, apakah kau bermimpi lagi?"

"Tidak, baru saja aku seperti mendengar orang bicara, dan mereka menyebutkan tentang orang bernama Luana dan Melissa," balas Raylene.

Taman utama istana adalah tempat yang memiliki banyak kenangan bagi Raylene, di sini ia sering bersama orangtuanya, suara yang

didengar oleh Raylene adalah bagian dari ingatan Raylene.

Selama beberapa bulan terakhir ini, Xinlaire mencoba untuk tidak memikirkan tentang kembalinya ingatan Raylene. Ia ingin melewati hari-harinya bersama Raylene tanpa mengkhawatirkan apapun, tapi tampaknya sekarang ingatan Raylene mulai muncul lagi.

"Di mana Kakakku saat ini? Apakah ia juga sudah tiada?" Raylene menanyakan pertanyaan lagi.

Jantung Xinlaire berdebar semakin tidak menyenangkan. Seberapa banyak kenangan yang muncul di benak Raylene sebenarnya?

"Kakakmu juga sudah tiada."

Raylene kini tertegun, orang-orang di sekelilingnya yang ia ingat hampir seluruhnya telah tiada. Jadi, apakah mimpi buruk yang ia alami waktu itu adalah tragedi yang sebenarnya terjadi padanya? Orangtua dan kakaknya tiada karena pembantaian mengerikan itu?

Namun, kenapa Xinlaire tidak memberitahunya dan hanya mengatakan bahwa itu hanya mimpi saja? Apakah pria itu tidak ingin

ia mengingat hal-hal buruk yang terjadi padanya dan itulah sebabnya ia tidak mengatakan yang sebenarnya?

shope: Skuyajalh.id

54. Perang Tidak Akan Terhindari

shope: Skuyajalh.id

Setelah hari itu, Raylene tidak mendapatkan ingatan lainnya lagi. Namun, ia masih tetap memikirkan hal-hal yang telah muncul di benaknya. Ia ingin menanyakan banyak hal pada Xinlaire, tapi entah kenapa ia merasa bahwa suaminya menyembunyikan sesuatu darinya begitu juga dengan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Vivian berkata padanya bahwa sebaiknya ia tidak perlu memikirkan hal-hal yang mengganggu pikirannya begitu juga dengan Nora.

Ia bisa saja pergi menemui Luana untuk bertanya, tapi mungkin Luana juga akan mengatakan hal yang sama.

Lalu, apakah ia harus berhenti memikirkan hal-hal yang mengganggunya itu?

"Yang Mulia." Nora memanggil Raylene, teh di tangan Raylene sudah hampir dingin karena Raylene tidak kunjung menyesapnya.

Raylene tersadar. Wanita itu kemudian menghela napas. Ia tidak sadar bahwa ia telah melamun cukup lama.

"Yang Mulia, apa yang sedang Anda pikirkan?" Nora bertanya pada Raylene.

"Aku hanya memikirkan beberapa hal, itu tidak terlalu penting." Raylene enggan menjelaskan apa yang sedang ia pikirkan saat ini karena itu percuma saja.

Nora merasa bersalah pada Raylene karena ikut menyembunyikan kebenarannya, tapi ia merasa bahwa kondisi Raylene saat ini jauh lebik daripada Raylene mengetahui segalanya. Ia kapan

ingatan Raylene akan kembali, sampai saat itu tiba ia tidak akan mengatakan apapun karena jauh lebih baik Raylene melupakan semua yang terjadi di masa lalu daripada mengingat segala hal menyakitkan itu. Terutama saat ini Raylene sudah memiliki Elsiver, jika ingatan Raylene kembali maka mungkin Raylene akan sangat terpukul karena ternyata ia telah melahirkan anak untuk pria yang telah membantai hampir seluruh anggota keluarganya.

Di tempat lain, saat ini Xinlaire sedang menerima laporan dari Domenico mengenai keberadaan Raphael yang telah dicari selama lebih dari satu tahun.

"Posisi Pangeran Raphael telah ditemukan. Saat ini ia berada di ibu kota kerajaan Onyx. Orang kita melihat Pangeran Raphael bersama dengan Putra Mahkota Bennedict. Tampaknya mereka berdua memiliki hubungan yang baik."

Rupanya Raphael telah melarikan diri ke tempat yang cukup jauh, pria itu memilih untuk datang ke Onyx yang selalu memiliki ambisi untuk menguasai Allegra. Raphael benar-benar tahu ke mana dia harus pergi.

Ini bukan sesuatu yang baik, Raphael mengetahui semua hal tentang Allegra, jadi akan mudah bagi Bennedict untuk menyerang, tapi selama ia menjadi raja Allegra, ia tidak akan pernah membiarkan siapapun menghancurkan Allegra.

"Apakah ada pergerakan di Kerajaan Onyx?"

"Beberapa jenderal dan pasukan yang bertugas di perbatasan ditarik kembali ke ibu kota. Utusan dari Kerajaan Onyx juga telah menemui kerajaan lain untuk naik ke kapal yang sama dengan mereka."

"Perintahkan para jenderal untuk berkumpul di barak militer." Xinlaire yakin perang tidak akan terhindari. Ambisi Bennedict terhadap Allegra tidak akan pernah padam, dan sekarang ditambah dengan Raphael berada di sana, ia yakin bahwa Allegra akan menghadapi serangan. Di masa lalu lalu, ia berhasil memukul mundur pasukan Onyx, tapi kali ini mungkin akan sedikit sulit karena Raphael berpihak pada Onyx.

"Baik, Yang Mulia." Domenico segera menjalankan tugas dari Xinlaire.

Xinlaire kini tinggal sendirian di dalam ruang kerjanya. Wajahnya terlihat tidak begitu baik. Ia seharusnya membunuh Raphael sejak dulu dengan begitu Raphael tidak akan menjadi masalah untuknya di kemudian hari.

Saat ini segalanya sudah berjalan dengan baik, tapi Raphael tampaknya tidak akan membiarkan semua hal baik itu terus berjalan. Raphael pasti akan datang padanya untuk membalas dendam. Raphael benar-benar sama seperti Winston. Tidak, ia tidak akan pernah membiarkan Raphael berhasil menguasai Allegra.

Xinlaire berdiri dari tempat duduknya, pria itu segera meninggalkan ruang kerjanya dan pergi ke barak militer. Ia harus segera membahas kemungkinan Onyx menyerang Allegra. Sebelum hal itu terjadi, ia harus mempersiapkan segalanya.

Satu jam kemudian semua jenderal yang ada di ibukota berkumpul di barak militer. Di tengah-tengah mereka saat ini terdapat sebuah meja yang di atasnya terdapat peta Allegra.

"Aku mengumpulkan kalian di sini karena dalam waktu dekat ini mungkin Kerajaan Onyx akan menyerang Allegra." Xinlaire memberitahu

para jenderalnya. "Mantan Putra Mahkota Raphael telah melarikan diri ke Kerajaan Onyx, ini adalah sesuatu yang cukup berbahaya untuk Allegra mengingat mantan Putra Mahkota Raphael sangat mengenali wilayah Allegra."

Para jenderal mendengarkan Xinlaire dengan seksama. Mereka tahu seberapa berambisinya putra mahkota kerajaan Onyx, ditambah dengan keberadaan Raphael di sana maka semuanya akan menjadi sangat serius.

"Kerajaan Onyx tidak akan menyerang ibu kota secara langsung, mereka pasti akan merebut satu per satu kota seperti yang biasa mereka lakukan." Xinlaire pernah menghadapi pasukan kerajaan Onyx sebelumnya, jadi ia tahu bagaimana cara orang-orang itu bekerja. "Namun, karena mantan Putra Mahkota ada di sana, mereka pasti tidak akan menyerang kota secara acak."

Sekarang orang-orang yang ada di ruangan itu fokus pada peta yang ada di atas meja. Mereka melihat satu per satu kota dan mulai berpikir, kota mana yang duluan akan diserang oleh kerajaan Onyx.

"Kota Perth dan Kota Ashyr adalah dua kota paling penting selain ibu kota. Kota Perth adalah pemasok air untuk seluruh wilayah Allegra, jika kota ini dikuasai maka cepat atau lambat Allegra akan jatuh ke tangan Kerajaan Onyx. Mereka akan menghentikan pasokan air, seluruh wilayah Allegra akan kekeringan, tidak akan ada tanaman yang hidup, rakyat Allegra juga akan kesulitan air untuk minum dan keperluan lainnya.

Sementara Kota Ashyr, di sana adalah lumbung pangan kedua Allegra, jika kota itu dikuasai maka kalian pasti tahu apa yang akan terjadi. Rakyat Allegra akan menderita kelaparan. Sebelumnya Kerajaan Onyx tidak mengetahui tentang hal ini, tapi dengan informasi dari Raphael mereka jelas sudah mengetahuinya.

Untuk menjatuhkan Allegra tanpa mengeluarkan banyak tenaga, Kerajaan Onyx pasti akan melakukan dua hal itu." Xinlaire tidak akan menjadi jenderal dalam waktu yang singkat jika ia tidak mengerti apa yang dipikirkan oleh lawannya.

Semua jenderal yang ada di sana sudah sangat kagum dengan Xinlaire, beberapa di antara

mereka pernah ikut berperang dengan Xinlaire, jadi mereka sangat tahu bagaimana cerdasnya Xinlaire dalam mengatur strategi perang dan membaca pergerakan musuh.

"Apa yang harus kami lakukan, Yang Mulia?" Salah satu jenderal menunggu arahan dari Xinlaire.

"Kirim pasukan ke Kota Perth dan Kota Ashyr. Salah satu dari dua kota ini, kita tidak tahu mana yang akan diserang lebih dahulu."

"Baik, Yang Mulia." Semua jenderal menjawab serentak.

Xinlaire tidak akan memerintahkan para jenderal untuk melatih prajurit mereka lebih keras lagi karena Xinlaire tahu seberapa tangguh para prajurit mereka. Xinlaire tidak meremehkan pasukan lawan, tapi ia mengenali kapasitas prajuritnya.

Setelah itu Xinlaire memberikan beberapa arahan lainnya, termasuk memperketat penjagaan di ibu kota.

Pertemuan itu berakhir, semuanya meninggalkan barak militer termasuk Xinlaire

yang saat ini hendak kembali ke ruang kerjanya bersama dengan Domenico

"Domenico, aku akan menyerahkan penjagaan Putra Mahkota Elsiver padamu. Lindungi Putra Mahkota apapun yang terjadi." Xinlaire optimis bahwa ia akan mengalahkan kerajaan Onyx, tapi sesuatu mungkin saja terjadi dan prediksinya meleset. Jika hal buruk terjadi padanya, maka masih akan ada Elsiver yang akan menjadi penerus tahta.

"Baik, Yang Mulia." Domenico ingin berperang dengan Xinlaire, tapi karena ia sudah diberi perintah seperti ini maka ia tidak bisa menolak. Ia akan memastikan keselamatan majikan kecilnya.

"Beri kabar pada pasukan penjaga bayangan untuk berkumpul di markas pada sore hari, aku akan memberikan arahan pada mereka."

"Baik, Yang Mulia." Domenico kemudian undur diri.

Xinlaire meneruskan langkahnya sendirian, beberapa saat kemudian ia sampai di ruang kerjanya.

"Perintahkan pada para pejabat istana untuk berkumpul di aula pemerintahan sekarang!" Xinlaire tidak ingin menunda-nunda, ia bukan ketakutan, tapi ia harus menangani semuanya dengan cermat.

Ada banyak hal yang perlu diperiksa, seperti cadangan makanan, obat-obatan dan keperluan lainnya. Perang akan membuat kota tertutup, jika cadangan makanan tidak cukup maka itu akan membuat rakyat menderita, sementara obat-obatan dibutuhkan untuk para prajurit yang terluka saat berperang, rakyat Allegra juga membutuhkannya.

Dalam beberapa hari ke depan, produksi pangan dan obat-obatan harus naik berkali lipat, dengan begitu semuanya akan terkendali.

55. Berperang Bersama

Skype: Skuyajalh.id

Sudah dua minggu sejak pasukan dikirim menuju ke Kota Perth dan Kota Ashyr, tapi rombongan itu belum sampai ke kota tujuan mereka karena waktu yang dibutuhkan untuk sampai ke sana adalah satu bulan lebih.

Seorang prajurit datang dengan tergesa. Pria itu berlutut beberapa langkah di depan Xinlaire. "Yang Mulia, ada surat dari Walikota Alexander dari Kota Perth."

Domenico mengambil surat itu lalu kemudian menyerahkannya pada Xinlaire. Raut wajah Xinlaire tidak terlihat baik ketika ia membaca isi surat itu. Kota Perth telah dikepung oleh pasukan kerajaan Onyx.

Xinlaire tidak bisa berdiam diri di istananya saja. Ia akan turun untuk berperang. Dengan situasi saat ini Kota PErth masih bisa menunggu pasukan mereka datang dalam satu bulan ke depan. Untungnya dua minggu lalu ia telah mengirim surat ke pemimpin Kota Perth mengenai kemungkinan kerajaan Onyx akan menyerang sehingga kota itu memiliki cukup banyak cadangan makanan.

Xinlaire mengambil kertas lalu menulis surat balasan. Ia memerintahkan walikota yang merupakan seorang jenderal untuk mempertahankan Kota Perth sampai bantuan tiba. Selain itu ia juga memerintahkan untuk membuka jalan rahasia agar para pasukan bantuan bisa masuk ke dalam kota Perth tanpa melewati gerbang yang telah dikepung oleh pasukan Kerajaan Onyx.

Sejauh ini Xinlaire yakin bahwa Raphael tidak mengetahui adanya jalur rahasia di Kota Perth karena Raphael tidak pernah turun berperang secara langsung di sana.

Setelah memberikan surat balasan pada utusan, Xinlaire memberi perintah pada Domenico. "Beritahu pasukan penjaga bayangan untuk pergi bersamaku ke Kota Perth."

"Baik, Yang Mulia."

Xinlaire keluar dari ruang kerjanya, ia segera kembali ke kediamannya untuk bicara dengan Raylene.

"Ratuku." Xinlaire memanggil Raylene yang saat ini sedang bermain dengan Elsiver.

"Ya, Suamiku."

Sebelumnya Xinlaire telah memberitahu Raylene mengenai situasi yang terjadi beberapa waktu lalu, ia juga telah memberitahu Raylene bahwa ia akan pergi untuk berperang jika sudah dipastikan di kota mana yang akan diserang duluan oleh kerajaan Onyx.

"Kota Perth telah dikepung oleh pasukan Kerajaan Onyx. Aku akan segera pergi ke Kota Perth."

Senyum di wajah Raylene lenyap. Ia tidak mengharapkan perang ini benar-benar terjadi. Sejak diberitahu oleh suaminya mengenai kemungkinan akan terjadinya perang ia sudah mulai merasa gelisah. Tidak akan ada yang menguntungkan dari berperang, darah akan tumpah di mana-mana.

"Aku ikut bersamamu." Raylene tidak bisa tinggal di istana dan memikirkan suaminya secara terus menerus. Jika harus mati maka harus mati bersama.

Xinlaire memandangi istrinya sejenak, sejujurnya ia memang merasa keberatan meninggalkan Raylene dan putranya di ibu kota, tapi ia pikir tempat teraman bagi mereka adalah di sini. Namun, karena Raylene ingin ikut dengannya maka ia tidak akan keberatan. Bersamanya juga akan aman, ia bisa mengawasi istrinya dengan matanya sendiri.

"Baiklah."

**

Perjalanan menuju Kota Perth telah dimulai. Rombongan Xinlaire hanya terdiri kurang dari

lima belas orang. Dengan jumlah sedikit ini, perjalanan mereka jauh lebih cepat dari perjalanan para prajurit yang telah pergi lebih dahulu. Ada kemungkinan bahwa mereka akan datang bersamaan dengan para pasukan ke Kota Perth.

Setelah melalui hari-hari yang panjang dan melelahkan, Xinlaire dan rombongannya sampai di kota terdekat dengan Kota Perth. Dalam dua hari perjalanan, maka mereka akan segera sampai di Kota Perth.

Sementara itu di Kota Perth saat ini perang sudah berlangsung. Anak panah api berterbangan ke arah pasukan yang berjaga di benteng kota itu. Sementara di depan gerbang, pasukan Kerajaan Onyx mencoba untuk mendobrak gerbang kokoh kota itu dengan kayu besar yang diayunkan ke sana, terus menghantam gerbang dengan kuat.

Dari atas para prajurit menghujani pasukan musuh di depan gerbang dengan menggunakan panah api.

Raphael dan Bennedict memperhatikan dari jauh, masih belum waktunya bagi mereka untuk ikut turun tangan.

"Para prajurit Allegra memang luar biasa. Kita sudah menyerang di sini lebih dari satu minggu, tapi mereka masih bisa mempertahankan gerbang kota dengan baik." Bennedict memiringkan wajahnya menatap wajah Raphael yang tampak dingin.

Raphael benci mengakui hal itu, tapi faktanya prajurit Allegra yang dipimpin oleh Xinlaire memang berkali lipat lebih baik daripada saat dipimpin oleh ayahnya.

"Pasukan Allegra pasti bisa diruntuhkan." Raphael yakin tentang hal itu. Mereka telah mengepung setiap sisi Kota Perth, bahkan jika bantuan datang maka pasukan itu hanya tertahan di luar kota. "Lemparkan bola api!"

Senyum tampak di wajah Bennedict, ini adalah apa yang ia inginkan. Raphael menghancurkan Allegra dengan tangannya sendiri.

Pasukan yang diperintahkan oleh Raphael segera menjalankan tugas mereka. Berikutnya bola yang terbuat dari bahan yang mudah terbakar yang telah dibasahi dengan bahan bakar melayang di udara, berikutnya panah api melesat mengenai

bola itu dan sekarang langit di kota Perth tampak seperti sedang dijatuhi oleh meteor

Pasukan Kota Perth tidak menyangka bahwa akan ada serangan seperti ini, mereka terkejut, tapi itu tidak sampai membuat mereka ketakutan. Banyak prajurit yang terluka, tapi sampai detik ini gerbang masih terjaga.

"Jenderal, apa yang harus kita lakukan?" Komandan pasukan bertanya pada jenderal Alexander yang memimpin pasukan.

"Tetap pertahankan Kota! Bantuan akan segera datang!" Alexander menyemangati para pasukannya.

Tidak bisa dibohongi bahwa semangat pasukan Allegra mulai menyusut karena serangan demi serangan yang dilancarkan oleh pasukan musuh, belum lagi tenaga mereka yang sudah terkuras karena perang yang telah berlangsung lebih dari satu minggu.

Namun, karena pemimpin mereka mengatakan bahwa bantuan akan segera datang, semangat mereka kembali lagi. Mereka harus mempertahankan Kota Perth karena mereka tahu sepenting apa Kota Perth bagi kerajaan Allegra.

Perang masih terus berlanjut, untuk bertahan sampai dua hari benar-benar sebuah perjuangan bagi mereka yang terus digempur dengan bola api.

Tim medis kewalahan merawat para prajurit yang terluka, jika bantuan tidak segera datang maka mereka akan semakin kesulitan. Obat-obatan juga sudah sangat menipis.

Seorang prajurit berlari ke arah Alexander. "Jenderal, bantuan datang!"

Alexander merasa sangat lega setelah mendengarnya. Pria itu bergegas meninggalkan benteng kota dan pergi menuju ke jalur rahasia.

"Jenderal Alexander memberi salam pada Yang Mulia Raja." Alexander menundukan kepalanya memberi hormat pada Xinlaire.

"Bagaimana situasi kota saat ini?" Xinlaire bertanya usai menerima salam dari Alexander.

Alexander menjelaskan situasinya sembari mereka melangkah meninggalkan jalur rahasia.

"Ratuku, aku akan pergi ke benteng kota, Vivian akan membawamu ke tempat istirahat." Xinlaire beralih pada Raylene yang saat ini mendekap putranya.

"Baik, Suamiku."

Xinlaire dan para jenderal lain langsung pergi ke benteng kota sementara Raylene dibawa oleh Vivian ke tempat istirahat.

Bagian dalam kota masih tampak seperti biasanya karena serangan dari kerajaan Onyx hanya sampai di bagian gerbang kota, tapi berbeda dengan wilayah di dekat gerbang kota. Di sana semuanya terlihat berantakan.

Anak panah musuh berserakan di tanah, beberapa bangunan terbakar karena bola api yang dilemparkan oleh pasukan lawan.

Xinlaire memeriksa para prajuritnya yang saat ini terluka yang jumlahnya tidak sedikit. Ia sangat menghargai perjuangan dari semua prajurit itu. Jika perang usai, maka ia pasti akan memberikan penghargaan bagi semua prajurit yang telah berjasa bagi Allegra.

Setelah berkeliling, Xinlaire naik ke benteng kota. Pria itu mengenakan zirah perangnya. Di pinggangnya tergantung pedang dingin yang telah menemaninya berperang selama bertahun-tahun.

Pria itu berdiri tegap, memperhatikan pasukan musuh yang berbaris beberapa puluh meter dari

benteng kota. Rupanya kerajaan Onyx telah mengerahkan seluruh tenaga mereka kali ini.

Mata Xinlaire melihat ke bola api yang terbang di langit, strategi yang digunakan oleh lawannya juga sudah berbeda. Kehadiran Raphael di sana tampaknya cukup banyak membantu.

"Jangan biarkan mereka tahu bahwa pasukan bantuan telah datang." Xinlaire memberi arahan pada semua jenderalnya.

Malam ini ia akan pergi menuju ke tenda pasukan lawan, jika pasukan lawan mengetahui bahwa pasukan bantuan telah tiba maka mereka akan lebih waspada dan tahu bahwa ada jalur rahasia di Kota Perth.

"Baik, Yang Mulia."

Xinlaire mundur ia pergi ke sisi lain benteng, dan yang ia temukan adalah kerusakan yang sama seperti sisi sebelumnya.

Di tempat istirahat, saat ini Raylene menitipkan putranya pada Nora. "Vivian bawa aku ke benteng kota." Wanita itu telah mengganti gaunnya dengan pakaian perang.

"Baik, Yang Mulia." Vivian tidak menahan Raylene untuk tetap berada di ruangan itu.

Keduanya kemudian pergi dari sana, Raylene tidak akan mengkhawatirkan putranya karena di sana ada Nora dan juga Domenico.

Setelah beberapa waktu berjalan, Raylene dan Vivian sampai di benteng kota. Raylene tidak pernah melihat perang sebelumnya, jadi ia sedikit terkejut dengan pemandangan saat ini, tapi hal itu tidak membuatnya gemetar, ia masih terus melangkah dengan waspada. Hujan panah api dan bola api juga tidak menghentikan langkahnya.

Vivian berjaga dengan waspada, jika Raylene terluka maka itu adalah kesalahannya.

"Di mana Yang Mulia Raja?" Vivian bertanya pada salah satu jenderal.

"Di sebelah sana." Jenderal menunjuk ke arah kanannya.

Raylene melangkah ke arah itu, ia menyusuri benteng, melewati para prajurit yang menghalau panah api dengan pedang mereka. Beberapa kali Raylene juga menghalangi panah yang bergerak ke arahnya.

"Suamiku."

Xinlaire mengalihkan pandangannya. Pria yang sedang menggenggam pedangnya dengan

kuat itu segera mundur. "Ratuku, tempat ini berbahaya, kembalilah ke tempat istirahat dan tunggu aku kembali."

"Aku tidak bisa hanya duduk dan menunggu saja. Aku adalah Ratu Allegra, aku harus ikut berperang denganmu."

Xinlaire tahu seberapa keras kepala Raylene, meski istrinya hilang ingatan, tapi sifatnya itu masih melekat kuat di dalam dirinya.

"Baiklah, jaga dirimu baik-baik." Xinlaire tidak menghentikan istrinya.

Raylene memegang pedangnya lebih percaya diri. "Ya, Suamiku."

shope: Skuyindo.id

56. Mengingat Semuanya

Scope: Skuyajalh.id

Pasukan musuh berhasil memanjat dinding benteng, serangan panah api dan bola api berhasil membuat pasukan yang berjaga di atas benteng berguguran.

Raylene memegang pedangnya kuat, saat ada prajurit yang berhasil naik ia akan mengayunkan pedangnya membunuh prajurit-prajurit itu. Situasi di atas benteng semakin memanas, api di mana-mana, suara denting pedang beradu terdengar hampir di setiap sudut.

Xinlaire memperhatikan Raylene yang berada tidak begitu jauh darinya sembari terus menyerang pasukan musuh. Xinlaire tidak bisa tidak memuji keberanian istrinya, baik dulu ataupun sekarang ini adalah pertama kalinya Raylene ikut dalam peperangan seperti ini, tapi Raylene tidak takut sama sekali. Ia benar-benar tidak salah jatuh cinta pada Raylene.

Waktu berlalu, pasukan musuh kini ditarik mundur. Gerbang kota Perth masih bisa dipertahankan. Hari ini kerajaan Onyx kehilangan cukup banyak pasukannya, begitu juga dengan Allegra.

Prajurit mulai mengangkat mayat-mayat yang bergeletakan di lantai dan mengumpulkannya di satu tempat.

Raylene kini bersama Xinlaire, wanita itu merasa cukup lelah. "Suamiku, aku akan kembali ke tempat istirahat."

"Baik, Ratuku. Aku akan kembali sedikit terlambat. Ada banyak hal yang harus aku bahas dengan para jenderal."

"Ya."

Raylene kemudian pergi, ia bergerak melewati mayat-mayat para prajurit yang masih belum diangkat. Tiba-tiba kaki Raylene berhenti melangkah, kepalanya terasa sangat sakit. Bayangan kejadian malam pembantaian itu berputar di kepala Raylene.

"Yang Mulia?" Vivian memanggil Raylene karena Raylene tidak kunjung melangkah, tapi detik selanjutnya tubuh Raylene terhuyung.

"Yang Mulia!" Vivian segera menangkap tubuh Raylene.

Xinlaire yang berada tidak jauh dari Raylene segera berlari ke arah Raylene. Ia mengambil alih tubuh Raylene dari Vivian. "Ratuku!" Xinlaire memanggil Raylene dengan cemas, tapi tidak ada jawaban dari Raylene, tubuh Raylene juga sudah sangat lemah.

Xinlaire segera menggendong Raylene dan membawanya ke tempat istirahat terdekat. Ia membaringkan Raylene ke atas ranjang.

"Daniel, periksa kondisi Yang Mulia Ratu!" Xinlaire memberi perintah pada salah satu pasukan penjaga bayangannya.

Daniel mendekat, ia mengambil tangan Raylene dan memeriksa denyut nadi Raylene yang terasa lemah, lalu kemudian beralih melanjutkan pemeriksaan lainnya.

"Apa yang terjadi pada Ratu?" Xinlaire bertanya dengan tidak sabar.

"Yang Mulia Ratu mengalami kelelahan, beliau menjalani perjalanan yang jauh, juga menyusui, lalu setelahnya tidak beristirahat dan ikut berperang. Setelah beberapa waktu beristirahat Yang Mulia Ratu akan segera bangun," jawab Daniel.

Xinlaire kini menyalahkan dirinya sendiri, harusnya ia tidak membiarkan Raylene ikut berperang bersamanya. Tubuh Raylene tidak sama seperti tubuhnya yang tidak menyusui putra mereka. Untung saja kondisi Raylene tidak serius.

"Jaga Yang Mulia Ratu dengan baik, aku harus berdiskusi dengan para jenderal dan pasukan penjaga bayangan." Xinlaire memberi pesan pada Vivian.

"Baik, Yang Mulia."

Xinlaire meninggalkan tempat itu, saat ini kondisi Raylene tidak serius, jadi ia bisa mengurus hal yang lebih mendesak.

Saat Xinlaire masih berdiskusi Raylene sudah sadarkan diri. Hal pertama yang ia lihat saat ini adalah atap tenda.

"Yang Mulia, Anda sudah bangun." Vivian menatap Raylene dengan seksama.

Raylene tidak menjawab ucapan Vivian, tatapannya masih lurus ke depan. Ingatannya sudah sepenuhnya kembali, dan ingatan yang baru masih tetap ada. Sekali lagi ia telah dipermainkan oleh Xinlaire.

"Yang Mulia Ratu?" Vivian bersuara lagi.

Raylene akhirnya membuka mulutnya. "Bawa aku ke Elsiver."

"Beristirahatlah sedikit lebih lama, Yang Mulia. Tubuh Anda masih lemah."

"Tidak perlu," balas Raylene. Wanita itu segera mengganti posisi berbaringnya menjadi duduk. Rasa pening menghantamnya sejenak, tapi ia tidak memedulikan rasa pening itu dan segera berdiri.

Melihat Raylene yang enggan mendengarkannya, Vivian hanya bisa mengikuti kemauan Raylene. "Biar saya membantu Anda, Yang Mulia." Vivian memegangi bahu Raylene, menopangnya agar tidak jatuh.

Raylene tidak menolak kebaikan Vivian, tubuhnya tidak cukup kuat untuk ia bersikap angkuh pada Vivian.

Setibanya di tempat istirahat yang telah disiapkan untuknya, Raylene segera menghampiri Elsiver yang dijaga oleh Nora.

"Tinggalkan ruangan ini, aku akan menyusui Elsiver."

Domenico, Vivian dan Nora segera meninggalkan ruangan itu sesuai dengan perintah Raylene.

Menyusui Elsiver hanyalah alasan Raylene untuk berdua saja dengan Elsiver. Ia yang biasanya memandangi putranya dengan hangat dan penuh cinta kini memandangi bayi bertubuh gempal itu dengan tatapan kosong.

Hati Raylene sakit, di satu sisi Elsiver adalah putranya, darah dagingnya sendiri, tapi di sisi lain Elsiver juga putra Xinlaire, darah daging Xinlaire.

Pria yang telah membantai hampir seluruh anggota keluarganya.

Air mata Raylene tiba-tiba menetes. Ia merasa sangat bersalah pada orangtuanya, sekarang bagaimana cara ia akan meminta pengampunan dari orangtuanya?

Suara tangis Elsiver membuat Raylene kembali ke dunia nyata. Wanita itu menyentuh pipi putranya dengan lembut. "Jangan menangis, Nak."

Elsiver seolah mengerti perasaan Raylene, ia ikut sedih atas kesedihan yang dirasakan oleh ibunya. Hal ini membuat Raylene menangis semakin jadi.

Apa yang harus ia lakukan pada Elsiver? Bagaimana ia bisa membesarkan putranya dengan penuh kasih dan sayang lagi saat darah Xinlaire mengalir di dalam darah putranya. Raylene kini sangat membenci Sang Pencipta karena terus mempermainkan hidupnya.

Alih-alih membuatnya tewas, Sang Pencipta membuatnya hilang ingatan sehingga ia ditipu oleh Xinlaire sekali lagi. Kenapa? Kenapa ia

harus berada dalam situasi seperti ini? Putranya yang tidak bersalah pun menjadi korban.

Tangis Elsiver semakin kencang membuat Raylene akhirnya berhenti menangis.

"Sayang, jangan menangis lagi. Ibu sudah tidak menangis lagi." Raylene mencoba untuk menenangkan putranya.

Hatinya seperti ditusuk-tusuk pisau sekarang. Ia tidak membenci putranya, benar-benar tidak membencinya, tapi ia hanya tidak tahu harus melakukan apa pada putranya.

Elsiver masih menangis, hati Raylene menjadi semakin sakit. "Maafkan Ibu, Sayang. Kau tidak salah apapun. Ibu menyayangimu, berhentilah menangis." Raylene mengecup puncak kepala putranya.

Kata-katanya seperti mantra bagi Elsiver, bayi menggemaskan itu kini berhenti menangis. Mata dan hidungnya memerah karena tangisan yang menyayat hati.

Raylene mendekap erat putranya. Ia merasa sangat bersalah pada putranya karena sempat tidak tahu harus melakukan apa terhadap putranya itu.

"Kau pasti lapar, Ibu meninggalkanmu cukup lama." Raylene kemudian menyusui Elsiver.

Jemari kecil Elsiver menggenggam jari telunjuk Raylene seolah bayi itu sedang mengatakan pada Raylene untuk tidak meninggalkannya.

Sekali lagi air mata Raylene menetes, saat ini ia merasa sangat emosional. "Maafkan Ibu, Ibu salah padamu. Karena Ibu telah melahirkanmu, Ibu akan menjaga dan melindungimu dengan baik apapun yang terjadi."

Setelah beberapa waktu menyusu, Elsiver akhirnya terlelap. Raylene tidak meletakan putranya kembali ke tempat tidur, ia masih memeluk putranya, harta paling berharga yang ia miliki saat ini.

"Yang Mulia, saya membawa makan malam untuk Anda." Suara Nora terdengar dari luar kamar.

"Masuk!" Raylene meninggikan sedikit suaranya.

Pintu kemudian terbuka, Nora datang bersama dengan nampan yang berisi makan malam untuk

Raylene. Wanita itu kemudian segera menyajikannya di atas meja.

"Yang Mulia berikan Putra Mahkota pada saya, silahkan menikmati makan malam Anda."

Raylene tidak memberikan Elsiver pada Nora dengan segera, saat ini ia menatap Nora seksama. "Aku sudah mengingat semuanya."

Nora terkejut mendengar kata-kata Raylene. Wanita itu segera berlutut. "Yang Mulia Ratu, maafkan saya karena tidak mengatakan yang sebenarnya sejak awal."

"Lupakan saja, kau pasti diancam oleh Xinlaire agar tidak mengatakan apapun." Raylene tidak akan menyalahkan Nora, setiap orang memiliki kesulitannya masing-masing.

Nora ingin menjelaskan pada Raylene bahwa ia tidak takut sama sekali dengan ancaman Xinlaire, tapi sudahlah begini lebih baik. "Yang Mulia, apa yang ingin Anda lakukan sekarang? Anda telah memiliki Putra Mahkota."

Apa yang ingin ia lakukan? Raylene sendiri tidak tahu ia harus melakukan apa sekarang yang pasti ia tidak akan mengakhiri hidupnya sendiri

lagi karena ada Elsiver yang membutuhkan dirinya.

Ia mungkin telah melakukan kesalahan yang teramat besar di kehidupan sebelumnya sehingga Sang Pencipta memberikannya kehidupan yang seperti sekarang. Ia telah hampir dibunuh berkali-kali, tapi ia tetap selamat, ia juga telah mencoba mengakhiri hidupnya sendiri, tapi ia masih tetap selama, tampaknya Sang Pencipta tidak ingin membiarkannya mati, jika terus hidup adalah hukuman baginya karena semua dosa-dosanya itu maka ia akan menjalani hidupnya sampai akhirnya Sang Pencipta sendiri yang mengambil nyawanya.

"Aku belum memikirkannya. Untuk saat ini bersikaplah seperti biasa seolah ingatanku belum kembali."

"Saya mengerti, Yang Mulia."

Raylene kemudian menyerahkan Elsiver pada Nora, ia harus makan agar memiliki tenaga. Selain itu makanan penting untuknya yang sedang menyusui agar putranya tumbuh dengan baik. Ia mulai menyantap makanannya perlahan sampai habis.

"Yang Mulia, ada hal yang ingin saya sampaikan pada Anda." Nora sudah menyimpan hal yang ingin ia katakan selama beberapa waktu karena Raylene masih hilang ingatan, tapi karena Raylene sudah mengingat semuanya sekarang maka ia harus memberitahu Raylene.

"Apa itu?"

"Pasukan Kerajaan Onyx yang saat ini berperang dengan Kerajaan Allegra salah satu pemimpin pasukannya adalah kakak Anda, Mantan Putra Mahkota Raphael."

Tubuh Raylene membeku. Ini adalah apa yang tidak ia harapkan sama sekali. Ia ingin kakaknya hidup dengan baik dan tidak memikirkan tentang membalas dendam, tapi ia juga cukup mengenal karakter saudara laki-lakinya. Sebagai seorang putra, tentu saja kakaknya akan membalas dendam atas kematian orangtua mereka.

Raylene telah melihat seberapa tangguh pasukan Xinlaire, kakaknya mungkin akan menerima kekalahan lagi.

Tidak, ia tidak bisa membiarkan kakaknya berhadapan dengan Xinlaire dan terbunuh. Ia

harus bicara dengan kakaknya bagaimana pun caranya.

shope: Skuyajalh.id

57. Tidak Ditakdirkan Untuk Bersama

Skype: Skuyajalh.id

"Bagaimana dengan pasukan bantuan Kerajaan Allegra?" Bennedict bertanya apda mata-mata yang ia kirim untuk mengawasi di luar gerbang kota Vegaz, kota yang terletek sebelum kota Perth. Jika pasukan bantuan ingin pergi ke kota Perth, maka mereka harus melewati gerbang kota Vegaz terlebih dahulu.

"Pasukan bantuan Kerajaan Allegra masih berada di Kota Vegaz, Yang Mulia. Belum ada

tanda-tanda mereka akan meninggalkan Kota Vegaz."

Senyum tampak di wajah Bennedict. Pasukan bantuan tampaknya sangat berhati-hati. Mungkin saat ini mereka masih menyusun strategi untuk menembus para pasukannya yang telah mengepung Kota Perth.

Tidak peduli strategi apapun yang sedang direncanakan oleh para jenderal Allegra, mereka tidak akan bisa mencapai grebang kota Perth. Pasukannya telah berjaga di bukit bebatuan, jika pasukan bantuan melewati bukit bebatuan itu, maka pasukannya akan menghujani pasukan bantuan dengan panah api dan batu dari atas.

Pada akhirnya pasukan bantuan hanya akan menarik mundur pasukannya, mereka akan berjaga di kota Vegaz tanpa bisa melakukan apapun untuk Kota Perth, sementara Kota Perth, mereka akan kehabisan bahan pangan, rakyat menderita kelaparan begitupun dengan para prajurit. Saat semangat mereka semua hancur, barulah pasukan Onyx akan mengerahkan seluruh kekuatan mereka untuk menyerang.

Raphael mengerti jika pasukan bantuan tidak segera meninggalkan Kota Vegaz, bagaimana pun jumlah mereka tidak sebanyak pasukan kerajaan Onyx saat ini. Mungkin mereka masih menunggu pasukan bantuan yang dikirim ke Kota Ashyre untuk menyerang bersama. Namun, apakah mungkin pasukan di Kota Perth bisa mempertahankan gerbang kota sampai bantuan tiba? Bukankah Xinlaire terlalu melebih-lebihkan kemampuan pasukannya?

Seorang prajurit lari tergesa masuk ke tenda Bennedict. Prajurit itu segera melapor dengan wajah cemas. "Yang Mulia, tenda tempat penyimpanan makanan kita terbakar."

Bennedict yang awalnya duduk sambil menikmati minumannya kini segera berdiri, pria itu melemparkan cawan emas yang ia pegang. "Bagaimana hal itu bisa terjadi?!" Bennedict, Rapphael dan para jenderal yang ada di tenda itu segera pergi menuju ke tempat penyimpanan makanan.

Saat mereka tiba, api masih membakar tempat itu, sementara para prajurit mencoba memadamkan api dengan air. Angin yang

kencang menyulitkan mereka untuk memadamkan api.

"Apa yang terjadi?!" Bennedict meminta penjelasan.

"Yang Mulia, ada penyusup. Kami menemukan ada bahan bakar yang tercecer di tanah." Seseorang komandan pasukan melapor pada Bennedict.

Bennedict semakin murka, bagaimana bisa penyusup lolos dari penjagaan prajuritnya. Wajah pria itu terlihat begitu menyeramkan.

"Penggal semua penjaga yang berjaga di lumbung pangan!" Bennedict tidak akan mentolerir kesalahan besar seperti ini.

"Kejar penyusup itu sampai dapat!" Bennedict memberi perintah lainnya. Ia benar-benar geram, dan hanya dengan memenggal kepala para penyusup itu ia bisa merasa tenang. Namun, sayangnya para penyusup yang merupakan Xinlaire dan anggota pasukan penjaga bayangan telah meninggalkan tenda musuh.

Salah seorang jenderal memimpin untuk mencari penyusup, sementara yang lainnya terus memerintahkan para prajurit untuk memadamkan

api. Jika lumbung pangan terbakar habis, maka mereka tidak akan bisa bertahan lebih lama dalam peperangan ini.

Setelah beberapa waktu, api berhasil dipadamkan, tapi persediaan makanan telah banyak yang terbakar, dan persediaan yang tersisa tidak akan bisa membuat para pasukan bertahan lebih lama di sana.

Bennedict, Raphael dan para jenderal lainnya kembali ke tenda Bennedict untuk kembali berdiskusi.

"Kita harus mempercepat serangan, hanya dengan merebut Kota Perth kita bisa terus melanjutkan peperangan ini," seru Bennedict.

"Baik, Yang Mulia." Semua yang ada di sana menjawab serempak.

**

Xinlaire kembali ke benteng Kota Perth, rencananya malam ini berhasil. Ia telah memprediksi cuaca, malam ini akan berangin dan itu akan sangat membantu rencananya.

"Besok, buka benteng kota. Biarkan para pasukan Kerajaan Onyx masuk ke dalam jebakan kita!" Xinlaire memberi arahan pada para jenderalnya.

"Baik, Yang Mulia."

Setelahnya Xinlaire pergi menuju ke tempat istirahat istri dan anaknya. Seharian ini ia benar-benar sibuk, ia merindukan aroma tubuh Elsiver. Xinlaire kira ia tidak akan begitu tergila-gila pada putranya, tapi ternyata ia salah. Makhluk kecil itu benar-benar membuatnya merasakan kerinduan yang begitu mendalam.

Saat ia tiba, Raylene dan Elsiver telah terlelap. Xinlaire tidak langsung mendekati keduanya, ia hanya mengamati beberapa langkah dari ranjang, beberapa saat kemudian ia pergi untuk membersihkan tubuhnya dan mengganti pakaian.

Raylene membuka matanya, ia tidak tidur sama sekali. Ia hanya berpura-pura tidur ketika menyadari Xinlaire datang. Dan ketika Xinlaire selesai membersihkan dirinya, Raylene kembali menutup matanya.

Xinlaire mendekati Raylene, mengecup kening istrinya dengan lembut dan penuh kasih. Lalu

kemudian ia beralih pada Elsiver. Pada saat yang sama Elsiver terjaga dan menangis.

Xinlaire segera menggendong Elsiver. "Ayah ada di sini, Nak. Jangan menangis. Tidurlah kembali." Suara Xinlaire terdengar begitu lembut.

Raylene mendengar Xinlaire mencoba menenangkan putra mereka, ia telah melihat seperti apa kasih sayang Xinlaire terhadap putranya. Bagi Xinlaire, Elsiver adalah hartanya yang paling berharga. Namun, setelah melalui berbagai macam tipu daya Xinlaire, Raylene sulit mempercayai bahwa Xinlaire memiliki perasaan setulus itu.

Ia bahkan memiliki pemikiran buruk, Xinlaire akan menggunakan putra mereka untuk menahannya bersama pria itu setelah tidak bisa mengancamnya lagi menggunakan Raphael.

Suara tangan Elsiver berhenti, tidak bisa dibohongi Xinlaire memang jauh lebih hebat dalam menenangkan Elsiver. Setiap kali Elsiver menangis kencang, jika dipeluk oleh Xinlaire maka bayi laki-laki itu akan segera diam.

Raylene merasakan Xinlaire meletakan Elsiver kembali ke ranjang, lalu berikutnya Xinlaire naik

ke atas ranjang berbaring di sebelahnya. Pria itu memeluk perutnya seperti yang dilakukannya di malam-malam sebelumnya.

"Selamat tidur, Istriku. Aku mencintaimu." Xinlaire mengecup puncak kepala Raylene. Pria itu kemudian menutup matanya.

Mata Raylene terbuka, pelukan Xinlaire yang biasanya terasa hangat baginya kini terasa begitu menyakitkan. Katakanlah Xinlaire benar-benar mencintainya, tapi itu semua sudah tidak penting lagi, dalam hidup ini ia dan Xinlaire tidak pernah ditakdirkan untuk bersama.

shope: Skuyajah.id

**

Keesokan paginya Xinlaire terjaga lebih dahulu dari Raylene dan Elsiver. Pria itu langsung bersiap untuk melanjutkan peperangan hari ini.

Tidak lama kemudian Elsiver bangun, Raylene yang baru tidur beberapa saat lalu juga terbangun. Ia segera meraih Elsiver dan menyusui putranya. Setelah putranya kembali tidur, Raylene kembali membaringkannya di atas ranjang.

"Tetaplah berada di sini untuk hari ini, aku tidak ingin kau jatuh tidak sadarkan diri seperti kemarin." Xinlaire menatap Raylene perhatian.

Raylene tidak mungkin berdiam diri di tempat ini saat ia tahu bahwa kakaknya menjadi lawan Xinlaire.

"Kondisiku sudah lebih baik, aku ingin turun berperang."

"Aku tidak mengizinkanmu, Ratuku. Untuk kali ini tolong dengarkan aku." Xinlaire hanya memikirkan kondisi Raylene. Xinlaire membelai wajah Raylene dengan lembut. "Aku sangat suka kau berperang bersamaku, tapi aku tidak ingin hal buruk terjadi padamu."

Raylene tidak bisa berkeras. Hari ini ia akan tetap berada di kediaman ini, ia akan mencari cara agar bisa bertemu dengan Raphael nanti.

"Aku mengerti."

Xinlaire tersenyum, ia memberikan kecupan di kening istrinya. "Aku sangat mencintaimu, tunggu aku kembali."

"Ya."

Setelah bicara dengan Raylene, Xinlaire beralih ke putranya. Ia mengecup kening Elsiver

dengan lembut, memandangi putranya untuk sejenak lalu kemudian kembali ke Raylene.

"Aku pergi."

"Ya."

Xinlaire meninggalkan tempat itu, dahulu ia tidak pernah memiliki sedikitpun ketakutan terhadap perang, saat ini juga masih sama, tapi ia takut jika ia tidak kembali. Ia takut jika ia akan meninggalkan anak dan istri yang sangat ia cintai.

Beberapa saat kemudian Xinlaire telah sampai di benteng kota, ia melihat jauh ke depan. Barisan pasukan musuh telah berdiri di tanah lapang.

Perang kembali dimulai, seperti rencana Xinlaire sebelumnya hari ini gerbang kota akan dibuka, ia akan membiarkan pasukan lawan masuk ke dalam jebakannya.

Gerbang kota terbuka setelah berkali-kali didobrak menggunakan kayu raksasa. Hal ini tentu saja membuat Bennedict dan yang lainnya bersorak bersemangat. Mereka tidak menyadari sama sekali bahwa saat ini mereka adalah hewan buruan yang telah diintai oleh binatang buas.

Pasukan musuh dengan ganas masuk ke gerbang kota, para pemanah terbaik Allegra telah

bersiap. Pemimpin mereka mengangkat tangan mengisyaratkan untuk segera menyerang, lalu berikutnya panah api datang seperti hujan. Tidak hanya itu, bola api juga terbang dari atas, menghantam pasukan musuh yang memasuki gerbang atau yang berada di luar gerbang.

Menghadapi serangan itu, semangat pasukan musuh mulai menyusut. Namun, teriakan dari Bennedict membuat mereka yang gentar kembali pada tujuan mereka.

"Serang!" Bennedict tidak akan menarik mundur pasukannya, gerbang telah terbuka. Mereka telah menunggu berhari-hari untuk hal ini, jadi mereka tidak boleh menyia-nyiakan kesempatan.

Namun, pada akhirnya semua prajurit yang mencoba memasuki gerbang hanya berakhir dengan kematian.

"Yang Mulia ini jebakan, tarik mundur pasukan." Raphael memberitahu Bennedict. Dari jaraknya saat ini ia melihat keberadaan Xinlaire di atas benteng.

Bennedict masih enggan, tapi kemudian seorang jenderal juga berbicara. "Yang Mulia, jika

kita tidak menarik mundur pasukan kita maka kita akan menderita kekalahan."

Bennedict sangat geram, ambisinya untuk menguasai Allegra sangat besar, tapi ia juga tidak bisa melanjutkan serangan karena ia akan banyak kehilangan pasukannya.

"Mundur!" Pada akhirnya ia memberikan perintah agar pasukannya mundur. Peperangan hari itu berakhir dengan Kerajaan Onyx yang kehilangan banyak prajurit.

"Bagaimana mungkin Xinlaire dan pasukannya tiba di Kota Perth tanpa kita ketahui?" Bennedict meminta penjelasan dari Raphael. Saat ini mereka sudah berada di tenda Bennedict.

Raphael sendiri bingung. Apakah mungkin ada jalan rahasia? Ya, itu masuk akal. Pasti ada jalan rahasia di Kota Perth yang tidak ia ketahui. Wajar saja jika tidak ada pergerakan pasukan bantuan dari Kota Vegaz, rupanya mereka sudah meninggalkan kota itu menggunakan jalan rahasia.

"Sepertinya ada jalan rahasia."

"Sepertinya?" Bennedict berkata sinis. "Rupanya kau tidak cukup mengenal wilayahmu sendiri, Mantan Putra Mahkota Raphael."

"Maafkan saya, Yang Mulia." Raphael hanya bisa meminta maaf atas ketidaktahuannya.

"Lupakan! Peperangan kali ini pasti akan dimenangkan oleh keraaan Onyx." Bennedict berkata dengan yakin. Pasukan yang dimiliki oleh Xinlaire saat ini tidak sebanyak yang ia miliki, jadi pasukannya pasti akan memenangkan pertarungan.

Namun, Bennedict lupa bahwa Xinlaire pernah berperang hanya dengan sedikit pasukan melawan pasukan musuh yang berkali lipat dari jumlah mereka saat itu. Dan Xinlaire memenangkan peperangan dengan hanya kehilangan sedikit pasukan.

58. Tidak Punya Pilihan Lain

Skype: Skuyajalh.id

Malam harinya saat semua orang masih sibuk menyingkirkan mayat dan membersihkan bekas perang Raylene menyusup keluar dari Kota Perth melewati jalur rahasia.

Sekarang ia berada di tengah hutan yang gelap, Raylene mengandalkan pengetahuannya tentang alam untuk sampai ke tenda musuh.

"Siapa kau?!" Seorang prajurit yang sedang berpatroli menghentikan Raylene. "Ada penyusup di sini!"

"Aku ingin bertemu dengan Tuan Raphael," seru Raylene. "Aku adalah adiknya, Raylene Allegra."

Beberapa prajurit segera berkumpul, mereka mengarahkan pedang pada Raylene.

Semua prajurit yang ada di depan Raylene tahu bahwa Raphael memang memiliki adik, dan adik pria itu saat ini adalah Ratu Allegra.

Karena wanita di depan mereka mengaku sebagai adik Raphael, mereka tidak bisa bertindak sembarangan.

"Beritahukan Tuan Raphael bahwa ada wanita bernama Raylene Allegra ingin bertemu dengannya." Salah satu orang yang mengarahkan pedang pada Raylene adalah komandan pasukan.

"Baik, Komandan Jackson."

Beberapa saat kemudian Raphael datang untuk mengkonfirmasi apakah benar yang datang adalah adiknya.

"Raylene."

"Kakak."

Keduanya bersuara bersamaan. Raylene menembus para prajurit lalu kemudian memeluk Raphael. Sudah sangat lama ia tidak bertemu

dengan Raphael, ia benar-benar merindukan kakaknya.

Air mata Raylene jatuh, ia menangis tersedu-sedu dipelukan kakaknya.

"Syukurlah kau baik-baik saja." Raphael bersuara lega. "Mari bicara di tempat lain." Raphael membawa Raylene ke tendanya. Ia perlu bicara empat mata dengan adiknya.

"Bagaimana kau bisa sampai di sini?"

"Aku keluar melalui jalur rahasia," balas Raylene.

Seperti dugaannya, memang benar-benar ada jalur rahasia.

"Kakak, maafkan aku." Raylene meminta maaf untuk semua kesalahan yang sudah ia perbuat.

Raphael ingin menyalahkan adiknya, tapi adiknya juga korban. "Apa yang sudah terjadi bukanlah salahmu, Raylene. Bajingan Xinlaire telah memanfaatkanmu, kau adalah yang paling menderita di sini."

Meski kakaknya berkata seperti itu, Raylene masih menyalahkan dirinya sendiri. Jika ia tidak jatuh cinta pada Xinlaire maka ia tidak akan menciptakan malapetaka bagi orangtuanya.

"Raylene, ada begitu banyak hal yang ingin kakak tanyakan padamu. Namun, yang paling penting adalah kenapa kau bersedia menjadi Ratu Allegra. Kakak tidak ingin berburuk sangka padamu."

Raylene mengerti jika kakaknya memiliki pemikiran buruk tentangnya. Apa yang terjadi sangat tidak masuk akal.

Raylene menjelaskan pada Raphael tentang semuanya. Dimulai dari percobaan bunuh dirinya sampai akhirnya ia mendapatkan kembali ingatannya kemarin.

"Xinlaire benar-benar licik! Dia menipumu terus menerus bahkan kali ini kau sampai melahirkan anak untuknya. Bajingan itu sangat tidak berperasaan. Dia tampaknya sangat ingin menginjak-injak mendiang Ayah melalui dirimu." Raphael sangat marah. Kebenciannya pada Xinlaire kini menjadi semakin berlipat-lipat.

Setelah berhasil membalaskan dendamnya, Xinlaire masih terus memperalat Raylene. Hidup adiknya sangat menderita karena Xinlaire.

"Kakak, jangan terlibat dengan perang ini. Pergilah dan jalani hidup dengan baik. Pasukan

Xinlaire tidak akan bisa dikalahkan." Raylene sangat mengkhawatirkan kakaknya.

"Bagaimana kau bisa meminta kakak mundur, Raylene? Kakak harus membalaskan dendam kematian orangtua kita."

"Kakak, membunuh Xinlaire bukanlah sesuatu yang bisa dilakukan dengan mudah," seru Raylene.

"Ratu Raylene, sepertinya alasanmu meminta kakakmu mundur bukanlah karena takut kakakmu terluka, tapi sebaliknya. Kau takut suamimu akan terbunuh." Bennedict sudah menguping sejak beberapa saat lalu. Pria itu kini mendekati Raphael. "Adikmu tampaknya masih sangat mencintai pria yang sudah membunuh orangtuanya."

Raylene menatap Bennedict sejenak lalu kemudian beralih pada kakaknya. "Kakak, itu tidak benar. Aku tahu seberapa kuat pasukan Xinlaire, jadi aku memintamu untuk mundur dan hidup dengan baik."

"Lalu bagaimana denganmu, Ratu Allegra? Apakah kau akan kembali ke pangkuan suamimu?"

"Jangan ikut campur! Kau hanya orang luar!" Raylene menatap Bennedict tajam.

Bennedict terkekeh pelan. "Ratu Allegra benar-benar galak."

"Raylene, bersikap sopanlah pada Putra Mahkota Bennedict."

"Tidak perlu menegurnya, Raphael." Bennedict suka wanita galak seperti Raylene. Tidak heran jika Xinlaire memenjarakan Raylene di istananya, wanita ini benar-benar istimewa.

Lalu kemudian pria itu berkata lagi, "Raphael, mari bicara di luar sebentar."

"Tunggu di sini sebentar." Raphael bicara pada Raylene lalu kemudian keluar bersama Bennedict.

"Melihat adikmu di sini aku memikirkan sebuah rencana."

Raphael mengerutkan keningnya, ia menatap Bennedict yang saat ini menunjukan ekspresi licik.

"Mari gunakan adikmu untuk membunuh Raja Xinlaire. Dia tadi mengatakan sulit untuk mengalahkan pasukan Raja Xinlaire. Jika kita membunuh rajanya maka pasukannya akan kacau. Raja Xinlaire waspada terhadap orang lain, tapi

tampaknya dia tidak waspada terhadap istrinya. Jadi akan jauh lebih mudah baginya untuk membunuh Raja Xinlaire."

Apa yang dikatakan oleh Bennedict memang benar, tapi Raphael pikir itu terlalu berbahaya bagi Raylene. Jika sampai Raylene ketahuan maka Raylene pasti akan dibunuh oleh orang-orang Xinlaire. Saat ini sudah sangat bagus karena Raylene sudah berhasil melarikan diri.

"Mantan Putra Mahkota Raphael, kau ingin membalaskan dendam kematian orangtuamu, bukan? ini adalah satu-satunya cara." Bennedict bersuara lagi. Ia mencoba untuk mempengaruhi Raphael.

"Ini terlalu berbahaya bagi Raylene."

"Mantan Putra Mahkota Raphael, Ratu Allegra adalah wanita yang cerdas, ia bisa melarikan diri ke sini satu kali, ia pasti bisa melarikan diri lagi."

Raphael memikirkan situasinya, dengan Xinlaire ada di Kota Perth, pertempuran akan menjadi sangat sengit. Jika ingin menghemat tenaga maka cara yang dikatakan oleh Bennedict adalah cara terbaik.

"Aku akan membicarakannya dengan Raylene."

Keduanya kemudian kembali lagi ke tenda.

"Raylene, apa yang dikatakan oleh Putra Mahkota Bennedict tidak benar maka kau harus membunuh Raja Xinlaire. Hanya dengan cara itu kau bisa membuktikan bahwa kau tidak mencintai pria bajingan itu lagi." Saat ini yang ada di pikiran Raphael hanyalah membalas dendam. Pada akhirnya ia dan Raylene akan tetap mati, jadi tidak masalah jika adiknya berkorban untuk membalas dendam.

Ia menyayangi Raylene, tapi jika ia harus memilih antara Raylene atau kematian Xinlaire, ia lebih memilih kematian Xinlaire.

Raylene tidak menyangka jika pada akhirnya kakaknya akan menggunakannya juga.

"Sekarang ingatanmu sudah kembali, membalaskan dendam kematian orangtua kita pada Xinlaire juga adalah tugasmu," tambah Raphael. "Selain itu, jika kau memikirkan tentang keselamatanku, maka ini adalah satu-satunya cara. Antara aku dan Xinlaire, hanya ada satu yang bisa hidup."

"Aku mengerti, Kakak." Raylene tidak diberikan pilihan lain. Ia harus membunuh Xinlaire agar kakaknya tetap hidup.

**

"Yang Mulia, Anda pergi ke mana?" Vivian bertanya dengan cemas ketika ia akhirnya melihat Raylene kembali ke tempat istirahat. Ia telah mencari Raylene ke mana-mana, dan ia pikir Raylene melarikan diri.

Beberapa jam lalu ia melihat Raylene tidur dengan Elsiver, jadi ia tidak mengganggu mereka berdua. Ia kemudian berjaga di luar bersama Domenico, tapi karena takut membangunkan Elsiver mereka memilih untuk sedikit menjauh. Ia tidak berpikir sama sekali bahwa Raylene akan melarikan diri lagi karena selama lebih dari setahun ini Raylene berperilaku sangat baik.

Kemudian saat ia kembali untuk memeriksa, ia mendengar suara tangis Elsiver. Dan ia menemukan Raylene tidak ada di sana.

"Aku tidak bisa tidur, jadi aku memutuskan untuk berkeliling. Apakah Yang Mulia Raja sudah kembali dari benteng kota?"

"Yang Mulia Raja belum kembali."

"Kalau begitu aku akan masuk ke dalam." Raylene melewati Vivian.

Vivian menatap punggung Raylene. Ia tidak boleh lengah seperti hari ini lagi. Untung saja Raylene kembali, bagaimana jika tiba-tiba Raylene menghilang. Maka dirinyalah yang akan mendapatkan hukuman dari rajanya.

Raylene menatap putranya yang kini tertidur pulas. Hatinya kini dipenuhi oleh pertentangan batin. Cerita dibalik kelahiran putranya sudah begitu rumit, jika ia membunuh Xinlaire maka hidup Elsiver akan semakin menyedihkan.

Elsiver lahir di tengah-tengah dendam, kakeknya dari pihak ibu membunuh orangtua ayahnya untuk merebut kekusaan, lalu kemudian ayahnya membunuh orangtua dari pihak ibunya untuk membalas dendam, setelah itu ibunya membunuh ayahnya untuk membalas dendam.

Raylene tidak akan bisa membayangkan bagaimana putranya akan tumbuh dengan cerita mengerikan itu.

Namun, jika ia tidak membunuh Xinlaire maka kakaknya yang akan terbunuh. Ia sudah kehilangan orangtuanya, jadi ia tidak ingin kehilangan kakaknya juga.

"Sayang, maafkan Ibu. Ibu tidak punya pilihan lain. Setelah ini mari kita hidup berdua saja dengan identitas lain." Raylene hanya memiliki cara ini, cara terbaik menurutnya karena dengan begitu Elsiver tidak akan pernah tahu cerita kelam tentang keluarganya.

shope: Skuy.id

59. Karena Aku Masih Manusia

Scope: Skuyajalh.id

Raylene membuka matanya ketika ia merasa bahwa Xinlaire telah terlelap. Tangan wanita itu bergerak ke bawah bantalnya, ia mengambil belati yang sudah ia simpan sejak beberapa saat lalu.

Tangan wanita itu menggenggam belatinya dengan kuat, ia duduk dengan perlahan lalu kemudian mengayunkan belatinya ke dada Xinlaire.

Namun, gerakannya yang semula dipenuhi oleh keyakinan kini terhenti tepat ketika ujung

runcing belati itu hanya kurang satu senti dari dada Xinlaire, tempat di mana jantung pria itu berada.

Sekali lagi Raylene mengalami pertentangan batin. Dia masih tidak tahan untuk membunuh Xinlaire.

Tekadnya saat ini mulai goyah, tangannya mulai gemetar. Nyatanya ia hanyalah Raylene Allegra yang tidak akan pernah mampu membunuh Xinlaire.

Raylene mengutuk dirinya sendiri yang masih memiliki kelembutan hati untuk pria yang telah menyakitinya sedemikian rupa.

Ia merasa bahwa dirinya benar-benar menjijikan, bahkan setelah semuanya, ternyata masih tersisa rasa untuk Xinlaire. Di dunia ini, tidak ada wanita yang lebih bodoh dari dirinya.

Saat Raylene hendak menarik kembali tangannya, ia terkejut ketika tangan kokoh Xinlaire menggenggam tangannya.

Mata Xinlaire yang tertutup kini kembali terbuka, manik matanya kini saling menatap dengan Raylene. Dunia seolah berhenti sekarang.

Hanya tangan Xinlaire yang bergerak, menekan pisau menusuk dadanya.

Raylene yang menyadari hal itu segera menarik tangannya, lalu melemparkan belati yang tadi ia genggam ke lantai.

“Kenapa tidak jadi membunuhku, Ratuku?” Xinlaire bertanya dengan pelan.

Tatapan Raylene pada Xinlaire kini menyala marah. “Karena aku masih manusia, aku tidak bisa membunuh ayah dari anakku!”

“Sejak kapan ingatanmu kembali?” tanya Xinlaire. “Ketika kau tidak sadarkan diri terakhir kali?”

“Itu tidak penting! Sekarang aku sudah mengingat semuanya, jadi tidak perlu bersandiwara lagi di depanku!”

“Sandiwara?”

“Xinlaire, kau benar-benar licik. Bahkan ketika aku kehilangan ingatanku, kau menggunakan trik yang sama untuk membuatku kembali jatuh cinta padamu. Mempermainkan hidupku sangat menyenangkan bagimu.”

"Aku tidak sedang mempermainkanmu, Ratuku. Kasih sayang dan perhatianku padamu bukanlah trik untuk menipumu."

Raylene tersenyum mengejek Xinlaire. "Kau berharap aku percaya pada kata-kata pria licik sepertimu?"

"Sulit bagimu untuk mempercayaiku lagi setelah yang aku lakukan padamu di masa lalu, tapi itu adalah kebenarannya. Cinta dan kasih sayangku untukmu bukanlah sandiwara."

Raylene merasa muak mendengar kata-kata yang diucapkan oleh Xinlaire. Ia hendak meninggalkan Xinlaire, tapi tangan Xinlaire yang menggenggam tangannya tidak mengizinkannya pergi.

"Lepaskan aku!"

"Aku tidak akan pernah melepaskanmu dalam hidup ini dan kehidupan lainnya, Ratuku."

"Xinlaire, kau benar-benar menggelikan. Tidakkah kau melihat dengan jelas siapa aku? Aku akan mengingatkannya lagi. Aku adalah putri dari pria yang telah membunuh seluruh anggota keluargamu!"

“Aku membenci seluruh anggota keluargamu, tapi tidak denganmu. Aku mencintaimu baik dulu maupun sekarang.”

“Cinta? Jika dulu kau mencintaiku maka kau tidak akan pernah menyakitiku.”

“Aku salah tentang hal itu, aku meminta maaf padamu.”

“Jika kau jadi aku, apakah kau akan memaafkanku?” Kata maaf Xinlaire tidak akan mengembalikan apapun, bahkan untuk mengembalikan kepercayaan dirinya saja tidak bisa. “Kau menghancurkan dunia dan hatiku, Xinlaire. Kau merenggut semua yang aku cintai!”

“Aku tahu kau tidak akan mungkin bisa memaafkanku, Raylene. Namun, aku tetap ingin memperbaiki segalanya denganmu. Saat ini kita memiliki Elsiver, bisakah kita memulai segalanya dari awal? Bisakah kau melupakan masa lalu?

Aku tidak pernah mempermainkan hidupmu, Raylene. Sejak awal hingga akhir, hanya kau satu-satunya wanita yang ada di hatiku.

Sejak awal hingga akhir, hanya kau yang aku cintai. Bisakah? Bisakah kau memberikan aku kesempatan untuk membuatmu bahagia?”

“Xinlaire, kau bisa hidup denganku karena aku adalah anak orang yang telah membunuh orangtuamu, tapi aku berbeda. Kau membunuh kedua orangtuaku dengan tanganmu sendiri! Kau ingin aku melupakan masa lalu dan memulai kembali denganku? Apakah kau tahu bagaimana rasanya ketika tanganmu memeluk tubuhku? Rasanya sangat menyiksa, Xinlaire.

Kau adalah anak yang berbakti pada orangtuamu, begitu juga dengan aku. Aku tidak akan pernah bisa hidup bersama dengan orang yang telah membunuh orangtuaku dengan keji.

Aku mengerti bahwa apa yang dilakukan oleh orangtuaku adalah salah, mereka yang menabur dan mereka juga yang menuai. Aku bisa menerima kematian mereka, tapi aku tidak bisa memaafkanmu seperti kau tidak bisa memaafkan orangtuaku. Lepaskan aku! Biarkan aku pergi bersama dengan Elsiver.”

“Jika kau benar-benar ingin pergi dari hidupku, aku bisa melepaskanmu, tapi hanya jika aku mati,” balas Xinlaire. “Aku tanpamu sama saja dengan kematian, Raylene.”

Xinlaire tidak peduli lagi jika Raylene akan mengejeknya karena begitu tidak bisa tanpa Raylene. Seperti ini lebih baik daripada ia menyembunyikan perasaannya dan membuat Raylene berpikir bahwa ia tidak pernah mencintai wanita itu.

Raylene tidak tersentuh oleh kata-kata Xinlaire, nyatanya hatinya saat ini sudah tidak sama seperti dulu lagi. "Xinlaire, dalam hidup ini kau dan aku tidak mungkin bisa bersama. Aku tidak bisa membunuhmu, tapi kau tahu dengan baik bahwa aku bisa kejam pada diriku sendiri. Jika kau memaksaku untuk tetap bersamamu, maka suatu hari nanti kau akan melihat kematianku.

Aku tidak percaya bahwa aku akan selalu selamat dari percobaan bunuh diri berkali-kali."

Hati Xinlaire seperti ditusuk pisau saat ini. Daripada melihat Raylene mengakhiri hidupnya sendiri lagi, ia lebih memilih untuk mati.

"Apakah kau tidak memikirkan bagaimana Elsiver jika kau melakukan itu?"

"Jadi, apakah sekarang kau akan menggunakan Elsiver untuk mengancamku? Xinlaire, kau

shope: Skuy.id

bahkan tidak segan menggunakan anakmu sendiri."

"Aku tahu bagaimana rasanya hidup tanpa orangtua, Raylene. Dan aku tidak ingin Elsiver mengalami hal yang sama."

"Jika kau sangat peduli pada Elsiver, kau seharusnya berpikir bahwa Elsiver seharusnya tidak ada di dunia ini. Sejarah kelam sebelum lahirnya Elsiver tidak akan pernah bisa dihapus. Bisa kau bayangkan bagaimana Elsiver akan tumbuh dengan dendam dan darah di balik kehadirannya?"

"Apa yang terjadi di masa lalu tidak ada hubungannya dengan Elsiver. Putraku akan tumbuh menjadi anak yang luar biasa."

"Jika kau berpikir seperti itu maka itu bagus. Ada atau tidak ada diriku, Elsiver akan tumbuh dengan baik karena memiliki ayah yang sangat hebat sepertimu."

"Raylene, Elsiver membutuhkan ayah dan ibunya."

"Sayangnya di dunia ini kita tidak ditakdirkan untuk bersama!"

Dihadapkan dengan Raylene yang sangat ingin meninggalkannya, hati Xinlaire sangat kesakitan. Apa yang harus ia lakukan agar istrinya tetap bertahan dengannya dan tidak memikirkan tentang mengakhiri hidupnya sendiri lagi? Bahkan ketika mereka memiliki anak, Raylene masih saja berpikir seperti itu.

Sekarang Xinlaire juga mengasihani Elsiver, mungkin Raylene tidak begitu menyayangi Elsiver karena di dalam tubuh Elsiver terdapat darahnya.

Mungkin setiap kali Raylene melihat Elsiver, Raylene akan diingatkan tentang kematian tragis orangtuanya.

Mungkin juga Raylene telah menyesal melahirkan Elsiver ke dunia ini karena Raylene tidak pernah menginginkan kehadirannya.

"Kakakmu bekerja sama dengan Kerajaan Onyx."

Raylene yang lupa tentang kakaknya kini ingat untuk apa ia membunuh Xinlaire.

"Selama kau hidup, aku berjanji padamu bahwa kakakmu akan tetap hidup." Xinlaire hanya bisa menggunakan cara ini karena ia pikir

Raylene sangat menghargai nyawa kakaknya daripada nyawanya sendiri.

Raylene menatap Xinlaire dingin. “Setelah tidak bisa menggunakan Elsiver, sekarang kau menggunakan kakakku. Xinlaire, kau memang bajingan!”

“Aku tidak memiliki pilihan lain, Ratuku. Apapun akan aku lakukan agar kau tetap hidup bersamaku.”

“Baik, kau mendapatkan apa yang kau inginkan.”Raylene masih bisa berkompromo dengan Xinlaire jika itu menyangkut nyawa kakaknya.

Xinlaire seharusnya bahagia karena Raylene akhirnya menyerah, tapi yang ia rasakan malah sebaliknya. Ternyata putranya tidak sebanding dengan Raphael.

Ini semua adalah salahnya jika Raylene tidak begitu menyayangi Elsiver. Namun, ia berharap suatu hari nanti Raylene bisa mencintai Elsiver seperti sebelumnya.

Suara tangis Elsiver terdengar. Xinlaire segera melepaskan tangan Raylene. Ia turun dari ranjang

dan segera mengambil Elsiver di tempat tidur khusus untuk putranya.

Jika Elsiver tidak lapar, biasanya putranya itu akan segera tenang jika ia gendong selama beberapa waktu, tapi sepertinya saat ini Elsiver sedang lapar.

Raylene melihat Xinlaire tidak bisa menenangkan putra mereka, jadi ia segera mendekat. "Berikan padaku!"

Xinlaire segera memberikan Elsiver pada Raylene. Meski Raylene tidak begitu mencintai putra mereka, tapi Xinlaire yakin bahwa Raylene tidak akan begitu kejam pada putra mereka.

Seperti yang diduga oleh Xinlaire, Elsiver memang lapar. Setelah disusui oleh Raylene, Elsiver tidak lagi menangis.

Elsiver kembali tidur setelah kenyang, Raylene meletakan putranya kembali ke tempat tidur.

"Elsiver tidak memiliki salah apapun, tolong jangan membencinya." Xinlaire bicara di belakang Raylene.

Raylene tidak membalik tubuhnya, tatapannya saat ini masih terarah pada wajah tenang putra kecilnya. "Aku tidak berdarah dingin sepertimu,

aku melahirkan Elsiver, aku tidak akan membenci darah dagingku sendiri. Karena Elsiver sudah lahir meski aku tidak menginginkannya aku akan tetap bertanggung jawab padanya."

"Alasan kenapa aku bisa jatuh hati padamu adalah karena kau memiliki hati yang lembut. Jatuh cinta padamu tidak pernah menjadi penyesalan dalam hidupku, Raylene."

Raylene hanya diam, ia tidak menanggapi kata-kata Xinlaire. Bukankah sudah sangat terlambat mengucapkan kata-kata seperti itu setelah hatinya terluka di mana-mana.

shope: Skuy.id

60. Hari Ini Aku Pasti Akan Membunuhmu

Scope: Skuyajalh.id

Hari ini Xinlaire membuka gerbang, ia dan seluruh pasukannya kini berada di tanah lapang menghadapi Bennedict dan juga Raphael.

Kedua belah pihak berada di tempat masing-masing saling berhadapan dengan keinginan untuk saling mengalahkan.

Bennedict memiringkan wajahnya menatap Raphael mengejek. “Tampaknya adikmu gagal menjalankan tugasnya.”

Jika Raylene gagal maka bagaimana keadaan Raylene saat ini apakah Raylene dibunuh oleh Xinlaire?

"Kau tidak perlu mencemaskan adikmu, Mantan Putra Mahkota Raphael. Raja Xinlaire pasti tidak akan membunuhnya. Adikmu terlalu cantik untuk menjadi mayat, selain itu Raja Xinlaire juga memiliki anak dengan adikmu, tapi mungkin saat ini nasib adikmu tidak terlalu baik."

"Aku pasti akan membunuh bajingan itu hari ini!" Raphael berkata dengan tatapan sinis pada Xinlaire yang berada jauh di sana.

Pasukan dua kerajaan itu mulai bergerak saat pemimpin mereka memberikan arahan untuk menyerang.

Pagi itu cuaca sangat cerah, semangat dari kedua pasukan membara. Suara denting pedang terus terdengar di sana.

Xinlaire mengayunkan pedangnya pada setiap prajurit yang datang padanya. Hari ini, ia pasti akan memenggal kepala Bennedict. Pria itu tidak akan berhenti menyerang Allegra sampai dia benar-benar tewas.

Xinlaire bukanlah seseorang yang suka berperang, dia lebih suka Allegra hidup dengan damai dan aman. Ia tidak ingin memperluas wilayah kerajaannya, karena ingin mensejahterakan rakyatnya.

Namun, jika ada yang berani menyerang kerajaannya, ia tidak akan segan untuk menghabisi mereka semua. Kematian Bennedict hari ini akan menjadi peringatan bagi raja kerajaan Onyx untuk bersikap tahu diri.

Jika ayah Bennedict tidak terima atas kematian putranya, kerajaan itu bisa datang untuk menyerang Allegra lagi. Akan tetapi, Xinlaire yakin bahwa hal itu tidak akan terjadi. Pasukan Onyx akan berguguran hari ini. Untuk menyerang Allegra lagi, Onyx setidaknya harus memiliki jumlah pasukan lebih banyak dari ini.

Waktu berlalu, suasana semakin memanas. Mayat prajurit bergeletakan di tanah, bau amis darah menyebar melalui udara.

Raphael segera melesat menuju ke Xinlaire, hari ini salah satu di antara mereka harus mati, dengan begitu dendam ini akan usai.

Kini keduanya saling berhadapan di atas kuda mereka.

"Raphael, sebaiknya kau mundur dari peperangan ini!" Xinlaire tidak ingin melukai Raphael karena janjinya pada Raylene.

"Xinlaire, apakah kau berpikir bahwa kau sangat hebat? Hari ini aku pasti akan membunuhmu!"

"Raylene benar-benar menyia-nyiakan kasih sayangnya. Dia sangat ingin kau hidup, tapi di sini kau sangat ingin mati."

"Tutup mulutmu! Hari ini aku akan membebaskan Raylene dari bajingan sepertimu."

Xinlaire tertawa mengejek Raphael. "Sayangnya, kau tidak akan pernah bisa mengalahkanku, Raphael. Jika aku tidak berjanji pada Raylene, aku pasti akan membunuhmu hari ini."

Raphael muak mendengarkan ucapan Xinlaire, pria itu segera menyerang Xinlaire. Dari atas kuda, keduanya melanjutkan pertarungan mereka di atas tanah.

Xinlaire adalah pria yang berlatih beladiri sejak kecil, sementara Raphael lebih banyak

mempelajari tentang sastra dan urusan pemerintahan, jadi tentu saja kemampuan Xinlaire lebih baik dari Raphael.

Bennedict segera membantu Raphael, pria itu bergerak menyerang Xinlaire.

Raphael mundur beberapa Langkah setelah ditendang oleh Xinlaire. Pria itu bangun kembali dan menyerang Xinlaire yang sedang menghadapi Bennedict.

Pasukan penjaga bayangan hendak membantu Xinlaire, tapi mereka terus diblokir oleh komandan pasukan lawan.

Dua lawan satu, bukan masalah bagi Xinlaire. Ia bahkan pernah melawan lebih dari dua orang sekaligus.

Akan tetapi, Bennedict dan Raphael tidak kenal menyerah. Keduanya terus menyerang Xinlaire dari segala arah.

Tangan Xinlaire terkena ayunan pedang Bennedict, tapi itu hanya goresan kecil. Tidak akan bisa menghentikan Xinlaire.

Di sisi lain lapangan itu, dua kubu masih saling menyerang, tapi prajurit Allegra yang terkenal

tidak terkalahkan bukan hanya gosip belaka. Pasukan kerajaan Onyx sudah banyak berjatuhan.

Semangat prajurit Allegra masih membara, sementara prajurit Onyx mulai gentar.

Kembali ke Raphael dan Bennedict, keduanya telah terkena serangan balasan dari Xinlaire.

Xinlaire memang telah berjanji untuk tidak membunuh Raphael pada Raylene, tapi ia tidak berjanji untuk tidak melukai Raphael.

Di tempat kediaman sementaranya, Raylene terlihat tidak begitu tenang. Ia sangat ingin pergi ke medan perang, tapi Xinlaire tidak mengizinkannya.

Tidak bisa, ia tidak bisa berdiam diri saja di sini. Ia harus pergi.

"Yang Mulia Anda mau pergi ke mana?" Vivian menghentikan Raylene.

"Aku akan pergi ke medan perang."

"Yang Mulia Raja tidak mengizinkan Anda meninggalkan tempat ini."

"Menyingkir!"

"Maafkan saya, Yang Mulia. Saya hanya menjalankan tugas."

“Kalau begitu jangan salahkan aku karena bersikap kasar!” Raylene menyerang Vivian.

Namun, untuk mengalahkan Vivian butuh banyak usaha dan tenaga, juga akan memakan waktu. Raylene tidak bisa terus meladeni Vivian.

“Nora!” Raylene memanggil pelayannya.

Nora yang berada di luar segera masuk ke dalam kamar.

“Urus dia, aku akan pergi ke medan perang.”

“Baik, Yang Mulia.”

Vivian menatap Nora sejenak, apakah Raylene sedang bercanda? Seorang pelayan diperintahkan untuk menahannya? Yang benar saja.

“Menyingkir jika kau tidak ingin terluka!”

Nora yang jarang tersenyum sekarang tersenyum pada Vivian. “Aku tidak yakin kau bisa menyakitiku.”

Dua wanita tangguh itu kini saling menyerang. Vivian tidak tahu bahwa Nora adalah pembunuh bayaran, ia sangat terkejut dengan kemampuan bertarung Nora. Rupanya pelayan itu bukan pelayan biasa.

Vivian hendak memanggil Domenico untuk menghentikan Raylene, tapi Domenico sudah

diperintahkan oleh majikan mereka untuk menjaga Elsiver.

Jika Domenico pergi maka tidak akan ada yang menjaga Elsiver.

Sial! Vivian mengumpat di dalam hatinya. Ia harus menyudahi pertarungannya dengan Nora, dengan begitu ia bisa menyusul Raylene.

Namun, mengalahkan Nora juga bukan perkara mudah. Setiap serangan yang dilayangkan oleh Vivian selalu berhasil dipatahkan oleh Nora.

"Sudah cukup!" Vivian berhenti menyerang Nora. "Yang Mulia Ratu pergi ke medan perang, jika dia terluka maka kau dan aku tidak akan dipenggal oleh Yang Mulia Raja."

"Sayang sekali, aku tidak mendengarkan perintah Yang Mulia Raja. Aku hanya bekerja untuk Ratu Raylene."

Vivian tidak berpikir bahwa hubungan Nora dan Raylene sedekat ini.

"Apakah kau tidak takut majikanmu terluka?"

"Aku akan mengejarnya." Nora hanya ingin memastikan Raylene aman, bukan untuk menghentikannya. Vivian segera menyusul Nora.

Xinlaire mengayunkan pedangnya menebas dada Bennedict. Pria itu kemudian melayangkan serangan tambahan. Bennedict yang berambisi ingin menghabisi Xinlaire berakhir mati di tangan Xinlaire.

Raphael sudah terluka, tapi ia masih belum berhenti. Selama ia masih hidup, ia akan terus mencoba untuk membunuh Xinlaire.

Dari kejauhan ia melihat kedatangan Raylene yang sedang menunggang kuda.

Pria yang tadinya berlutut itu kini berdiri dengan menekan pedangnya ke tanah. Ia benar-benar sudah terluka cukup parah.

"Raphael kau masih belum menyerah juga." Xinlaire menatap Raphael sinis. Seharusnya Raphael tahu di mana tempatnya, pria itu tidak akan pernah bisa mengalahkannya.

Sepertinya yang diinginkan oleh Raphael adalah kematian, tapi sayangnya ia sudah berjanji pada Raylene.

"Lihat siapa yang datang, Raja Xinlaire, adikku." Raphael berkata dengan pelan.

Xinlaire mengalihkan pandangannya, ia tahu bahwa dengan tenaganya saat ini Raphael tidak

akan bisa mengayunkan pedangnya dengan kuat lagi.

Raphael tidak berbohong, Raylene memang datang dengan menunggangi kuda. Wanitanya itu tampak sedang mencari-cari.

Dengan gerakan cepat, Raphael menarik tangan Xinlaire lalu kemudian menusukan pedang Xinlaire ke perutnya.

Xinlaire tersentak, pria itu kini mengalihkan pandangannya pada Raphael.

"Sekarang tidak ada lagi alasan Raylene untuk bertahan hidup. Xinlaire, kau akan kehilangan wanita yang paling kau cintai."

Raphael tidak bisa berdiri lebih lama lagi, tubuh pria itu terhuyung ke belakang dan kemudian bergerak jatuh ke tanah.

Ujung mata pedang Xinlaire kini meneteskan darah Raphael.

"Kakak!" Raylene mempercepat laju kudanya, wanita itu melihat kakaknya terjatuh ke tanah dengan keras.

Saat ia sudah mencapai kakaknya, ia segera turun dari kudanya dan memeluk kakaknya.

“Kakak, ini aku, bertahanlah.” Suara Raylene terdengar bergetar. Air mata jatuh dari mata indahnya.

“Raylene, maafkan Kakak. Kakak tidak bisa membebaskanmu dari bajingan itu.” Raphael bersuara pelan. Tangannya yang berlumuran darah terangkat menyentuh wajah Raylene.

“Kakak, jangan bicara. Aku akan segera membawamu ke tabib untuk diobati. Kau akan tetap hidup.”

Raphael tersenyum kecil. “Selamat tinggal, Adikku.” Tangan Raphael kini terjatuh lemas.

Raphael tidak bisa membalaskan kematian orangtuanya pada Xinlaire, tapi dengan tindakannya ia yakin bahwa Raylene akan semakin membenci Xinlaire. Sekarang tidak ada lagi alasan bagi adiknya untuk patuh pada Xinlaire. Adiknya pasti akan mengakhiri hidupnya sendiri lagi, dengan begitu Xinlaire akan kehilangan wanita yang ia cintai.

“Kakak! Kakak! Tolong jangan tinggalkan aku.” Raylene berteriak histeris.

Sekali lagi ia kehilangan anggota keluarganya, kali ini tepat di depan matanya.

Nora datang bersama dengan Vivian, pemandangan di depan matanya sungguh membuat dada sesak. Ia tidak memiliki keluarga, tapi melihat Raylene seperti ini rasanya pasti begitu menyakitkan.

"Yang Mulia Ratu." Nora berdiri di sebelah Raylene.

"Nora, bantu aku membawa Kakakku."

"Baik, Yang Mulia."

Raylene berdiri sembari menopang tubuh Raphael dengan dibantu oleh Nora. Tatapannya kini begitu kosong.

"Raylene, tunggu." Xinlaire menghentikan Raylene. Ia menggenggam tangan Raylene.

"Lepaskan aku!" Raylene bersuara datar.

"Aku tidak membunuhnya."

Raylene tidak memiliki tenaga untuk berdebat dengan Xinlaire. Saat ini ia hanya ingin membawa kakaknya pergi dari tempat itu.

Raylene melepaskan genggaman tangan Xinlaire, ia kembali bergerak menuju ke kudanya.

Nora membantu Raylene mengangkat tubuh Raphael ke atas kuda. Setelahnya Raylene pergi membawa tubuh kakaknya.

“Habisi semua prajurit Onyx tanpa sisa!” Xinlaire memberi perintah lalu kemudian segera menyusul Raylene.

Raylene tidak melarikan diri, ia membawa kakaknya ke kediaman sementaranya. Kakaknya adalah satu-satunya anggota keluarganya yang tersisa, ia ingin memberikan pemakaman yang layak untuk kakaknya.

shope: Skuyajalh.id

61. Mari Akhiri Sampai Di Sini - End

Skype: Skuyajalh.id

Pemakaman Raphael telah dilakukan, saat ini Raylene sedang menggendong putranya.

"Raylene, ayo kembali." Xinlaire harus menjelaskan pada Raylene ketika Raylene sudah lebih tenang. Kali ini ia merasakan bagaimana rasanya difitnah dan ia tidak memiliki bukti untuk menunjukan bahwa ia tidak bersalah sama seperti yang terjadi ketika Raylene difitnah oleh Charlotte ketika Raylene mengalami keguguran.

Raylene mengangkat kepalanya, matanya masih sembab karena menangisi kepergian kakaknya.

"Kembali? Aku tidak akan pernah kembali bersamamu."

Xinlaire tidak menepati janjinya, pria itu sekali lagi telah menghancurkan hati dan kepercayaannya.

"Menyingkir!" Raylene mengeluarkan belati yang ia simpan di balik gaunnya. Siapapun yang berani menghalanginya maka orang itu akan mati.

Di sebelahnya ada Nora yang juga mengeluarkan belati, Nora akan menemani ke mana pun Raylene pergi.

"Jangan menyakiti Ratu ataupun Putra Mahkota!" Xinlaire memperingati orang-orangnya yang saat ini sudah siaga.

Namun, karena orang-orang itu tidak ingin menyingkir maka Raylene menggunakan cara lain. Xinlaire sangat takut ia bunuh diri, jadi ia hanya bisa mengancam Xinlaire dengan dirinya sendiri.

Raylene mengarahkan belati ke lehernya. "Katakan pada mereka untuk memberiku jalan!"

“Raylene, aku tidak membunuh Raphael. Jangan seperti ini.”

“Beri aku jalan!” Raylene tidak ingin mendengar penjelasan apapun dari Xinlaire, ia telah melihat dengan mata kepalanya sendiri.

Ujung belati Raylene menekan lehernya lebih dalam, darah mengalir dari sana.

Xinlaire tahu betapa kejamnya Raylene, ia akhirnya memerintahkan orang-orangnya untuk memberi jalan pada Raylene.

Raylene terus melangkah mundur bersama dengan Nora, tidak jauh dari mereka ada kuda. Keduanya segera menaiki kuda itu dan pergi.

“Buka gerbangnya!” Raylene memberi perintah pada penjaga gerbang.

Namun, tidak ada yang mendengarkannya. Raylene melihat Xinlaire masih mengejarnya.

“Buka gerbangnya!” Xinlaire memberi perintah tidak sabar. Ia tidak ingin Raylene melukai dirinya sendiri.

Gerbang terbuka, kedua kuda yang dinaiki oleh Raylene dan Nora melesat. Di belakang mereka Xinlaire, Domenico, Vivian dan prajurit lainnya mengejar.

Raylene mengambil jalan yang salah, dan sekarang ia hanya menemukan jalan buntu. Tidak jauh dari tempatnya saat ini ada jurang.

Beberapa meter dari posisinya ada Xinlaire dan pasukannya.

Raylene turun dari kudanya begitu juga dengan Nora. Ia ingin melarikan diri dan hidup berdua saja dengan putranya, tapi Xinlaire masih tidak membiarkannya pergi. Sekarang ia hanya punya satu pilihan, yaitu mengakhiri hidupnya sendiri.

Xinlaire turun dari kudanya, pria itu melangkah mendekati Raylene, tapi ketika ia maju satu langkah, Raylene akan mundur satu langkah. Xinlaire tahu apa yang ingin Raylene lakukan.

"Berhenti, jangan melangkah lagi." Xinlaire berhenti maju. "Raylene, sungguh aku tidak membunuh Raphael."

Raylene tersenyum pahit. "Xinlaire, aku tidak akan pernah mempercayaimu lagi."

"Raylene, kembali bersamaku. Aku mohon." Xinlaire memelas.

"Aku tidak akan pernah kembali bersamamu, Xinlaire." Raylene masih melangkah mundur.

Sekarang jaraknya dengan jurang hanya tinggal beberapa langkah lagi.

"Jangan mundur lagi, tetap di sana." Setiap langkah yang diambil oleh Raylene membuat Xinlaire merasa tercekik dan kesulitan bernapas.

"Xinlaire, kau tidak akan membiarkan aku pergi sampai akhir, bukan?"

Raut wajah Xinlaire benar-benar menunjukan kekhawatiran. Ia ingin segera menarik Raylene dari tepi jurang, tapi jika ia melangkah lagi maka Raylene pasti akan semakin mundur.

"Raylene, mari bicarakan ini baik-baik. Datanglah padaku."

Raylene memberikan Elsiver pada Nora. "Jaga dia untukku. Aku tidak bisa membawanya bersamaku."

"Yang Mulia." Nora menatap Raylene sedih. Ia benar-benar marah pada Xinlaire yang mendorong Raylene sampai seperti ini. Tidak bisakah Xinlaire membiarkan Raylene pergi saja.

"Putraku masih sangat kecil, Nora. Aku tidak bisa membawanya bersamaku. Tolong katakan padanya bahwa aku sangat mencintainya."

"Yang Mulia." Nora tidak bisa mengucapkan apapun, bahkan jika ia menerobos pasukan Xinlaire, ia dan Raylene pasti akan kalah dan tertangkap.

Bagi Raylene, daripada kembali bersama Xinlaire, ia lebih baik mati.

"Raylene, jangan lakukan ini. Kemarilah. Kumohon." Xinlaire melihat betapa seriusnya Raylene.

Namun, tekad Raylene sudah bulat. Ia tidak ingin hidup di dunia yang sama lagi dengan Xinlaire karena rasanya begitu menyakitkan.

"Kau ingin pergi dariku, bukan? Aku akan membiarkanmu pergi. Pergilah, aku tidak akan mengejarmu lagi." Xinlaire takut Raylene melompat, membiarkan Raylene tetap hidup tapi jauh darinya lebih baik daripada melihat Raylene tewas di depan matanya. Setidaknya ia masih bisa menemukan Raylene dan melihatnya dari jauh agar tidak mengganggu wanita itu.

Raylene menggelengkan kepalanya. "Aku sudah tidak ingin melarikan diri lagi. Ke mana pun aku pergi, kau pasti akan menemukanku.

Tidak ada satu pun dari kata-katamu yang bisa aku percaya, Xinlaire."

"Raylene, kemarilah. Aku akan memberikan apapun yang kau inginkan, tapi datanglah padaku dulu. Aku bersumpah, aku akan menepati janjiku." Xinlaire maju perlahan.

Raylene tidak bergerak mundur, jaraknya saat ini dengan jurang hanya satu langkah saja.

"Xinlaire, mari akhiri sampai di sini. Di kehidupan selanjutnya jangan bertemu lagi."

"Raylene, jangan seperti ini. Aku mohon." Xinlaire maju satu langkah lagi. "Aku tidak bisa hidup tanpamu."

"Jika kau tidak bisa hidup tanpaku maka seharusnya kau tidak membunuh kakakku, Xinlaire. Aku bersedia berkompromi denganmu untuk keselamatan kakaku, tapi kau membunuhnya! Kau tidak membiarkan keturunan ayahku tetap hidup karena dendam di hatimu tidak akan lenyap sampai kau membunuh kami semua."

"Aku sungguh tidak membunuh Raphael, Raylene. Raphael yang menusuk dirinya sendiri dengan pedangku. Raphael sengaja melakukan itu

agar kau tidak memiliki alasan untuk hidup lagi, dia ingin aku kehilanganmu. Aku bersumpah demi seluruh arwah keluargaku. Aku tidak membunuh Raphael."

Raylene diam sejenak, ia memikirkan kata-kata Xinlaire. Pria itu sangat mencintai keluarganya, dia tidak akan bersumpah menggunakan mereka jika itu hanya kebohongan. Selain itu, apa yang dikatakan oleh Xinlaire cukup masuk akal, kakaknya mungkin mempertahankan harga diri terakhirnya, daripada hidup karena pengampunan Xinlaire, ia lebih memilih untuk mati.

Namun, apa bedanya semua itu sekarang. Katakanlah Raphael memang sengaja mengakhiri hidupnya sendiri untuk menjebak Xinlaire, pada akhirnya kakaknya sudah mati.

Ia juga tidak bisa melarikan diri dari Xinlaire dengan membawa putranya. Mengakhiri hidupnya adalah jalan terbaik, sementara Elsiver, putranya masih memiliki ayahnya dan seluruh Allegra.

Xinlaire menggunakan kesempatan ini untuk bergerak maju, tapi dengan cepat Raylene mundur kembali. Kini jaraknya dengan jurang sangat tipis.

Jika ia mencondongkan tubuhnya ke belakang maka ia pasti akan jatuh.

Kaki Xinlaire segera berhenti melangkah, tubuh pria itu kini sangat kaku. "Raylene, kemarilah." Ia terus mengulurkan tangannya.

"Elsiver masih membutuhkanmu, Raylene. Jangan terlalu kejam pada putramu sendiri. Aku bersungguh-sungguh, aku tidak akan pernah mencarimu lagi." Xinlaire putus asa. Harus bagaimana lagi ia meyakinkan Raylene agar wanita itu tidak melompat ke jurang.

"Aku adalah ibu yang kejam, Xinlaire. Dan semua itu karena perbuatanmu. Kau yang telah mendorongku sampai seperti ini." Raylene sangat ingin melihat putranya tumbuh, tapi saat ini ia sudah benar-benar lelah. "Xinlaire, hari ini aku akan melupakanmu untuk selama-lamanya. Selamat tinggal."

Raylene menjatuhkan dirinya ke belakang. Di dalam hatinya ia meminta maaf pada Elsiver karena tidak bisa merawat dan melihat Elsiver tumbuh dewasa.

“Raylene!” Xinlaire melompat dengan kuat, ia berhasil meraih tubuh Raylene, tapi mereka berdua jatuh bersama.

“Yang Mulia!” Domenico, Vivian dan prajurit lainnya berteriak bersamaan. Mereka bergerak ke tepi jurang dan melihat tubuh Xinlaire dan Raylene bergerak jatuh.

Raylene berada dalam dekapan Xinlaire, lihat, sampai akhir Xinlaire masih tidak ingin melepaskannya. Daripada membiarkannya mati sendirian, pria itu memilih untuk ikut mati bersamanya.

Xinlaire tidak pernah menyesal melompat bersama Raylene, karena hidupnya tanpa Raylene sama saja dengan kematian.

Ia telah membuat Raylene begitu menderita di dunia ini karena dendamnya. Dirinya lah yang telah mendorong Raylene sampai mengambil pilihan ini.

Seperti Raylene, di kehidupan selanjutnya ia tidak ingin lagi bertemu dengan Raylene. Bukan karena ia tidak mencintai Raylene, tapi karena ia tidak ingin menyakiti Raylene.

Raylene sangat cantik ketika tersenyum dan tertawa, dan ketika bersamanya Raylene sudah tidak pernah tersenyum atau tertawa lagi.

Ia berharap di kehidupan selanjutnya, Raylene akan bertemu dengan pria yang benar-benar tulus mencintainya tanpa latar belakang dendam.

Tangan Xinlaire mempererat dekapannya pada tubuh Raylene, jatuh dari ketinggian pasti sangat menyakitkan. Ia ingin melindungi tubuh Raylene, tidak masalah jika tubuhnya menghantam bebatuan atau apapun, yang penting Raylene tidak merasakannya.

Dalam hitungan detik tubuh keduanya menghantam dasar jurang. Pelukan Xinlaire pada tubuh Raylene akhirnya terlepas. Darah mengalir dari bawah kepala Xinlaire.

Xinlaire ingin bicara, tapi seluruh tubuhnya kesakitan sekarang. Ia juga tidak memiliki tenaga untuk sekedar membuka mulutnya. Ia hanya bisa mengucapkan kalimat yang ingin ia katakan di dalam hatinya.

Maafkan aku karena cintaku telah membuat hidupmu teriksa, Raylene. Aku tidak pernah menyesal mencintaimu.

Tamat

shope: Skuyajalh.id

Extra Part - Kembalilah Lebih Cepat

http://kuyajalh.id

Satu tahun kemudian…

"Yang Mulia Putra Mahkota benar-benar pintar." Pujian itu datang dari Nora yang saat ini menemani Elsiver bermain.

Sekarang usia Elsiver sudah satu tahun empat bulan. Bayi laki-laki itu telah bisa berjalan dengan lancar.

Tidak jauh dari Elsiver dan Nora, ada seorang wanita yang tengah duduk sembari memegang buku bersampul kulit cokelat. Dia adalah Raylene.

Ia selamat dari percobaan bunuh dirinya waktu itu karena Xinlaire melindunginya dengan baik, tapi ia masih mengalami cidera.

Untungnya setelah pengobatan berbulan-bulan ia bisa sembuh dan semua anggota tubuhnya kembali berfungsi dengan benar.

Raylene telah membaca buku itu sejak beberapa waktu lalu, dan saat ini telah mencapai pertengahan buku itu.

Isi buku itu adalah catatan Xinlaire tentang dirinya yang ditulis oleh Xinlaire hampir setiap hari sejak pria itu berhasil merebut kembali tahta dari ayahnya.

Namun, Xinlaire tidak menulis catatan panjang, ia hanya menulis satu kalimat di setiap halamannya.

Halaman pertama buku itu diisi oleh tulisan permintaan maaf dari Xinlaire karena membuat Raylene menangis.

Halaman berikutnya tertulis tentang Raylene yang menyebutnya iblis karena telah membunuh kedua orangtuanya dengan kejam.

Setelahnya Xinlaire menuliskan tentang Raylene yang minum sampai mabuk. Hati Xinlaire sakit melihat Raylene seperti itu, tapi ia tidak bisa menghibur Raylene.

Halaman-halaman lainnya masih berisi tentang kepedulian Xinlaire terhadap Raylene.

Dan halaman terakhir yang wanita itu baca adalah hari ketika Raylene mencoba untuk bunuh diri.

Aku melihatnya membenturkan kepalanya ke pilar, duniaku seakan berhenti di tempat. Aku benar-benar takut kehilangannya.

"Ibu!" Elsiver menghampiri wanita yang sedang membaca buku.

Raylene segera menutup bukunya. Ia meraih tubuh Elsiver yang sudah ada di depannya. "Ya, Sayangku."

Elsiver menunjuk ke arah kolam.

"Ingin memberi makan ikan bersama Ibu?"

Elsiver menganggukan kepalanya bersemangat. Bayi tampan itu tumbuh dengan sangat baik.

"Baiklah, ayo." Ia menurunkan putranya, lalu kemudian menggenggam tangannya. Ibu dan anak itu kini melangkah menuju ke kolam ikan.

“Bu!” Elsiver menggoyangkan tangan Raylene. Bayi satu tahun itu kemudian meminta ibunya untuk memberi makan ikan.

“Baik, Ibu akan memberi mereka makan yang banyak agar mereka tumbuh sepertimu, memiliki tubuh yang gemuk dan menggemaskan.” Raylene mencubiti pipi putranya dengan pelan.

Setelahnya ia menaburkan makanan ikan di kolam, ikan-ikan di sana langsung berkumpul dan melahap makanan dari Raylene.

Elsiver menirukan bagaimana cara ikan makan. Ia terlihat sangat menggemaskan dengan bibirnya mengerucut dan pipinya yang bulat dan merah.

Raylene menatap Elsiver sembari tersenyum yang merupakan bentuk kecil dari Xinlaire.

Tidakkah kau ingin melihat Elsiver tumbuh? Putramu benar-benar menggemaskan. Kembalilah lebih cepat, dia membutuhkanmu.

Tamat